

GEREJA YESUS KRISTUS DARI ORANG-ORANG SUCI ZAMAN AKHIR • NOVEMBER 2016

Liahona

Ceramah-Ceramah
Konferensi
Umum





*“Dan dia yang menerima segala sesuatu dengan rasa terima kasih akan dijadikan mulia; dan apa yang dari bumi ini akan ditambahkan kepadanya, bahkan seratus kali lipat, ya, lebih [AEP 78:19; penekanan ditambahkan].
Saya telah merasakan perubahan dengan bertambahnya rasa syukur atas berkat-berkat dan kasih Allah yang semakin meningkat di seluruh Gereja. Itu tampaknya semakin cepat di antara para anggota Gereja pada saat-saat dan di tempat-tempat di mana terdapat pencobaan atas iman mereka, di mana mereka harus memohon kepada Allah untuk bantuan bahkan untuk bertahan.”*

Presiden Henry B. Eyring, Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama, “Rasa Syukur pada Hari Sabat,” *Liahona*, November 2016, 101

Di Mana yang Sembilan? oleh Walter Rane

Lihat Lukas 17:11-19, di mana Yesus menceritakan bahwa setelah Dia menyembuhkan 10 penderita kusta, hanya satu yang kembali untuk menyatakan syukur.

Sesi Wanita Umum

- 6 **Saya Akan Membawa Terang Injil ke Dalam Rumah Saya**
Jean B. Bingham
- 9 **Sang Penyembuh**
Carole M. Stephens
- 12 **Bangkit dalam Kekuatan, Para Sister di Sion**
Bonnie L. Oscarson
- 15 **Lantai Keempat, Pintu Terakhir**
Presiden Dieter F. Uchtdorf

Sesi Sabtu Pagi

- 19 **Ah, Betapa Besarnya Rencana Allah Kita!**
Presiden Dieter F. Uchtdorf
- 22 **“Mari dan Ikutlah Aku” dengan Mempraktikkan Kasih serta Pelayanan Orang Kristen**
Penatua Robert D. Hales
- 25 **Cetusan Hati**
Carol F. McConkie
- 27 **“Seorang Pelihat Akan Aku Angkat”**
Penatua Craig C. Christensen
- 30 **Tuhan Yesus Kristus Mengajari Kita untuk Berdoa**
Penatua Juan A. Uceda
- 32 **Apakah Saya Cukup Baik? Apakah Saya Akan Berhasil?**
Penatua J. Devn Cornish
- 35 **Saksi bagi Allah**
Penatua Neil L. Andersen

Sesi Sabtu Siang

- 39 **Pendukung Pejabat Gereja**
Presiden Henry B. Eyring
- 40 **Gagah Berani dalam Kesaksian tentang Yesus**
Penatua Quentin L. Cook
- 44 **Arahkan Pandangan pada Kitab Itu, Arahkan Pandangan kepada Tuhan**
Penatua Gary E. Stevenson
- 48 **“Tinggal di Dalam Kasih-Ku”**
Penatua D. Todd Christofferson
- 52 **Untuk Pengembangan dan Pembelajaran Rohani Kita**
Penatua W. Mark Bassett

55 Jadilah Ambisius bagi Kristus

Penatua Kazuhiko Yamashita

57 Membagikan Injil yang Dipulihkan

Penatua Dallin H. Oaks

Sesi Imamat Umum

- 61 **Duta bagi Gereja**
Penatua Jeffrey R. Holland
- 68 **Ada Kuasa dalam Kitab Ini**
Penatua LeGrand R. Curtis Jr.
- 71 **Belajar dari Alma dan Amulek**
Presiden Dieter F. Uchtdorf
- 75 **Agar Dia Boleh Menjadi Kuat Juga**
Presiden Henry B. Eyring
- 78 **Asas dan Janji**
Presiden Thomas S. Monson

Sesi Minggu Pagi

- 80 **Jalan yang Sempurna Menuju Kebahagiaan**
Presiden Thomas S. Monson
- 81 **Sukacita dan Kesintasan Rohani**
Presiden Russell M. Nelson
- 85 **Sakramen Dapat Membantu Kita Menjadi Kudus**
Penatua Peter F. Meurs
- 88 **Rencana Penebusan yang Besar**
Linda S. Reeves
- 90 **Kepada Siapakah Kami Akan Pergi?**
Penatua M. Russell Ballard
- 93 **Berkat dari Peribadatan**
Uskup Dean M. Davies
- 96 **Hakim yang Adil**
Penatua Lynn G. Robbins
- 99 **Rasa Syukur di Hari Sabat**
Presiden Henry B. Eyring

Sesi Minggu Siang

- 102 **“Sekiranya Kamu Mengetahui Aku”**
Penatua David A. Bednar
- 106 **Ajaran Kristus**
Brian K. Ashton
- 110 **Layanilah**
Penatua Carl B. Cook
- 113 **Supaya Jangan Engkau Melupakan**
Penatua Ronald A. Rasband
- 116 **Allah Akan Menghapus Segala Air Mata**
Penatua Evan A. Schmutz
- 119 **Tidak Ada Sukacita yang Lebih Besar Daripada Mengetahui Bahwa Mereka Tahu**
Penatua K. Brett Nattress
- 121 **Pertobatan: Pilihan Penuh Sukacita**
Penatua Dale G. Renlund
- 64 **Para Pembesar Umum dan Pejabat Umum Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir**
- 125 **Indeks Kisah Konferensi**
- 126 **Warta Gereja**



Konferensi Umum Setengah-tahunan ke-186

Sabtu Malam, 24 September 2016, Sesi Wanita Umum

Ketua: Presiden Thomas S. Monson.

Pemimpin: Linda K. Burton.

Doa Pembuka: Denise Lindberg.

Doa Penutup: Bonnie H. Cordon.

Musik oleh paduan suara Remaja Putri dari pasak-pasak di Ogden, Huntsville, dan Morgan, Utah; Cherilyn Worthen, pengarah; Bonnie Goodliffe, organis: "Arise, O Glorious Zion," *Hymns*, no. 40, aransemen Warby, tidak dipublikasikan; "Jika S'penuh Hati," DeFord, aransemen Warby, tidak diterbitkan; "Teguhlah Landasan," *Nyanyian Rohani*, no. 28, aransemen Kasen, dipublikasikan oleh Jackman; "Dia Hidup Sang Penebusku," *Nyanyian Rohani*, no. 53.

Sabtu Pagi, 1 Oktober 2016, Sesi Umum

Ketua: Presiden Thomas S. Monson.

Pemimpin: Presiden Henry B. Eyring.

Doa Pembuka: Joy D. Jones.

Doa Penutup: Penatua Marcus B. Nash.

Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg dan Ryan Murphy, pengarah; Andrew Unsworth dan Clay Christiansen, organis: "Karya Allah Sungguh Indah," *Nyanyian Rohani*, no. 61; "With Songs of Praise," *Hymns*, no. 71; "Kami Bersyukur bagi Nabi," *Nyanyian Rohani*, no. 8; "Penebus Israel," *Nyanyian Rohani*, no. 5; "Take Time to Be Holy," Longstaff, aransemen Longhurst, dipublikasikan oleh Jackman; "If the Way Be Full of Trial, Weary Not," Sweney, aransemen Wilberg, tidak dipublikasikan.

Sabtu Siang, 1 Oktober 2016, Sesi Umum

Ketua: Presiden Thomas S. Monson.

Pemimpin: Presiden Dieter F. Uchtdorf.

Doa Pembuka: Penatua Daniel L. Johnson.

Doa Penutup: Penatua Allen D. Haynie.

Musik oleh paduan suara gabungan dari Pusat Pelatihan Misionaris Provo; Ryan Eggett dan Elmo Keck, pengarah; Linda Margetts dan Bonnie Goodliffe, organis: "Doa Joseph Smith yang Pertama," *Nyanyian Rohani*, no. 12, aransemen Kasen, dipublikasikan oleh Jackman; "Pembaptisan," *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 54, aransemen Gates, dipublikasikan oleh Jackman; "Kita Dipanggil Tuk Melayani," *Nyanyian Rohani*, no. 118; "Kupergi ke Mana Kauinginkan," *Nyanyian Rohani*, no. 128, aransemen Wilberg, tidak

dipublikasikan; "Yang Jadi Harapan Israel," *Nyanyian Rohani*, no. 110, aransemen Schank, tidak dipublikasikan.

Sabtu Malam, 1 Oktober 2016, Sesi Imamat Umum

Ketua: Presiden Thomas S. Monson.

Pemimpin: Presiden Henry B. Eyring.

Doa Pembuka: Penatua Paul B. Pieper.

Doa Penutup: Penatua Bruce D. Porter.

Musik oleh paduan suara Imamat Melkisedek dari pasak-pasak di West Valley City dan Magna, Utah; Kenny Wisner, pengarah; Richard Elliott, organis: "Penatua Israel" (Pria), *Nyanyian Rohani*, no. 138, aransemen Spiel, tidak dipublikasikan; "Sungguh Indah Suasana," *Nyanyian Rohani*, no. 134, aransemen Manookin, dipublikasikan oleh Jackman; "Marilah Bersuka," *Nyanyian Rohani*, no. 3; "Kau Dapat Menerangi," *Nyanyian Rohani*, no. 104, aransemen Zabriskie, dipublikasikan oleh Holy Sheet Music.

Minggu Pagi, 2 Oktober 2016, Sesi Umum

Ketua: Presiden Thomas S. Monson.

Pemimpin: Presiden Dieter F. Uchtdorf.

Doa Pembuka: Penatua Christoffel Golden.

Doa Penutup: Devin G. Durrant.

Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg, pengarah; Clay Christiansen dan Richard Elliott, organis: "Penebusku Hidup," *Nyanyian Rohani*, no. 52; "In Hymns of Praise," *Hymns*, no. 75, aransemen Wilberg; "On This Day of Joy and Gladness," *Hymns*, no. 64, aransemen Wilberg, tidak dipublikasikan; "Aku Anak Allah," *Nyanyian Rohani*, no. 144; "Allah Kasih Padaku," *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 16, aransemen Hofheins dan Christiansen, tidak dipublikasikan; "Mari, yang Penuh Syukur," *Nyanyian Rohani*, no. 33, aransemen Wilberg, dipublikasikan oleh Oxford.

Minggu Siang, 2 Oktober 2016, Sesi Umum

Ketua: Presiden Thomas S. Monson.

Pemimpin: Presiden Henry B. Eyring.

Doa Pembuka: Penatua Enrique R. Falabella.

Doa Penutup: Penatua Erich W. Kopischke.

Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg and Ryan Murphy, pengarah; Bonnie Goodliffe dan Linda Margetts, organis: "O, Apakah Kebenaran Itu?" *Nyanyian Rohani*, no. 136, aransemen Longhurst, dipublikasikan oleh Jackman; "Pimpin, Ya T'rang,"

Nyanyian Rohani, no. 35, aransemen Wilberg, dipublikasikan oleh Jackman; "Di Gunung Nan Tinggi," *Nyanyian Rohani*, no. 4; "I'll Follow Him in Faith," Perry, aransemen Murphy, tidak dipublikasikan; "Mari Lakukan Cepat," *Nyanyian Rohani*, no. 113, aransemen Elliott.

Ceramah-Ceramah Konferensi Tersedia

Untuk mengakses ceramah-ceramah konferensi umum daring dalam banyak bahasa, kunjungi conference.lds.org dan pilihlah sebuah bahasa. Ceramah-ceramah juga tersedia pada aplikasi seluler Perpustakaan Injil. Informasi tentang konferensi umum dalam format yang dapat diakses bagi anggota dengan disabilitas tersedia di disability.lds.org.

Pesan Pengajaran ke Rumah dan Pengajaran Berkunjung

Untuk pesan pengajaran ke rumah dan pengajaran berkunjung, mohon pilih sebuah ceramah yang paling baik memenuhi kebutuhan mereka yang Anda kunjungi.

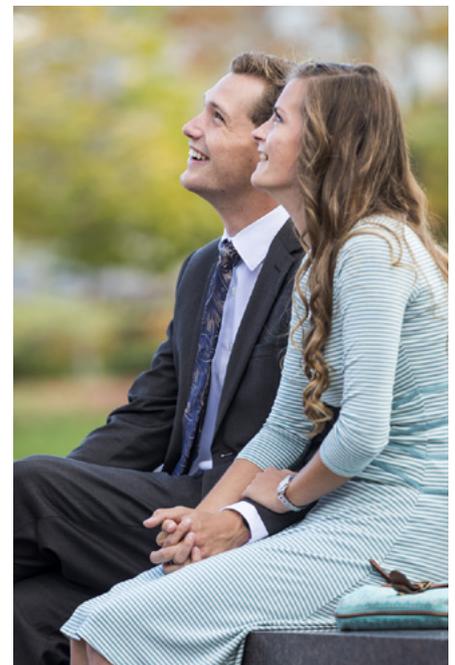
Pada Kover

Depan: Foto oleh Ashlee Larsen.

Belakang: Foto oleh Ale Borges.

Foto Konferensi

Foto-foto di Salt Lake City diambil oleh Cody Bell, Ale Borges, Randy Collier, Weston Colton, Nate Edwards, Ashlee Larsen, Leslie Nilsson, Matt Reier, dan Christina Smith; gedung apartemen di Jerman, oleh Daniel G. Dornelles; keluarga Harriet Uchtdorf dan misionaris, seizin dari keluarga Uchtdorf.



Majalah internasional resmi Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir

Presidensi Utama: Thomas S. Monson, Henry B. Eyring, Dieter F. Uchtdorf

Kuorum Dua Belas Rasul: Russell M. Nelson, Dallin H. Oaks, M. Russell Ballard, Richard G. Scott, Robert D. Hales, Jeffrey R. Holland, David A. Bednar, Quentin L. Cook, D. Todd Christofferson, Neil L. Andersen, Ronald A. Rasband, Gary E. Stevenson, Dale G. Renlund

Redaktur: Joseph W. Sitati

Asisten Editor: Randall K. Bennett, Carol F. McConkie

Penasihat: Brian K. Ashton, Jean B. Bingham, LeGrand R. Curtis Jr., Christoffel Golden, Douglas D. Holmes, Erich W. Kopicshke, Larry R. Lawrence, Carole M. Stephens

Direktur Pelaksana: Peter F. Evans

Direktur Majalah Gereja: Allan R. Loyborg

Manajer Bisnis: Garff Cannon

Editor Pelaksana: Adam C. Olson

Asisten Editor Pelaksana: Ryan Carr

Asisten Publikasi: Megan Seitz

Tim Penulisan dan Pengeditan: Bethany Bartholomew, Brittany Beattie, David Dickson, David A. Edwards, Matthew D. Flitton, Lori Fuller, Garrett H. Garff, LaRene Porter Gaunt, Charlotte Larcabal, Michael R. Morris, Eric B. Murdock, Sally Johnson Odekir, Joshua J. Perkey, Jan Pinborough, Richard M. Romney, Mindy Anne Selu, Marissa Widdison

Direktur Pengelola Seni: J. Scott Knudsen

Direktur Seni: Tadd R. Peterson

Tim Desain: Jeanette Andrews, Fay P. Andrus, C. Kimball Bott, Thomas Child, David Green, Colleen Hinckley, Eric P. Johnsen, Susan Lofgren, Scott M. Mooy, Mark W. Robison, Rachel Smith, Brad Teare, K. Nicole Walkenhorst

Koordinator Properti Intelektual: Collette Nebeker Aune

Manajer Produksi: Jane Ann Peters

Tim Produksi: Glen Adair, Connie Bowthorpe Bridge, Julie Burdett, Bryan W. Gygi, Ginny J. Nilson, Gayle Tate Rafferty, Derek Richardson

PraPers: Joshua Dennis, Ammon Harris

Direktur Pencetakan: Steven T. Lewis

Direktur Distribusi: Troy K. Vellinga

Untuk berlangganan serta harga di luar Amerika Serikat dan Kanada, hubungi pusat distribusi Gereja setempat atau pemimpin lingkungan atau cabang Anda.

Kirimkan naskah dan pertanyaan daring ke liahona.lds.org; melalui posel ke liahona@ldschurch.org; atau melalui surat ke *Liahona*, Rm. 2420, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150-0024, USA.

Majalah *Liahona* (sebuah istilah Kitab Mormon yang berarti "kompas" atau "petunjuk") diterbitkan dalam bahasa Albania, Armenia, Bislama, Bulgaria, Kamboja, Cebuano, Cina, Cina (yang disederhanakan), Kroasia, Ceko, Denmark, Belanda, Inggris, Estonia, Fiji, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Hongaria, Islandia, Indonesia, Italia, Jepang, Kiribati, Korea, Latvia, Lithuania, Malagasy, Marshal, Mongolia, Norwegia, Polandia, Portugis, Rumania, Rusia, Samoa, Slovenia, Spanyol, Swahili, Swedia, Tagalog, Tahiti, Thai, Tonga, Ukraina, Urdu, dan Vietnam. (Frekuensi berbeda menurut bahasa).

© 2016 oleh Intellectual Reserve, Inc. Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dicitak di Amerika Serikat.

Informasi hak cipta: Kecuali diindikasikan berbeda, individu boleh mengopi materi dari *Liahona* untuk penggunaan pribadi, nonkomersial (termasuk untuk pemanggilan Gereja). Hak ini dapat dicabut kapan pun. Materi visual tidak boleh dikopi jika larangan diindikasikan dalam baris kredit dari karya seni. Pertanyaan mengenai hak cipta hendaknya dialamatkan ke Intellectual Property Office, 50 E. North Temple St., FL 13, Salt Lake City, UT 84150, USA; surel: cor-intellectualproperty@ldschurch.org.

For Readers in the United States and Canada:

November 2016 Vol. 22 No. 6. LIAHONA (USPS 311-480) Indonesian (ISSN 1085-3979) is published six times a year (January, April, May, July, October and November) by The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150. USA subscription price is \$5.00 per year; Canada, \$6.00 plus applicable taxes. Periodicals Postage Paid at Salt Lake City, Utah. Sixty days' notice required for change of address. Include address label from a recent issue; old and new address must be included. Send USA and Canadian subscriptions to Salt Lake Distribution Center at address below. Subscription help line: 1-800-537-5971. Credit card orders (Visa, MasterCard, American Express) may be taken by phone. (Canada Poste Information: Publication Agreement #40017431)

POSTMASTER: Send all UAA to CFS (see DMM 507.1.5.2). NONPOSTAL AND MILITARY FACILITIES: Send address changes to Distribution Services, Church Magazines, P.O. Box 26368, Salt Lake City, UT 84126-0368, USA.



Indeks Pembicara

Andersen, Neil L., 35
Ashton, Brian K., 106
Ballard, M. Russell, 90
Bassett, W. Mark, 52
Bednar, David A., 102
Bingham, Jean B., 6
Christensen, Craig C., 27
Christofferson, D. Todd, 48
Cook, Carl B., 110
Cook, Quentin L., 40
Cornish, J. Devn, 32
Curtis, LeGrand R., Jr., 68
Davies, Dean M., 93
Eyring, Henry B., 39, 75, 99
Hales, Robert D., 22
Holland, Jeffrey R., 61
McConkie, Carol F., 25
Meurs, Peter F., 85
Monson, Thomas S., 78, 80
Nattress, K. Brett, 119
Nelson, Russell M., 81
Oaks, Dallin H., 57
Oscarson, Bonnie L., 12
Rasband, Ronald A., 113
Reeves, Linda S., 88
Renlund, Dale G., 121
Robbins, Lynn G., 96
Schmutz, Evan A., 116
Stephens, Carole M., 9
Stevenson, Gary E., 44
Uceda, Juan A., 30
Uchtdorf, Dieter F., 15, 19, 71
Yamashita, Kazuhiko, 55

Indeks Topik

Bait suci, 12
Bani Israel, 35
Bapa Surgawi, 48, 102
Berkat-berkat, 89, 110
Disabilitas, 55
Disiplin, 61, 96
Doa, 25, 30, 35, 57
Firman Kebijaksanaan, 78
Hak Pilihan, 15
Hari Sabat, 93, 99
Imamat, 61, 75
Iman, 9, 12, 15, 25, 27, 30, 52, 90, 93, 102, 106, 110, 113, 116
Joseph Smith, 12, 27, 35, 44, 93, 96, 99, 113
Kasih, 22, 48, 57, 61, 99, 113
Kasih amal, 6, 93
Kebaikan hati, 6
Kebangkitan, 19
Keinsafan, 35, 57, 68
Keluarga, 119
Kemalangan, 6, 9, 12, 22, 40, 55, 68, 81, 99, 113, 116
Kemuridan, 90, 93, 102, 116
Kemurtadan, 68
Kepatuhan, 48, 57, 80
Kepemimpinan, 71, 75
Keraguan, 90, 113
Kesaksian, 27, 40, 44, 68, 113
Kesatuan, 110
Kesetiaan, 90
Ketahanan, 15, 106, 116
Kitab Mormon, 27, 44, 52, 68, 71, 119
Kodrat ilahi, 19, 48, 119
Mengajar, 12, 22
Menghakimi, 6, 96
Musik, 85
Nilai pribadi, 32
Nubuat, 27
Para nabi, 27

Pekerjaan misionaris, 15, 35, 55, 57, 80
Pelayanan, 22, 55, 61, 71, 75, 99, 102, 110
Pemanggilan Gereja, 40, 99, 110
Pembaptisan, 106
Pemulihan, 13, 27, 35, 44
Pendamaian, 9, 19, 22, 32, 40, 48, 88, 96, 106, 116, 119, 121
Penelaahan tulisan suci, 52, 68, 119
Pengajaran ke rumah, 61
Pengaktifan, 71, 75
Pengharapan, 93, 116
Pengurbanan, 96
Penyembuhan, 9
Peranan sebagai ibu, 119
Peranan sebagai orangtua, 22, 96, 119
Peribadatan, 93
Perjanjian, 12, 99
Persiapan, 85
Pertemuan sakramen, 85
Pertobatan, 9, 32, 40, 48, 71, 88, 106, 121
Rasa Percaya, 15, 52
Rasa syukur, 19, 75, 99
Rencana keselamatan, 12, 19, 80, 81, 88, 90
Roh Kudus, 9, 25, 27, 30, 44, 68, 85, 106
Sakramen, 85, 99, 106
Sukacita, 55, 81, 88, 116, 121
Wahyu, 52
Wanita, 14
Yesus Kristus, 6, 9, 12, 22, 25, 30, 32, 35, 40, 44, 48, 55, 80, 81, 85, 88, 90, 93, 96, 102, 106, 110, 126, 116, 119, 121



Sorotan dari Konferensi Umum Setengah-tahunan ke-186

Presiden Thomas S. Monson membagikan dua pesan gamblang selama konferensi umum. Pada hari Minggu pagi, dia bersaksi tentang rencana kebahagiaan besar Allah bagi semua orang. Dia mengajarkan mengenai bagian esensial Kristus dalam rencana keselamatan dan juga peranan kita dalam memperoleh kebahagiaan yang dimaksudkan Allah. (Lihat halaman 80.) Selama sesi imam umum, Presiden Monson menekankan berkat-berkat yang akan datang dari mematuhi perintah-perintah Tuhan dan setia mematuhi Firman Kebijaksanaan (lihat halaman 78).

Ratusan ribu wanita, remaja putri, dan anak perempuan yang berusia delapan tahun ke atas berkumpul di Pusat Konferensi dan di lokasi-lokasi di seluruh dunia untuk membuka keenam sesi dari konferensi umum dengan sesi wanita umum.

Selama sesi Sabtu siang itu, empat Pembesar Umum Tujuh Puluh dianugerahi status emeritus, satu Tujuh Puluh Area dibebastugaskan, dan dua Tujuh Puluh area tambahan dipanggil (lihat halaman 39). Pada hari Minggu, Penatua Dale G. Renlund dari Kuorum Dua Belas Rasul memberikan penghormatan bagi Penatua Per G. Malm,

seorang anggota Tujuh Puluh yang meninggal dunia pada tanggal 26 Juli 2016 (lihat halaman 121).

Konferensi umum Gereja diadakan setiap enam bulan, disiarkan dari Pusat Konferensi yang berkapasitas 21.000 kursi di Salt Lake City, Utah, dan menjangkau jutaan orang di seluruh dunia. Konferensi diterjemahkan dan disediakan daring di lebih dari 80 bahasa dan diterbitkan dalam 34 bahasa dalam majalah-majalah Gereja. ■

Untuk saran mengenai penggunaan terbitan ini, lihat indeks kisah di halaman 125.





Sesi Wanita Umum | 24 September 2016

Oleh Jean B. Bingham

Penasihat Pertama dalam Presidensi Umum Pratama

Saya Akan Membawa Terang Injil ke Dalam Rumah Saya

Kita dapat membawa terang Injil ke dalam rumah, sekolah, dan tempat kerja kita seandainya saja kita mencari dan membagikan hal-hal yang positif mengenai sesama.

Sebagai tanggapan terhadap ajakan Sister Linda K. Burton pada konferensi umum bulan April,¹ banyak dari Anda terlibat dalam tindakan kasih amal yang penuh kepedulian dan murah hati dengan berfokus pada pemenuhan kebutuhan para pengungsi di daerah setempat Anda. Dari upaya-upaya yang sederhana pribadi kepada pribadi sampai ke program masyarakat luas, tindakan-tindakan itu dikarenakan oleh kasih. Sewaktu Anda berbagi waktu, bakat, dan sumber daya Anda, hati Anda—dan hati para pengungsi—telah diringankan. Terjalannya harapan dan iman serta bahkan kasih yang lebih besar antara penerima dan pemberi merupakan hasil yang tidak dapat dihindari dari kasih amal yang sejati.

Nabi Moroni memberi tahu kita bahwa kasih amal adalah sifat yang penting dari mereka yang akan tinggal bersama Bapa Surgawi di kerajaan selestial. Dia menulis, “Dan kecuali kamu memiliki kasih amal kamu

sekali-kali tidak dapat diselamatkan di dalam kerajaan Allah.”²

Tentu saja, Yesus Kristus adalah perwujudan yang sempurna dari kasih amal. Penawaran prafana-Nya untuk menjadi Juruselamat kita, interaksi-Nya sepanjang kehidupan fana-Nya, karunia ilahi Pendamaian-Nya, dan upaya-upaya-Nya yang terus-menerus untuk membawa kita kembali kepada Bapa Surgawi kita menjadi ekspresi kasih murni terakbar. Dia bekerja dengan satu fokus: kasih bagi Bapa-Nya yang dinyatakan melalui kasih-Nya bagi kita masing-masing. Ketika ditanya mengenai perintah yang terutama, Yesus menjawab:

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.

Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.

Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”³

Salah satu cara paling signifikan kita dapat mengembangkan dan menunjukkan kasih kepada sesama kita ialah dengan bermurah hati dalam pemikiran dan perkataan kita. Beberapa tahun yang lalu, seorang teman yang terkasih mencermati, “Bentuk kasih amal yang terbesar mungkin adalah menahan untuk menghakimi.”⁴ Hal ini masih benar dewasa ini.

Belum lama berselang, ketika Alyssa yang berusia tiga tahun menonton sebuah film bersama saudara kandungnya, dia menyatakan dengan raut wajah keheranan, “Bu, ayam itu aneh!”

Ibunya melihat ke layar televisi dan menanggapi dengan senyuman, “Sayang, itu adalah seekor burung merak.”

Seperti anak berusia tiga tahun yang tidak mengetahui semuanya, kita terkadang menilai orang lain dengan pengetahuan yang tidak lengkap atau tidak akurat. Kita mungkin berfokus pada perbedaan dan yang dianggap kesalahan dalam diri orang-orang di sekitar kita di mana Bapa Surgawi kita memandang anak-anak-Nya, yang diciptakan menurut rupa kekal-Nya, dengan potensi yang menakjubkan dan mulia.

Presiden James E. Faust diingat pernah mengatakan, “Semakin tua usia saya, semakin saya menjadi kurang menghakimi.”⁵ Itu mengingatkan saya akan pengamatan dari Rasul Paulus:

“Ketika aku kanak-kanak, aku berkata-kata seperti kanak-kanak, aku merasa seperti kanak-kanak, aku berpikir seperti kanak-kanak. Sekarang sesudah aku menjadi dewasa, aku meninggalkan sifat kanak-kanak itu.

Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal.”⁶

Ketika kita melihat ketidaksempurnaan kita sendiri dengan lebih jelas, maka kita akan lebih kurang cenderung untuk menilai orang lain melalui “cermin suatu gambaran yang

samar-samar.” Kita ingin menggunakan terang Injil untuk memandangi orang seperti Juruselamat—dengan rasa iba, harapan dan kasih amal. Akan datang masanya di mana kita akan memiliki pemahaman yang lengkap tentang hati orang lain dan akan bersyukur karena belas kasihan diulurkan kepada kita—sama seperti kita mengulurkan pemikiran dan perkataan penuh kasih amal bagi orang lain selama kehidupan ini.

Beberapa tahun lalu, saya pergi berkano dengan sekelompok remaja putri. Air danau yang berwarna biru tua, dikelilingi oleh bukit-bukit yang diselubungi pepohonan hijau dan tebing-tebing yang berbatu amatlah indah dipandang. Air danau berkelip-kelip pada dayung kami ketika kami mence-lupkannya ke dalam air yang jernih itu, dan matahari bersinar dengan hangat-nya sewaktu kami bergerak dengan mulus menyeberangi danau.

Namun, awan dengan segera meng-elapkan langit, dan angin kencang pun mulai berhembus. Untuk membuat kemajuan yang sedikit sekali pun, kami harus mengayuh lebih dalam ke dalam air, mengayuh tanpa henti. Setelah beberapa jam yang melelahkan dalam membanting tulang, kami akhirnya berbelok ke sudut danau yang besar itu dan dengan senang serta takjub menemukan bahwa angin sedang meniup ke arah tujuan kami.

Dengan cepat, kami memanfaatkan anugerah ini. Kami mengeluarkan terpal kecil, mengikatkan dua sudutnya ke gagang dayung dan kedua sudut lainnya ke kaki suami saya, yang dia bentangkan di atas bibir kano. Angin meniup layar kami yang telah diimprovisasi, dan kami pun bergerak!

Ketika para remaja putri di kano lainnya melihat bagaimana kano kami dengan mudah bergerak, mereka juga dengan cepat mengimprovisasi layar mereka sendiri. Hati kami diringankan oleh tawa dan rasa lega, bersyukur dapat beristirahat dari tantangan-tantangan pada hari itu.

Betapa sama seperti angin megah itu, pujian yang tulus dari seorang teman, sambutan ceria orangtua, anggukan persetujuan dari saudara



kandung, atau senyuman yang membantu dari rekan kerja atau teman sekelas, semuanya menyediakan “angin [segar] di layar kita” sewaktu kita memerangi tantangan-tantangan kehidupan! Presiden Thomas S. Monson menyatakannya demikian: “Kita tidak bisa mengarahkan angin, tetapi kita dapat mengatur layar. Untuk kebahagiaan, kedamaian, dan kepuasan terbesar, hendaknya kita *memilih* sebuah sikap yang positif.”⁷

Perkataan memiliki kuasa yang mengejutkan, baik untuk membangun maupun menjatuhkan. Kita semua mungkin saja mengingat kata-kata negatif yang merendahkan kita dan kata-kata lain yang diucapkan dengan kasih yang menjadikan semangat kita melambung tinggi. Memilih hanya untuk mengatakan apa yang positif mengenai—dan kepada—sesama membangun dan menguatkan orang-orang di sekitar kita serta menolong mereka untuk mengikuti di jalan Juruselamat.

Sebagai seorang anak Pratama, saya dengan tekun mengerjakan sebuah kruistik berupa perkataan sederhana yang berbunyi, “Saya akan membawa terang Injil ke dalam rumah saya.” Suatu siang di hari kerja, sewaktu kami, para gadis, sedang mendorong dan menarik jarum kami menembus

kain, guru kami menceritakan tentang seorang gadis yang tinggal di bukit di suatu sisi lembah. Setiap sore, gadis ini memerhatikan bahwa di bukit di seberang lembah ada sebuah rumah dengan jendela yang berkelip keemasan. Rumahnya sendiri kecil dan sedikit lusuh, dan dia berangan-angan untuk tinggal di rumah indah dengan jendela yang keemasan itu.

Suatu hari gadis ini diperbolehkan untuk bersepeda ke lembah seberang. Dia dengan semangat bersepeda sampai ke rumah berjendela emas yang selama ini dia kagumi itu. Tetapi ketika dia turun dari sepeda, dia melihat bahwa rumah itu kosong dan rusak, dengan halaman yang dipenuhi oleh tanaman liar dan jendela-jendela yang polos dan kotor. Dengan sedih, dia memalingkan mukanya ke arah rumahnya. Alangkah terkejutnya dia, ketika dia melihat sebuah rumah dengan jendela emas berkelauan di bukit di seberang lembah, dan segera menyadari bahwa itu adalah rumahnya sendiri!⁸

Terkadang, seperti anak gadis ini, kita memandangi apa yang orang lain mungkin miliki atau menjadi sosok orang lain dan merasa kita kurang jika dibandingkan. Kita menjadi berfokus pada versi Pinterest atau Instagram dari kehidupan atau terjebak dalam keasyikan bersaing di sekolah atau tempat

kerja. Namun, ketika kita mengambil waktu sejenak untuk “[meng]hitung satu-satu berkat-berkat [kita],”⁹ kita melihat dengan perspektif yang lebih benar dan mengenali kebaikan Allah terhadap *semua* anak-Nya.

Apakah kita berusia 8 ataupun 108 tahun, kita dapat membawa terang Injil ke dalam lingkungan hidup kita, apakah itu sebuah apartemen bertingkat tinggi di Manhattan, sebuah rumah panggung di Malaysia, atau sebuah tenda di Mongolia. Kita dapat menentukan untuk melihat hal yang baik dalam diri sesama dan dalam keadaan di sekeliling kita. Wanita yang muda dan yang tidak terlalu muda di mana pun dapat menunjukkan kasih amal ketika mereka memilih untuk menggunakan perkataan yang membangun kepercayaan diri dan iman dalam diri sesama.

Penatua Jeffrey R. Holland menceritakan tentang seorang anak muda yang menjadi sasaran lelucon teman sebaya-nya selama masa sekolahnya. Beberapa tahun kemudian, dia berpindah tempat, bergabung dengan ketentaraan,

mendapatkan pendidikan, dan menjadi aktif dalam Gereja. Masa kehidupannya ini ditandai dengan beberapa pengalaman sukses.

Setelah beberapa tahun, dia kembali ke kota masa mudanya. Tetapi, orang-orang menolak mengakui pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Bagi mereka, dia masih tetaplah “biasa-biasa saja” dan mereka memperlakukannya demikian. Lambat laun, pria yang baik ini memudar tertelan bayang-bayang dari dirinya yang sebelumnya begitu berhasil tanpa bisa memanfaatkan bakat-bakat yang telah dia kembangkan untuk memberkati mereka yang sekali lagi mengejek dan menolaknya.¹⁰ Alangkah ruginya, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat!

Rasul Petrus mengajarkan, “Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa.”¹¹ Kasih amal yang *sungguh-sungguh*, yang berarti “dengan sepenuh hati,” ditunjukkan dengan melupakan kesalahan dan keter-sandungan orang lain alih-alih

menyimpan dendam atau mengingatkan diri sendiri dan orang lain akan ketidaksempurnaan di masa lalu.

Kewajiban dan privilese kita ialah merangkul perbaikan diri dalam *setiap orang* sewaktu kita berusaha untuk menjadi seperti Juruselamat kita, Yesus Kristus. Alangkah menggembirakan melihat terang dalam mata seseorang yang telah tiba pada pemahaman akan Pendamaian Yesus Kristus dan sedang membuat perubahan yang berarti dalam kehidupannya! Para misionaris yang telah mengalami sukacita melihat orang insaf memasuki air pembaptisan dan lalu memasuki pintu bait suci adalah saksi akan berkat dari memper-kenankan—dan mendorong—orang lain untuk berubah. Para anggota yang dengan hangat menyambut para orang yang insaf yang mungkin telah dinilai sebagai calon yang tidak memungkinkan bagi kerajaan menemukan kepuasan besar dalam menol-ong mereka merasakan kasih Tuhan. Keindahan besar dari Injil Yesus Kristus adalah kenyataan akan perkembangan kekal—kita tidak saja *diperkenankan* untuk berubah menjadi lebih baik tetapi didorong, dan bahkan *diperintah-kan*, untuk terus mengejar perbaikan diri dan, pada akhirnya, kesempurnaan.

Presiden Thomas S. Monson menasihati: “Dalam banyak cara kecil, Anda semua mengenakan jubah kasih amal Alih-alih menghakimi dan kritis terhadap satu sama lain, semoga kita memiliki kasih murni Kristus bagi sesama pelancong dalam perjalanan kehidupan ini. Semoga kita mengenali bahwa masing-masing sedang melaku-kan yang terbaik untuk mengatasi tantangan-tantangan yang menghadang di jalan [mereka], dan semoga kita berusaha untuk melakukan upaya terbaik *kita* untuk menolong.”¹²

Kasih amal, dalam pemahaman positif, adalah sabar, baik hati, dan rasa senang. Kasih amal mendahulu-kan orang lain, adalah rendah hati, mengendalikan diri, mencari kebaikan dalam sesama, dan bersukacita ketika seseorang berhasil.¹³

Sebagai sister (dan brother) di Sion, akankah kita berkomitmen untuk



“*semua* bekerja bersama ... [melakukan] pekerjaan kemanusiaan, [men] datangkan berkat dengan kelembutan [dalam nama Juruselamat]?”¹⁴ Dapatkah kita, dengan kasih dan harapan besar, mencari dan merangkul keindahan dalam diri orang lain, memperkenalkan dan mendorong perkembangan? Dapatkah kita bersukacita dalam pencapaian orang lain sementara terus bekerja menuju perbaikan diri kita sendiri?

Ya, kita *dapat* membawa terang Injil ke dalam rumah, sekolah, dan tempat kerja kita seandainya saja kita mencari dan membagikan hal-hal yang positif mengenai sesama dan membiarkan yang kurang sempurna memudar. Betapa rasa syukur memenuhi hati saya ketika saya memikirkan pertobatan yang Juruselamat kita, Yesus Kristus, telah memungkinkan bagi kita semua yang tidak terelakkan telah berdosa di dunia yang tidak sempurna dan terkadang sulit ini!

Saya memberikan kesaksian saya bahwa ketika kita mengikuti teladan sempurna-Nya, kita dapat menerima karunia kasih amal, yang akan mendatangkan bagi kita sukacita yang besar dalam kehidupan ini dan berkat yang dijanjikan berupa kehidupan kekal bersama Bapa kita di Surga. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Linda K. Burton, “Aku Seorang Asing,” *Liahona*, Mei 2016, 13–15.
2. Moroni 10:21.
3. Matusi 22:37–39.
4. Sandra Rogers, “Hearts Knit Together,” dalam *Hearts Knit Together: Talks from the 1995 Women’s Conference* (1996), 7.
5. James E. Faust, in Dallin H. Oaks, “‘Judge Not’ and Judging,” *Ensign*, Agustus 1999, 13.
6. 1 Korintus 13:11–12.
7. Thomas S. Monson, “Living the Abundant Life,” *Liahona*, Januari 2012, 4.
8. Diadaptasi dari Laura E. Richards, *The Golden Windows: A Book of Fables for Young and Old* (1903), 1–6.
9. “Hitung Berkatmu,” *Nyanyian Rohani*, no. 111.
10. Lihat Jeffrey R. Holland, “The Best Is Yet to Be,” *Liahona*, Januari 2010, 18–19.
11. 1 Petrus 4:8.
12. Thomas S. Monson, “Charity Never Fails,” *Liahona*, November 2010, 125.
13. Lihat 1 Korintus 13:4–6.
14. “P’ra Suster di Zion,” *Nyanyian Rohani*, no. 139; penekanan ditambahkan.



Oleh Carole M. Stephens

Penasihat Pertama dalam Presidensi Umum
Lembaga Pertolongan

Sang Penyembuh

Anda tidak perlu mengalami rasa sakit yang disebabkan oleh dosa, rasa sakit yang disebabkan oleh tindakan orang lain, atau rasa sakit dari realitas kefanaan—sendirian.

Salah satu kesempatan paling menguntungkan bagi saya adalah untuk melakukan perjalanan—belajar dari para suster di seluruh dunia. Tidak ada yang dapat menyamai bekerja bergandengan tangan, bertatap muka, dan dari hati ke hati bersama Anda.

Selama salah satu pengalaman tersebut, seorang pemimpin Lembaga Pertolongan bertanya, “Adakah sesuatu yang secara spesifik para wanita harus fokuskan?”

Saya menjawab, “Ya!” sewaktu ceramah Presiden Russell M. Nelson “Permohonan kepada Para Suster Saya” memasuki benak saya. Presiden Nelson mengajarkan, “Kita membutuhkan wanita yang memiliki pemahaman dasar mengenai ajaran Kristus.”¹

Nefi menguraikan ajaran Kristus dengan cara berikut:

“Karena gerbang yang melaluinya hendaknya kamu masuk adalah *pertobatan* dan *baptisan* dengan air; dan pada waktu itu datanglah pengampunan akan dosa-dosamu dengan api dan dengan *Roh kudus* ...

Dan sekarang ... aku hendak bertanya apakah semuanya telah dilakukan? Lihatlah, aku berkata kepadamu: Belum; karena kamu tidak datang

sejauh ini kecuali melalui firman Kristus dengan *iman* yang tak terguncangkan kepada-Nya, bersandar seutuhnya pada jasa Dia yang perkasa untuk menyelamatkan.

Karenanya, kamu mesti maju terus dengan ketabahan di dalam Kristus, memiliki kecemerlangan harapan yang sempurna, dan kasih bagi Allah dan bagi semua orang. Karenanya, jika kamu akan maju terus, mengenyangkan diri dengan firman Kristus, dan *bertahan sampai akhir*, lihatlah, demikian firman Bapa: Kamu akan memperoleh kehidupan kekal.

... Inilah jalannya; dan tidak ada jalan tidak juga nama lain diberikan di kolong langit yang melaluinya manusia dapat diselamatkan di dalam Kerajaan Allah. Dan sekarang, lihatlah, *inilah ajaran Kristus*.²

Mengapa kita perlu pemahaman dasar tentang asas-asas ini?

Saya sering bertemu para wanita Orang Suci Zaman Akhir yang putus asa memohon bantuan, namun mereka tidak berpaling kepada Seseorang yang dapat memberikan bantuan abadi. Terlalu sering mereka menguapayakan pemahaman dengan menelusuri “bangunan yang besar dan lapang.”³



Sewaktu kita meningkatkan pemahaman kita tentang ajaran Kristus, kita segera menemukan bahwa kita sedang mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang “rencana kebahagiaan yang besar.”⁴ Kita juga menyadari bahwa Juruselamat kita, Yesus Kristus, berada di pusat rencana.

Ketika kita belajar cara untuk menerapkan ajaran Kristus pada keadaan individu kita, kasih kita bagi Juruselamat kita bertumbuh. Dan kita mengenali “bahwa terlepas dari perbedaan yang dirasakan, kita semua membutuhkan Pendamaian tak terbatas yang sama.”⁵ Kita menyadari bahwa Dia adalah landasan kita—“batu karang Penebus ... suatu landasan yang pasti ... yang jika [kita] membangun di atasnya [kita] tidak dapat jatuh.”⁶

Bagaimana ajaran ini dapat membekali kita sewaktu kita mencari kedamaian dan pemahaman serta berusaha untuk bertahan dengan sukacita dalam perjalanan fana kita yang unik?

Izinkan saya menyarankan bahwa kita memulai, sebagaimana Nefi katakan, “dengan iman yang tak terguncangkan kepada [Kristus], bersandar seutuhnya pada jasa Dia yang perkasa untuk menyelamatkan.”⁷ Iman kita kepada Yesus Kristus memampukan kita untuk menghadapi tantangan.

Kita, kenyataannya, sering kali menemukan iman kita diperdalam dan hubungan kita dengan Bapa Surgawi dan Putra-Nya dimurnikan dalam kesengsaraan. Saya ingin membagikan tiga contoh.

Pertama, Juruselamat, Sang Penyembuh, memiliki kuasa untuk mengubah hati kita dan memberi kita pertolongan permanen dari dukacita yang disebabkan oleh dosa kita sendiri. Ketika Juruselamat mengajar perempuan Samaria di dekat sumur, Dia tahu tentang dosa seriusnya. Namun, “Tuhan melihat hati,”⁸ dan Dia tahu perempuan itu memiliki hati yang mau diajar.

Ketika perempuan itu datang ke sumur, Yesus—perwujudan dari air hidup—dengan sederhana berkata, “Berilah Aku minum.” Juruselamat juga akan berbicara kepada kita dalam suara yang kita kenali ketika kita datang kepada-Nya—karena Dia mengenal kita. Dia menemui kita di mana kita berada. Dan karena Siapa Dia dan apa yang telah Dia lakukan bagi kita, Dia memahami. Karena Dia telah mengalami rasa sakit kita, Dia dapat memberi kita air hidup ketika kita mencarinya. Dia mengajarkan kepada perempuan Samaria ini ketika Dia menuturkan, “Jika engkau tahu tentang karunia

Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! Niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup.” Akhirnya setelah memahami, perempuan itu menanggapi dalam iman dan memohon, “Tuhan, berikanlah aku air itu, supaya aku tidak haus.”

Setelah perempuan Samaria itu memiliki pengalaman ini dengan Juruselamat, dia “meninggalkan tempayannya di situ lalu pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang yang di situ:

“Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?”

Dia telah menerima kesaksian—dia telah mulai mengambil air hidup—dan dia berhasrat untuk memersaksikan tentang keilahian-Nya kepada orang lain.⁹

Ketika kita datang kepada Dia dengan rendah hati dan hati yang mau diajar—meski hati kita dibebani dengan kesalahan, dosa, dan pelanggaran—Dia dapat mengubah kita, “karena Dia perkasa untuk menyelamatkan.”¹⁰ Dan dengan hati yang diubah, kita dapat, seperti perempuan Samaria, pergi ke dalam kota Anda sendiri—rumah, sekolah, dan tempat kerja kita—untuk bersaksi tentang Dia.

Kedua, Sang Penyembuh dapat menghibur dan memperkuat kita ketika kita mengalami rasa sakit karena tindakan yang tidak benar dari orang lain. Saya telah memiliki banyak percakapan dengan para wanita yang sedang bergumul dengan beban berat. Menepati perjanjian yang mereka buat di bait suci telah menjadi perjalanan penyembuhan yang sulit. Mereka menderita karena perjanjian yang dilanggar, hati yang hancur, kepercayaan yang hilang. Banyak korban perzinahan dan perundungan verbal, seksual, dan emosional, sering kali sebagai akibat dari kecanduan orang lain.

Pengalaman-pengalaman ini, meski bukan kesalahan mereka sendiri, telah meninggalkan banyak perasaan bersalah dan malu. Tidak paham bagaimana

mengelola kekuatan emosi yang mereka rasakan, banyak yang mencoba menguburnya, mendorong diri mereka lebih dalam.

Pengharapan dan penyembuhan tidak ditemukan dalam jurang gelap kerahasiaan, namun dalam terang dan kasih dari Juruselamat kita, Yesus Kristus.¹¹ Penatua Richard G. Scott menasihati: “Jika Anda sendiri bebas dari dosa yang serius, janganlah menderita secara sia-sia akibat dosa-dosa orang lain Anda dapat merasa berbelaskasih Namun Anda tidak harus memikul bagi diri Anda sebuah perasaan bertanggung jawab Bila Anda telah melakukan apa yang pantas untuk membantu orang yang Anda kasih, letakkan beban itu di kaki Juruselamat Sewaktu Anda melakukannya, tidak saja Anda akan menemukan kedamaian tetapi Anda akan menunjukkan iman Anda dalam kekuatan Juruselamat untuk mengangkat beban dosa dari seseorang yang dikasih melalui pertobatan dan kepatuhannya.”

Dia melanjutkan: “Penyembuhan yang lengkap akan datang melalui iman Anda kepada Yesus Kristus dan kuasa-Nya serta kemampuan-Nya, melalui Pendamaian-Nya, untuk menyembuhkan luka-luka daripada yang tidak adil dan tidak pantas”¹²

Jika Anda mendapati diri Anda dalam situasi ini, penyembuhan dapat menjadi proses yang lama. Itu akan mengharuskan Anda dengan doa yang sungguh-sungguh mencari bimbingan dan bantuan yang tepat, termasuk konseling dengan pemegang imamat yang ditahbiskan secara tepat. Sewaktu Anda belajar untuk berkomunikasi secara terbuka, tentukan batasan yang pantas, dan mungkin carilah konseling profesional. Mempertahankan kesehatan rohani di sepanjang proses adalah penting! Ingatlah identitas ilahi Anda: Anda adalah putri terkasih dari Orangtua Surgawi. Percayalah pada rencana kekal Bapa Anda bagi Anda. Lanjutkan setiap hari untuk meningkatkan pemahaman Anda tentang ajaran Yesus Kristus. Jalankan iman setiap hari untuk meminum dengan puas dari sumur air hidup Juruselamat.



Bersandarlah pada pemberkahan akan kuasa yang disediakan bagi kita masing-masing melalui tata cara dan perjanjian. Dan izinkan kuasa penyembuhan Juruselamat dan Pendamaian-Nya ke dalam kehidupan Anda.

Ketiga, Sang Penyembuh dapat menghibur dan mendukung kita sewaktu kita mengalami rasa sakit “realitas kefanaan,”¹³ seperti bencana, penyakit mental, sakit, penyakit kronis, dan kematian. Saya baru-baru ini menjadi akrab dengan seorang wanita muda luar biasa bernama Josie yang menderita gangguan bipolar. Berikut adalah sedikit perjalanannya menuju penyembuhan ketika dia membagikannya kepada saya:

“Kegelapan terkelam terjadi pada apa yang keluarga saya dan saya sebut ‘hari-hari lantai’ [hari di mana dia merasa kewalahan dan yang bisa dilakukan hanyalah berbaring di lantai dan mencoba bertahan]. Itu dimulai dengan perasaan kewalahan dan sensitivitas akut serta penolakan pada setiap jenis suara, sentuhan, atau cahaya. Itu menghasilkan penderitaan mental yang memuncak. Ada satu hari yang secara khusus tidak akan pernah saya lupakan.

Itu adalah di awal perjalanan, yang membuat pengalaman itu sangat

menakutkan. Saya ingat menangis tersedu-sedu, air mata mengalir di wajah saya sewaktu saya terisak. Tetapi penderitaan hebat itu memudar dibandingkan rasa sakit yang mengikuti sewaktu saya mengamati kepanikan yang meliputi ibu saya, yang begitu putus asa untuk menolong saya.

Bersama benak saya yang hancur datanglah kehancuran hatinya. Namun sedikit yang kami ketahui bahwa terlepas kegelapan yang semakin kelam, kami berada hanya sesaat dari mengalami mukjizat besar.

Ketika satu jam yang panjang berlanjut, ibu saya berbisik berulang-ulang, ‘Ibu akan melakukan apa pun untuk mengangkat ini dari kamu.’

Sementara, kegelapan semakin kuat, dan ketika saya merasa yakin bahwa saya sudah tidak tahan lagi, saat itulah sesuatu yang luar biasa terjadi.

Sebuah kuasa yang transenden dan indah tiba-tiba mengambil alih tubuh saya. Kemudian, dengan ‘kekuatan melampaui diri saya sendiri,’¹⁴ saya menyatakan kepada ibu saya dengan keyakinan besar, tujuh kata yang mengubah hidup sebagai tanggapan dari hasratnya yang diulang-ulang untuk menanggung rasa sakit saya. Saya berkata, ‘Ibu tidak perlu melakukannya; Seseorang telah menanggungnya.’

Dari jurang gelap penyakit mental yang melemahkan, Josie memanggil kekuatan untuk bersaksi tentang Yesus Kristus dan Pendamaian-Nya.

Dia tidak sepenuhnya disembuhkan pada hari itu, tetapi dia menerima terang harapan di saat kegelapan. Hari ini, didukung oleh pemahaman dasar tentang ajaran Kristus dan dikuatkan setiap hari oleh air hidup Juruselamat, Josie melanjutkan perjalanannya menuju penyembuhan dan menjalankan iman yang tak terguncangkan kepada Sang Penyembuh. Dia menolong orang lain di sepanjang jalan. Dan dia berkata, “Ketika kegelapan terasa tiada hentinya, saya bersandar pada kenangan akan belas kasih-Nya yang lembut. Hal itu melayani sebagai terang pembimbing sewaktu saya menavigasi melewati saat-saat sulit.”¹⁵

Sister sekalian, saya bersaksi bahwa—

Anda tidak perlu terus membawa beban dukacita yang disebabkan oleh dosa—sendirian.

Anda tidak perlu membawa rasa sakit yang disebabkan oleh tindakan yang tidak benar dari orang lain—sendirian.

Anda tidak perlu mengalami rasa sakit dari realitas kefanaan—sendirian.

Juruselamat memohon:

“Apakah kamu tidak akan sekarang kembali kepada-Ku, dan bertobat dari dosa-dosamu, dan diinsafkan, agar Aku boleh menyembuhkanmu?”

... Jika kamu akan datang kepada-Ku, kamu akan memperoleh kehidupan kekal. Lihatlah, lengan belas kasihan-Ku terulur ke arahmu, dan barang siapa akan datang ... akan Aku terima”¹⁶

“[Dia] akan melakukan apa pun untuk mengangkat ini darimu.” Kenyataannya, “[Dia] telah melakukannya.” Dalam nama Yesus Kristus, Sang Penyembuh, amin. ■

CATATAN

1. Russell M. Nelson, “Permohonan kepada Para Sister Saya,” *Liahona*, November 2015, 97.
2. 2 Nefi 31:17, 19–21; penekanan ditambahkan.
3. 1 Nefi 11:36.
4. Alma 42:8.
5. Dale G. Renlund, “Orang Suci Zaman Akhir Terus Berusaha,” *Liahona*, Mei 2015, 57–58.
6. Helaman 5:12.
7. 2 Nefi 31:19.
8. 1 Samuel 16:7.
9. Lihat Yohanes 4:5–30, 39–42.
10. Alma 34:18.
11. Untuk bantuan tambahan bagi individu, pasangan dan keluarga, serta pemimpin Gereja, lihat overcomingpornography.org dan mentalhealth.lds.org.
12. Richard G. Scott, “Menjadi Bebas dari Beban yang Berat,” *Liahona*, November 2002, 88.
13. Lihat Paul B. Pieper, “Realitas Kefanaan yang Diwahyukan,” *Liahona*, Januari 2016, 44.
14. “Lord, I Would Follow Thee,” *Hymns*, no. 220.
15. Lebih lanjut tentang perjalanan Josie menuju penyembuhan, lihat Morgan Jones, “Bipolar Disorder Can’t Stop LDS Woman from Spreading Light, Joy through the 444 Project,” *Deseret News*, 21 Maret 2016, deseretnews.com.
16. 3 Nefi 9:13–14.



Oleh Bonnie L. Oscarson
Presiden Umum Remaja Putri

Bangkit dalam Kekuatan, Para Sister di Sion

Untuk menjadi orang yang menepati perjanjian yang diinsafkan, kita perlu menelaah ajaran-ajaran esensial Injil dan memiliki kesaksian yang tak tergoyahkan tentang kebenarannya.

Betapa menyenangkan berkumpul di Pusat Konferensi ini bersama para anak perempuan, remaja putri, dan wanita Gereja. Kami juga sangat menyadari bahwa ada ribuan kelompok sister lainnya yang berkumpul di seluruh dunia menyaksikan acara ini, dan saya bersyukur untuk kesempatan serta sarana yang memperkenankan kita bergabung bersama dalam persatuan dan tujuan pada malam ini.

Pada Oktober 2006, Presiden Gordon B. Hinckley memberikan ceramah bertajuk “Bangkitlah, Hai Pria Allah,” yang diberi judul sesuai nyanyian pujian yang ditulis pada tahun 1911.¹ Itu adalah seruan untuk bertindak bagi para pria Gereja untuk bangkit dan memperbaiki diri mereka sendiri. Ceramah tersebut menggema di benak saya sewaktu saya berdoa untuk mengetahui apa yang hendaknya dibagikan kepada Anda.

Sister sekalian, kita hidup di “masa yang sukar.”² Kondisi dari zaman kita ini seharusnya tidak mengejutkan bagi kita. Itu telah diramalkan selama ribuan tahun sebagai peringatan dan petuah agar kita dapat siap. Pasal 8 dari

Mormon memberikan uraian akurat yang menggelisahkan tentang keadaan zaman kita. Dalam pasal ini, Moroni mengatakan dia telah melihat zaman kita, dan itu mencakup perang serta isu tentang perang, polusi hebat, pembunuhan, perampokan, dan orang-orang yang memberi tahu kita bahwa tidak ada benar atau salah di mata Allah. Dia menguraikan orang-orang yang dipenuhi dengan kesombongan, disibukkan dengan mengenakan pakaian mahal, dan yang menertawakan agama. Dia diperlihatkan orang-orang yang begitu terobsesi dengan hal-hal duniawi sehingga mereka membiarkan “yang membutuhkan, dan yang telanjang, dan yang sakit dan yang sengsara melewatimu”³ tanpa diperhatikan.

Moroni mengajukan pertanyaan penyelidikan jiwa kepada kita—kita yang tinggal di zaman ini. Dia mengatakan, “Mengapa kamu malu mengambil ke atas dirimu nama Kristus?”⁴ Dakwaan ini secara akurat menggambarkan meningkatnya kondisi sekuler dari dunia kita.

Joseph Smith—Matius mengindikasikan bahwa di zaman terakhir bahkan

“orang [sangat] pilihan menurut perjanjian”⁵ akan tertipu. Mereka yang dari perjanjian mencakup para anak perempuan, remaja putri, dan sister di Gereja yang telah dibaptiskan dan membuat perjanjian-perjanjian dengan Bapa Surgawi mereka. Bahkan *kita* berisiko ditipu oleh ajaran-ajaran palsu.

Sister sekalian, saya tidak percaya bahwa keadaan akan menjadi lebih baik ke depannya. Jika tren saat ini adalah sebuah indikasi, kita perlu bersiap untuk badai yang akan datang. Akanlah mudah untuk menyerah dalam keputusan, tetapi sebagai umat perjanjian, kita tidak pernah perlu putus asa. Sebagaimana Penatua Garry E. Stevenson pernah katakan, “Kompensasi murah hati Bapa Surgawi untuk hidup di masa-masa yang berbahaya adalah bahwa kita juga hidup di kegenapan zaman.”⁶ Saya menyukai penghiburan dari pernyataan tersebut.

Presiden Russell M. Nelson memberi tahu kita setahun yang lalu: “Serangan terhadap Gereja, ajarannya, dan cara hidup kita akan meningkat. Karena hal ini, kita membutuhkan wanita yang memiliki pemahaman dasar mengenai ajaran Kristus dan yang akan menggunakan pemahaman itu untuk mengajar dan membantu membesarkan generasi kedap dosa. Kita membutuhkan wanita yang dapat mendeteksi penipuan dalam segala bentuknya. Kita membutuhkan wanita yang mengetahui cara untuk mengakses kuasa yang Allah sediakan untuk mereka yang menepati perjanjian dan yang mengungkapkan kepercayaan mereka dengan keyakinan dan kasih amal. Kita membutuhkan wanita yang memiliki keberanian dan visi Ibu Hawa kita.”⁷

Pesan ini meyakinkan saya bahwa terlepas dari kondisi dari zaman kita, kita memiliki banyak alasan untuk bersukacita dan menjadi optimis. Saya percaya dengan segenap hati saya bahwa kita, para sister, memiliki kekuatan bawaan dan iman yang akan memperkenankan kita untuk mengatasi tantangan hidup di zaman terakhir. Sister Sheri Dew pernah menuliskan, “Saya percaya bahwa saat kita belajar untuk mengerahkan pengaruh penuh dari



para wanita yang menepati perjanjian dan insaf, kerajaan Allah akan berubah dalam semalam.”⁸

Akan dibutuhkan upaya terpadu untuk diinsafkan dan untuk menepati perjanjian-perjanjian kita. Untuk melakukannya, kita perlu menjadi anak perempuan dan wanita yang menelaah ajaran-ajaran esensial dari Injil dan memiliki kesaksian yang tak tergoyahkan mengenai kebenarannya. Ada tiga area yang saya percayai adalah landasan dari kesaksian yang kuat dan yang saya anggap esensial bagi pemahaman kita.

Pertama, kita perlu mengakui pentingnya Allah, Bapa Kekal kita dan Putra-Nya, Yesus Kristus, bagi iman dan keselamatan kita. Yesus Kristus adalah Juruselamat dan Penebus kita. Kita perlu menelaah dan memahami Pendamaian-Nya dan bagaimana menerapkannya setiap hari; pertobatan adalah salah satu berkat terbesar yang kita masing-masing miliki untuk tetap berada di jalan yang benar. Kita perlu melihat Yesus Kristus sebagai contoh utama kita dan teladan akan perlu menjadi seperti apa kita. Kita perlu untuk secara terus-menerus mengajar keluarga dan anggota kelas kita tentang rencana besar keselamatan Bapa, yang mencakup ajaran Kristus.

Kedua, kita perlu memahami kebutuhan akan pemulihan dari ajaran, organisasi, dan kunci-kunci wewenang di zaman akhir ini. Kita perlu memiliki kesaksian bahwa Nabi Joseph Smith secara ilahi dipilih dan ditunjuk oleh Tuhan untuk mewujudkan pemulihan ini dan mengakui bahwa dia mengorganisasi para wanita Gereja menurut organisasi yang ada di Gereja Kristus zaman dahulu.⁹

Dan ketiga, kita perlu menelaah dan memahami tata cara serta perjanjian bait suci. Bait suci memiliki tempat di pusat kepercayaan kita yang paling sakral, dan Tuhan meminta agar kita menghadiri, merenungkan, menelaah, dan menemukan makna serta penerapan pribadi secara individu. Kita akan jadi memahami bahwa melalui tata cara bait suci, kuasa keallahan dinyatakan dalam kehidupan kita¹⁰ dan bahwa karena tata cara-tata cara bait suci, kita dapat dipersenjatai dengan kuasa Allah dan nama-Nya akan berada di atas diri kita, kemuliaan-Nya ada di sekitar kita, dan para malaikat-Nya memiliki tanggung jawab atas diri kita.¹¹ Saya bertanya-tanya apakah kita sepenuhnya menggunakan kuasa dari janji-janji tersebut.

Sister sekalian, bahkan yang termuda dari hadirin di sini dapat bangkit dalam iman dan memainkan peranan signifikan dalam membangun kerajaan Allah. Anak-anak mulai memperoleh kesaksian mereka sendiri dengan membaca atau mendengarkan tulisan suci, berdoa setiap hari, dan mengambil sakramen dengan cara yang penuh makna. Semua anak dan remaja putri dapat mendorong malam keluarga dan menjadi partisipan penuh. Anda dapat menjadi yang pertama berlutut sewaktu keluarga Anda berkumpul untuk doa keluarga. Bahkan jika rumah Anda kurang ideal, teladan pribadi Anda mengenai menjalankan Injil dengan setia dapat memengaruhi kehidupan keluarga dan teman-teman Anda.

Remaja putri Gereja perlu melihat diri mereka sendiri sebagai partisipan yang esensial dalam pekerjaan keselamatan yang diarahkan imamat dan tidak hanya sebagai penonton



serta pendukung. Anda memiliki pemanggilan dan ditetapkan oleh para pemegang kunci-kunci imamat untuk berfungsi sebagai pemimpin dengan kuasa dan wewenang dalam pekerjaan ini. Sewaktu Anda mengembangkan pemanggilan Anda dalam presiden-si kelas dan bersiap secara rohani, berembuk bersama, menjangkau untuk melayani anggota kelas Anda, dan saling mengajarkan Injil, Anda mengambil tempat Anda dalam pekerjaan ini dan baik Anda maupun teman-teman sebaya Anda akan diberkati.

Semua wanita perlu melihat diri mereka sendiri adalah partisipan yang esensial dalam pekerjaan keimamatan. Para wanita dalam Gereja ini adalah presiden, penasihat, guru, anggota dewan, saudara, serta ibu, dan kerajaan Allah tidak dapat berfungsi kecuali kita bangkit dan memenuhi tugas-tugas kita dengan iman. Terkadang kita hanya perlu memiliki visi yang lebih besar mengenai apa yang mungkin.

Saya baru-baru ini bertemu seorang suster di Meksiko yang memahami apa artinya mengembangkan pemanggilannya dengan iman. Marffissa Maldonado dipanggil untuk mengajar kelas Sekolah Minggu remaja tiga tahun lalu. Dia memiliki 7 siswa yang hadir ketika dia dipanggil, tetapi sekarang dia memiliki 20 yang hadir secara reguler. Saya bertanya kepadanya, dalam kekaguman, apa yang telah dia lakukan untuk

membawa peningkatan jumlah seperti itu. Dengan rendah hati dia berkata, "Oh, itu bukan saya. Semua anggota kelas membantu." Bersama, mereka melihat nama-nama yang kurang aktif di daftar hadir dan mulai pergi bersama serta mengundang mereka untuk kembali ke gereja. Ada juga yang telah dibaptiskan karena upaya mereka.

Sister Maldonado membuat situs media sosial hanya untuk anggota kelasnya yang disebut "Aku Anak Allah," dan dia sering kali memasang pemikiran yang mengilhami serta tulisan suci beberapa kali setiap minggu. Dia secara teratur mengirimkan SMS kepada para siswanya dengan tugas-tugas dan dorongan. Dia merasa adalah penting untuk berkomunikasi dengan cara yang terbaik yang paling mereka pahami, dan itu berhasil. Dia dengan sederhana memberi tahu saya, "Saya mengasihi para siswa saya." Saya dapat merasakan kasih itu sewaktu dia memberi tahu saya upaya mereka, dan teladannya mengingatkan saya pada apa yang satu orang dengan iman dan tindakan dapat capai dalam pekerjaan ini dengan bantuan Tuhan.

Remaja kita terpapar pada pertanyaan-pertanyaan sulit setiap hari, dan sebagian besar dari kita memiliki seseorang yang kita kasih yang sedang bergumul untuk menemukan jawaban. Kabar baiknya adalah bahwa *ada* jawaban dari pertanyaan-pertanyaan

yang diajukan. Dengarkanlah pesan-pesan terkini dari para pemimpin kita. Kita diimbau untuk menelaah dan memahami rencana kebahagiaan Bapa Surgawi kita. Kita telah diingatkan mengenai asas-asas dalam maklumat keluarga.¹² Kita diimbau untuk mengajar dan menggunakan sumber-sumber ini sebagai tongkat pengukur untuk menjaga kita tetap di jalan yang sesak dan sempit.

Sekitar setahun yang lalu, saya mengunjungi seorang ibu dari anak-anak yang masih kecil yang memutuskan untuk mengambil pendekatan proaktif untuk mengimunisasi anak-anaknya terhadap banyak pengaruh negatif yang terpapar secara daring dan di sekolah. Dia memilih satu topik setiap minggu, sering kali satu yang banyak dibicarakan secara daring, dan dia memprakarsai pembahasan bermakna selama minggu itu di mana anak-anaknya dapat mengajukan pertanyaan dan dia dapat memastikan mereka mendapatkan perspektif yang seimbang dan adil mengenai isu-isu yang sering kali sulit. Dia menjadikan rumahnya tempat yang aman untuk mengajukan pertanyaan dan memiliki petunjuk Injil yang bermanfaat.

Saya khawatir bahwa kita hidup dalam suasana menghindari keteringgungan sehingga kita terkadang sama sekali menghindari mengajarkan asas-asas yang benar. Kita gagal untuk mengajari para remaja putri kita bahwa bersiap untuk menjadi seorang ibu adalah yang paling penting karena kita tidak ingin menyinggung mereka yang tidak menikah, mereka yang tidak dapat memiliki anak, atau untuk terlihat sebagai membatasi pilihan masa depan. Di sisi lain, kita juga mungkin gagal untuk menekankan pentingnya pendidikan karena kita tidak ingin mengirimkan pesan bahwa itu adalah lebih penting daripada pernikahan. Kita menghindari menyatakan bahwa Bapa Surgawi kita menetapkan pernikahan adalah antara seorang pria dan seorang wanita karena kita tidak ingin menyinggung mereka yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis. Dan kita mungkin

merasa tidak nyaman untuk membahas masalah gender atau seksualitas yang sehat.

Tentu saja, suster sekalian, kita perlu menggunakan kepekaan, namun marilah kita gunakan juga akal sehat kita dan pemahaman kita tentang rencana keselamatan untuk bersikap berani dan terus terang ketika itu mengenai mengajari para anak dan remaja kita asas-asas Injil esensial yang harus mereka pahami untuk menavigasi dunia di mana mereka tinggal. Jika kita tidak mengajari para anak dan remaja kita ajaran sejati—dan mengajarkannya dengan jelas—dunia akan mengajarkan kepada mereka kebohongan-kebohongan Setan.

Saya mengasihi Injil Yesus Kristus, dan saya secara kekal bersyukur atas arahan, kuasa, serta bantuan setiap hari yang saya terima sebagai putri perjanjian Allah. Saya bersaksi bahwa Tuhan telah memberkati kita, sebagai para wanita yang hidup di masa yang sukar ini, dengan segala kuasa, karunia, dan kekuatan yang diperlukan untuk membantu mempersiapkan dunia bagi Kedatangan Kedua Tuhan Yesus Kristus. Saya berdoa agar kita semua dapat melihat potensi sejati kita serta bangkit untuk menjadi wanita dengan iman dan keberanian yang Bapa kita di Surga perlukan dari diri kita. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat “Rise Up, O Men of God,” *Hymns*, no. 324.
2. 2 Timotius 3:1.
3. Mormon 8:39; lihat juga ayat 26–38.
4. Mormon 8:38.
5. Joseph Smith—Matius 1:22.
6. Gary E. Stevenson, “Kebenaran-Kebenaran yang Gamblang dan Berharga,” *Liahona*, November 2015, 92.
7. Russell M. Nelson, “Permohonan kepada Para Suster Saya,” *Liahona*, November 2015, 97.
8. Sheri Dew, *Women and the Priesthood: What One Mormon Woman Believes* (2013), 163.
9. Lihat *Daughters in My Kingdom: The History and Work of Relief Society* (2011), 7.
10. Lihat Ajaran dan Perjanjian 84:20.
11. Lihat Ajaran dan Perjanjian 109:22.
12. Lihat “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129.



Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Lantai Keempat, Pintu Terakhir

Allah “memberi upah kepada mereka yang sungguh-sungguh mencari Dia,” maka kita perlu terus mengetuk. Suster sekalian, jangan menyerah. Carilah Allah dengan segenap hati Anda.

Para suster terkasih, teman-teman terkasih, betapa kita diberkati untuk berkumpul kembali dalam siaran mendunia di bawah arahan serta kepemimpinan Nabi dan Presiden terkasih kita, Thomas S. Monson. Presiden, kami mengasihi Anda dan kami menyokong Anda! Kami tahu Anda mengasihi para suster di Gereja.

Saya senang menghadiri sesi luar biasa dari konferensi ini yang dibaktikan untuk para suster Gereja.

Para suster, setiap kali saya melihat Anda, saya selalu memikirkan para wanita yang telah begitu berpengaruh dalam kehidupan saya: nenek dan ibu saya, yang pertama kali menerima ajakan untuk datang dan melihat tentang Gereja.¹ Ada istri terkasih saya, Harriet, yang kepadanya saya jatuh cinta pada pandangan pertama. Ada ibu Harriet, yang bergabung dengan Gereja tidak lama setelah kehilangan suaminya akibat kanker. Kemudian saudara perempuan saya, putri saya, cucu perempuan saya, dan cicit perempuan saya—semua individu ini telah menjadi pengaruh yang memurnikan bagi saya. Mereka sungguh-sungguh membawa

sinar mentari ke dalam kehidupan saya. Mereka menginspirasi saya untuk menjadi orang yang lebih baik dan pemimpin Gereja yang lebih sensitif. Betapa akan berbedanya hidup saya tanpa mereka!

Mungkin yang paling merendahkan hati saya adalah untuk mengetahui bahwa pengaruh yang sama diduplikat jutaan kali di seluruh Gereja melalui kemampuan, talenta, kecerdasan, dan kesaksian dari para wanita beriman seperti Anda.

Nah, sebagian dari Anda mungkin merasa tidak layak bagi pujian yang tinggi tersebut. Anda mungkin berpikir bahwa Anda terlalu tidak penting untuk memiliki pengaruh yang bermakna terhadap orang lain. Mungkin Anda tidak menganggap diri Anda “wanita beriman” karena Anda terkadang bergumul dengan keraguan dan ketakutan.

Hari ini, saya ingin berbicara kepada siapa pun yang pernah merasa seperti itu—dan itu mungkin termasuk kita semua pada suatu waktu. Saya ingin berbicara tentang iman—apa itu, apa yang itu dapat dan tidak dapat lakukan, dan apa yang harus kita lakukan

untuk mengaktifkan kuasa iman dalam kehidupan kita.

Apakah Iman Itu

Iman adalah keyakinan kuat mengenai sesuatu yang kita percayai—keyakinan yang begitu kuat sehingga menggerakkan kita untuk melakukan hal-hal yang sebaliknya tidak akan kita lakukan. “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.”²

Sementara ini masuk akal bagi orang yang percaya, itu sering membingungkan bagi mereka yang tidak percaya. Mereka menggelengkan kepala mereka dan bertanya, “Bagaimana orang bisa yakin akan apa yang tidak mereka lihat?”

Apa yang gagal mereka pahami adalah bahwa ada lebih banyak cara untuk melihat daripada dengan mata kita, lebih banyak cara untuk merasakan daripada dengan tangan kita, lebih banyak cara untuk mendengar daripada dengan telinga kita.

Itu sesuatu seperti pengalaman dari seorang gadis kecil yang berjalan-jalan dengan neneknya. Nyanyian burung adalah megah bagi gadis kecil ini, dan dia menunjukkan setiap suara kepada neneknya.

“Nenek dengar itu?” gadis kecil itu bertanya berulang kali. Namun neneknya sulit mendengar dan tidak dapat mendengar suara itu.

Akhirnya, nenek itu berlutut dan berkata, “Maaf, sayang. Nenek tidak dapat mendengar dengan baik.”

Merasa gusar, gadis kecil itu memegang wajah neneknya dengan tangannya, menatap tajam ke matanya, dan berkata, “Nenek, dengarkan lebih saksama!”

Ada pelajaran dalam kisah ini bagi yang percaya dan yang tidak percaya. Hanya karena kita tidak dapat mendengar sesuatu tidak berarti bahwa tidak ada yang dapat didengar. Dua orang dapat mendengarkan pesan yang sama atau membaca ayat yang sama dari tulisan suci, dan yang satu dapat merasakan kesaksian Roh, sementara yang lain tidak.



Di sisi lain, dalam upaya kita untuk menolong orang-orang yang kita kasihi merasakan suara Roh dan keindahan yang megah, kekal, serta mendalam dari Injil Yesus Kristus, dengan memberi tahu mereka untuk “mendengar lebih saksama” mungkin bukanlah cara yang paling membantu.

Mungkin nasihat yang lebih baik—bagi siapa pun yang ingin meningkatkan iman—adalah untuk mendengar *secara berbeda*. Rasul Paulus mengimbau kita untuk mencari suara yang berbicara kepada roh kita, bukan hanya pada telinga kita. Dia mengajarkan, “Manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani.”³ Atau mungkin kita hendaknya mempertimbangkan perkataan dari Little Prince karya Saint-Exupéry, yang menyatakan: “Seseorang dapat melihat dengan jelas hanya dengan hati. Apa pun yang penting tidak terlihat dengan mata.”⁴

Kuasa dan Batasan Iman

Terkadang, tidaklah mudah untuk mengembangkan iman terhadap hal-hal rohani sementara tinggal di dunia jasmani. Tetapi itu adalah upaya yang sepadan, karena kuasa iman dalam

kehidupan kita dapatlah mendalam. Tulisan suci mengajarkan kepada kita bahwa melalui iman dunia dibentuk, air dipisahkan, yang mati dibangkitkan, sungai dan gunung dipindahkan dari tempatnya.⁵

Tetap saja ada yang mungkin bertanya, “Jika iman sedemikian penuh kuasa, mengapa saya tidak dapat menerima jawaban untuk doa yang tulus? Saya tidak memerlukan laut terbelah atau gunung berpindah. Saya hanya perlu penyakit saya hilang atau orangtua saya saling memaafkan atau seorang rekan kekal muncul di depan pintu saya dengan rangkaian bunga di satu tangan dan cincin pertunangan di tangan yang lain. Mengapa iman saya tidak dapat mencapai hal itu?”

Iman *adalah* kuat, dan itu sering menghasilkan mukjizat. Namun terlepas dari seberapa besar iman kita, ada dua hal yang iman tidak dapat lakukan. Satu, iman tidak dapat melanggar hak pilihan seseorang.

Seorang wanita berdoa selama bertahun-tahun agar putrinya yang tersesat akan kembali ke kawanan Kristus dan merasa putus asa bahwa doanya tampak berlalu tanpa jawaban. Ini khususnya menyakitkan ketika dia mendengar kisah dari anak-anak yang hilang lainnya yang telah bertobat dari jalan mereka.

Masalahnya bukanlah kurangnya doa atau kurangnya iman. Dia hanya perlu memahami bahwa, bagaimana pun menyakitkannya bagi Bapa kita di Surga, Dia tidak akan memaksa seseorang untuk memilih jalan kebenaran. Jika dalam dunia prafana Dia tidak memaksa anak-anak-Nya sendiri untuk mengikuti Dia—bukankah Dia juga tidak akan memaksa kita sekarang sewaktu kita melakukan perjalanan melewati kehidupan fana ini?

Allah akan mengundang dan membujuk. Dia akan menjangkau tanpa lelah dengan kasih dan ilham serta dorongan. Namun dia tidak akan pernah memaksa—itu akan merusak rencana besar-Nya bagi pertumbuhan kekal kita.

Hal kedua yang iman tidak dapat lakukan adalah memaksakan kehendak kita terhadap Allah. Kita tidak dapat memaksa Allah untuk menuruti hasrat kita—terlepas dari seberapa benar kita merasa atau seberapa tulus kita berdoa. Pikirkan pengalaman Paulus, dia memohon kepada Tuhan berulang kali agar dibebaskan dari percobaan pribadi—apa yang dia sebut “suatu duri di dalam daging.” Tetapi itu bukan kehendak Allah. Pada akhirnya Paulus menyadari bahwa percobaannya adalah sebuah berkat, dan dia bersyukur kepada Allah karena tidak menjawab doa-doanya dalam cara yang dia harapkan.⁶

Percaya dan Iman

Tidak, tujuan dari iman bukanlah untuk *mengubah* kehendak Allah tetapi untuk memperkuat kita untuk *menindaki* kehendak Allah. Iman adalah percaya—percaya bahwa Allah melihat apa yang tidak dapat kita lihat dan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak kita ketahui.⁷ Terkadang, memercayai visi dan penilaian kita sendiri tidaklah cukup.

Saya mempelajari ini sebagai seorang pilot pesawat pada hari ketika saya harus terbang melewati kabut atau awan tebal dan hanya dapat melihat beberapa kaki di depan. Saya harus bergantung pada instrumen yang memberi tahu saya di mana saya berada dan ke mana saya akan pergi. Saya harus mendengarkan

suara dari pengendali lalu lintas. Saya harus mengikuti bimbingan dari seseorang yang memiliki lebih banyak informasi akurat daripada saya. Seseorang yang tidak dapat saya lihat namun seseorang yang kepadanya saya harus belajar untuk percaya. Seseorang yang dapat melihat apa yang tidak dapat saya lihat. Saya harus memercayai dan bertindak selaras untuk tiba dengan selamat di tempat tujuan saya.

Iman berarti bahwa kita tidak hanya percaya pada kebijaksanaan Allah tetapi juga pada kasih-Nya. Itu berarti memercayai bahwa Allah mengasihi kita secara sempurna, bahwa segala sesuatu yang Dia lakukan—setiap berkat yang Dia berikan dan setiap berkat yang Dia, untuk sementara waktu, tahan—adalah untuk kebahagiaan kekal kita.⁸

Dengan iman seperti ini, meski kita tampaknya tidak memahami mengapa hal-hal tertentu terjadi atau mengapa doa-doa tertentu tak terjawab, kita dapat mengetahui bahwa pada akhirnya segala sesuatu akan masuk akal. “Segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia.”⁹

Semua akan dijadikan benar. Semua akan beres.

Kita dapat menjadi yakin bahwa jawaban akan datang, dan kita dapat menjadi percaya bahwa tidak saja kita akan menjadi puas dengan jawabannya, kita akan kewalahan dengan kasih karunia, belas kasihan, kemurahan hati, dan kasih yang Bapa Surgawi miliki bagi kita, anak-anak-Nya.

Teruslah Mengetuk

Sampai kemudian, kita berjalan dengan apa pun iman yang kita miliki,¹⁰ selalu berusaha untuk meningkatkan iman kita. Terkadang, ini bukanlah pencarian yang mudah. Mereka yang mudah lelah, yang tidak sabar, tidak bertekad, atau lengah mungkin menemukan iman adalah sulit diperoleh. Mereka yang cepat putus asa atau teralihkan mungkin sulit merasakannya. Iman datang kepada yang rendah hati, tekun, dan bertahan.

Itu datang kepada mereka yang membayar harga dari kesetiaan.

Kebenaran ini diilustrasikan dalam pengalaman dari dua misionaris muda yang melayani di Eropa, di daerah di mana hanya beberapa orang insaf dibaptiskan. Saya kira dapat dimengerti bagi mereka untuk berpikir bahwa apa yang mereka lakukan tidaklah membuat banyak perbedaan.

Tetapi dua misionaris ini memiliki *iman*, dan mereka memiliki tekad. Mereka memiliki sikap bahwa jika tak seorang pun mendengarkan pesan mereka, itu bukanlah karena mereka tidak memberikan upaya terbaik mereka.

Suatu hari mereka merasa harus mendatangi penghuni dari gedung apartemen berlantai empat yang terawat baik. Mereka memulai di lantai pertama dan mengetuk setiap pintu, menyajikan pesan keselamatan mereka tentang Yesus Kristus dan Pemulihan Gereja-Nya.

Tak seorang pun di lantai pertama mau mendengarkan mereka.

Betapa mudahnyalah untuk mengatakan, “Kita telah mencoba. Mari berhenti di sini. Marilah pergi dan mencoba gedung lainnya.”

Tetapi kedua misionaris ini memiliki *iman* dan mereka rela untuk *bekerja*, karena itu mereka mengetuk setiap pintu di lantai kedua.



Gedung apartemen di Jerman di mana dua misionaris yang setia mengetuk di setiap pintu.

Sekali lagi, tak seorang pun mau mendengar.

Lantai ketiga juga sama. Demikian juga lantai keempat—yaitu, sampai mereka mengetuk pintu terakhir dari lantai keempat.

Ketika pintu dibuka, seorang gadis muda tersenyum kepada mereka dan meminta mereka untuk menunggu sementara dia berbicara dengan ibunya.

Ibunya, yang baru berusia 36 tahun, baru saja kehilangan suaminya, dan sedang tidak ingin berbicara dengan misionaris Mormon. Jadi dia memberi tahu putrinya untuk menyuruh mereka pergi.

Tetapi putrinya memohon kepadanya. Para pemuda ini begitu baik, ujanya. Dan ini hanya memerlukan waktu beberapa menit.

Maka, dengan enggan, ibunya menyetujui. Para misionaris menyampaikan pesan mereka dan memberikan sebuah kitab kepada ibunya untuk dibaca—Kitab Mormon.

Setelah mereka pergi, sang ibu memutuskan dia akan membaca setidaknya beberapa halaman.

Dia menyelesaikan seluruh kitab dalam beberapa hari.

Tidak lama setelah itu, dia dan dua putrinya memasuki air pembaptisan.

Ketika keluarga kecil ini menghadiri cabang lokal mereka di Frankfurt, Jerman, seorang diaken muda menyadari kecantikan dari salah seorang putri ini dan berpikir dalam hati, “Para misionaris telah melakukan pekerjaan hebat!”



Sister Harriet Uchtdorf (tengah) semasa remaja bersama ibunya, saudara perempuannya, dan para misionaris penuh waktu.

Nama diaken muda itu adalah Dieter Uchtdorf. Dan remaja putri cantik itu—yang telah memohon kepada ibunya untuk mendengarkan para misionaris—memiliki nama yang indah, Harriet. Dia dikasihi oleh semua yang dijumpainya ketika dia menemani saya dalam perjalanan saya. Dia telah memberkati kehidupan banyak orang melalui kasihnya bagi Injil dan kepribadiannya yang bersinar. Dia sesungguhnya adalah matahari kehidupan saya.

Betapa sering saya mengangkat hati saya dalam rasa syukur bagi dua misionaris ini yang tidak berhenti di lantai pertama! Betapa sering hati saya menjangkau dalam penghargaan bagi *iman* dan *pekerjaan* mereka. Betapa sering saya bersyukur bahwa mereka terus melanjutkan—bahkan sampai lantai keempat, pintu terakhir.

Pintu Akan Dibukakan bagimu

Dalam pencarian kita akan iman yang bertahan, dalam upaya kita untuk terhubung dengan Allah, marilah kita mengingat janji Tuhan: “Ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.”¹¹

Akankah kita menyerah setelah mengetuk satu atau dua pintu? Satu atau dua lantai?

Atau akankah kita terus berupaya sampai kita mencapai lantai keempat, pintu terakhir?

Allah “memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia,”¹² tetapi upah tersebut biasanya tidak berada di pintu pertama. Maka teruskan mengetuk. Jangan menyerah. Carilah Allah dengan segenap hati Anda. Jalankan iman. Berjalanlah dalam kesalehan.



Sister Uchtdorf menyertai Presiden Uchtdorf dalam perjalanannya dan memberkati kehidupan sementara membagikan kasihnya bagi Injil.

Saya berjanji jika Anda mau melakukan ini—bahkan sampai lantai keempat, pintu terakhir—Anda akan menerima pengetahuan yang Anda cari. Anda akan menemukan iman. Dan suatu hari Anda akan dipenuhi dengan terang yang bertumbuh “makin cemerlang dan makin cemerlang sampai hari yang sempurna.”¹³

Para suster terkasih dalam Kristus, Allah adalah nyata.

Dia hidup.

Dia mengasihi Anda.

Dia mengenal Anda.

Dia memahami Anda.

Dia mengetahui permohonan hening hati Anda.

Dia tidak mengabaikan Anda.

Dia tidak akan meninggalkan Anda.

Inilah kesaksian dan berkat kerasulan saya bagi Anda masing-masing agar Anda merasakan di hati dan benak Anda kebenaran yang agung ini bagi diri Anda sendiri. Hiduplah dalam iman, teman-teman terkasih, para suster terkasih, dan “Tuhan, Allah [kita] [akan] menambahi kamu seribu kali lagi dari jumlahmu sekarang dan memberkati kamu seperti yang dijanjikan-Nya kepadamu!”¹⁴

Saya meninggalkan kepada Anda iman saya, keyakinan saya, dan kesaksian saya yang pasti dan tak tergoyahkan bahwa ini adalah pekerjaan Allah. Dalam dalam nama sakral Juruselamat terkasih kita, Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Dieter F. Uchtdorf, “The Opportunity to Testify,” *Liahona*, November 2004, 74; *Sister Eternal* (2005).
2. Ibrani 11:1, New International Version (1984).
3. 1 Korintus 2:14, New International Version (2011).
4. Antoine de Saint-Exupéry, *The Little Prince*, terjemahan Richard Howard (2000), 63.
5. Lihat Ibrani 11:3, 5, 29, 35; Eter 12:30; Musa 7:13.
6. Lihat 2 Korintus 12:7–10.
7. Lihat Yesaya 55:8–9.
8. Lihat 2 Nefi 26:24.
9. Lihat Roma 8:28.
10. Lihat 2 Korintus 5:7.
11. Matius 7:7.
12. Ibrani 11:6, New International Version (1984).
13. Ajaran dan Perjanjian 50:24.
14. Ulangan 1:11, New International Version (2011).



Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Ah, Betapa Besarnya Rencana Allah Kita!

Kita dikelilingi oleh terang dan kebenaran dalam jumlah yang mengagumkan sehingga saya bertanya-tanya apakah kita benar-benar menghargai apa yang kita miliki.

Betapa diberkatinya kita untuk berkumpul kembali dalam konferensi mendunia di bawah arahan dan kepemimpinan Nabi dan Presiden terkasih kita, Thomas S. Monson. Presiden, kami mengasihi Anda dan mendukung Anda dengan segenap hati kami!

Selama kehidupan profesional saya sebagai pilot, saya sangat bergantung pada presisi dan keandalan komputer tetapi jarang harus mengetahui cara menggunakan komputer pribadi saya sendiri. Sebagai eksekutif di kantor saya, saya memiliki asisten dan sekretaris yang dengan baik hati menolong saya dengan tugas-tugas saya.

Semua ini berubah pada tahun 1994, ketika saya dipanggil sebagai Pembesar Umum. Pemanggilan saya membawa saya pada banyak kesempatan luar biasa untuk melayani, namun itu juga mencakup banyak sekali pekerjaan kantor Gereja—lebih banyak daripada yang pernah terpikirkan oleh saya.

Dalam keterkejutan saya, alat utama untuk mengatur pekerjaan saya adalah komputer pribadi.

Untuk pertama kali dalam kehidupan saya, saya harus memahami dunia

komputer pribadi yang tidak terbiasa bagi saya.

Sejak awal, penggunaan komputer sulit bagi saya

Orang-orang yang paham teknologi mencoba mengajari saya cara menggunakan komputer. Mereka benar-benar berdiri di belakang saya, terkadang harus membungkuk di belakang bahu saya dengan jari-jari mereka mengetik sangat cepat pada papan ketik.

“Anda lihat?” mereka terkadang berkata dengan bangga. “Begitulah cara melakukannya.”

Saya tidak melihatnya. Itu adalah suatu peralihan yang sulit.

Saya mengalami kesulitan besar mempelajari komputer.

Diperlukan banyak waktu, pengulangan, kesabaran, harapan dan iman yang besar, keyakinan dari istri saya, dan banyak minum soda diet yang merknya tidak perlu saya sebutkan.

Sekarang, 22 tahun kemudian, saya dikelilingi oleh teknologi komputer. Saya memiliki alamat posel, akun Twitter, dan laman Facebook. Saya memiliki telepon pintar, tablet, laptop, dan kamera digital. Dan, meski keterampilan teknologi saya mungkin belum menyamai keterampilan anak tujuh tahun pada umumnya, untuk orang yang berusia tujuh puluh tahunan, itu sudah lumayan.

Tetapi saya telah memerhatikan sesuatu yang menarik. Semakin saya terampil dengan teknologi, semakin saya menyepelekannya.

Dalam sebagian besar sejarah manusia, komunikasi terjadi pada kecepatan kuda. Mengirimkan pesan dan mendapatkan jawaban bisa memakan waktu berhari-hari atau bahkan berbulan-bulan. Sekarang pesan kita terkirim ribuan kilometer di udara atau ribuan meter di bawah laut untuk menjangkau seseorang di belahan dunia yang lain, dan jika terdapat penundaan bahkan beberapa detik saja, kita menjadi frustrasi dan tidak sabar.

Tampaknya sudah merupakan sifat manusia: sewaktu kita lebih akrab dengan sesuatu, bahkan sesuatu yang menakjubkan dan mengagumkan,





Pesan yang Familier

Ketika muda, teman-teman saya sering bertanya mengenai agama saya. Sering kali saya mulai menjelaskan perbedaan-perbedaan, seperti Firman Kebijaksanaan. Di lain kesempatan saya akan menekankan persamaan-persamaan dengan agama-agama Kristen yang lain. Tidak satu pun dari hal-hal ini membuat mereka banyak terkesan. Tetapi ketika saya berbicara mengenai rencana kebahagiaan yang besar dari Bapa kita di Surga bagi kita sebagai anak-anak-Nya, saya mendapatkan perhatian dari mereka.

Saya teringat mencoba menggambar rencana keselamatan di papan tulis di sebuah ruang kelas gedung gereja kami di Frankfurt, Jerman. Saya membuat lingkaran-lingkaran yang melambangkan kehidupan profana, kefanaan, dan kembali kepada Bapa Surgawi kita setelah kehidupan ini.

Semasa remaja, saya senang membagikan pesan yang menyenangkan ini. Ketika saya menjelaskan asas-asas ini dengan kata-kata sederhana saya sendiri, hati saya dipenuhi dengan rasa syukur kepada Allah yang mengasihi anak-anak-Nya, dan Juruselamat yang menebus kita semua dari kematian dan neraka. Saya sangat bangga akan pesan ini tentang kasih, sukacita, dan pengharapan.

Beberapa dari teman saya sering mengatakan bahwa pesan ini terasa familier, walaupun hal-hal seperti itu tidak pernah diajarkan dalam pendidikan agama mereka. Seolah-olah mereka selalu mengetahui bahwa hal-hal ini benar, seolah-olah saya membuat mereka sadar akan sesuatu yang telah selalu ada dan berakar dalam hati mereka.

Kita Memiliki Jawaban!

Saya percaya setiap manusia memiliki beberapa pertanyaan mendasar dalam hatinya mengenai kehidupan itu sendiri. Dari mana saya berasal? Mengapa saya berada di sini? Apa yang akan terjadi setelah saya mati?

Jenis-jenis pertanyaan ini telah ditanyakan oleh manusia fana sejak awal kehidupan. Para filsuf, cendekiawan,

kita kehilangan rasa terpujau kita dan memperlakukannya biasa saja.

Apakah Kita Menyepelekan Kebenaran Rohani?

Menyepelekan teknologi dan kenyamanan modern kita mungkin bukanlah sesuatu yang besar. Tetapi, sayangnya, kita terkadang memiliki sikap serupa terhadap ajaran yang kekal dan memperluas dari Injil Yesus Kristus. Di Gereja Yesus Kristus, kita telah diberi begitu banyak. Kita dikelilingi oleh terang dan kebenaran dalam jumlah yang mengagumkan sehingga saya bertanya-tanya apakah kita benar-benar menghargai apa yang kita miliki.

Pikirkanlah mengenai para murid di masa awal itu yang berjalan dan berbicara dengan Juruselamat selama pelayanan-Nya di bumi. Bayangkan rasa syukur dan kekhidmatan yang pasti telah menyelimuti hati dan mengisi benak mereka ketika mereka melihat Dia bangkit dari kubur, ketika mereka merasakan luka-luka di tangan-Nya. Kehidupan mereka tidak akan pernah sama!

Pikirkanlah mengenai para Orang Suci di masa awal dalam dispensasi ini yang mengenal Nabi Joseph dan mendengar dia mengkhotbahkan Injil yang dipulihkan. Bayangkan bagaimana perasaan mereka mengetahui bahwa tabir antara surga dan bumi telah dibukakan lagi, memancarkan terang dan

pengetahuan ke atas dunia dari rumah selestial kita di atas.

Yang terpenting dari semuanya, pikirkan mengenai bagaimana perasaan Anda ketika Anda memercayai dan memahami bahwa Anda benar-benar anak Allah; bahwa Yesus Kristus rela menderita bagi dosa-dosa *Anda* agar Anda dapat menjadi bersih kembali; bahwa kuasa imam nyata dan dapat mengikat Anda dengan orang-orang terkasih Anda untuk waktu fana dan sepanjang kekekalan; bahwa ada seorang nabi yang hidup di bumi saat ini. Tidakkah itu indah dan menakjubkan?

Dengan mempertimbangkan semua ini, bagaimana mungkin bahwa kita dari semua orang tidak akan bersemangat menghadiri kebaktian Gereja kita? Atau bosan membaca tulisan suci? Saya pikir ini hanya mungkin jika hati kita *tidak lagi merasakan* rasa syukur dan kagum atas karunia sakral dan agung yang telah Allah berikan kepada kita. Kita memiliki akses yang mudah dan cepat pada kebenaran-kebenaran yang mengubah kehidupan, tetapi terkadang kita tidak terlibat sepenuhnya di jalan kemuridan. Terlalu sering kita membiarkan diri kita terganggu oleh ketidaksempurnaan sesama anggota kita alih-alih mengikuti teladan Guru kita. Kita menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan kesempatan luar biasa tetapi sering kali gagal mengenali makna pentingnya.

dan pakar telah meluangkan kehidupan dan harta mereka untuk mencari jawabannya.

Saya bersyukur bahwa Injil Yesus Kristus yang dipulihkan memiliki jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan paling rumit dalam kehidupan. Jawaban-jawaban ini diajarkan dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Itu begitu benar, sederhana, langsung, dan mudah untuk dipahami. Itu diilhami, dan kita mengajarkannya kepada anak-anak kita yang berusia tiga tahun di kelas Sinar Matahari.

Brother dan sister, kita adalah makhluk kekal, tanpa awal dan tanpa akhir. Kita telah selalu ada.¹ Kita adalah anak-anak roh yang sesungguhnya dari Orangtua Surgawi yang ilahi, baka, dan mahakuasa!

Kita datang dari rumah surgawi Tuhan Allah kita. Kita berasal dari keturunan raja Elohim, Allah Yang Mahatinggi. Kita berjalan bersama-Nya dalam kehidupan prafana kita. Kita mendengar Dia berbicara, menyaksikan keagungan-Nya, mempelajari cara-cara-Nya.

Anda dan saya berpartisipasi dalam Sidang Raya di mana Bapa terkasih kita menyajikan rencana-Nya untuk kita—bahwa kita akan datang ke bumi, menerima tubuh fana, belajar memilih di antara yang baik dan yang jahat, dan maju dengan cara-cara yang tidak akan bisa dilakukan dengan cara lain.

Ketika kita melewati tabir dan masuk dalam kehidupan fana ini, kita tidak akan ingat lagi kehidupan sebelumnya. Akan ada pertentangan dan kemalangan serta godaan. Tetapi kita juga tahu bahwa memperoleh tubuh jasmani adalah hal yang paling penting bagi kita. Ah, betapa kita berharap bahwa kita akan belajar dengan cepat untuk membuat pilihan yang benar, menahan godaan Setan, dan pada akhirnya kembali kepada Orangtua terkasih kita di Surga.

Kita tahu kita akan berbuat dosa dan membuat kesalahan—mungkin bahkan yang serius. Tetapi kita juga tahu bahwa Juruselamat kita, Yesus Kristus, telah berjanji untuk datang

ke bumi, menjalani kehidupan tanpa dosa, dan dengan sukarela menyerahkan nyawa-Nya dalam sebuah pengurbanan kekal. Kita tahu bahwa jika kita mencondongkan hati kita kepada Dia, memercayai-Nya, dan berusaha dengan segenap kemampuan jiwa kita untuk berjalan di jalan kemuridan, kita dapat dibersihkan dan sekali lagi masuk ke hadirat Bapa terkasih kita di Surga.

Demikian juga dengan iman pada pengurbanan Yesus Kristus, Anda dan saya menerima, dengan kehendak bebas kita, rencana Bapa Surgawi.

Itulah sebabnya kita berada di planet bumi yang indah ini—karena Allah menawarkan kepada kita kesempatan, dan kita memilih untuk menerimanya. Namun, kehidupan fana kita hanya sementara dan akan berakhir dengan kematian dari tubuh jasmani kita. Tetapi inti mengenai siapa Anda dan saya tidak akan dimusnahkan. Roh kita akan terus hidup dan menunggu Kebangkitan—sebuah karunia cuma-cuma kepada kita semua yang diberikan oleh Bapa Surgawi terkasih kita dan Putra-Nya, Yesus Kristus.² Pada Kebangkitan, roh dan tubuh kita akan disatukan kembali, bebas dari rasa sakit dan ketidaksempurnaan fisik.

Setelah Kebangkitan, akan ada Hari Penghakiman. Walaupun pada akhirnya semua akan diselamatkan dan mewarisi sebuah kerajaan kemuliaan, mereka yang percaya kepada Allah dan berusaha mengikuti hukum-hukum dan tata cara-tata cara-Nya akan mewarisi kehidupan dalam kekekalan yang kemuliaannya tak terbayangkan dan keagungannya luar biasa.

Hari Penghakiman itu akan menjadi hari belas kasihan dan kasih—hari ketika hati yang hancur disembuhkan, ketika air mata kesedihan diganti dengan air mata rasa syukur, ketika semua akan dijadikan benar.³

Ya, akan ada kesedihan mendalam karena dosa. Ya, akan ada penyesalan dan bahkan penderitaan karena kesalahan kita, kebodohan kita, dan kedegilan kita yang menyebabkan kita kehilangan kesempatan untuk masa depan yang jauh lebih baik.



Tetapi saya memiliki keyakinan bahwa kita tidak saja akan puas dengan penghakiman dari Allah; kita akan tercengang dan terharu oleh kasih karunia-Nya yang tak terbatas, belas kasihan, kemurahan hati, dan kasih-Nya bagi kita, anak-anak-Nya. Jika hasrat dan pekerjaan kita baik, jika kita memiliki iman pada kasih karunia Allah, maka kita dapat mengharapkan seperti yang Moroni sebut “meja penghakiman yang menyenangkan dari Yehova yang agung, Hakim yang Kekal.”⁴

Pro Tanto Quid Retribuamus

Brother dan sister terkasih, dan teman-teman yang terkasih, tidakkah membuat Anda takjub dan kagum untuk merenungkan rencana kebahagiaan besar yang Bapa terkasih kita telah persiapkan untuk kita? Tidakkah itu membuat Anda memiliki sukacita tak terucapkan mengetahui akan masa depan mulia yang dipersiapkan bagi mereka yang menantikan Tuhan?

Jika Anda belum pernah memiliki rasa takjub dan sukacita seperti itu, saya mengundang Anda untuk mencari, menelaah, dan merenungkan kebenaran-kebenaran sederhana namun mendalam mengenai Injil yang dipulihkan. “Biarlah kekhusyukan akan kekekalan berdiam dalam pikiranmu.”⁵ Biarlah itu bersaksi kepada Anda tentang rencana ilahi keselamatan.

Jika Anda telah merasakan hal-hal ini sebelumnya, saya bertanya kepada Anda sekarang, “Dapatkah [Anda] merasakan demikian sekarang?”⁶

Baru-baru ini saya berkesempatan mengadakan perjalanan ke Belfast, Irlandia. Saat berada di sana, saya memerhatikan Lambang Belfast, yang mencakup moto “Pro tanto quid retribuamus,” atau “Apa yang hendaknya kita berikan sebagai imbalan atas begitu banyak yang kita terima?”⁷

Saya mengajak kita masing-masing untuk memikirkan pertanyaan ini. Apa yang hendaknya kita berikan sebagai imbalan atas begitu banyak terang dan kebenaran yang Allah telah curahkan kepada kita?

Bapa terkasih kita hanya meminta agar kita hidup sesuai dengan kebenaran yang telah kita terima dan agar kita mengikuti jalan yang telah Dia sediakan. Oleh karena itu, marilah kita memberanikan diri dan memercayai bimbingan Roh. Marilah kita dalam perkataan dan perbuatan berbagi dengan sesama kita pesan menakjubkan dan mengilhami akan rencana kebahagiaan Allah. Biarlah motivasi kita adalah kasih kita bagi Allah dan bagi anak-anak-Nya, bagi mereka yang adalah brother dan sister kita. Ini adalah awal dari apa yang dapat kita lakukan sebagai ganti bagi begitu banyak.

Kelak “setiap lutut akan bertekuk, dan setiap lidah mengaku” bahwa jalan Allah adalah adil dan rencananya sempurna.⁸ Bagi Anda dan saya, jadikanlah hari itu hari ini. Marilah kita memaklumkan, bersama Yakub di zaman dahulu, “Ah, betapa besarnya rencana Allah kita!”⁹

Mengenai ini saya bersaksi dalam rasa syukur mendalam bagi Bapa Surgawi kita, sewaktu saya meninggalkan bagi Anda berkat saya, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Ajaran dan Perjanjian 93:29.
2. Lihat Yohanes 5:28–29.
3. Lihat Wahyu 21:4.
4. Moroni 10:34.
5. Ajaran dan Perjanjian 43:34.
6. Alma 5:26.
7. Lihat Mazmur 116:12.
8. Mosia 27:31.
9. 2 Nefi 9:13; lihat juga ayat 8–12, 14–20.



Oleh Penatua Robert D. Hales
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

“Mari dan Ikutlah Aku” dengan Mempraktikkan Kasih serta Pelayanan Orang Kristen

Sebagai murid Juruselamat di zaman akhir, kita datang kepadanya dengan mengasihi dan melayani anak-anak Allah.

Pemenang hadiah Nobel, Elie Wiesel, sedang dirawat di rumah sakit dalam penyembuhan dari pembedahan jantung terbuka ketika dia dikunjungi oleh cucu laki-lakinya berusia lima tahun. Sewaktu anak laki-laki itu memandang mata kakeknya, dia melihatnya dalam keadaan kesakitan. “Kakek,” dia bertanya, “jika saya mengasihi kakek lebih banyak lagi, apakah rasa sakit kakek akan berkurang?”¹ Hari ini saya mengajukan pertanyaan serupa kepada kita masing-masing: “Jika kita mengasihi Juruselamat lebih banyak lagi, apakah penderitaan-Nya akan berkurang?”

Ketika Juruselamat memanggil para murid-Nya untuk mengikuti-Nya, mereka masih menjalankan Hukum Musa, termasuk hukum “mata ganti mata dan gigi ganti gigi,”² tetapi Juruselamat datang untuk menggenapi hukum itu dengan Pendamaian-Nya. Dia mengajarkan sebuah ajaran baru: “Kasihilah

musuhmu, berkatilah mereka yang mengutukmu, berlakulah baik kepada mereka yang membencimu, dan berdoalah bagi mereka yang dengan menghina memanfaatkanmu dan menganiayamu.”³

Para murid diajari untuk berpaling dari cara-cara manusia alami kepada cara-cara Juruselamat yang penuh kasih dan kepedulian dengan mengganti perselisihan dengan pengampunan, kebaikan hati, dan belas kasihan. “Perintah baru” untuk “saling mengasihi”⁴ tidak selalu mudah untuk ditaati. Ketika para murid khawatir mengenai bergaul dengan para pendosa dan orang-orang dari kelas-kelas tertentu, Juruselamat dengan sabar mengajarkan, “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”⁵ Atau, seperti yang dijelaskan oleh nabi dalam Kitab Mormon, “Bilamana kamu

berada dalam pelayanan bagi sesama—manusia kamu semata-mata berada dalam pelayanan bagi Allahmu.”⁶

Sebagai murid Juruselamat di zaman akhir, kita datang kepada-Nya dengan mengasihi dan melayani anak-anak Allah. Sewaktu kita melakukannya, kita mungkin tidak dapat menghindari kesukaran, kesengsaraan, dan penderitaan dalam daging, tetapi secara rohani penderitaan kita akan berkurang. Bahkan dalam percobaan kita, kita dapat mengalami sukacita dan kedamaian.

Kasih dan pelayanan Kristen kita tentu saja dimulai di rumah. Orang tua, Anda dipanggil untuk menjadi guru yang pengasih dan misionaris bagi anak-anak Anda dan remaja Anda. Mereka adalah simpatisan Anda. Anda memiliki tanggung jawab untuk membantu mereka menjadi diinsafkan. Sesungguhnya, kita semua berusaha untuk diinsafkan—yang berarti dipenuhi dengan kasih Juruselamat kita.

Sewaktu kita mengikuti Yesus Kristus, kasih-Nya memotivasi kita untuk saling mendukung dalam perjalanan fana kita. Kita tidak bisa melakukannya sendiri.⁷ Anda telah mendengar saya membagikan peribahasa Quaker sebelumnya: “Anda mengangkat saya, dan saya mengangkat Anda, maka kita akan naik bersama.”⁸ Sebagai murid, kita mulai melakukan ini ketika kita dibaptis, menunjukkan kesediaan kita “untuk menanggung beban satu sama lain, agar itu boleh menjadi ringan.”⁹

“Saling mengajarkan ajaran kerajaan”¹⁰ adalah sebuah cara untuk saling mengasihi dan saling melayani. Para orang tua dan kakek-nenek, kita cenderung untuk meratapi kondisi dunia—bahwa sekolah-sekolah tidak mengajarkan karakter moral. Tetapi ada banyak yang dapat *kita* lakukan. *Kita* dapat mengambil manfaat dari saat-saat mengajar dalam keluarga kita sendiri—itu berarti sekarang. Jangan biarkan saat-saat itu berlalu. Ketika kesempatan datang untuk membagikan pemikiran kita mengenai Injil dan pelajaran-pelajaran kehidupan, hentikan apa pun, duduklah, dan berbicaralah dengan anak-anak dan cucu-cucu Anda.



Kita hendaknya tidak khawatir bahwa kita bukan guru Injil yang terlatih secara profesional. Tidak ada kelas pelatihan atau buku pedoman yang begitu bermanfaat selain menelaah tulisan suci kita secara pribadi, berdoa, merenungkan, dan mencari bimbingan dari Roh Kudus. Roh akan membimbing Anda. Saya berjanji kepada Anda: panggilan untuk menjadi orangtua termasuk karunia untuk mengajar dengan cara-cara yang benar bagi Anda dan anak-anak Anda. Ingatlah, kekuatan Allah untuk memengaruhi kita dengan benar adalah kasih-Nya. “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.”¹¹

Para remaja, Anda adalah beberapa di antara guru Injil yang paling efektif kita. Anda datang ke gereja untuk belajar agar Anda dapat pulang ke rumah untuk mengajar dan melayani keluarga Anda, tetangga, serta teman-teman. Jangan takut. Milikilah iman untuk bersaksi tentang apa yang Anda ketahui adalah benar. Pikirkanlah bagaimana misionaris penuh waktu berkembang karena mereka dengan setia menjalankan kehidupan yang dipersucikan—menggunakan waktu dan bakat mereka serta memberikan kesaksian untuk melayani dan

memberkati orang lain. Sewaktu Anda membagikan kesaksian Anda tentang Injil, iman Anda akan berkembang dan keyakinan Anda akan meningkat!

Beberapa di antara pelayanan Kristen kita yang paling berdampak diberikan dengan mengadakan penelaahan tulisan suci keluarga, doa keluarga, dan pertemuan dewan keluarga. Selama lebih dari seratus tahun, para pemimpin Gereja telah mengimbau kita untuk menyisihkan waktu yang tidak terganggu setiap minggu. Tetapi banyak di antara kita yang masih kehilangan berkat-berkat. Malam keluarga bukan merupakan ceramah dari Ibu atau Ayah. Itu adalah waktu keluarga kita untuk berbagi konsep-konsep dan pengalaman-pengalaman rohani sederhana, untuk membantu anak-anak kita belajar peduli dan berbagi, bersenang-senang bersama, membagikan kesaksian bersama, dan tumbuh serta maju bersama. Dengan mengadakan malam keluarga setiap minggu, kasih kita terhadap satu sama lain akan tumbuh lebih kuat, dan penderitaan kita akan berkurang.

Marilah kita mengingat: pekerjaan paling penting yang kita lakukan dalam keluarga kita adalah melalui kuasa Roh Kudus. Kapan pun kita meninggikan

suara kita dalam amarah, Roh meninggalkan kerekanan dan keluarga kita. Ketika kita berbicara dalam kasih, Roh dapat menyertai kita. Marilah kita juga mengingat bahwa anak-anak dan cucu-cucu kita mengukur kasih kita dengan seberapa banyak waktu yang kita baktikan untuk mereka. Hal yang paling penting, jangan kehilangan kesabaran dan jangan menyerah!

Tulisan suci memberi tahu kita bahwa ketika sebagian di antara anak-anak roh Bapa Surgawi memilih untuk tidak mengikuti rencana-Nya, surga menangis.¹² Sejumlah orangtua yang telah mengasihi dan mengajar anak-anak mereka juga menangis ketika anak-anak mereka yang sudah tumbuh dewasa memilih untuk tidak mengikuti rencana Tuhan. Apa yang dapat orangtua lakukan? Kita tidak dapat berdoa agar hak pilihannya dilanggar. Ingatlah ayah seorang anak yang hilang, yang dengan sabar menunggu putranya untuk “[menyadari] keadaannya,” sementara pada saat yang bersamaan berjaga-jaga baginya. Dan “ketika ia masih jauh,” dia berlari menghampirinya.¹³ Kita dapat berdoa untuk bimbingan mengenai kapan berbicara, apa yang harus diucapkan, dan ya, di beberapa keadaan, kapan untuk diam. Ingatlah, anak-anak dan anggota keluarga kita sudah memilih untuk mengikuti Juruselamat di kehidupan prafana mereka. Terkadang hanya melalui pengalaman hidup mereka sendiri mereka merasakan perasaan yang sakral itu kembali. Pada akhirnya, pilihan untuk mengasihi dan mengikuti Tuhan harus dari diri mereka sendiri.

Ada satu cara khusus lain para murid menunjukkan kasih mereka bagi Juruselamat. Hari ini saya memuji semua orang yang melayani sebagai pemberi perawatan. Betapa Tuhan mengasihi Anda! Dalam pelayanan Anda yang diam, tanpa diperhatikan, Anda mengikuti Dia yang menjanjikan, “Bapamu yang melihat secara rahasia, Dia sendiri akan memberi engkau pahala secara terbuka.”¹⁴

Saya memikirkan tentang tetangga saya yang istrinya menderita penyakit Alzheimer. Setiap hari Minggu dia

akan membantu memakaikan pakaian untuk pertemuan Gereja, menyisir rambutnya, merias wajahnya, bahkan memasang anting-antingnya. Dalam melakukan pelayanan ini, dia adalah teladan bagi setiap pria dan wanita di lingkungan kami—bahkan, bagi dunia. Suatu hari istrinya berkata kepadanya, “Saya hanya ingin melihat suami saya lagi dan berada bersamanya.”

Dia menjawab, “Saya suamimu.”

Dan dia menjawab dengan manis, “Oh, itu bagus!”

Saya tidak dapat berbicara mengenai merawat orang lain tanpa mengharagai perawat khusus dalam kehidupan saya—murid istimewa Juruselamat bagi saya—pasangan kekal saya, Mary. Dia telah memberikan segalanya dalam pemeliharaan penuh belas kasihan dan kasih. Tangannya mencerminkan sentuhan yang mendukung dan lembut dari Juruselamat. Saya tidak akan berada di sini tanpa dia. Dan bersama dia, saya akan dapat bertahan sampai akhir dan menjadi berada bersama dia dalam kehidupan kekal.

Jika Anda sedemikian menderita, dengan orang lain atau sendirian, saya mengimbau Anda untuk membiarkan Juruselamat menjadi perawat Anda. Bersandarlah pada kasih-Nya yang berlimpah.¹⁵ Terimalah jaminan-Nya. “Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali kepadamu.” Dia berjanji.¹⁶

Brother dan sister, jika kita belum melakukan sepenuhnya, marilah kita berpaling lebih ke arah pengampunan, kebaikan hati, dan kasih. Marilah kita menyingkirkan perasaan amarah yang begitu sering menjadi bagian dari emosi manusia duniawi dan menyatakan kepedulian, kasih, dan kedamaian Kristus.¹⁷

Jika “kamu telah sampai pada pengetahuan tentang kemuliaan [dan kebaikan] Allah”¹⁸ dan juga “pendamaian yang dipersiapkan sejak pelandasan dunia,”¹⁹ “kamu tidak akan memiliki pikiran untuk saling mencederai, tetapi untuk hidup dengan damai ... Dan kamu tidak akan membiarkan anak-anakmu bahwa ... mereka melanggar hukum-hukum Allah, dan

berkelahi dan bertengkar satu sama lain, ... tetapi kamu akan ... mengajarkan mereka untuk saling mengasihi, dan untuk saling melayani.”²⁰

Tepat sebelum Penyaliban Juruselamat, Dia mengajar para Rasul-Nya: “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi”²¹ dan “jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.”²²

Saya bersaksi bahwa sosok sejati Juruselamat yang mengarah kepada kita adalah sosok yang diperagakan dalam patung Thorvaldsen, *Christus*. Dia terus mengulurkan tangan-Nya,²³ mengisyaratkan, “Ikutlah Aku.” Kita mengikuti Dia dengan saling mengasihi dan melayani serta menaati perintah-perintah-Nya.

Saya memberikan kesaksian khusus saya bahwa Dia hidup dan mengasihi kita dengan kasih yang sempurna. Ini adalah Gereja-Nya. Thomas S. Monson adalah Nabi-Nya di bumi sekarang. Semoga kita dapat mengasihi Bapa Surgawi kita dan Putra-Nya lebih banyak lagi, dan dengan penderitaan yang berkurang, itulah doa saya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Dalam Elie Wiesel, *Open Heart*, diterjemahkan Marion Wiesel (2012), 70.
2. Matius 5:38.
3. Matius 5:44; lihat juga 3 Nefi 12:44.
4. Yohanes 13:34.
5. Matius 25:40.
6. Mosia 2:17.
7. Lihat 1 Korintus 12:12.
8. Diadaptasi dari “A Story of the ‘Barefoot Boy’: Written for J. G. Whittier’s Seventieth Birthday,” *The Poetical Works of John Townsend Trowbridge* (1869), 227.
9. Mosia 18:8.
10. Ajaran dan Perjanjian 88:77.
11. 1 Yohanes 4:19.
12. Lihat Ajaran dan Perjanjian 76:26; Musa 7:37.
13. Lukas 15:17, 20.
14. 3 Nefi 13:4; lihat juga Matius 6:4.
15. Lihat “Lean on My Ample Arm,” *Hymns*, no. 120.
16. Yohanes 14:18.
17. Lihat Ajaran dan Perjanjian 98:16.
18. Mosia 4:11.
19. Mosia 4:7.
20. Mosia 4:13–15.
21. Yohanes 13:34.
22. Yohanes 14:15; lihat juga Yohanes 15:10.
23. Lihat Yakub 6:4.



Oleh Carol F. McConkie

Penasihat Pertama dalam Presidensi Umum Remaja Putri

Cetusan Hati

Setiap momen doa yang berharga dapat menjadi waktu kudus yang diluangkan bersama Bapa kita, dalam nama Yesus Kristus, melalui kuasa Roh Kudus.

Dalam pergumulan kefanaan, kita tidak pernah ditinggalkan sendirian untuk merampungkan pekerjaan kita, untuk memerangi pertempuran kita, untuk menghadapi kemalangan atau pertanyaan yang tak terjawab. Yesus Kristus mengajarkan dengan perumpamaan “bahwa mereka harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu.” Dia menceritakan tentang seorang hakim yang tidak menghormati Allah dan tidak memiliki rasa hormat bagi umat manusia. Setiap hari, seorang janda datang ke hadapannya, memohon agar dibalaskan terhadap lawannya. Untuk sesaat, hakim tidak memberinya pertolongan. Tetapi sebagai akibat dari permohonannya yang setia dan konsisten, hakim tersebut akhirnya berpikir, “Namun karena janda ini menyusahkan aku, baiklah aku membenarkan dia, supaya jangan terus saja ia datang dan akhirnya menyerang aku.”

Kemudian Yesus menjelaskan:

“Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya?

Aku berkata kepadamu: Ia akan segera membenarkan mereka.”

Dan kemudian Tuhan mengajukan pertanyaan berikut: “Akan tetapi, jika

Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?”¹

Doa adalah esensial untuk mengembangkan iman. Ketika Tuhan datang lagi, akankah Dia mendapati suatu umat yang tahu caranya berdoa dengan iman dan yang siap menerima keselamatan? “Sebab barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan.”² Kita adalah anak-anak dari seorang Bapa Surgawi yang pengasih, dan kita dapat menikmati persekutuan pribadi dengan-Nya ketika kita berdoa “dengan hati yang tulus, dengan maksud yang sungguh-sungguh, memiliki iman kepada Kristus”³ dan kemudian bertindak sesuai dengan jawaban yang kita terima melalui dorongan Roh Kudus. Dengan iman kita berdoa, kita mendengarkan, dan kita mematuhi agar kita boleh belajar untuk menjadi satu dengan Bapa dan Putra.⁴

Doa dengan iman membukakan jalan untuk menerima berkat-berkat mulia kiriman surga. Juruselamat mengajarkan:

“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu:

Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang

mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetuk, baginya pintu dibukakan.”⁵

Jika kita berharap untuk menerima, maka kita harus meminta, mencari, dan mengetuk. Dalam pencariannya akan kebenaran, Joseph Smith membaca dari tulisan suci, “Apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan tidak membangkit-bangkit, maka hal itu akan diberikan kepadanya.”⁶ Dalam jawaban bagi doanya yang beriman, langit dibukakan. Allah Bapa dan Putra-Nya, Yesus Kristus, turun dalam kemuliaan dan berfirman kepada Joseph Smith, mengantarkan dispensasi kegenapan zaman. Bagi kita, penyembuhan penuh mukjizat, perlindungan yang kuat, pengetahuan ilahi, pengampunan yang membebaskan, dan kedamaian yang berharga berada di antara jawaban-jawaban yang datang ketika kita mencurahkan “cetusan hati [hasrat tulus jiwa]”⁷ dengan iman.

Kita berdoa kepada Bapa kita dalam nama Juruselamat kita, Yesus Kristus, melalui kuasa Roh Kudus, dengan demikian melibatkan ketiga anggota Ke-Allah-an dalam tuturan kita.

Kita berdoa kepada Bapa Surgawi kita dan hanya kepada-Nya karena Dia adalah “Allah di dalam surga, yang tak terbatas dan kekal, dari keabadian ke keabadian ... , pembentuk langit dan bumi, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya.” Sebagai Pencipta kita, Dia memberikan perintah bahwa kita “hendaknya mengasihi dan melayani-Nya, satu-satunya Allah yang hidup dan sejati, dan bahwa Dia mestilah satu-satunya Makhhluk yang hendaknya [kita] sembah.”⁸

Sewaktu Anda berdoa kepada Bapa Surgawi dengan iman, “Dia akan melipurmu dalam kesengsaraanmu, ... [dan kita boleh mengenyangkan] diri dengan kasih-Nya.”⁹ Presiden Henry B. Eyring membagikan bahwa doa ayahnya ketika kalah dalam perjuangan melawan kanker mengajarnya hubungan pribadi yang mendalam antara Allah dan anak-anak-Nya:



“Ketika rasa sakit menjadi intens, kami mendapati dia pada pagi hari berlutut di sisi tempat tidur. Dia terlalu lemah untuk kembali naik ke atas tempat tidur. Dia memberi tahu kami dia telah berdoa untuk bertanya kepada Bapa Surgawinya mengapa dia harus begitu menderita ketika dia telah selalu mencoba untuk baik. Dia berkata bahwa jawaban yang ramah datang: ‘Allah memerlukan putra-putra yang berani.’

Dan dia pun bertahan tangguh hingga akhir, percaya bahwa Allah mengasihinya, mendengarkannya, dan akan mengangkat dirinya. Dia diberkati untuk mengetahui sejak dini dan untuk tidak pernah lupa bahwa seorang Allah yang pengasih berada sedekat sebuah doa.”¹⁰

Kita berdoa dalam nama Yesus Kristus karena keselamatan kita adalah dalam Kristus, dan “di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.”¹¹ Kita datang kepada Bapa di dalam nama sakral Yesus Kristus¹² karena Dia adalah Pengacara kita dengan Bapa dan Dia sungguh membela perkara kita.¹³ Dia menderita, menumpahkan darah, dan mati untuk memuliakan Bapa-Nya, dan petisi penuh belas kasihan-Nya demi kita membukakan jalan bagi kita masing-masing untuk mendapatkan kedamaian dalam kehidupan ini dan kehidupan abadi di dunia yang akan datang. Dia tidak ingin kita menderita lebih lama atau menanggung lebih banyak percobaan daripada yang dibutuhkan. Dia ingin kita berpaling kepada-Nya dan memperkenalkan Dia

untuk meringankan beban kita, untuk menyembuhkan hati kita, dan untuk membersihkan jiwa kita melalui kuasa pemurnian-Nya. Kita tidak pernah ingin mengambil nama Dia dengan sia-sia melalui perkataan hafalan dan berulang. Doa tulus yang diucapkan dalam nama kudus Yesus Kristus merupakan ekspresi dari kasih pengabdian kita, rasa syukur kekal kita, dan hasrat tabah kita untuk berdoa sebagaimana Dia berdoa, untuk melakukan sebagaimana yang Dia lakukan, dan untuk menjadi sebagaimana Dia adanya.

Kita berdoa melalui kuasa Roh Kudus karena “dia yang meminta di dalam Roh meminta menurut kehendak Allah.”¹⁴ Ketika kita berdoa dengan iman, Roh Kudus dapat membimbing pemikiran kita agar kata-kata kita selaras dengan kehendak Allah. “Janganlah meminta, agar kamu boleh memuaskannya untuk nafsumu, tetapi mintalah dengan keteguhan yang tak terguncangkan, agar kamu tidak akan menyerah pada godaan, tetapi agar kamu akan melayani Allah yang sejati dan hidup.”¹⁵

“Bukan saja adalah penting bahwa kita mengetahui cara berdoa, tetapi yang sama pentingnya adalah agar kita tahu cara menerima jawaban atas doa kita, untuk dapat membedakan, untuk waspada, untuk mampu melihat dengan visi yang jelas dan memahami dengan niat yang jelas kehendak serta tujuan Allah mengenai diri kita.”¹⁶

Presiden Eyring berbagi: “Saya telah mengalami doa-doa dijawab. Jawaban itu paling jelas ketika apa yang saya inginkan diabaikan oleh kebutuhan

yang begitu kuat untuk mengetahui apa yang Allah inginkan. Ketika itulah jawaban dari seorang Bapa Surgawi yang pengasih dapat diucapkan ke dalam benak oleh suara yang lembut tenang dan dapat dituliskan di dalam hati.”¹⁷

Sewaktu Juruselamat memasuki Taman Getsemani, jiwa-Nya amatlah penuh dukacita, bahkan hingga kematian. Dalam kepedihan, satu-satunya orang kepada siapa Dia dapat berpaling adalah Bapa-Nya. Dia memohon, “Jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu daripada-Ku.” Tetapi Dia menambahkan, “Tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki melainkan seperti yang Engkau kehendaki.”¹⁸ Meski tanpa dosa, Juruselamat diharuskan untuk “menderita rasa sakit dan kesengsaraan serta cobaan dari setiap jenis,” termasuk penyakit dan kelemahan umat-Nya. “[Dia] menderita secara daging agar Dia boleh mengambil ke atas diri-Nya dosa-dosa umat-Nya, agar Dia boleh menghapus pelanggaran mereka menurut kuasa pembebasan-Nya.”¹⁹ Tiga kali Dia berdoa, “Bapa, jadilah kehendak-Mu.”²⁰ Cawan itu tidak disingkirkan. Dalam doa yang rendah hati dan setia Dia diperkuat untuk maju terus dan memenuhi misi ilahi-Nya untuk bersiap bagi keselamatan kita, agar kita boleh bertobat, percaya, dan patuh, serta memperoleh berkat-berkat kekekalan.

Jawaban yang kita terima dalam doa mungkin bukan yang akan kita hasratkan. Tetapi dalam saat kesulitan, doa kita menjadi tali penyambung nyawa berupa kasih dan belas kasihan yang lembut. Dalam permohonan kita, kita dapat dikuatkan untuk maju terus dan memenuhi semua yang telah ditahbisikan untuk kita lakukan. Kepada para Orang Suci-Nya yang hidup di saat-saat penuh bahaya, Tuhan berfirman, “Biarlah hatimu terhibur ... ; karena semua daging berada dalam tangan-Ku; diam dan ketahuilah bahwa Aku adalah Allah.”²¹

Baik kita berdoa secara pribadi, dalam keluarga kita, di gereja, di bait suci, atau di mana pun kita berada; baik kita berdoa dengan hati yang

hancur dan roh yang menyesal mencari pengampunan, kebijaksanaan surgawi, maupun hanya kekuatan untuk bertahan, kita berdoa *selalu* dengan hati yang penuh, tercurah kepada Allah secara berkelanjutan demi kesejahteraan kita dan kesejahteraan mereka yang ada di sekeliling kita. Hasrat tulus yang dipersembahkan dengan semangat rasa syukur untuk berkat-berkat yang berlimpah dan rasa syukur untuk pelajaran-pelajaran kehidupan memupuk dalam hati kita iman yang tabah kepada Kristus, suatu “kecemerlangan harapan,” “kasih bagi Allah dan bagi semua orang.”²²

Doa adalah karunia dari Allah. Kita tidak pernah perlu merasa tersesat atau sendirian. Saya bersaksi bahwa setiap momen doa yang berharga dapat menjadi waktu kudus yang diluahkan bersama Bapa kita, dalam nama Putra, melalui kuasa Roh Kudus. Dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Lukas 18:1–8; lihat juga Joseph Smith Translation, Lukas 18:8 (in Lukas 18:8, catatan kaki *a*).
2. Roma 10:13.
3. Moroni 10:4.
4. Lihat Yohanes 17:21–23. Juruselamat berdoa agar kita akan menjadi satu dengan Bapa dan Putra serta dijadikan sempurna. Kita mendapatkan persatuan dengan Bapa dan Putra sewaktu kita memercayai firman Kristus dan bertindak dengan iman.
5. Matius 7:7–8.
6. Yakobus 1:5.
7. “Doa Cetusan Hati,” *Nyanyian Rohani*, no. 59.
8. Ajaran dan Perjanjian 20:17, 19.
9. Yakub 3:1–2.
10. Henry B. Eyring, “Families and Prayer,” *Liahona*, September 2015, 4.
11. Kisah Para Rasul 4:12.
12. Lihat Ajaran dan Perjanjian 93:19–20.
13. Lihat Ajaran dan Perjanjian 45:3–5.
14. Ajaran dan Perjanjian 46:30.
15. Mormon 9:28.
16. Melvin J. Ballard, “Our Channels of Power and Strength,” *Improvement Era*, September 1923, 992; dikutip dalam M. Russell Ballard, *Yesterday, Today, and Forever* (2015), 133.
17. Henry B. Eyring, “Write upon My Heart,” *Liahona*, Januari 2001, 100.
18. Matius 26:39; lihat juga ayat 38.
19. Alma 7:11, 13.
20. Lihat Matius 26:39–44.
21. Ajaran dan Perjanjian 101:16.
22. 2 Nefi 31:20.



Oleh Penatua Craig C. Christensen
Dari Presidensi Tujuh Puluh

“Seorang Pelihat Akan Aku Angkat”

Karena Joseph seorang Nabi, kita memiliki lebih dari sekadar jendela ke dalam surga—pintu utama masuk ke kekekalan terbuka bagi kita.

Ketika Moroni pertama kali datang kepada Joseph Smith, dia memperkirakan bahwa nama Joseph “akan dikenal dengan baik dan jahat di antara segala bangsa.”¹ Kita telah melihat penggenapan nubuat itu. Dalam peperangan antara yang baik dan yang jahat, Pemulihan Injil melalui Nabi Joseph Smith telah mengilhami baik orang-orang percaya yang terilhami yang mengikuti dia dan juga para antagonis yang geram yang berjuang mati-matian melawan perkara Sion dan melawan Joseph sendiri. Pertempuran ini tidaklah baru. Itu dimulai segera setelah Joseph muda berjalan ke dalam Hutan Sakral dan berlanjut saat ini dengan meningkatnya visibilitas pada Internet.

Tuhan secara pribadi berfirman kepada Joseph Smith:

“Ujung-ujung bumi akan bertanya tentang namamu, dan yang bodoh akan menempatkan engkau dalam ejekan, dan neraka akan mengamuk melawan engkau;

Sementara yang murni hatinya, dan yang bijak, dan yang mulia, dan yang bajik, akan mencari nasihat, dan wewenang, dan berkat-berkat secara terus-menerus dari bawah tanganmu.”²

Hari ini saya memberikan kesaksian saya kepada semua yang berusaha untuk memahami dengan lebih baik misi sakral Joseph Smith Jr., Nabi Pemulihan.

Kita tidak perlu malu mengenai bersaksi tentang misi Joseph sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu, karena Tuhan telah senantiasa bekerja melalui nabi.³ Karena kebenaran-kebenaran yang dipulihkan melalui Joseph Smith, kita mengetahui lebih banyak tentang Bapa Surgawi dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Kita mengetahui tentang sifat-sifat ilahi Mereka, hubungan Mereka terhadap satu sama lain dan terhadap kita, dan rencana besar penebusan yang memperkenankan kita untuk kembali ke hadirat Mereka.

Mengenai Joseph, Presiden Brigham Young menyatakan: “Telah ditetapkan dalam dewan kekekalan, jauh sebelum alas-alas bumi diletakkan, bahwa dia, adalah orangnya, pada masa kelegaan terakhir dunia ini, untuk membawa firman Allah kepada orang-orang, dan menerima kegenapan kunci-kunci serta kuasa Keimamatan Putra Allah. Tuhan memerhatikan dirinya ... [karena dia]



telah ditahbiskan sebelumnya dalam kekekalan untuk memimpin masa kelegaan terakhir ini.”⁴

Dalam persiapan bagi pekerjaan besar ini, Joseph Smith dilahirkan ke dalam sebuah keluarga penuh kasih yang mengalami banyak beban dan percobaan kehidupan sehari-hari. Sewaktu Joseph beranjak dewasa, perasaannya terhadap Allah “mendalam dan sering pedih,”⁵ tetapi dia bingung dengan gagasan-gagasan agama yang dipertentangkan oleh para pengkhotbah di zamannya. Untungnya, Joseph muda tidak membiarkan pertanyaan-pertanyaannya melumpuhkan imannya. Dia mencari jawaban dalam Alkitab dan menemukan nasihat berikut: “Apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit, maka hal itu akan diberikan kepadanya.”⁶

Joseph mengenang: “Tidak pernah petikan tulisan suci apa pun datang dengan kekuatan yang lebih besar ke hati manusia daripada ini pada waktu ini ke hatiku. Itu tampaknya masuk dengan kekuatan yang besar ke dalam setiap perasaan hatiku. Aku memikirkannya lagi dan lagi.”⁷

Dengan iman sederhana, Joseph menindaki perasaan rohani ini. Dia menemukan sebuah tempat terpencil, berlutut, dan “mulai menyampaikan hasrat hati[nya] kepada Allah.”⁸ Ada kekuatan besar dalam uraian Joseph tentang apa yang terjadi:

“Aku melihat seberkas tiang cahaya persis di atas kepalaku, melebihi kece-merlangan matahari, yang turun secara bertahap sampai jatuh ke atas diriku

.... Ketika cahaya itu berhenti di atas diriku aku melihat dua Sosok, yang kecemerlangan dan kemuliaan Mereka tak teruraikan, berdiri di atas diriku di udara. Salah seorang dari Mereka berfirman kepadaku, memanggilku dengan nama dan berfirman, menunjuk kepada yang lain—*Inilah Putra Terkasih-Ku. Dengarlah Dia!*”⁹

Joseph Smith melihat Allah, Bapa Kekal, dan Yesus Kristus, Juruselamat dan Penebus dunia. Ini adalah Penglihatan *Pertama* Joseph Smith. Di tahun-tahun selanjutnya, Joseph menerjemahkan Kitab Mormon dengan karunia Allah. Sejumlah makhluk surgawi lainnya mengunjungi dia, memulihkan kebenaran dan wewenang yang telah hilang selama berabad-abad. Komunikasi ilahi kepada Joseph Smith ini membuka tingkap-tingkap langit dan kemuliaan kekekalan pada pandangan

kita. Kehidupan Joseph berdiri sebagai sebuah kesaksian bahwa apabila ada di antara kita yang kekurangan hikmat, kita dapat bertanya kepada Allah dengan iman dan menerima jawaban—terkadang dari makhluk-makhluk surgawi namun lebih sering melalui kuasa Roh Kudus, yang berbicara kepada kita melalui pikiran dan perasaan yang terilhami.¹⁰ Adalah melalui Roh Kudus kita dapat “mengetahui kebenaran akan segala hal.”¹¹

Bagi sebagian besar dari kita, kesaksian tentang Joseph Smith dimulai sewaktu kita membaca Kitab Mormon. Saya pertama kali membaca Kitab Mormon dari awal sampai akhir sebagai siswa muda seminari pagi hari. Dengan imajinasi belia saya yang jelas, saya memutuskan untuk membaca seolah-olah saya adalah Joseph Smith, yang menemukan kebenaran-kebenaran dalam Kitab Mormon untuk pertama kalinya. Itu memiliki dampak sedemikian rupa pada kehidupan saya sehingga saya terus membaca Kitab Mormon seperti itu. Saya sering menemukan bahwa melakukan hal itu memperdalam apresiasi saya bagi Nabi Joseph Smith dan bagi kebenaran-kebenaran yang dipulihkan dalam kitab yang berharga ini.

Sebagai contoh, bayangkan perasaan Joseph sewaktu dia menerjemahkan petikan-petikan mengenai pembaptisan untuk pengampunan dosa. Joseph, yang telah diberi tahu untuk tidak bergabung dengan gereja mana pun yang ada, tentu saja memiliki pertanyaan mengenai tata cara penyelamatan ini. Pertanyaannya menuntun dia, sekali lagi, untuk berdoa, dan doa itu menuntun pada sebuah kunjungan dari Yohanes Pembaptis, yang memulihkan Imam Harun dan wewenang untuk membaptis.¹²

Atau pertimbangkan apa yang mungkin telah Joseph rasakan ketika dia mengetahui untuk pertama kalinya bahwa Yesus Kristus mengunjungi orang-orang di Belahan bagian Barat—bahwa Dia mengajar mereka, berdoa bagi mereka, menyembuhkan orang-orang sakit mereka, memberkati anak-anak mereka, menganugerahkan

wewenang imam, dan melaksanakan sakramen bagi mereka.¹³ Joseph mungkin tidak menyadarinya pada waktu itu, namun apa yang dia pelajari mengenai tata cara dan organisasi Gereja kuno Kristus mempersiapkan dia untuk kemudian membantu Tuhan dalam memulihkan Gereja yang sama di bumi.

Selama penerjemahan Kitab Mormon, Joseph dan istrinya, Emma, berduka nestapa atas kematian bayi lelaki mereka. Pada zaman itu para pengkhotbah sering mengajarkan bahwa anak-anak yang meninggal tanpa pembaptisan akan dikutuk selamanya. Memikirkan ini, bayangkan bagaimana perasaannya sewaktu dia menerjemahkan kata-kata berikut dari Nabi Mormon: “Anak kecil tidak memerlukan pertobatan, tidak juga baptisan [Karena] anak kecil hidup di dalam Kristus, bahkan sejak pelandasan dunia.”¹⁴

Barangkali petikan yang paling menakutkan dalam Kitab Mormon bagi Joseph muda adalah pasal ketiga dari 2 Nefi. Pasal ini berisikan nubuat kuno mengenai seorang “pelihat pilihan” yang telah Tuhan angkat di zaman terakhir—seorang pelihat bernama Joseph, yang diberi nama menurut ayahnya. Nabi masa datang ini akan “dijunjung tinggi” dan akan melakukan suatu pekerjaan yang “amat berharga” bagi umatnya. Dia akan “hebat seperti Musa” dan akan diberi kuasa untuk mendatangkan firman Allah.¹⁵ Pertimbangkanlah bagaimana Joseph Smith akan merasakan sewaktu dia menyadari bahwa nubuat ini adalah mengenai *dirinya!* Dia tidak saja sedang menerjemahkan sejarah; dia menerjemahkan suatu penglihatan zaman terakhir, tentang Pemulihan menakutkan Injil Yesus Kristus—*dan Joseph sendiri akan membantu menggenapinya!*

Hari ini, hampir 200 tahun kemudian, adalah mudah untuk melihat bagaimana nubuat ini telah digenapi. Kita tahu mengenai hal-hal besar yang Joseph capai sebagai Nabi Tuhan. Namun ingat bahwa ketika Joseph menerjemahkan nubuat ini, dia telah melakukan beberapa hal yang para



nabi ramalkan. Dia masih seorang pemuda berusia 20-an. Gereja belum diorganisasi. Tidak ada lingkungan atau cabang, tidak ada misionaris, dan tidak ada bait suci. Hampir tidak ada orang yang telah mendengar tentang Joseph Smith, dan beberapa dari mereka yang telah secara aktif menentang dia. Sekarang lihat pada pekerjaan besar yang telah Tuhan rampungkan melalui tangan hamba-Nya Joseph, meskipun pertentangan melawannya. Tidakkah penggenapan dari nubuat yang mencengangkan ini bukti dari pemanggilan kenabian Joseph Smith?

Kepada siapa saja yang mungkin mempertanyakan kesaksian mereka tentang Joseph Smith atau yang bergumul dengan informasi yang keliru, menyesatkan, atau dangkal mengenai kehidupan dan pelayanannya, saya mengajak Anda untuk mempertimbangkan buah-buahnya—banyak berkat yang telah datang kepada kita

melalui misi menakutkan Joseph Smith, Nabi Pemulihan.

Karena Joseph seorang Nabi, wahyu-wahyu dan para nabi bukan lagi sesuatu dari masa lalu. “Hari kemukjizatan”—akan penglihatan, penyembuhan, dan pelayanan para malaikat—tidak berhenti.¹⁶

Karena Joseph seorang Nabi, kita masing-masing memiliki akses pada kuasa dan berkat-berkat dari imamat kudus, termasuk pembaptisan, karunia Roh Kudus, dan sakramen.

Karena Joseph seorang Nabi, kita memiliki berkat-berkat dan tata cara-tata cara bait suci yang mengikat kita dengan Allah, menjadikan kita umat-Nya, dan menunjukkan kepada kita “kuasa Ke-Allah-an,” yang memungkinkan kelak untuk “melihat muka Allah, bahkan Bapa, dan hidup.”¹⁷

Karena Joseph seorang Nabi, kita tahu bahwa pernikahan dan keluarga adalah bagian penting dari rencana

Allah bagi kebahagiaan kita. Kita tahu bahwa melalui tata cara-tata cara dan perjanjian-perjanjian bait suci, hubungan keluarga kita yang berharga dapat bertahan secara kekal.

Karena Joseph seorang Nabi, kita memiliki lebih dari sekadar jendela ke dalam surga—pintu utama masuk ke kekekalan terbuka bagi kita. Kita dapat mengenal “satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus, yang telah [Dia] utus”¹⁸ Kehidupan kekal dapat menjadi milik kita.

Yang terpenting, karena Joseph seorang Nabi, kita memiliki saksi demi saksi, kesaksian demi kesaksian, bahwa Yesus Kristus adalah Putra Allah dan Juruselamat dunia. Kita memiliki rantai yang tak terputuskan akan kesaksian khusus mengenai Yesus Kristus, termasuk Nabi kita saat ini, Presiden Thomas S. Monson, para penasihat dalam Presidensi Utama, dan anggota Kuorum Dua Belas Rasul. Terhadap kesaksian mereka, saya menambahkan kesaksian saya yang rendah hati namun pasti: Yesus Kristus hidup dan memimpin Gereja-Nya. Joseph Smith dahulu dan sekarang adalah Nabi Pemulihan. Imamat dan kuasa Allah sekali lagi ada di bumi. Semoga kita tanpa gentar menyatakan kesaksian dan rasa syukur kita bagi nabi, pelihat, dan pewahyu Tuhan yang hebat ini adalah doa saya dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Joseph Smith—Sejarah 1:33.
2. Ajaran dan Perjanjian 122:1–2.
3. Lihat Amos 3:7.
4. Brigham Young, “Remarks,” *Deseret News*, Oktober 26, 1859, 266; lihat juga *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 544.
5. Joseph Smith—Sejarah 1:8.
6. Yakobus 1:5.
7. Joseph Smith—Sejarah 1:12.
8. Joseph Smith—Sejarah 1:15.
9. Joseph Smith—Sejarah 1:16–17.
10. Lihat Ajaran dan Perjanjian 8:2.
11. Moroni 10:5.
12. Lihat Joseph Smith—Sejarah 1:68–72.
13. Lihat 3 Nefi 11–20.
14. Moroni 8:11–12.
15. Lihat 2 Nefi 3:6–15.
16. Lihat Moroni 7:35–37; Pasal-Pasal Kepercayaan 1:7.
17. Ajaran dan Perjanjian 84:21–22.
18. Yohanes 17:3.



Oleh Penatua Juan A. Uceda
Dari Tujuh Puluh

Tuhan Yesus Kristus Mengajari Kita untuk Berdoa

Ketika Anda berdoa, apakah Anda sesungguhnya berdoa atau hanya mengucapkan doa?

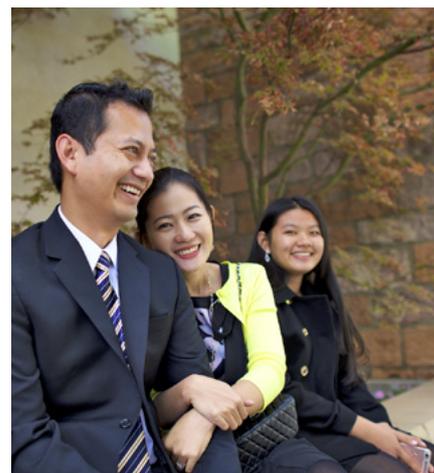
Pada tahun 1977, saya sedang melayani sebagai misionaris penuh waktu di Cusco, Peru. Rekan saya dan saya mendapat persetujuan untuk membawa semua misionaris ke zona Cusco untuk mengunjungi reruntuhan Machu Picchu.

Pada akhir kunjungan kami ke reruntuhan, beberapa misionaris ingin pergi ke Jembatan Inca, bagian dari tapak gunung. Dengan segera, saya merasakan di hati bahwa Roh mendesak saya untuk tidak pergi ke sana. Tapak itu berada di tepi pegunungan dengan adanya penurunan sedalam 2.000 kaki (610 m). Di beberapa area luas tapak itu hanya cukup untuk satu orang yang melewati. Rekan saya dan saya memberi tahu mereka bahwa mereka seharusnya tidak pergi ke Jembatan Inca.

Tetapi, para misionaris bersikeras supaya kami pergi. Permohonan menjadi intens, dan alih-alih yang telah dinyatakan Roh kepada saya, saya menyerah pada tekanan dan memberi tahu mereka bahwa kami akan

mengunjungi jembatan itu tetapi hanya jika kami bersikap sangat hati-hati.

Kami memasuki tapak yang menuju ke Jembatan Inca dengan saya berjalan di akhir kelompok, dan pertama-tama semua orang berjalan dengan perlahan, seperti yang telah disepakati. Lalu para misionaris itu mulai berjalan dengan cepat dan bahkan berlari. Mereka mengabaikan permohonan saya untuk melambat. Saya merasa bertanggung



jawab untuk mengejar mereka, demi memberi tahu mereka untuk berputar balik. Saya berada jauh di belakang mereka, dan saya harus berlari untuk mengejar mereka.

Sewaktu saya sampai ke sebuah tikungan, di bagian yang terlalu sempit untuk dua orang melewatinya, saya menemukan seorang misionaris yang sedang berdiri diam dengan punggungnya menghadap ke bebatuan. Saya menanyakan mengapa dia berdiri di sana. Dia memberitahukan bahwa dia mendapatkan kesan untuk tetap di tempat itu untuk sesaat dan saya sebaiknya berjalan terus.

Ada perasaan mendesak bagi saya untuk mengejar mereka yang di depan, maka dia menolong saya untuk melewatinya, dan saya dapat berjalan sedikit jauh ke depan di tapak. Saya perhatikan bahwa tanahnya penuh dengan tanaman. Saya menginjakkan kaki kanan saya ke tanah itu, menyadari, sewaktu saya terjatuh, bahwa tidak ada tanah di bawah tanaman itu. Saya bersusah payah untuk berpegangan pada ranting-ranting yang terdapat di bawah tapak. Untuk sesaat saya dapat melihat ke bawah, sekitar 2.000 kaki di bawah saya, Sungai Urubamba yang melintasi Lembah Sacred dari Inca. Saya merasa seolah-olah tenaga saya telah meninggalkan saya, dan hanya dalam beberapa saat saya tidak bisa bertahan lagi. Pada saat itu, saya berdoa dengan sekuat tenaga. Itu adalah doa yang sangat singkat. Saya membuka mulut dan berkata, "Bapa, tolong saya!"

Ranting-rantingnya tidak kuat lagi untuk menyokong berat badan saya. Saya tahu ajal sudah dekat. Pada saat *tepat* ketika saya hampir jatuh, saya merasakan tangan yang kuat meraih tangan saya dan mengangkat saya. Dengan bantuan itu, saya dapat terus berusaha dan mengangkat diri saya kembali ke tapak. Misionaris yang tinggal di belakang saya itulah yang telah menyelamatkan saya.

Tetapi kenyataannya Bapa kita di Surga menyelamatkan saya. Dia mendengarkan suara saya. Saya telah mendengar suara Roh tiga kali sebelumnya, memberi tahu saya untuk tidak pergi ke



Jembatan Inca, namun saya tidak mematuhi suara itu. Saya terguncang, muka saya pucat, dan saya tidak tahu apa yang harus dikatakan. Lalu saya ingat para misionaris yang berada di depan kami, dan demikianlah kami pergi mencari mereka sampai kami menemukan mereka dan memberi tahu mereka apa yang telah terjadi kepada saya.

Kami kembali ke Machu Picchu, dengan sangat hati-hati, dan dalam keheningan. Dalam perjalanan kembali, saya tetap diam, dan sebuah gagasan muncul di benak bahwa Dia telah mendengarkan suara saya tetapi saya tidak mendengarkan suara-Nya. Ada perasaan yang amat menyakitkan dalam hati karena saya tidak mematuhi suara-Nya dan pada waktu yang sama ada perasaan syukur yang mendalam atas belas kasihan-Nya. Dia tidak menjalankan keadilan-Nya ke atas diri saya, tetapi dalam belas kasihan-Nya yang besar, Dia telah menyelamatkan nyawa saya (lihat Alma 26:20).

Di akhir hari itu, ketika waktunya bagi doa pribadi saya, saya berdoa dari hati kepada "Bapa yang penuh belas kasihan, dan Allah sumber segala penghiburan" (2 Korintus 1:3). Saya berdoa "dengan hati yang tulus, dengan maksud yang sungguh-sungguh, memiliki iman kepada Kristus" (Moroni 10:4).

Pada pagi hari itu, saya telah berdoa dengan bibir saya, dan ketika saya hampir meninggal, saya berdoa kepada-Nya dari lubuk hati saya. Saya merenungkan kehidupan saya sampai saat itu. Saya

menemukan bahwa dalam banyak kesempatan, Bapa di Surga telah sangat berbelaskasihan kepada saya. Dia mengajarkan kepada saya banyak hal pada hari itu di Machu Picchu dan di Cusco, Peru. Salah satu pelajaran yang terbesar adalah saya seharusnya selalu berdoa "dengan hati yang tulus, dengan maksud yang sungguh-sungguh, memiliki iman kepada Kristus."

Dalam suatu kesempatan Tuhan Yesus Kristus "sedang berdoa di salah satu tempat," dan "ketika Ia berhenti, seorang dari murid-murid-Nya berkata kepada-Nya, Tuhan, ajar kami berdoa" (Lukas 11:1). Kemudian Dia mengajar murid-murid-Nya untuk berdoa. Dan dewasa ini Dia mengajarkan kepada Anda dan saya untuk berdoa sebagaimana kita melihat Dia di dalam benak kita berdoa di Getsemani dan mengatakan, "Tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi" (Lukas 22:42). Ketika Anda berdoa, apakah Anda dengan sungguh-sungguh, setulusnya, menginginkan "bukanlah kehendakku, melainkan kehendak-Mulah terjadi"?

Paulus menjelaskan bagaimana Yesus berdoa "dalam hidup-Nya sebagai manusia," terutama di Getsemani: "Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangisan dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan" (Ibrani 5:7). Ketika Anda berdoa, apakah Anda sesungguhnya berdoa atau hanya mengucapkan doa? Apakah doa-doa Anda dangkal?

Yesus berdoa dengan sekuat tenaga dan berbicara dengan Bapa-Nya. "Ketika seluruh orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis dan sedang berdoa, terbukalah langit" (Lukas 3:21). Sewaktu Anda berdoa, apakah Anda merasakan surga telah dibukakan? Kapan terakhir kalinya Anda telah merasakan dekat dengan Surga?

Yesus mempersiapkan diri-Nya untuk membuat keputusan yang penting dengan berdoa kepada Bapa-Nya.

"Pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa, dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah.

Ketika hari siang, Dia memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya: lalu memilih dari antara mereka dua belas orang” (Lukas 6:12–13).

Apakah Anda mempersiapkan diri untuk membuat keputusan yang penting dengan berdoa kepada Bapa Surgawi? Apakah Anda mempersiapkan diri untuk berdoa?

Ketika Yesus datang ke Benua Amerika, Dia mengajar orang-orang untuk berdoa. Dan Yesus berkata kepada mereka: “Berdoalah terus; walaupun demikian mereka tidak berhenti berdoa” (3 Nefi 19:26).

Yesus mengundang kita untuk “berdoalah selalu” (A&P 10:5). Yesus mengetahui bahwa Bapa Surgawi mendengar dan memberikan yang terbaik bagi kita. Mengapa terkadang kita tidak ingin menerimanya? Mengapa?

Pada saat kita mengatakan, “Bapa di Surga,” Dia mendengar doa-doa kita dan peka terhadap kita dan kebutuhan kita. Dan karenanya mata-Nya dan telinga-Nya sekarang terhubung dengan Anda. Dia membaca pikiran kita, dan Dia merasakan hati kita. Anda tidak dapat menyembunyikan apa pun dari Dia. Nah, hal yang menakutkan adalah bahwa Dia akan melihat Anda dengan mata kasih dan belas kasihan—kasih dan belas kasihan yang tidak dapat kita pahami sepenuhnya. Tetapi kasih dan belas kasihan berada dengan-Nya saat Anda mengatakan, “Bapa di Surga.”

Maka saat berdoa adalah waktu yang sangat, sangat sakral. Dia bukanlah Seseorang yang mengatakan, “Tidak, saya tidak akan mendengarkan Anda sekarang, karena Anda hanya datang kepada saya sewaktu Anda bermasalah.” Hanya manusia yang melakukan hal itu. Dia bukanlah Seseorang yang mengatakan, “Oh, Anda tidak dapat membayangkan betapa sibuknya saya sekarang.” Hanya manusia yang mengatakan hal itu.

Semoga kita semua berdoa sebagaimana yang telah Yesus ajarkan kepada kita untuk berdoa adalah harapan saya dan doa saya dalam nama Tuhan Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Penatua J. Devn Cornish
Dari Tujuh Puluh

Apakah Saya Cukup Baik? Apakah Saya Akan Berhasil?

Jika Anda benar-benar akan mencoba dan tidak akan merasionalisasi atau memberontak—sering bertobat dan memohon untuk kasih karunia—Anda pasti akan menjadi “cukup baik.”

Brother dan sister terkasih, sungguh merupakan berkat istimewa bagi kita berkumpul bersama untuk diajar oleh para hamba Tuhan. Tidakkah luar biasa begitu banyak cara yang Bapa Surgawi kita yang pengasih gunakan untuk membimbing dan memberkati kita? Dia benar-benar menginginkan kita kembali kepada-Nya.

Melalui serangkaian belas kasihan lembut ketika saya seorang dokter muda yang baru saja menyelesaikan sekolah kedokteran, saya diterima untuk melakukan pelatihan magang sebagai dokter anak di sebuah program yang memiliki persaingan yang sangat ketat. Ketika saya bertemu dengan para peserta magang yang lain, saya merasa sebagai orang yang paling tidak cerdas dan paling tidak siap dari semuanya. Saya pikir tidak mungkin saya bisa mengikuti para anggota kelompok yang lain.

Pada awal bulan ketiga kami, saya duduk di pos perawat di suatu larut

malam, antara menangis dan tertidur secara bergantian sementara saya mencoba mengisi dokumen untuk seorang anak lelaki kecil yang akan masuk rumah sakit karena radang paru-paru. Saya belum pernah merasa begitu patah semangat sebelumnya dalam kehidupan saya. Saya tidak tahu bagaimana merawat radang paru-paru pada anak usia 10 tahun. Saya mulai bertanya-tanya apa yang saya lakukan di sini.

Tepat pada saat itu, salah satu peserta magang senior meletakkan tangannya di bahu saya. Dia menanyakan bagaimana keadaan saya, dan saya mengungkapkan frustrasi dan rasa takut saya. Tanggapannya telah mengubah kehidupan saya. Dia mengatakan kepada saya betapa bangga dia dan seluruh peserta magang senior yang lain terhadap saya dan menurut mereka saya akan menjadi seorang dokter yang baik. Singkatnya, dia percaya kepada saya pada saat saya bahkan tidak percaya pada diri saya sendiri.

Seperti pengalaman saya sendiri, kita sering mendengar para anggota kita bertanya, “Apakah saya cukup baik sebagai seseorang?” atau “Apakah saya benar-benar akan bisa masuk kerajaan selestial?” Tentu saja, tidak ada hal yang dinamakan “cukup baik.” Tidak satu pun dari kita dapat “memperoleh” atau “pantas” menerima keselamatan kita, tetapi adalah wajar untuk bertanya-tanya apakah kita dapat diterima di hadapan Tuhan, yang merupakan penafsiran saya mengenai pertanyaan ini.

Terkadang ketika kita datang ke Gereja, kita menjadi patah semangat bahkan oleh undangan tulus untuk meningkatkan diri kita. Di dalam hati kita berpikir, “Saya tidak bisa melakukan semua ini” atau “Saya tidak akan pernah bisa sebaik seperti semua orang ini.” Barangkali kita memiliki perasaan yang sama seperti yang saya rasakan di rumah sakit malam itu.

Brother dan sister terkasih, kita harus berhenti membandingkan diri kita dengan orang lain. Kita menyiksa diri sendiri dengan bersaing dan membandingkan. Kita menghakimi harga diri kita sendiri secara keliru dengan *hal-hal* yang kita miliki atau tidak dan dengan *pendapat orang lain*. Jika kita harus membandingkan, marilah kita membandingkan bagaimana keadaan kita di masa lalu dengan bagaimana keadaan kita saat ini—dan bahkan dengan bagaimana kita ingin menjadi di masa yang akan datang. Satu-satunya pendapat dari kita yang penting adalah apa pandangan Bapa Surgawi mengenai kita. Mohon dengan tulus tanyakan kepada Dia apa pandangan-Nya mengenai Anda. Dia akan mengasihi dan mengoreksi tetapi tidak pernah membuat kita patah semangat; itu adalah tipuan Setan.

Izinkan saya untuk menyatakan dengan terus terang dan jelas. Jawaban terhadap pertanyaan “Apakah saya cukup baik?” dan “Apakah saya akan berhasil?” adalah “Ya! Anda akan menjadi orang yang cukup baik” dan “Ya, Anda akan berhasil sepanjang Anda terus bertobat dan tidak merasionalisasi atau memberontak.” Allah di surga bukan seorang wasit tanpa hati



yang mencari alasan apa pun untuk mengeluarkan kita dari permainan. Dia adalah Bapa kita yang penuh kasih dan sempurna, yang mendambakan lebih dari hal lain apa pun agar semua anak-Nya kembali ke rumah dan tinggal bersama-Nya sebagai keluarga selamanya. Dia benar-benar memberikan Putra Tunggal-Nya agar kita tidak binasa melainkan memiliki kehidupan yang abadi!¹ Percayalah, dan milikilah harapan serta penghiburan dari, kebenaran kekal itu. Bapa Surgawi kita ingin kita untuk berhasil kembali kepada-Nya! Itu adalah pekerjaan-Nya dan kemuliaan-Nya.²

Saya senang cara Presiden Gordon B. Hinckley mengajarkan asas ini. Saya mendengar dia mengatakan dalam beberapa kesempatan, “Brother dan sister, semua yang Tuhan harapkan dari kita adalah mencoba, tetapi Anda harus *benar-benar* mencoba!”³

“Benar-benar mencoba” berarti melakukan sebaik mungkin, mengenali di mana perbaikan yang perlu kita lakukan, dan kemudian mencoba lagi. Dengan melakukan ini secara berulang-ulang, kita dapat menjadi semakin lebih dekat kepada Tuhan; kita semakin merasakan Roh-Nya;⁴ dan kita menerima lebih banyak kasih karunia Tuhan, yaitu kuasa-Nya untuk menolong kita.⁵

Terkadang, saya pikir, kita tidak mengenali betapa Tuhan sangat ingin menolong kita. Saya senang perkataan

yang digunakan oleh Penatua David A. Bednar, yang mengatakan:

“Sebagian besar dari kita secara jelas memahami bahwa Pendamaian adalah bagi pendosa. Meskipun demikian, saya tidak yakin, bahwa kita mengetahui dan memahami bahwa Pendamaian juga bagi orang-orang suci

... Pendamaian menyediakan bantuan bagi kita untuk mengatasi dan menghindari hal yang tidak baik dan untuk melakukan serta menjadi baik

‘... Adalah melalui ... kasih karunia Tuhan individu-individu ..., menerima kekuatan dan bantuan untuk melakukan pekerjaan kebaikan yang sebaliknya tidak akan dapat diperoleh jika mengandalkan kekuatan mereka sendiri Kasih karunia ini adalah kuasa yang memungkinkan ...’ [Bible Dictionary, “Grace”; penekanan ditambahkan] atau ... bantuan surgawi yang kita masing-masing sangat butuhkan untuk memenuhi syarat bagi kerajaan selestial.”⁶

Semua yang harus kita lakukan untuk menerima bantuan surgawi ini adalah dengan memintanya dan kemudian bertindak berdasarkan perasaan kebenaran yang kita terima.

Kabar yang baik adalah bahwa jika kita telah dengan tulus bertobat, dosa-dosa masa lampau kita tidak akan menghalangi kita untuk dipermuliakan. Moroni memberi tahu kita mengenai para pelanggar di masanya: “Tetapi

sesering mereka bertobat dan mengupayakan pengampunan, dengan maksud yang sungguh-sungguh, mereka diampuni.”⁷

Dan Tuhan Sendiri berfirman mengenai orang yang berdosa:

“Jika dia mengakui dosa-dosanya di hadapanmu dan Aku, dan bertobat dalam ketulusan hatinya, dia hendaknya kamu ampuni, dan Aku akan mengampuninya juga.

Ya, dan sesering umat-Ku bertobat akanlah Aku ampuni mereka pelanggaran mereka terhadap-Ku.”⁸

Jika kita bersedia dengan tulus bertobat, Allah benar-benar akan mengampuni kita, bahkan ketika kita telah melakukan dosa yang sama secara berulang-ulang. Sebagaimana Penatua Jeffrey R. Holland menuturkan: “Betapa pun banyaknya kesempatan yang Anda pikir telah Anda lewati, betapa pun banyaknya kesalahan yang Anda rasa telah Anda lakukan ... , saya bersaksi bahwa Anda *belum* berada di luar jangkauan kasih yang ilahi. Tidaklah mungkin bagi Anda untuk turun lebih rendah daripada yang disinari oleh terang tanpa batas dari Pendamaian Kristus.”⁹

Ini tidak berarti dengan cara apa pun bahwa berbuat dosa tidak apa-apa. Dosa selalu memiliki konsekuensi. Dosa selalu membahayakan dan menyakiti baik si pendosa maupun mereka yang terkena dampak oleh dosanya. Dan pertobatan sejati tidak pernah mudah.¹⁰ Lagi pula, pahami bahwa walaupun Allah mengambil perasaan bersalah dan noda dari dosa-dosa kita ketika kita dengan tulus bertobat, Dia mungkin tidak serta-merta mengambil semua konsekuensi dari dosa-dosa kita. Terkadang konsekuensi itu tetap bersama kita selama sisa kehidupan kita. Dan jenis dosa terburuk adalah dosa yang disengaja di mana orang mengatakan, “Saya dapat berbuat dosa sekarang dan bertobat kemudian.” Saya percaya bahwa ini adalah olok-olok yang serius terhadap pengurbanan dan penderitaan Yesus Kristus.

Tuhan Sendiri berfirman, “Karena Aku Tuhan tidak dapat memandang dosa dengan tingkat perkenanan yang paling kecil.”¹¹

Dan Alma menyatakan, “Lihatlah, aku berkata kepadamu, kejahatan tidak pernah merupakan kebahagiaan.”¹²

Salah satu alasan bahwa pernyataan Alma sangat benar adalah bahwa dengan berbuat dosa secara berulang-ulang, kita menjauhkan diri kita dari Roh, menjadi patah semangat, dan kemudian berhenti bertobat. Tetapi saya ulangi, karena Pendamaian Juruselamat, kita dapat bertobat dan diampuni sepenuhnya, sesegera jika pertobatan kita tulus.

Apa yang tidak dapat kita lakukan adalah merasionalisasi alih-alih bertobat. Tidaklah benar jika kita membenarkan diri kita dalam dosa kita dengan mengatakan, “Allah tahu itu terlalu sulit bagi saya, jadi Dia menerima saya apa adanya.” “Benar-benar mencoba” berarti kita terus mencoba sampai kita sepenuhnya selaras dengan standar Tuhan, yang dijabarkan dengan jelas dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada kita untuk mendapatkan rekomendasi bait suci.

Hal lain yang pasti akan menghalangi kita masuk surga dan memisahkan kita dari pertolongan yang kita butuhkan sekarang adalah pemberontakan. Dari kitab Musa, kita belajar bahwa Setan diusir dari surga karena pemberontakan.¹³ Kita berarti pemberontak setiap kali kita mengatakan dalam hati kita, “Saya tidak membutuhkan Allah, dan saya tidak harus bertobat.”

Sebagai dokter anak bidang perawatan intensif, saya telah melihat orangtua menolak satu-satunya perawatan yang secara wajar dapat menyelamatkan bayi mereka yang sekarat, yang mengarah pada kematian fisik. Demikian pula, ketika kita memberontak terhadap Allah, kita menolak satu-satunya pertolongan dan harapan kita, yaitu Yesus Kristus, yang mengarah pada kematian rohani. Tidak satu pun dari kita dapat melakukan ini dengan kekuatan kita sendiri. Tidak satu pun dari kita akan bisa menjadi “cukup baik,” kecuali melalui jasa dan belas kasih Yesus Kristus,¹⁴ tetapi karena Allah menghargai hak pilihan

kita, kita juga tidak dapat diselamatkan tanpa mencoba. Itulah bagaimana keseimbangan antara kasih karunia dan kerja berfungsi. Kita memiliki harapan ini pada Kristus karena Dia ingin menolong dan mengubah kita. Sesungguhnya, Dia sudah menolong Anda. Cobalah berhenti sejenak dan renungkan dan kenali pertolongan-Nya dalam kehidupan Anda.

Saya bersaksi kepada Anda bahwa jika Anda benar-benar akan mencoba dan tidak akan merasionalisasi atau memberontak—sering bertobat dan memohon untuk kasih karunia, atau pertolongan, dari Kristus—Anda pasti akan menjadi “cukup baik,” dapat diterima di hadapan Tuhan; Anda akan berhasil masuk ke dalam kerajaan selestial dengan disempurnakan dalam Kristus; dan Anda akan menerima berkat-berkat dan kemuliaan serta sukacita yang Allah hasratkan untuk setiap dari anak-anak-Nya yang berharga—termasuk khususnya Anda dan saya. Saya bersaksi bahwa Allah hidup dan menginginkan kita kembali. Saya bersaksi bahwa Yesus hidup. Dalam nama kudus Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Yohanes 3:16.
2. Lihat Musa 1:39.
3. Kalimat yang tepat dari Presiden Hinckley tidak muncul dalam cetakan ini, namun yang berikut dicatat: “Lakukan yang terbaik semampu Anda, namun yakinlah itu adalah yang terbaik dari Anda” (“A Challenging Time—a Wonderful Time,” *Teaching Seminary: Preservice Readings* [Church Educational System manual, 2004], 18). Dia juga menuturkan: “Jangan menggerutu diri Anda sendiri dengan pikiran-pikiran kegagalan. Jangan menetapkan gol yang diluar jangkauan Anda untuk mencapainya. Lakukan saja apa yang dapat Anda lakukan, dengan cara terbaik yang Anda tahu, dan Tuhan akan menerima upaya Anda” (“Rise to the Stature of the Divine within You,” *Ensign*, November 1989, 96).
4. Lihat Ajaran dan Perjanjian 50:24.
5. Lihat Eter 12:27.
6. David A. Bednar, “Pendamaian dan Perjalanan Kefanaan,” *Liahona*, April 2012, 14.
7. Moroni 6:8.
8. Mosia 26:29–30.
9. Jeffrey R. Holland, “Para Pekerja di Kebun Anggur,” *Liahona*, Mei 2012, 33.
10. Lihat Ajaran dan Perjanjian 19:15–19.
11. Ajaran dan Perjanjian 1:31.
12. Alma 41:10.
13. Lihat Musa 4:3.
14. Lihat 2 Nefi 2:6–8.



Oleh Penatua Neil L. Andersen
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Saksi bagi Allah

Saya menyarankan agar Anda berhenti merasa bersalah mengenai kekurangan apa pun yang Anda pikir Anda miliki dalam membagikan Injil. Sewaktu Anda sering berdoa dan dengan tulus memohon kesempatan untuk berdiri sebagai saksi Allah, kesempatan itu akan datang. Inilah motivasi yang jauh lebih kuat daripada rasa bersalah.

Banyak dari pekerjaan penting Allah tidak terlihat di mata dunia. Abad keenam sebelum Kristus mendatangkan para pemikir terkemuka seperti Konfusius di Tiongkok dan Budha di India Timur, tetapi kuasa imamat Allah dimiliki Daniel, Nabi yang hidup dalam penawanan selama pemerintahan Raja Babilonia, Nebukadnezar.

Merasa gundah oleh sebuah mimpi di malam hari, Raja Nebukadnezar menuntut para ahli jampi dan ahli sihirnya untuk memberitahunya kepadanya baik apa yang telah dia mimpikan maupun penafsiran dari mimpi itu. Tentu saja, mereka tidak dapat memberi tahu raja apa yang dia mimpikan dan mereka memprotes. “Tidak seorang pun di muka bumi yang dapat memberitahukan apa yang diminta tuanku raja.”¹ Raja Nebukadnezar geram terhadap kegagalan mereka dan dengan murka menyatakan bahwa semua penasihatnya akan dibunuh.

Daniel, salah satu orang bijaksana raja, berdoa memohon “kasih sayang kepada Allah ... mengenai rahasia itu.”²

Suatu mukjizat terjadi. Rahasia tentang apa yang raja mimpikan diungkapkan kepada Daniel.

Daniel dibawa menghadap raja. “Sanggupkah engkau memberitahukan kepadaku mimpi yang telah kulihat itu dengan maknanya juga?”

Daniel menjawab:

“Orang bijaksana, orang berilmu, ahli nujum [tidak dapat memberi tahu raja apa yang raja mimpikan ...

Tetapi di surga ada Allah yang menyingkapkan rahasia-rahasia; Ia telah memberitahukan kepada tuanku raja Nebukadnezar apa yang akan terjadi pada hari-hari yang akan datang



Allah semesta langit,” Daniel mengatakan, “akan mendirikan suatu kerajaan [sebuah batu terungkit lepas tanpa perbuatan tangan, yang akan menjadi gunung besar yang memenuhi seluruh bumi] yang tidak akan binasa sampai selama-lamanya [tetapi] akan tetap untuk selama-lamanya.

... Mimpi itu,” ujar Daniel, “adalah benar dan maknanya dapat dipercayai.”³

Dengan mimpinya yang telah dijelaskan dan ditafsirkan, raja berkata dengan tegas, “Allahmu itu Allah [yang] mengatasi segala allah dan Yang berkuasa atas segala raja.”⁴

Dari campur tangan Allah yang ajaib kepada Daniel, datanglah masa depan yang dinubuatkan tentang Injil Yesus Kristus yang dipulihkan ke bumi, “suatu kerajaan ... [yang akan memenuhi seluruh bumi] ... yang tidak akan binasa sampai selama-lamanya [tetapi] akan tetap untuk selama-lamanya.”

Jumlah anggota Gereja di zaman akhir akanlah relatif sedikit, sebagaimana yang Nefi nubuatkan, tetapi mereka akan berada di seluruh permukaan bumi, dan kuasa serta tata cara imamat akan tersedia bagi semua yang menghasratkannya, memenuhi bumi sebagaimana yang Daniel nubuatkan.⁵

Tahun 1831, Nabi Joseph Smith menerima wahyu ini: “Kunci-kunci kerajaan Allah [dan pengumpulan Israel dari empat bagian bumi] dipercayakan kepada manusia di atas bumi, dan dari sana Injil akan bergulir ke ujung-ujung bumi, bagaikan batu yang terpenggal dari gunung tanpa perbuatan tangan akan bergulir, sampai telah memenuhi seluruh bumi.”⁶

Tanggung Jawab Kita Bersama

Pengumpulan Israel adalah sebuah mukjizat. Itu seperti sebuah puzzle besar yang potongan-potongannya akan disusun di tempatnya sebelum peristiwa agung dari Kedatangan Kedua. Sama seperti kita dapat dibingungkan oleh tumpukan potongan puzzle, Orang Suci masa awal pasti melihat tanggung jawab membawa Injil yang dipulihkan ke seluruh dunia adalah tugas yang hampir mustahil.

Tetapi mereka memulai, satu orang, satu potongan puzzle setiap kali, menemukan sudut yang lurus, bekerja untuk menyusun secara benar pekerjaan ilahi ini. Sedikit demi sedikit, batu yang terungkit tanpa perbuatan tangan mulai bergulir; dari ratusan ke ribuan, ke puluhan ribu, dan sekarang jutaan Orang Suci Zaman Akhir perjanjian dari setiap bangsa menghubungkan potongan-potongan puzzle dari pekerjaan yang ajaib dan menakjubkan ini.

Kita masing-masing adalah potongan puzzle, dan kita masing-masing membantu untuk menyusun pada tempatnya potongan-potongan esensial lainnya. Anda adalah penting bagi perkara besar ini. Pandangan kita di depan sekarang jelas. Kita dapat melihat bahwa mukjizat terus berlanjut, dan tangan Tuhan membimbing kita sewaktu kita merampungkan celah-celah yang

tersisa. Kemudian, “Yehova Agung akan mengatakan bahwa pekerjaan itu telah selesai,”⁷ dan Dia akan kembali dalam kemuliaan serta keagungan

Presiden Thomas S. Monson telah mengatakan: “Sekarang adalah waktunya bagi para anggota dan misionaris untuk datang bersama, bekerja bersama ... untuk membawa jiwa-jiwa kepada-Nya Dia akan membantu kita dalam pekerjaan kita jika kita akan bertindak dalam iman untuk memenuhi pekerjaan-Nya.”⁸

Tanggung jawab yang diberikan secara ilahi yang dahulu terutama diletakkan di atas pundak para misionaris penuh waktu sekarang berada di atas pundak kita semua. Kita semua ingin membagikan Injil yang dipulihkan, dan dengan rasa syukur, ribuan orang dibaptiskan setiap minggu. Namun bahkan dengan berkat yang

luar biasa ini, keprihatinan kita bagi para brother dan sister serta hasrat kita untuk menyenangkan Allah mendatangkan desakan kuat untuk membagikan dan memperkuat kerajaan Allah di seluruh dunia.

Batasan Rasa Bersalah

Bahkan dengan hasrat yang kuat untuk membagikan Injil, Anda dapat menjadi kurang bahagia dengan keberhasilan dari upaya Anda di masa lalu. Anda dapat merasa seperti seorang teman yang mengatakan, “Saya telah berbicara dengan keluarga kami dan teman-teman tentang Gereja, tetapi hanya sedikit yang menunjukkan minat, dan dengan setiap penolakan, saya menjadi bertambah ragu. Saya tahu saya seharusnya berbuat lebih, tetapi saya menemui jalan buntu, dan saya merasa sangat bersalah.”

Mari lihat apakah saya dapat membantu.

Rasa bersalah memiliki peranan penting ketika itu membangkitkan kita untuk melakukan perubahan yang perlu kita lakukan, tetapi ada batasan mengenai seberapa jauh rasa bersalah akan menolong kita.

Rasa bersalah itu seperti baterai dalam mobil berkekuatan bensin. Itu dapat menyalakan mobil, menghidupkan mesin, dan menyalakan lampu depan, tetapi itu tidak akan menyedikan bahan bakar untuk perjalanan jauh di depan. Baterai saja, sendirian, tidaklah cukup. Demikian juga rasa bersalah.

Saya menyarankan agar Anda berhenti merasa bersalah mengenai kekurangan apa pun yang Anda pikirkan Anda miliki dalam membagikan Injil. Alih-alih, berdoalah, seperti yang Alma ajarkan, memohon kesempatan, “untuk berdiri sebagai saksi bagi Allah di segala waktu dan dalam segala hal, dan di segala tempat ... agar [orang lain] boleh ditebus oleh Allah, dan terbilang di antara mereka dalam kebangkitan pertama, ... [dan] memperoleh kehidupan kekal.”⁹ Inilah motivasi yang jauh lebih kuat daripada rasa bersalah.

Untuk menjadi saksi bagi Allah di segala waktu dan di segala tempat



Pengumpulan Israel adalah sama seperti puzzle besar yang potongan-potongannya akan ditata di tempatnya sebelum Kedatangan Kedua. Kita masing-masing adalah potongan puzzle, dan kita masing-masing membantu menata di tempatnya potongan-potongan yang esensial lainnya.

mencerminkan bagaimana kita hidup dan bagaimana kita berbicara.

Jadilah terbuka mengenai iman Anda kepada Kristus. Ketika ada kesempatan untuk melakukannya, berbicaralah tentang kehidupan-Nya, ajaran-Nya, dan karunia-Nya yang tak tertandingi bagi seluruh umat manusia. Bagikanlah kebenaran-Nya yang penuh kuasa dari Kitab Mormon. Dia telah memberikan janji berikut: "Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku akan mengakui ... di depan Bapa-Ku ... di surga."¹⁰ Saya menjanjikan kepada Anda bahwa ketika Anda berdoa dengan sering dan tulus bagi kesempatan untuk "berdiri sebagai saksi bagi Allah," kesempatan tersebut akan datang, dan mereka yang mencari lebih banyak terang dan pengetahuan akan di taruh di hadapan Anda. Sewaktu Anda menanggapi bisikan rohani, Roh Kudus akan membawa kata-kata Anda ke hati orang lain, dan kelak Juruselamat akan mengakui Anda di hadapan Bapa-Nya.

Sekelompok Upaya

Pekerjaan rohani dari menolong seseorang datang ke dalam kerajaan Allah adalah sekelompok upaya. Mendaftarlah sebagai misionaris sesegera mungkin, dan berdoalah bagi bantuan surgawi. Tetapi ingatlah, waktu dari keinsafan orang lain bukan sepenuhnya di tangan Anda.¹¹

Kamla Persand berasal dari kepulauan Mauritius, sedang mengikuti sekolah medis di Bordeaux, Prancis, ketika kami menemuinya di bulan Februari tahun 1991. Kami telah berdoa bersama keluarga untuk dapat membagikan Injil kepada seseorang yang mencari kebenaran, dan kami mengajar dia di rumah kami. Saya mendapat privilese untuk membaptiskan dia, tetapi kami bukanlah pengaruh yang paling signifikan dalam bergabungnya Kamla ke dalam Gereja. Teman-teman, para misionaris, dan bahkan anggota keluarga telah menjadi "saksi bagi Allah" di negara asalnya, dan suatu hari di Prancis, ketika waktunya tepat bagi Kamla, dia membuat keputusan untuk dibaptiskan. Sekarang, 25 tahun kemudian,



Keinfasan Diego Gomez (atas, baris depan, ketiga dari kanan) dan Kamla Persand (di sebelah kanan bersama keluarganya 25 tahun setelah pembaptisannya) datang dengan bantuan dan dukungan dari banyak orang yang menjangkau mereka sebagai "saksi Allah."

berkat-berkat dari keputusan itu ada di sekelilingnya, dan putranya adalah misionaris di Madagaskar.

Mohon jangan melihat upaya Anda untuk membagikan kasih Juruselamat kepada orang lain sebagai ujian lulus/gagal dengan nilai yang ditentukan oleh bagaimana secara positif teman-teman Anda menanggapi perasaan atau ajakan Anda untuk bertemu misionaris.¹² Dengan mata fana kita, kita tidak dapat menghakimi dampak dari upaya kita, tidak juga kita menentukan jadwal waktunya. Ketika Anda membagikan kasih Juruselamat kepada orang lain, nilai Anda senantiasa A+.

Beberapa pemerintah memiliki larangan [terhadap] pekerjaan misionaris, yang menuntun para anggota kita yang luhur untuk menunjukkan bahkan keberanian lebih besar untuk menjadi "saksi bagi Allah di segala waktu dan di segala tempat."

Nadezhda dari Moscow sering kali menaruh Kitab Mormon dalam kotak hadiah dengan banyak permen di sekelilingnya. "Saya memberi tahu mereka," ujarnya, "bahwa itu adalah hadiah termanis yang mungkin dapat saya berikan kepada mereka."

Tidak lama setelah dibaptiskan di Ukraina, Svetlana mendapatkan kesan untuk membagikan Injil kepada seorang pria yang sering dilihatnya di bus.



Ketika pria itu turun di perhentian, dia bertanya, "Maukah Anda mengetahui lebih jauh tentang Allah?" Pria itu berkata, "Ya." Para misionaris mengajar Viktor, dan dia dibaptiskan. Dia dan Svetlana kemudian dimeteraikan di Bait Suci Freiberg Jerman.

Waspadalah; berkat Anda mungkin datang dalam cara-cara yang tak terduga.

Tujuh tahun lalu, Kathy dan saya bertemu Diego Gomez dan keluarganya yang menyenangkan di Salt Lake City. Mereka menghadiri *open house* sebuah bait suci bersama kami namun dengan ramah menolak undangan kami untuk belajar lebih lanjut tentang Gereja. Bulan Mei lalu saya menerima telepon yang mengejutkan dari Diego. Peristiwa-peristiwa dalam hidupnya telah menuntun dia untuk berdoa. Dia telah menemui sendiri para misionaris, melakukan pembahasan, dan telah siap untuk pembaptisan. Pada 11 Juni, saya



berjalan ke air pembaptisan bersama teman saya dan sesama murid, Diego Gomez. Keinsafannya memiliki jadwal waktu sendiri dan terjadi dengan bantuan serta dukungan dari banyak orang yang menjangkau kepadanya sebagai “saksi bagi Allah.”

Ajakan kepada Para Remaja

Kepada para remaja dan dewasa muda yang luar biasa di seluruh dunia, saya memberikan ajakan dan tantangan khusus untuk menjadi “saksi bagi Allah.” Mereka yang di sekeliling Anda terbuka untuk penyelidikan rohani. Ingat puzzle itu? Anda tidak datang ke meja dengan tangan kosong, tetapi dengan teknologi dan media sosial yang tersedia bagi Anda. Kami memerlukan Anda; Tuhan memerlukan Anda untuk bahkan menjadi lebih terlibat dalam perkara yang besar ini.

Juruselamat berfirman, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama bapa dan Anak dan Roh Kudus.”¹³

Bukanlah suatu kebetulan bahwa Anda tinggal di Afrika; Asia; Eropa; Amerika Utara, Tengah, atau Selatan; Pasifik; atau tempat lainnya di dunia Allah, karena Injil harus pergi ke “setiap bangsa, kaum, bahasa, dan khalayak.”¹⁴

“Allah semesta langit [telah] mendirikan suatu kerajaan, [sebuah batu terungkit lepas tanpa perbuatan tangan, yang akan menjadi gunung besar yang memenuhi seluruh bumi] yang tidak akan binasa ... [tetapi] akan tetap untuk selama-lamanya.

... Mimpi itu benar, dan maknanya dapat dipercayai.”¹⁵

Saya menutup dengan perkataan dari Ajaran dan Perjanjian: “Mintalah kepada Tuhan, agar kerajaan-Nya boleh menyebar luas di atas bumi, agar penghuninya boleh menerimanya, dan dipersiapkan untuk masa yang akan datang, di mana Putra Manusia akan turun [dari] surga, berpakaian dalam kecemerlangan kemuliaan-Nya, untuk menemui kerajaan Allah ... di atas bumi.”¹⁶ Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

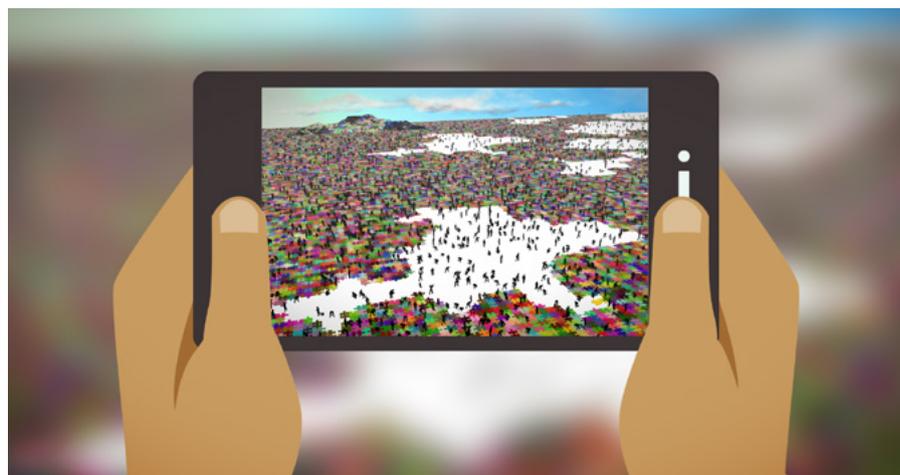
1. Daniel 2:10.
2. Daniel 2:18.
3. Daniel 2:26–28, 44–45; lihat juga ayat 34–35.
4. Daniel 2:47.
5. Lihat 1 Nefi 14:12–14.
6. Ajaran dan Perjanjian 65:2; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 110:11.
7. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 444; lihat juga Boyd K. Packer, “Standar Kebenaran Telah Ditegakkan,” *Liahona*, November 2003, 27.
8. Thomas S. Monson, “Selamat Datang di

- Konferensi,” *Liahona*, November 2013, 4.
9. Mosia 18:9.
10. Matius 10:32.
11. Satu bulan yang lalu saya berada di Santa Maria, Brasil. Brother João Grahl memberi tahu saya bahwa, sewaktu remaja putra, dia menghadiri gereja selama dua tahun, berkeinginan untuk dibaptiskan, tetapi ayahnya tidak mengizinkannya. Suatu hari dia memberi tahu saudara perempuannya, yang memiliki hasrat yang sama, bahwa mereka perlu berlutut dan berdoa agar Allah mau melunakkan hati ayah mereka. Mereka berlutut dalam doa dan pergi ke sekolah.

Ketika mereka kembali ke rumah hari itu, secara mengejutkan, seorang paman, saudara lelaki ayah mereka, telah datang dari sebuah kota yang jauh. Dia ada di rumah mereka sedang berbicara dengan ayah mereka. Dengan paman mereka berada dalam ruangan, anak-anak kembali bertanya kepada ayah mereka apakah mereka dapat dibaptiskan. Paman mereka maju dan meletakkan tangannya di pundak adik lelakinya dan berkata, “Reinaldo, itu adalah benar. Biarkan mereka dibaptiskan.” Tanpa sepengetahuan mereka, paman telah dibaptiskan beberapa bulan sebelumnya.

Sang Paman terdorong untuk melakukan perjalanan ke rumah saudara lelakinya, dan karena dia “berdiri sebagai saksi bagi Allah” pada hari itu, keponakan-keponakannya diizinkan untuk dibaptiskan. Beberapa minggu kemudian, Reinaldo dan istrinya dibaptiskan. Allah menjawab doa dari anak-anak tersebut dalam cara yang ajaib melalui seseorang yang bersedia untuk menjadi “saksi bagi Allah.”

12. “Anda berhasil ketika Anda mengundang, terlepas dari bagaimana hasilnya” (Clayton M. Christensen, *The Power of Everyday Missionaries* [2012], 23; lihat juga everydaymissionaries.org).
13. Matius 28:19.
14. Mosia 15:28.
15. Daniel 2:44–45; lihat juga ayat 34–35.
16. Ajaran dan Perjanjian 65:5.



Para remaja dan dewasa muda di seluruh dunia datang ke meja dengan teknologi dan media sosial yang tersedia bagi mereka.



Sesi Sabtu Siang | 1 Oktober 2016

Disampaikan oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Pendukung Pejabat Gereja

Brother dan sister, Presiden Monson telah meminta saya untuk menyajikan nama-nama Pejabat Umum dan Tujuh Puluh Area Gereja kepada Anda untuk suara pendukung Anda.

Diusulkan agar kita mendukung Thomas Spencer Monson sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu serta Presiden Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir; Henry Bennion Eyring sebagai Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama, dan Dieter Friedrich Uchtdorf sebagai Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama.

Mereka yang setuju dapat menyatakannya.

Yang tidak setuju, dapat menyatakannya juga.

Diusulkan agar kita mendukung Russell Marion Nelson sebagai Presiden Kuorum Dua Belas Rasul dan yang berikut sebagai anggota kuorum itu: Russell M. Nelson, Dallin H. Oaks, M. Russell Ballard, Robert D. Hales, Jeffrey R. Holland, David A. Bednar, Quentin L. Cook, D. Todd Christofferson, Neil L. Andersen, Ronald A. Rasband, Gary E. Stevenson, dan Dale G. Renlund.

Mereka yang setuju, mohon menyatakannya.

Yang tidak setuju, dapat menyatakannya juga.

Diusulkan agar kita mendukung para penasihat dalam Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu.

Semua yang setuju, mohon menyatakannya.

Yang tidak setuju, jika ada, dengan tanda yang sama.

Diusulkan agar kita membebas-tugaskan dengan penghargaan bagi pelayanan luar biasa mereka Penatua Daniel L. Johnson, Jairo Mazzagardi, Kent F. Richards, dan Francisco J. Viñas sebagai Pembesar Umum Tujuh Puluh dan memberi mereka status emeritus. Kami mencatat pelayanan Penatua Per G. Malm, yang meninggal dunia pada 26 Juli 2016. Kami mengungkapkan kasih dan dukacita mendalam kami kepada Sister Malm serta kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka.

Mereka yang ingin bergabung bersama kami dalam mengungkapkan rasa syukur kepada para Brother ini bagi pelayanan luar biasa mereka, mohon menyatakannya.

Diusulkan agar kita membebas-tugaskan Alan R. Walker sebagai Tujuh Puluh Area. Mereka yang ingin mengungkapkan penghargaan kepada Brother Walker atas pelayanannya, mohon menyatakannya.

Diusulkan agar kita mendukung yang berikut sebagai Tujuh Puluh Area: Bhanu K. Hiranandani dan Sandino Roman.

Semua yang setuju, mohon menyatakannya.

Mereka yang tidak setuju, jika ada.

Diusulkan agar kita mendukung Pejabat Umum, Tujuh Puluh Area, dan Presidensi Organisasi Pelengkap Umum lainnya sebagaimana adanya sekarang.

Semua yang setuju, mohon menyatakannya.

Yang tidak setuju, jika ada, dengan tanda yang sama.

Presiden Monson, pendukung telah dicatat. Kami mengundang mereka yang mungkin tidak setuju dengan usulan apa pun untuk menghubungi presiden pasak mereka.

Brother dan sister, terima kasih atas doa dan iman Anda yang berkelanjutan bagi para pemimpin Gereja. ■





Oleh Penatua Quentin L. Cook
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Gagah Berani dalam Kesaksian tentang Yesus

Kita tidak mampu membiarkan kesaksian kita tentang Juruselamat menjadi dibingungkan dan dirumitkan oleh batu sandungan.

Kehidupan kekal adalah karunia terbesar Allah dan dilimpahkan kepada mereka yang “menaati perintah-perintah [Allah] dan bertahan sampai akhir.”¹ Di sisi lain, kehidupan kekal bersama Bapa Surgawi kita disangkalkan bagi mereka yang “tidak gagah berani dalam kesaksian tentang Yesus.”² Ada sejumlah batu sandungan bagi keberanian kita yang dapat mencegah kita mencapai gol kehidupan kekal.³ Batu sandungan dapat menjadi kompleks; perkenankan saya mengilustrasikannya.

Bertahun-tahun lalu ayah saya membangun kabin kecil di lahan pertanian di mana dia dibesarkan. Pemandangan di sekitar padang rumput itu luar biasa. Ketika dinding-dinding dipasang untuk kabin tersebut, saya berkunjung. Saya terkejut bahwa jendela dengan lingkup pandangan yang luas berfokus langsung pada sebuah tiang listrik yang berada tidak jauh dari rumah. Untuk saya, itu sangat mengganggu bagi pemandangannya yang menakjubkan.

Saya berkata, “Ayah, mengapa Ayah membiarkan mereka menempatkan tiang listrik tepat di depan lingkup pandangan Ayah dari jendela?”

Ayah saya, seorang pria yang amat praktis dan tenang, berseru dengan emosi, “Quentin, tiang listrik itu adalah yang terindah bagi saya di seluruh pertanian!” Dia kemudian menjelaskan pemikirannya. “Ketika saya melihat tiang itu, saya menyadari bahwa, berbeda dengan ketika saya tumbuh di sini, saya tidak perlu mengangkat air dalam wadah dari mata air ke rumah untuk memasak, mencuci tangan saya, atau mandi. Saya tidak perlu menyalakan

lilin atau lampu minyak di malam hari untuk membaca. Saya ingin melihat tiang listrik itu tepat di tengah jendela dengan pemandangannya.”

Ayah saya memiliki perspektif yang berbeda mengenai tiang listrik tersebut daripada saya. Bagi dia tiang itu mewakili kehidupan yang lebih baik, tetapi bagi saya itu merupakan batu sandungan terhadap pemandangan yang menakjubkan. Ayah saya menghargai listrik, terang, dan kebersihan melebihi pemandangan yang indah. Saya segera menyadari bahwa sementara tiang listrik itu merupakan batu sandungan bagi saya, itu memiliki makna besar yang praktis dan simbolis, bagi ayah saya.

Batu sandungan adalah “suatu rintangan terhadap kepercayaan atau pemahaman” atau “penghalang bagi kemajuan.”⁴ Tersandung secara rohani berarti “jatuh ke dalam dosa atau penyimpangan.”⁵ Batu sandungan dapat berupa apa pun yang mengganggu kita dari mencapai gol-gol yang saleh.

Kita tidak mampu membiarkan kesaksian kita tentang Juruselamat menjadi dibingungkan dan dirumitkan oleh batu sandungan. Kita tidak dapat jatuh ke dalam perangkap itu. Kesaksian kita tentang Mereka perlu tetap murni dan sederhana seperti pembealaan sederhana ayah saya mengenai tiang listrik di pertanian di mana dia tumbuh besar.



Apa saja batu sandungan yang membingungkan dan merumitkan kesaksian murni dan sederhana kita tentang Bapa dan Putra, dan menahan kita dari menjadi gagah berani dalam kesaksian itu?

Satu Batu Sandungan adalah Filosofi Manusia

Kita berkomitmen terhadap pengetahuan dari segala jenis dan percaya “kemuliaan Allah adalah kecerdasan.”⁶ Tetapi kita juga mengetahui strategi yang disukai lawan adalah menuntun orang menjauh dari Allah dan menyebabkan mereka tersandung dengan menekankan filosofi manusia melebihi Juruselamat dan ajaran-ajaran-Nya.

Rasul Paulus adalah saksi pasti dari Yesus Kristus karena pengalaman yang penuh mukjizat dan mengubah kehidupan bersama Juruselamat.⁷ Latar belakang Paulus yang unik mempersiapkan dirinya untuk memahami orang dari banyak budaya. Dia menyukai “kesederhanaan lugas” orang Tesalonika dan “simpati lembut” orang Filipi.⁸ Dia pada awalnya mendapati adalah lebih sulit untuk memahami orang Yunani yang cerdas dan canggih. Di Atena di Bukit Mars, dia mengusahakan pendekatan filosofis dan ditolak. Bagi orang Korintus, dia bertekad untuk mengajarkan saja “ajaran Kristus yang disalibkan.”⁹ Menggunakan kata-kata Rasul Paulus sendiri:

“Baik perkataanmu maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh,

supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah.”¹⁰

Beberapa di antara laporan tulisan suci yang paling menakjubkan mengenai Juruselamat dan misi-Nya disampaikan di 1 Korintus. Satu pasal—pasal 15—telah menerima perhatian mendunia melalui pertunjukan George Frideric Handel’s *Messiah*.¹¹ Itu memuat ajaran yang mendalam tentang Juruselamat. Di babak ketiga dari *Messiah*, segera setelah “Hallelujah Chorus,” kebanyakan tulisan suci yang



digunakan berasal dari 1 Korintus 15. Dalam beberapa ayat, Paulus dengan indah menguraikan beberapa hal yang Juruselamat capai:

“[Karena] Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal.

... Sebab sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia.

Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus

Hai maut, di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu? ...

Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus.”¹²

Kita tahu Kemurtadan telah terjadi sebagian karena filosofi manusia yang ditinggikan di atas ajaran Kristus yang mendasar dan esensial. Alih-alih kesederhanaan pesan Juruselamat, banyak kebenaran yang gamblang dan berharaga diubah atau hilang. Kenyataannya, Kekristenan mengadopsi beberapa

tradisi filosofi Yunani untuk merekonsiliasi kepercayaan mereka dengan budaya mereka yang ada. Sejarawan Will Durant menulis: “Kekristenan tidak menghancurkan penyembahan berhala; kekristenan mengadopsinya. Pemikiran Yunani, yang sekarat, tiba pada kehidupan yang mengalami transmigrasi.”¹³ Menurut sejarah, dan di zaman kita sendiri, sebagian orang menolak Injil Yesus Kristus karena, dalam pandangan mereka, itu tidak memiliki kecanggihan intelektual yang memadai.

Pada fajar Pemulihan, banyak setidaknya mengaku mengikuti ajaran-ajaran Juruselamat. Banyak negeri menganggap dirinya negeri Kristen. Tetapi bahkan ketika itu ada nubuat mengenai masa yang lebih sulit bagi zaman kita.

Heber C. Kimball adalah salah seorang di antara Dua Belas Rasul awal dalam dispensasi dan Penasihat Pertama bagi Presiden Brigham Young. Dia memperingatkan: “Waktunya tiba ketika ... akan menjadi sulit untuk menebak wajah seorang Orang Suci dari wajah seorang musuh terhadap umat Allah. Ketika ... mengawasi

munculnya saringan yang besar itu, karena akan ada masa penyaringan yang besar, dan banyak akan terjatuh." Dia mengakhiri ada "sebuah UJIAN yang akan datang."¹⁴

Di zaman kita, pengaruh Kekristenan di banyak negeri, termasuk Amerika Serikat, secara signifikan telah berkurang. Tanpa kepercayaan keagamaan, tidak ada perasaan bertanggung jawab kepada Allah. Karenanya, adalah sulit untuk menegakkan nilai-nilai universal mengenai cara hidup. Filosofi yang dipegang erat sering saling bertentangan.

Sayangnya, ini juga terjadi dengan sebagian anggota Gereja yang kehilangan pegangan mereka dan menjadi terpengaruh oleh perkara sesaat—yang banyak di antaranya jelas tidaklah saleh.

Sejalan dengan nubuat Heber C. Kimball, Penatua Neal A. Maxwell berkata pada tahun 1982: "Banyak penyaringan akan terjadi karena penyalahgunaan dalam perilaku saleh yang dibiarkan tidak dipertobatkan. Beberapa akan menyerah alih-alih bertahan sampai akhir. Beberapa akan tertipu oleh para perusak. Begitu pula, yang lainnya akan merasa terlukai, karena cukuplah bagi setiap dispensasi batu-batu sandungan darinya!"¹⁵

Batu Sandungan Lain adalah Menolak Melihat Dosa dalam Pengertian Sebenarnya

Salah satu aspek yang unik dan mengganggu dari zaman kita adalah bahwa banyak orang terlibat dalam tingkah laku penuh dosa tetapi menolak untuk menganggapnya berdosa. Mereka tidak memiliki penyesalan atau kesediaan untuk mengakui tingkah laku mereka sebagai keliru secara moral. Bahkan sebagian yang mengaku percaya kepada Bapa dan Putra secara keliru berpendapat bahwa seorang Bapa di Surga yang pengasih hendaknya tidak memberikan konsekuensi untuk tingkah laku yang bertentangan dengan perintah-perintah-Nya.

Ini tampaknya merupakan pendapat yang dimiliki oleh Korianton, putra Alma yang Muda dalam Kitab Mormon.

Dia terlibat dalam tingkah laku amoral yang serius dan sedang dinasihati oleh Alma. Kita diberkati bahwa Nabi Alma yang hebat, yang secara pribadi telah mengalami "ngarai yang paling gelap [dan] terang Allah yang menakutkan,"¹⁶ mencatat petunjuk yang dia berikan. Dalam pasal ke-39 dari Alma, kita membaca bagaimana dia menasihati putranya melalui proses pertobatan dan kemudian menjelaskan bagaimana Kristus datang untuk membawa pergi dosa. Dia menjelaskan pertobatan yang diperlukan kepada Korianton karena "tidak ada sesuatu yang tidak bersih dapat mewarisi kerajaan Allah."¹⁷

Alma 42 memuat beberapa ajaran paling signifikan mengenai Penderitaan dalam keseluruhan tulisan suci. Alma membantu Korianton memahami bahwa bukanlah suatu "ketidakadilan bahwa pendosa akan diserahkan pada suatu keadaan kegetiran."¹⁸ Tetapi dia mencermati bahwa dimulai dengan Adam, seorang Allah yang penuh belas kasihan telah menyediakan "waktu untuk pertobatan" karena tanpa pertobatan, "rencana keselamatan yang besar akan gagal."¹⁹ Alma juga menetapkan bahwa rencana Allah adalah "rencana kebahagiaan."²⁰

Ajaran Alma adalah yang paling memberikan petunjuk: "Karena lihatlah, keadilan menjalankan semua tuntutan dan juga belas kasihan menuntut semua yang adalah miliknya; dan demikianlah, tak seorang pun kecuali yang benar-benar menyesal yang diselamatkan."²¹ Dilihat dalam



pengertiannya yang benar, berkat-berkat agung pertobatan dan penganutan pada ajaran-ajaran Juruselamat adalah luar biasa penting. Bukanlah tidak adil untuk bersikap jelas, sebagaimana adanya Alma dengan Korianton, tentang konsekuensi dari pilihan penuh dosa dan tidak adanya pertobatan. Telah sering dimaklumkan, "Cepat atau lambat semua orang harus duduk pada perjamuan makan konsekuensi."²²

Berkat yang menakutkan dan selestial dari Penderitaan Juruselamat adalah bahwa melalui pertobatan, tingkah laku penuh dosa dihapuskan. Setelah pertobatan Korianton, Alma mengakhiri, "Kamu hendaknya tidak membiarkan hal-hal ini menyusahkanmu lagi, dan hanya biarlah dosadosamu menyusahkanmu, dengan kesusahan itu yang akan membawamu merendah pada pertobatan."²³

Memandang Melampaui Sasaran Adalah Batu Sandungan

Nabi Yakub merujuk orang Yahudi zaman dahulu sebagai "bangsa yang degil" yang meremehkan kegambangannya, "membunuh para nabi, dan mencari apa yang tidak dapat mereka mengerti. Karenanya, karena kebutaan mereka, yang kebutaan itu datang melalui memandang melampaui sasaran, mereka mestilah perlu jatuh."²⁴

Sementara ada banyak contoh melihat melampaui sasaran,²⁵ yang signifikan di zaman kita adalah ekstremisme. Ekstremisme Injil adalah ketika orang meninggikan asas Injil apa pun melebihi asas-asas lain yang setara pentingnya dan memegang pendapat yang melebihi atau berlawanan dengan ajaran pemimpin Gereja. Satu contoh adalah ketika orang membela tambahan, perubahan, atau penekanan utama pada salah satu bagian dari Firman Kebijaksanaan. Yang lainnya adalah persiapan yang mahal untuk "skenario penghujung hari." Dalam kedua contoh, orang lain didorong untuk menerima penafsiran perorangan. "Jika kita mengubah suatu hukum kesehatan atau asas lain apa pun menjadi bentuk fanatisme keagamaan, kita sedang melihat melampaui sasaran."²⁶

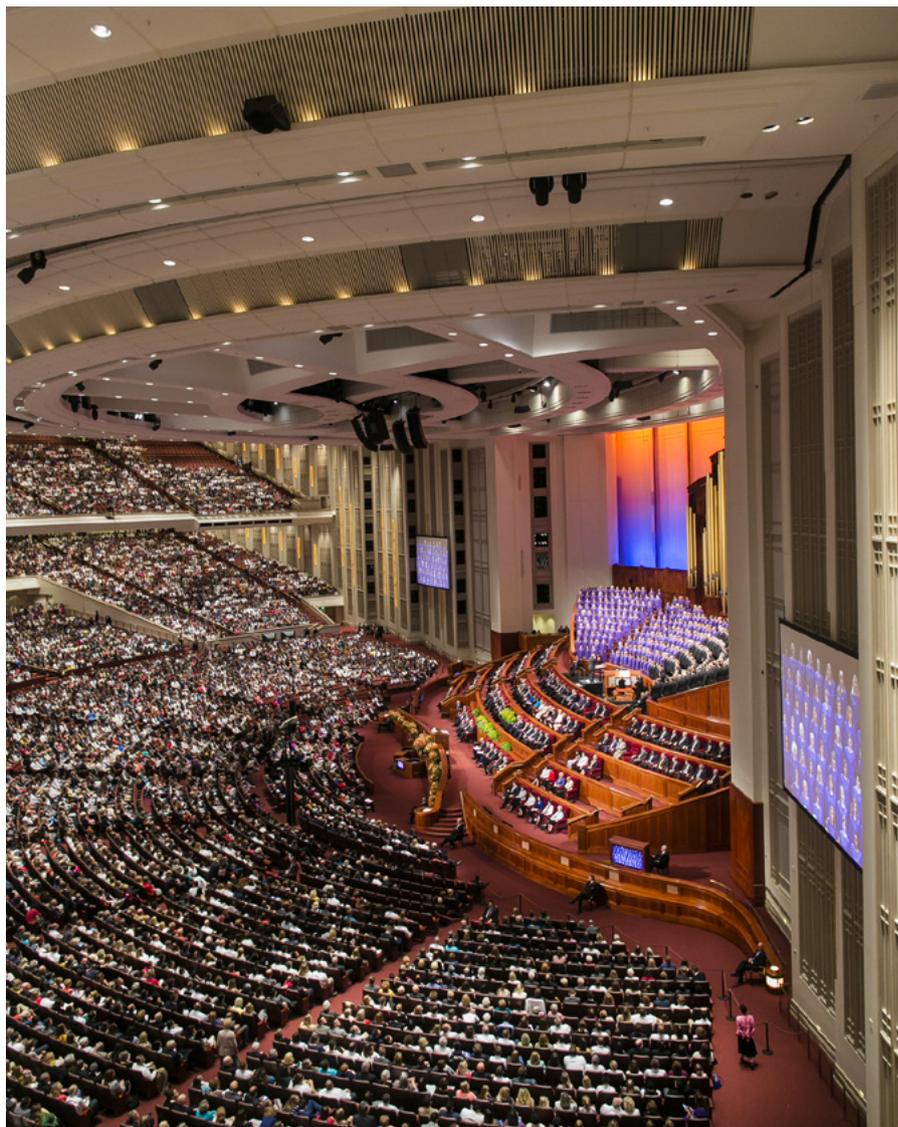
Berbicara tentang ajaran penting, Tuhan telah memaklumkan, “Barangsiapa memaklumkan lebih atau kurang daripada ini, orang yang sama bukanlah dari-Ku.”²⁷ Ketika kita meninggikan asas apa pun dengan cara yang mengurangi komitmen kita terhadap asas lain yang setara pentingnya atau memegang pendapat yang bertentangan dengan atau yang melampaui ajaran pemimpin Gereja, kita sedang memandang melampaui sasaran.

Selain itu, sebagian anggota meninggikan perkara, yang banyak di antaranya baik, ke status yang superior dari ajaran Injil yang dasar. Mereka menggantikan pengabdian mereka pada perkara tersebut sebagai komitmen pertama mereka serta menurunkan komitmen mereka kepada Juruselamat dan ajaran-ajaran-Nya ke posisi kedua. Jika kita meninggikan apa pun di atas pengabdian kita kepada Juruselamat, jika tingkah laku kita mengakui Dia hanya sebagai seorang guru lain dan bukan Putra ilahi Allah, maka kita sedang memandang melampaui sasaran. Yesus Kristus adalah sasarannya!

Bagian 76 dari Ajaran dan Perjanjian menjelaskan menjadi “gagah berani dalam kesaksian tentang Yesus”²⁸ adalah ujian sederhana dan esensial antara mereka yang akan mewarisi berkat-berkat kerajaan selestial dengan mereka yang di kerajaan terestrial yang lebih rendah. Agar gagah berani kita perlu berfokus pada kuasa Yesus Kristus dan kurban pendamaian-Nya untuk mengatasi kematian dan, melalui pertobatan, untuk membersihkan kita dari dosa dan untuk mengikuti ajaran Kristus.²⁹ Kita juga memerlukan terang dan pengetahuan tentang kehidupan dan ajaran-ajaran Juruselamat untuk menuntun kita di jalan perjanjian, termasuk tata cara-tata cara sakral bait suci. Kita harus tabah dalam Kristus, mengenyangkan diri dengan firman-Nya, dan bertahan sampai akhir.³⁰

Penutup

Jika kita ingin menjadi gagah berani dalam kesaksian kita tentang Yesus, kita harus menghindari batu-batu sandungan yang menjebak dan



menghambat kemajuan dari banyak pria dan wanita yang dalam hal lain terhormat. Marilah kita menetapkan untuk selalu berada dalam pelayanan-Nya. Sementara mengupayakan pengetahuan, kita perlu menghindari filosofi manusia yang mengurangi komitmen kita kepada Juruselamat. Kita harus melihat dosa dalam pengertiannya yang sebenarnya dan menerima Pendamaian Juruselamat melalui pertobatan. Kita perlu menghindar dari memandang melampaui sasaran dan berfokus kepada Yesus Kristus, Juruselamat dan Penebus kita, serta mengikuti ajaran-Nya.

Ayah saya melihat tiang listrik tersebut sebagai sarana yang menyediakan listrik, terang, dan air berlimpah untuk

memasak dan membersihkan. Itu merupakan batu pijakan untuk memperbaiki kehidupannya.

Seorang penulis menyarankan bahwa batu sandungan dapat dibuat menjadi “batu pijakan menuju karakter yang luhur dan menuju Surga.”³¹

Bagi kita, menjadi gagah berani dalam kesaksian kita tentang Yesus merupakan batu pijakan menuju memenuhi persyaratan bagi kasih karunia Juruselamat dan kerajaan selestial. Yesus Kristus adalah satu-satunya nama di bawah langit yang melaluinya kita dapat diselamatkan.³² Saya memberikan kesaksian pasti saya baik akan keilahian-Nya maupun peranan ilahinya dalam rencana Bapa. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ajaran dan Perjanjian 14:7; lihat juga Yohanes 17:3.
2. Ajaran dan Perjanjian 76:79.
3. Lihat *Teguh pada Iman: Sebuah Referensi Injil* (2004), 70–71.
4. *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*, edisi ke-11 (2003), “stumbling block.”
5. *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*, “stumble.”
6. Ajaran dan Perjanjian 93:36.
7. Lihat Kisah Para Rasul 9:1–9; 26:13–18.
8. Lihat Frederic W. Farrar, *The Life and Work of St. Paul* (1898), 319.
9. Lihat Farrar, *Life and Work of St. Paul*, 319–320.
10. 1 Korintus 2:4–5.
11. Lihat George Frideric Handel, *Messiah*, edisi T. Tertius Noble (1912).
12. 1 Korintus 15:20–22, 55, 57.
13. Will Durant, *The Story of Civilization*, vol. 3, *Caesar and Christ* (1944), 595.
14. Heber C. Kimball, in Orson F. Whitney, *Life of Heber C. Kimball* (1945), 446.
15. Neal A. Maxwell, “Be of Good Cheer,” *Ensign*, November 1982, 68.
16. Mosia 27:29.
17. Alma 40:26.
18. Alma 42:1. Dalam ajaran OSZA, kekeluasaan dibuat bagi seluruh umat manusia termasuk mereka yang tidak mendengar tentang Kristus dalam kehidupan ini, anak-anak yang meninggal sebelum usia pertanggungjawaban, dan mereka yang tidak memiliki pemahaman (lihat Ajaran dan Perjanjian 29:46–50; 137:7–10).
19. Alma 42:5.
20. Alma 42:8.
21. Alma 42:24. Cermati bahwa dalam bahasa Inggris, kata ganti untuk keadilan adalah *maskulin* dan kata ganti untuk belas kasihan adalah *feminin*.
22. Robert Louis Stevenson, dalam Carla Carlisle, “A Banquet of Consequences,” *Country Life*, 6 Juli 2016, 48. Mrs. Carlisle credits Robert Louis Stevenson untuk kutipan. Beberapa memberikan penghargaan kepada yang lain.
23. Alma 42:29.
24. Yakub 4:14.
25. Dalam artikel yang saya tulis untuk majalah Gereja di tahun 2003, saya menekankan empat area yang dapat menciptakan kebutaan teologi dan ketersandungan yang Yakub uraikan: menggantikan filosofi manusia untuk kebenaran Injil, ekstremisme Injil, isyarat kepahlawanan sebagai ganti persucian harian, dan meninggikan peraturan di atas ajaran (lihat “Looking beyond the Mark,” *Liahona*, Maret 2003, 21–24).
26. Quentin L. Cook, “Looking beyond the Mark,” *Liahona*, Maret 2003, 22.
27. Ajaran dan Perjanjian 10:68.
28. Ajaran dan Perjanjian 76:79.
29. Lihat 2 Nefi 31:17–21.
30. Lihat 2 Nefi 31:20–21.
31. Henry Ward Beecher, in Tryon Edwards, *A Dictionary of Thoughts* (1891), 586.
32. Lihat 2 Nefi 31:21; Mosia 3:17.



Oleh Penatua Gary E. Stevenson
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Arahkan Pandangan pada Kitab Itu, Arahkan Pandangan kepada Tuhan

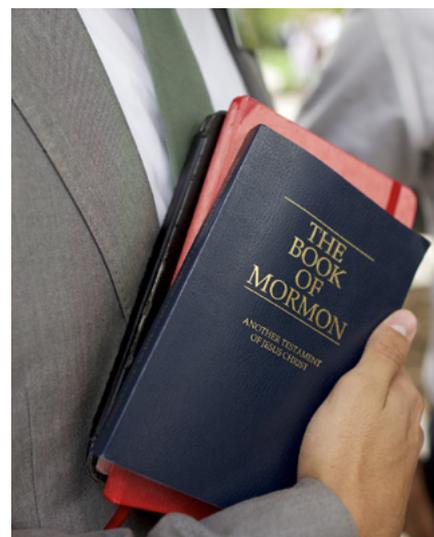
*Dapatkan Anda melihat Kitab Mormon sebagai batu kunci Anda,
pusat kekuatan rohani Anda?*

Mary Elizabeth Rollins

Dalam benak saya, saya membayangkan Anda dari generasi muda sedang menyaksikan atau menyimak sesi konferensi ini di suatu di tempat di dunia ini. Saya ingin berbagi sebuah kisah nyata kepada Anda, sebuah kisah yang dapat menjadi teladan dan pelajaran. Itu dapat menunjukkan kepada Anda cara untuk mendekati Tuhan dan mengakses kuasa yang lebih besar untuk menangkal godaan.

Ini kisah tentang seorang gadis muda, tinggal di New York, yang sebelum berusia 3 tahun kehilangan ayahnya ketika perahunya tenggelam di sebuah danau besar. Dia, ibunya, kakak lelakinya, dan adik perempuannya pindah ke kota yang baru di negara bagian lain untuk tinggal bersama bibi dan pamannya. Beberapa waktu setelah keluarga itu tiba, misionaris dan anggota dari agama yang baru saja diorganisasi datang ke kota mereka dengan

kabar mulia mengenai Pemulihan Injil. Mereka memberitakan kisah luar biasa tentang seorang malaikat yang memberikan catatan kuno kepada seorang pemuda bernama Joseph Smith, sebuah catatan yang telah diterjemahkan



melalui kuasa Allah. Dua di antara para pengunjung itu, Oliver Cowdery dan John Whitmer, telah sungguh-sungguh melihat lembaran-lembaran logam yang diukir dari catatan kuno tersebut dengan mata mereka sendiri, dan Whitmer bersaksi bahwa dia memegang lempengan-lempengan emas itu dalam tangannya sendiri. Catatan tersebut baru-baru ini telah dipublikasikan, dan Brother Whitmer membawa kitab tersebut bersamanya. Nama kitab itu, tentu saja, adalah Kitab Mormon

Ketika Mary yang berusia 12 tahun mendengar para misionaris berbicara tentang kitab itu, dia memiliki perasaan khusus dalam hatinya. Bahkan meski Kitab Mormon itu tebal dengan banyak halaman, Mary mendambakan untuk membacanya. Ketika Brother Whitmer pergi, dia memberikan satu salinan berharga kitab itu kepada Brother Isaac Morley, yang adalah teman dari paman Mary dan seorang pemimpin lokal di gereja baru itu.

Mary kemudian mencatat: “Saya pergi ke rumah [Brother Morley] ... dan meminta untuk melihat Kitab itu; [dia] meletakkannya di tangan saya, [dan] sewaktu saya memandangnya, saya merasakan hasrat yang besar untuk membacanya, sehingga saya tidak dapat menahan diri untuk meminta kepadanya agar mengizinkan saya membawanya ke rumah dan membacanya Dia berkata ... dia hampir tidak punya waktu untuk membaca sendiri satu pasal di dalamnya, dan hanya beberapa brother yang bahkan telah melihatnya, namun saya memohon dengan begitu sungguh-sungguh untuk itu, akhirnya dia berkata, ‘nak, jika kamu akan mengembalikan kitab ini sebelum sarapan besok pagi, kamu boleh membawanya pulang.’”

Mary berlari pulang dan sedemikian terkesima oleh kitab itu sehingga dia terjaga hampir sepanjang malam membacanya. Pagi berikutnya, ketika dia mengembalikan kitab itu, Brother Morley berkata, “Saya pikir kamu tidak membaca banyak di dalamnya” dan “saya tidak percaya kamu dapat menceritakan kepada saya satu kata pun darinya.” Mary berdiri tegak dan

mengulangi dari ingatan ayat pertama dari Kitab Mormon. Dia kemudian menceritakan kisah tentang Nabi Nefi. Mary kemudian menuliskan, “Dia menatap saya dengan terkejut, dan berkata, ‘nak, bawalah pulang kitab ini dan selesaikan, saya dapat menunggu.’”

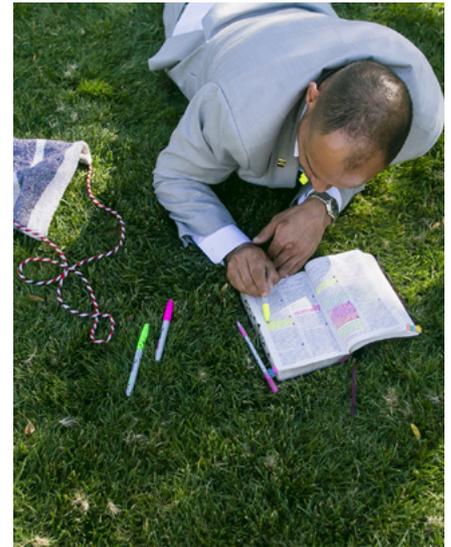
Tidak lama kemudian, Mary menyelesaikan pembacaan kitab itu dan menjadi orang pertama di kotanya yang membaca seluruh kitab. Dia tahu kitab itu benar dan berasal dari Bapa Surgawi. Sewaktu dia memandang pada kitab tersebut, dia memandang kepada Tuhan.

Satu bulan kemudian, seorang pengunjung khusus datang ke rumahnya. Inilah yang Mary tuliskan mengenai pertemuan yang mengesankan pada hari itu: “Ketika [Joseph Smith] melihat saya dia menatap saya dengan begitu sungguh-sungguh Setelah beberapa saat dia ... memberi saya sebuah berkat besar ... dan menghadiahi saya kitab itu, dan berkata bahwa dia akan memberi Brother Morley [salinan] lainnya Kami semua merasa bahwa dia adalah hamba Allah, karena dia berbicara dengan kuasa, dan sebagai orang yang memiliki wewenang.”

Gadis muda ini, Mary Elizabeth Rollins, melihat banyak mukjizat lain dalam hidupnya dan senantiasa menyimpan kesaksiannya tentang Kitab Mormon.¹ Kisah ini memiliki makna khusus bagi saya karena dia adalah bibi-leluhur saya. Melalui teladan Mary, bersama dengan pengalaman-pengalaman lain dalam hidup saya, saya telah belajar bahwa seseorang tidak pernah terlalu muda untuk mencari dan menerima kesaksian pribadi tentang Kitab Mormon.

Batu Kunci dari Kesaksian Anda

Ada satu pelajaran pribadi bagi Anda dalam kisah Mary. Anda masing-masing, remaja putra, remaja putri, dan anak-anak, dapat memiliki perasaan yang sama seperti yang dia miliki. Ketika Anda membaca Kitab Mormon dan berdoa dengan hasrat untuk mengetahui kebenarannya, Anda juga dapat menerima kesan yang sama dalam hati seperti yang Mary terima.



Anda juga bisa mendapati bahwa sewaktu Anda berdiri dan memberikan kesaksian tentang Kitab Mormon, Anda akan merasakan roh pengukuhan yang sama. Roh Kudus akan berbicara kepada hati Anda. Anda juga dapat merasakan roh pengukuhan yang sama ini ketika Anda mendengar orang lain membagikan kesaksian mereka tentang Kitab Mormon. Masing-masing dari saksi rohani ini dapat menuntun pada Kitab Mormon menjadi batu kunci dari kesaksian Anda.

Izinkan saya menjelaskan. Nabi Joseph Smith yang menerjemahkan Kitab Mormon “melalui karunia dan kuasa Allah,” menggambarkan Kitab Mormon sebagai “yang paling benar dari kitab apa pun di atas bumi, dan batu kunci agama kita.”²

Sejak pencetakan pertama Kitab Mormon pada tahun 1830, lebih dari 174 juta kopi telah dipublikasikan dalam 110 bahasa yang berbeda, menunjukkan bahwa Kitab Mormon masih menjadi batu kunci agama kita. Tetapi apa artinya ini bagi Anda masing-masing?

Dalam istilah arsitek, sebuah batu kunci adalah elemen utama dari sebuah gerbang yang melengkung. Itu adalah batu berbentuk baji tepat di pusat dan di titik tertinggi dari sebuah gerbang. Itu adalah batu terpenting karena itu menahan kedua sisi gerbang pada tempatnya, mencegah keruntuhan. Dan itu adalah elemen



Kitab Mormon, seperti batu kunci dalam sebuah lengkungan pintu gerbang, dapat menjadi batu kunci dari kesaksian kita.

struktural yang memastikan gerbang, atau bagian bawahnya yang terbuka, dapat dilalui.

Dalam istilah Injil, itu adalah karunia dan berkat dari Tuhan bahwa batu kunci dari agama kita adalah sesuatu yang dapat dilihat dan dipegang seperti Kitab Mormon dan bahwa Anda dapat memegangnya serta membacanya. Dapatkah Anda melihat Kitab Mormon sebagai batu kunci Anda, pusat kekuatan rohani Anda?

Presiden Ezra Taft Benson menjabarkan lebih jauh ajaran-ajaran Joseph Smith itu. Dia mengatakan: “Ada tiga cara bagaimana Kitab Mormon adalah batu kunci agama kita. Itu adalah batu kunci kesaksian kita tentang Kristus. Itu adalah batu kunci dari ajaran kita. Itu adalah batu kunci dari kesaksian.”

Presiden Benson lebih jauh mengajarkan: “Kitab Mormon mengajari kita kebenaran [dan] menyandang kesaksian tentang Kristus Tetapi ada lebih dari itu. Ada kuasa dalam kitab itu yang akan mulai mengalir ke dalam kehidupan Anda ketika Anda memulai penelaahan yang serius tentang kitab itu. Anda akan menemukan kuasa yang lebih besar untuk menangkalkan godaan ... Anda akan menemukan kuasa untuk tetap bertahan di jalan yang sesak dan sempit.”³

Kesaksian Pribadi Saya

Dalam kasus saya, Kitab Mormon menjadi batu kunci dari kesaksian saya melalui periode bertahun-tahun dan melewati sejumlah pengalaman. Satu pengalaman penuh kuasa dalam membentuk kesaksian saya terjadi sewaktu saya seorang misionaris muda yang sedang melayani di area pertama saya: Kumamoto, Jepang. Rekan saya dan saya sedang mencari jiwa dari rumah ke rumah. Saya bertemu seorang nenek yang dengan baik hati mengundang kami masuk ke rumahnya, yang disebut a *genkan* dalam bahasa Jepang. Dia menawari kami minuman dingin di hari yang panas. Saya belum lama di Jepang, dan saya baru saja menyelesaikan pembacaan Kitab Mormon dan telah berdoa untuk mengetahui dengan kepastian bahwa kitab itu adalah benar.

Karena barunya saya di Jepang, saya belum berbicara bahasa Jepang dengan baik. Kenyataannya, saya pikir wanita ini tidak banyak memahami apa yang saya katakan. Saya mulai mengajari dia tentang Kitab Mormon, menguraikan bagaimana Joseph Smith menerima dari malaikat sebuah catatan kuno yang terukir di atas lempengan-lempengan dan bagaimana dia menerjemahkannya melalui kuasa Allah.

Sewaktu saya memberikan kesaksian kepadanya bahwa Kitab Mormon adalah firman Allah dan kesaksian lain tentang Yesus Kristus, saya menerima kesan paling kuat, disertai dengan perasaan hangat berupa penghiburan dan ketenteraman dalam dada saya, yang tulisan suci uraikan sebagai “dadamu akan membara di dalam dirimu.”⁴ Perasaan ini menegaskan kembali kepada saya dengan cara yang penuh kuasa bahwa Kitab Mormon sesungguhnya adalah firman Allah. Pada saat itu perasaan saya sedemikian kuat sehingga saya berlinang air mata sewaktu saya berbicara kepada nenek Jepang ini. Saya tidak pernah melupakan perasaan khusus pada hari itu.

Kesaksian Pribadi Anda

Anda masing-masing juga dapat menerima kesaksian pribadi tentang kitab ini! Apakah Anda menyadari

bahwa Kitab Mormon dituliskan bagi Anda—dan bagi zaman Anda? Kitab ini adalah salah satu berkat dari hidup di saat yang kita sebut dispensasi kegenapan zaman. Meski Kitab Mormon dituliskan oleh para penulis zaman dahulu yang diilhami—sebagian besar dari mereka adalah nabi—mereka dan orang-orang pada zaman mereka tidak memiliki keuntungan dari memiliki keseluruhan kitab. Anda sekarang secara mudah memiliki dalam jangkauan Anda catatan sakral yang para nabi, imam, dan raja hargai, rangkul, dan lestarikan! Anda memiliki keuntungan memegang di tangan Anda Kitab Mormon yang lengkap. Menariknya, salah seorang Nabi Kitab Mormon, Moroni, melihat zaman kita—zaman Anda. Dia bahkan melihat Anda, dalam penglihatan, beratus-ratus tahun yang lalu! Moroni menulis:

“Lihatlah, Tuhan telah memperlihatkan kepadaku apa yang besar dan menakjubkan mengenai ... masa itu ketika hal-hal ini,” maksudnya Kitab Mormon, “akan tampil di antara kamu.

Lihatlah, aku berbicara kepadamu seolah-olah kamu hadir, namun kamu tidaklah hadir. Tetapi lihatlah, Yesus Kristus telah memperlihatkanmu kepadaku, dan aku mengetahui perbuatanmu.”⁵

Untuk membantu Kitab Mormon menjadi batu kunci dari kesaksian Anda, saya menawarkan kepada Anda satu tantangan. Saya baru-baru ini belajar bahwa di banyak negara di dunia, kaum muda meluangkan rata-rata hampir 10 jam setiap hari memandangi layar TV, komputer, dan telepon pintar.⁶ Dengan ini dalam pemikiran, maukah Anda membuat perubahan kecil? Maukah Anda mengganti beberapa waktu layar harian itu—khususnya yang Anda luangkan di media sosial, Internet, games, atau televisi—dengan membaca Kitab Mormon? Jika penelaahan yang saya rujuk adalah akurat, Anda dapat dengan mudah menemukan waktu untuk penelaahan harian Kitab Mormon bahkan jika hanya 10 menit setiap hari. Dan Anda dapat menelaahnya dengan cara yang memperkenankan Anda menikmati dan

memahaminya—baik di perangkat Anda maupun dalam bentuk kitab. Presiden Russell M. Nelson baru-baru ini memperingatkan, “Kita hendaknya tidak pernah menjadikan membaca Kitab Mormon bagaikan sebuah tugas yang sulit dan tidak menyenangkan untuk dilakukan, seperti menelan obat yang tidak menyenangkan yang harus ditelan secepatnya dan akhirnya selesai.”⁷

Bagi beberapa dari Anda, anak-anak yang lebih kecil, Anda dapat membacanya bersama orangtua, kakek nenek, atau orang yang Anda kasihi. Jika satu pasal, ayat, atau bagian menjadi cukup sulit sehingga menghalangi pembacaan Anda, beralihlah ke yang berikutnya dan berikutnya. Saya membayangkan Anda mengikuti teladan Mary. Saya membayangkan Anda dengan bersemangat menemukan waktu dan tempat yang hening untuk membaca Kitab Mormon. Saya melihat Anda menemukan jawaban, merasakan bimbingan, dan memperoleh kesaksian Anda sendiri tentang Kitab Mormon dan kesaksian tentang Yesus Kristus. Sewaktu Anda mengarahkan pandangan pada kitab itu, Anda mengarahkan pandangan kepada Tuhan.

Anda akan meneliti petikan-petikan dari kitab berharga ini dan menemukan Juruselamat terkasih Anda, Tuhan Yesus Kristus, di hampir setiap halaman. Diperkirakan bahwa beberapa bentuk nama-Nya digunakan rata-rata satu kali di setiap 1,7 ayat.⁸ Bahkan Kristus Sendiri bersaksi tentang kebenarannya di zaman akhir ini, menyatakan, “Sebagaimana Tuhanmu dan Allahmu hidup itu adalah benar.”⁹

Saya bersyukur atas ajakan dan janji yang Tuhan tawarkan melalui Nabi Moroni kepada Anda masing-masing—dan kepada setiap orang yang membaca Kitab Mormon. Saya menutup dengan membacakan ajakan dan janji ini serta menambahkan kesaksian saya: “Dan ketika kamu akan menerima hal-hal ini [Kitab Mormon], aku hendak mendesakmu agar kamu akan bertanya kepada Allah, Bapa yang Kekal, dalam nama Kristus, apakah hal-hal ini tidaklah benar; dan jika kamu akan bertanya dengan hati yang tulus, dengan maksud



yang sungguh-sungguh, memiliki iman kepada Kristus, Dia akan menyatakan kebenaran darinya kepadamu, melalui kuasa Roh Kudus.”¹⁰

Saya memberikan kesaksian tentang Pemulihan Injil di zaman akhir ini dan tentang Kitab Mormon sebagai bukti nyata dari Pemulihan itu. Sama seperti firman dari kitab ini mengilhami anak perempuan berusia 12 tahun untuk merangkul Gereja Yesus Kristus yang dipulihkan hampir dua abad lalu, kebenaran yang akan Anda temukan di sana akan meneguhkan dan mengilhami Anda dengan cara yang serupa. Itu akan memperkuat iman Anda, memenuhi jiwa Anda dengan terang, dan mempersiapkan Anda bagi masa depan yang hampir tidak mampu Anda pahami.

Di dalam halaman-halaman kitab tersebut, Anda akan menemukan kasih tak terbatas dan kasih karunia yang melampaui pemahaman dari Allah. Sewaktu Anda berupaya untuk mengikuti ajaran-ajaran yang Anda temukan di sana, sukacita Anda akan meluas,

pemahaman Anda akan meningkat, dan jawaban yang Anda cari bagi banyak tantangan yang disajikan kefanaan akan dibukakan bagi Anda. Sewaktu Anda mengarahkan pandangan pada kitab itu, Anda mengarahkan pandangan kepada Tuhan. Kitab Mormon adalah firman Allah yang diungkapkan. Mengenai ini saya bersaksi, dengan segenap hati dan jiwa saya, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat “Mary Elizabeth Rollins Lightner,” *Utah Genealogical and Historical Magazine*, Juli 1926, 193–195.
2. Prakata Kitab Mormon.
3. Ezra Taft Benson, “The Book of Mormon—Keystone of Our Religion,” *Ensign*, November 1986, 5, 7.
4. Ajaran dan Perjanjian 9:8.
5. Mormon 8:34–35.
6. Lihat American Academy of Pediatrics, “Media and Children,” aap.org.
7. Russell M. Nelson, “Strengthen the Shepherds” (ceramah yang diberikan pada pertemuan kepemimpinan konferensi umum, 28 September 2016).
8. Lihat Susan Easton Black, *Finding Christ through the Book of Mormon* (1987), 16–18.
9. Ajaran dan Perjanjian 17:6.
10. Moroni 10:4; lihat juga ayat 3, 5.



Oleh Penatua D. Todd Christofferson
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

“Tinggal di Dalam Kasih-Ku”

Kasih Allah adalah tak terbatas dan akan bertahan untuk selamanya, tetapi maknanya bagi kita masing-masing bergantung pada bagaimana kita menanggapi kasih-Nya.

Alkitab memberi tahu kita bahwa “Allah adalah kasih”¹ Dia adalah teladan sempurna tentang kasih, dan kita sangat bergantung pada jangkauan konstan dan universal dari kasih itu. Presiden Thomas S. Monson telah menyatakan: “Kasih Allah ada untuk Anda baik Anda merasa patut menerimanya maupun tidak. Kasih itu selalu ada.”²

Ada banyak cara untuk menggambarkan dan berbicara mengenai kasih ilahi. Salah satu istilah yang sering kita dengar sekarang adalah bahwa kasih Allah adalah “tanpa syarat.” Sementara di satu sisi itu benar, deskripsi *tanpa syarat* tidak ditemukan di mana pun dalam tulisan suci. Alih-alih, kasih-Nya digambarkan dalam tulisan suci sebagai “kasih yang besar dan memukau,”³ “kasih yang sempurna,”⁴ “kasih penebusan,”⁵ dan “kasih yang kekal.”⁶ Ini adalah istilah-istilah yang lebih baik karena kata *tanpa syarat* dapat menyampaikan kesan yang keliru mengenai kasih ilahi, seperti, Allah menoleransi segala sesuatu dan tidak menghakimi kita karena kasih-Nya

tanpa syarat, atau Allah tidak menuntut ke atas kita karena kasih-Nya tanpa syarat; atau *semua* diselamatkan dalam kerajaan surgawi Allah karena kasih-Nya tanpa syarat. Kasih-Nya adalah tak terbatas dan itu akan bertahan untuk selamanya, tetapi maknanya bagi kita masing-masing bergantung pada bagaimana kita menanggapi kasih-Nya.

Yesus berfirman:

“Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu.”⁷

“Tinggal[lah] di dalam” atau “tinggal di dalam” kasih Juruselamat berarti menerima kasih karunia-Nya dan disempurnakan olehnya.⁸ Untuk menerima kasih karunia-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya, termasuk bertobat dari dosa-dosa kita, dibaptiskan untuk pengampunan akan dosa-dosa, menerima Roh Kudus, dan terus patuh.⁹

Allah akan selalu mengasihi kita, tetapi Dia tidak dapat menyelamatkan kita dalam dosa-dosa kita.¹⁰ Ingatlah perkataan Amulek kepada Zezrom

bahwa Juruselamat tidak akan menyelamatkan umat-Nya *dalam* dosa-dosa mereka namun *dari* dosa-dosa mereka,¹¹ alasannya bahwa dengan dosa kita dibersihkan dan “tidak ada apa pun yang tidak bersih dapat mewarisi kerajaan surga”¹² atau tinggal di hadirat Allah. “Dan [Kristus] telah diberikan kuasa kepada-Nya dari Bapa untuk menebus [umat-Nya] dari dosa-dosa mereka karena pertobatan; oleh karena itu, Dia telah mengutus para malaikat-Nya untuk memaklumkan kabar tentang syarat pertobatan, yang membawa pada kuasa Penebus, pada keselamatan jiwa mereka.”¹³

Dari Kitab Mormon kita belajar bahwa maksud dari penderitaan Kristus—pernyataan akhir dari kasih-Nya—adalah “untuk mendatangkan sanubari belas kasihan, yang mengalahkan keadilan, dan mendatangkan sarana bagi manusia agar mereka boleh memiliki iman menuju pertobatan.

“Dan demikianlah belas kasihan dapat memuaskan tuntutan keadilan, dan mengelilingi mereka dalam lengan keselamatan, sementara dia yang tidak menjalankan iman menuju pertobatan terbuka terhadap seluruh hukum dari tuntutan keadilan; oleh karena itu hanya kepada dia yang memiliki iman menuju pertobatanlah didatangkan rencana penebusan yang besar dan kekal.”¹⁴

Karenanya, pertobatan adalah karunia-Nya kepada kita, yang dibeli dengan harga yang sangat mahal.



Ada yang akan berargumen bahwa Allah memberkati semua orang tanpa membeda-bedakan—dengan merujuk pada, misalnya, pernyataan Yesus dalam Khotbah di Bukit: “[Allah] yang di surga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.”¹⁵ Sesungguhnya, Allah memang menganugerahkan kepada semua anak-Nya segala berkat yang Dia miliki—segala berkat yang akan dimungkinkan diberikan melalui kasih dan hukum dan keadilan dan belas kasihan. Dan demikian pula Dia memerintahkan kita untuk bermurah hati:

“Aku berfirman kepadamu, kasihilah musuhmu, berkatilah mereka yang mengutukmu, berlakulah baik kepada mereka yang membencimu, dan berdoalah bagi mereka yang dengan menghina memanfaatkanmu dan menganiayamu;

Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di surga.”¹⁶

Meskipun demikian, berkat-berkat Allah yang lebih besar adalah dengan syarat kepatuhan. Presiden Russell M. Nelson menjelaskan: “Kasih Allah dan berkat-berkat yang Dia tawarkan—termasuk kehidupan kekal—meliputi berkat-berkat yang untuknya kita harus memenuhi syarat, bukan merupakan hak untuk diharapkan secara tidak layak. Para pendosa tidak bisa memaksakan kehendak-Nya dengan kehendak mereka dan mengharuskan Dia memberkati mereka dalam dosa [lihat Alma 11:37]. Jika mereka berhasrat untuk menikmati setiap berkat yang Allah tawarkan, mereka harus bertobat”¹⁷

Selain menyebabkan orang yang bertobat menjadi tidak bersalah dan tidak ternoda dengan janji “diangkat pada hari terakhir,”¹⁸ ada aspek penting kedua dari tinggal dalam kasih Allah. Tinggal dalam kasih-Nya akan memungkinkan kita menyadari potensi penuh kita, untuk menjadi bahkan sebagaimana Dia adanya.¹⁹ Presiden Dieter F. Uchtdorf menyatakan: “Kasih karunia Allah tidak sekadar memulihkan kita ke keadaan tidak berdosa kita



sebelumnya Tujuan-Nya jauh lebih besar: Dia ingin putra dan putri-Nya menjadi seperti Dia.”²⁰

Untuk tinggal dalam kasih Allah dalam arti ini adalah tunduk sepenuhnya pada kehendak-Nya. Itu berarti menerima koreksi-Nya ketika diperlukan, “Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya.”²¹ Itu berarti saling mengasihi dan melayani sebagaimana Yesus telah mengasihi dan melayani kita.²² Itu artinya belajar “untuk menanggung hukum kerajaan selestial” agar kita dapat “menanggung kemuliaan selestial.”²³ Jadi, agar Dia dapat menjadikan kita seperti kita dapat menjadi, Bapa Surgawi kita memohon kepada kita untuk menyerah “pada bujukan Roh Kudus, dan [menanggalkan] manusia alami dan [menjadi] orang suci melalui pendamaian Kristus Tuhan, dan [menjadi] seperti seorang anak, tunduk, lembut hati, rendah hati, sabar, penuh dengan kasih, bersedia tunduk pada segala sesuatu yang Tuhan anggap patut untuk ditimpakan ke atas dirinya, bahkan seperti anak tunduk kepada ayahnya.”²⁴

Penatua Dallin H. Oaks menyatakan: “Penghakiman Terakhir bukan sekadar evaluasi terhadap jumlah keseluruhan tindakan yang baik dan jahat—apa yang telah kita lakukan. Itu adalah suatu pengakuan akan dampak akhir dari tindakan dan pikiran kita—apa yang telah kita menjadi.”²⁵

Kisah tentang Helen Keller adalah seperti perumpamaan yang

menunjukkan bagaimana kasih ilahi dapat mengubah orang yang bersedia untuk diubah. Helen lahir di negara bagian Alabama di Amerika Serikat tahun 1880. Saat baru berusia 19 bulan, dia menderita suatu penyakit yang tidak bisa didiagnosis yang menyebabkan dia menjadi tuli dan buta. Dia sangat cerdas dan menjadi frustrasi ketika dia mencoba memahami dan merasakan lingkungan di sekitarnya. Ketika Helen merasakan bibir-bibir yang bergerak dari anggota keluarga dan menyadari bahwa mereka menggunakan mulut mereka untuk berbicara, “dia menjadi sangat kesal [karena] dia tidak dapat bergabung dalam percakapan.”²⁶ Pada usia enam tahun, kebutuhan Helen untuk berkomunikasi dan rasa frustrasinya menjadi begitu besar sehingga “amarahnya meledak setiap hari, terkadang setiap jam.”²⁷

Orangtua Helen mempekerjakan seorang guru untuk putri mereka, seorang wanita bernama Anne Sullivan. Sama seperti yang kita miliki dengan Yesus Kristus, Orang yang memahami kelemahan-kelemahan kita,²⁸ Anne Sullivan telah bergumul dengan kesulitannya sendiri yang serius dan memahami kelemahan Helen. Pada usia lima tahun, Anne terjangkit penyakit yang menimbulkan rasa nyeri pada selaput kornea matanya dan menyebabkan sebagian besar matanya buta. Ketika Anne berusia delapan tahun, ibunya meninggal; ayahnya meninggalkan dia



dan adik lelakinya, Jimmie; dan mereka dikirim ke sebuah “rumah miskin” di mana kondisinya sangat mengerikan sehingga Jimmie meninggal hanya setelah tiga bulan di sana. Melalui kegigihannya yang pantang menyerah, Anne diterima di Sekolah Perkins bagi Tuna Netra dan yang mengalami gangguan penglihatan, di mana dia berhasil dengan cemerlang. Melalui operasi penglihatannya membaik sehingga dia dapat membaca huruf-huruf. Ketika ayah Helen Keller menghubungi Sekolah Perkins untuk mencari seseorang untuk menjadi guru bagi putrinya, Anne terpilih.²⁹

Itu bukan merupakan pengalaman yang menyenangkan pada awalnya. Helen “memukul, mencubit, dan menendang gurunya dan membuat satu dari giginya rontok. [Anne] akhirnya berhasil mengendalikan dia dengan pindah bersama [Helen] ke sebuah pondok kecil milik keluarga Keller. Melalui kesabaran dan konsistensi yang tegas, akhirnya dia mendapatkan kepercayaan dan kasih dari Helen.”³⁰ Demikian pula, sewaktu kita datang untuk memercayai alih-alih menolak Guru ilahi kita, Dia dapat bekerja bersama kita untuk mengajar dan membantu kita maju menuju keadaan yang baru.³¹

Untuk membantu Helen mempelajari kata-kata, Anne sering mengeja nama-nama benda yang akrab menggunakan jarinya pada telapak tangan Helen. “[Helen] senang dengan ‘permainan jari,’ ini tetapi dia tidak memahaminya sampai saat yang luar biasa

itu tiba ketika [Anne] mengeja ‘a-i-r’ sementara memompa air pada tangan [Helen]. [Helen] kemudian menulis.

“Tiba-tiba saya perlahan-lahan sadar akan sesuatu yang terlupakan; ... dan entah bagaimana misteri bahasa diungkapkan kepada saya. Saya tahu waktu itu bahwa “a-i-r” berarti cairan dingin menakutkan yang mengalir di atas tangan saya. Kata yang bermakna itu membangunkan jiwa saya, memberinya terang, harapan, sukacita, membuatnya bebas! ... Segala sesuatu memiliki nama, dan setiap nama menghasilkan suatu pikiran yang baru. Sewaktu kami kembali ke rumah[,] setiap benda ... yang saya sentuh tampaknya dipenuhi dengan kehidupan.”³²

Sewaktu Helen Keller beranjak dewasa, dia menjadi terkenal atas kecintaannya terhadap bahasa, ketampilannya sebagai penulis, dan kefasihannya sebagai pembicara di depan umum.

Dalam sebuah film yang menggambarkan kehidupan Helen Keller, orangtuanya digambarkan puas terhadap pekerjaan Anne Sullivan setelah dia berhasil membuat putrinya yang liar menjadi tenang hingga pada tahap bahwa Helen mau duduk dengan sopan saat makan malam, makan secara normal, dan melipat serbetnya setelah makan. Tetapi Anne tahu Helen jauh lebih mampu dari itu.³³ Demikian pula kita, kita mungkin cukup puas dengan apa yang telah kita capai dalam kehidupan kita, dan bahwa kita hanya puas sebagaimana kita adanya, sementara Guru ilahi kita memahami potensi

mulia yang kita pahami hanya melalui “gambaran yang samar-samar.”³⁴ Sukacita luar biasa yang kita alami sewaktu kita merasakan potensi ilahi itu disingsingkan dalam diri kita sama dengan sukacita yang Helen Keller rasakan ketika kata-kata muncul dalam kehidupannya, memberikan terang pada jiwanya dan membebaskan jiwa itu. “Seperti ada tertulis: Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia.”³⁵

Marilah kita mempertimbangkan kasih tak terhingga di mana Allah telah berkorban bagi kita. Yesus mengungkapkan bahwa untuk mendamaikan bagi dosa-dosa kita dan menebus kita dari kematian, baik jasmani maupun rohani, penderitaan-Nya menyebabkan Dia Sendiri, “bahkan Allah, yang terbesar dari semuanya, gemetar karena rasa sakit, dan berdarah pada setiap pori, dan menderita baik tubuh maupun roh—dan menghendaki bahwa Aku boleh tidak meminum cawan yang pahit, dan menciut.”³⁶ Keperihan-Nya di Getsemani dan di kayu salib lebih besar daripada yang dapat ditanggung oleh manusia fana mana pun³⁷ Namun, karena kasih-Nya bagi Bapa-Nya dan bagi kita, Dia bertahan dan, sebagai akibatnya, dapat menawarkan kepada kita kebakaan dan kehidupan kekal.

Ini adalah simbol yang kuat bahwa di Getsemani, tempat pemerasan zaitun (Gat Shemen) bahwa “darah [keluar] dari setiap pori”³⁸ sementara Juruselamat menderita. Untuk menghasilkan minyak di masa Juruselamat, zaitun terlebih dahulu dihancurkan dengan menggulirkan sebuah batu besar di atasnya. “Bubur” yang dihasilkannya ditempatkan dalam keranjang anyaman halus yang ditumpuk di atas satu sama lain. Berat dari tumpukan tersebut memeras dan mengeluarkan minyak kualitas terbaik. Lalu tekanan tambahan diberikan dengan menempatkan sebuah balok besar di atas tumpukan keranjang-keranjang sehingga menghasilkan lebih banyak minyak. Terakhir, untuk mengeluarkan tetesan-tetesan terakhir, balok

dibebani dengan batu-batu pada satu ujungnya untuk menciptakan tekanan maksimum yang menghancurkan.³⁹ Dan ya, minyak tersebut berwarna merah seperti darah saat keluar

Saya rasa laporan Matius mengenai Juruselamat sewaktu Dia memasuki Getsemani pada malam yang naas itu—bahwa “mulailah Ia merasa sedih dan gentar ...

Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.”⁴⁰

Lalu, sewaktu saya membayangkan penderitaan tersebut semakin berat, Dia memohon untuk yang kedua kalinya agar dibebaskan dan, akhirnya, mungkin pada puncak penderitaan-Nya, untuk yang ketiga kalinya. Dia menahan keperihan sampai keadilan terpenuhi sepenuhnya.⁴¹ Dia lakukan ini untuk Anda dan saya.

Kasih ilahi adalah kasih karunia yang sangat berharga! Yesus bertanya, “Apakah kamu tidak akan sekarang kembali kepada-Ku, dan bertobat dari dosa-dosamu, dan diinsafkan, agar Aku boleh menyembuhkanmu?”⁴² Dengan lembut Dia meyakinkan, “Lihatlah, lengan belas kasihan-Ku terulur ke arahmu, dan barang siapa akan datang ... akan Aku terima; dan diberkatilah mereka yang datang kepadaku.”⁴³

Tidak maukah Anda bersedia mengasihinya Dia yang telah mengasihinya Anda lebih dahulu?⁴⁴ Oleh karena itu patuhilah perintah-perintah-Nya.⁴⁵ Tidak maukah Anda menjadi teman bagi Dia yang telah menyerahkan nyawa-Nya untuk teman-teman-Nya?⁴⁶ Maka patuhilah perintah-perintah-Nya.⁴⁷ Tidak maukah Anda tinggal dalam kasih-Nya? Maka patuhilah perintah-perintah-Nya.⁴⁸ Saya berdoa bahwa sesungguhnya kita akan tinggal dalam kasih-Nya, dalam nama Yesus Kristus. ■

CATATAN

- 1 Yohanes 4:8. Walaupun kasih Yesus Kristus adalah mulia dan meyakinkan, itu bukan satu-satunya atribut-Nya. “Karakter, kesempurnaan, dan sifat[Nya]” (*Lectures on Faith* [1985], 38) juga mencakup keadilan, belas kasihan, kebaikan,



- kebenaran, dan ketabahan hati—Dia adalah Allah yang sama kemarin, hari ini, dan untuk selamanya (lihat *Lectures on Faith*, 41). Tanpa hal ini dan sifat-sifat dan karakteristik lain yang Dia miliki pada tingkat yang benar-benar sempurna, Dia tidak akan menjadi Allah.
- 2 Thomas S. Monson, “Kita Tidak Pernah Berjalan Sendirian,” *Liahona*, November 2013, 124.
 - 3 Ajaran dan Perjanjian 138:3.
 - 4 1 Yohanes 4:18; Moroni 8:16.
 - 5 Alma 5:26.
 - 6 Yeremia 31:3.
 - 7 Yohanes 15:9–10.
 - 8 Lihat Moroni 10:32–33.
 - 9 Lihat 2 Nefi 31:11–21; 3 Nefi 27:16–20; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 20:29–34.
 - 10 Lihat Alma 11:32–37; lihat juga Alma 42:13, 15, 22–27.
 - 11 Lihat Helaman 5:10–11.
 - 12 Alma 11:37; lihat juga Musa 6:57.
 - 13 Helaman 5:11.
 - 14 Alma 34:15–16.
 - 15 Matius 5:45; lihat juga 3 Nefi 12:45.
 - 16 Matius 5:44–45; lihat juga 3 Nefi 12:44–45.
 - 17 Russell M. Nelson, “Divine Love,” *Liahona*, Februari 2003, 16. Dan lagi, “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga; melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga” (Matius 7:21; lihat juga 3 Nefi 14:21).
Kita juga diajari:
“Ada suatu hukum, dengan tak terbataalkan ditetapkan di surga sebelum pelandasan dunia ini, yang di atasnya segala berkat dilandaskan—
Dan ketika kita mendapatkan berkat apa pun dari Allah, itu adalah karena kepatuhan pada hukum itu yang di atasnya itu dilandaskan” (Ajaran dan Perjanjian 130:20–21)
Beberapa lupa bahwa Allah “tidak dapat memandang dosa dengan tingkat perkenanan yang paling kecil” (Ajaran dan Perjanjian 1:31). Pada saat yang sama Dia memastikan kita bahwa “dia yang bertobat dan melakukan perintah-perintah Tuhan akan diampuni” (Ajaran dan Perjanjian 1:32).

- 18 3 Nefi 27:22.
- 19 Lihat 3 Nefi 27:27; lihat juga Matius 5:48; 3 Nefi 12:48.
- 20 Dieter F. Uchtdorf, “Pemberian Kasih Karunia,” *Liahona*, Mei 2015, 108.
- 21 Ibrani 12:6; lihat juga Ibrani 12:5, 7–11; Yohanes 15:1–8.
- 22 Lihat Yohanes 15:12.
- 23 Ajaran dan Perjanjian 88:22.
- 24 Mosia 3:19.
- 25 Dallin H. Oaks, “Tantangan untuk Menjadi,” *Liahona*, Januari 2001, 40; penekanan seperti aslinya.
- 26 “Helen Keller,” perkins.org/history/people/helen-keller.
- 27 “Helen Keller,” perkins.org/history/people/helen-keller.
- 28 Lihat Ibrani 4:15.
- 29 Lihat “Anne Sullivan,” perkins.org/history/people/anne-sullivan.
- 30 “Helen Keller,” perkins.org/history/people/helen-keller.
- 31 Lihat, misalnya, Ajaran dan Perjanjian 93:28: “Dia yang menaati perintah-perintah-Nya menerima kebenaran dan terang, sampai dia dimuliakan dalam kebenaran dan mengetahui segala sesuatu.”
- 32 “Helen Keller,” perkins.org/history/people/helen-keller.
- 33 Lihat William Gibson, *The Miracle Worker* (motion picture, 1962).
- 34 1 Korintus 13:12.
- 35 1 Korintus 2:9.
- 36 Ajaran dan Perjanjian 19:18.
- 37 Lihat Mosia 3:7.
- 38 Mosia 3:7.
- 39 Lihat Richard Neitzel Holzapfel and others, *Jesus Christ and the World of the New Testament* (2006), 18; Richard Neitzel Holzapfel and others, *Jehovah and the World of the Old Testament* (2009), 281.
- 40 Matius 26:37, 39.
- 41 Lihat Ajaran dan Perjanjian 19:19.
- 42 3 Nefi 9:13.
- 43 3 Nefi 9:14.
- 44 Lihat 1 Yohanes 4:19.
- 45 Lihat Yohanes 14:15.
- 46 Lihat Yohanes 15:13.
- 47 Lihat Yohanes 15:14.
- 48 Lihat Yohanes 15:10.



Oleh Penatua W. Mark Bassett
Dari Tujuh Puluh

Untuk Pengembangan dan Pembelajaran Rohani Kita

Misteri-misteri tentang Allah dikuakkan kepada kita hanya menurut kehendak-Nya dan melalui kuasa Roh Kudus.

Semasa saya kanak-kanak, orangtua saya menerima hadiah yang menjadi menakjubkan bagi adik lelaki saya, David, dan saya. Hadiah tersebut adalah model miniatur dari lempengan-lempengan emas yang Nabi Joseph Smith terima dari malaikat Moroni. Seingat saya, lempengan-lempengan tiruan itu memiliki 10 atau lebih halaman logam dengan kata-kata tertulis di atasnya. Namun, bukan halaman-halaman itu yang menarik perhatian kami.

Kami telah tumbuh dengan mendengarkan kisah-kisah tentang Pemulihan. Kami tahu tentang dan telah menyanyikan di Pratama tentang lempengan-lempengan emas yang disembunyikan terkubur di sisi gunung dan diberikan oleh malaikat Moroni kepada Joseph Smith.¹ Sewaktu keingintahuan dari benak-benak muda kami tergugah, ada satu hal yang benar-benar ingin kami lihat: apa yang tertulis di bagian kecil dari lempengan-lempengan tiruan tersebut yang dengan aman termeterai dengan dua pita logam kecil?

Lempengan-lempengan itu berada di ujung meja kecil selama beberapa hari sebelum keingintahuan kami tak tertahankan lagi. Meski kami dengan jelas memahami bahwa ini bukanlah lempengan-lempengan asli yang Moroni berikan, kami ingin melihat bagian yang termeterai. Maka pada beberapa kesempatan, adik saya dan saya mencoba menggunakan pisau roti, sendok tua, dan apa pun yang dapat

kami bayangkan untuk membuka paksa bagian termeterai dari lempengan-lempengan tersebut secukupnya saja untuk melihat apa isinya—tetapi tidak terlalu banyak sampai mematahkan pita kecilnya. Kami setidaknya cukup pintar untuk tidak meninggalkan jejak dari kenakalan rasa ingin tahu kanak-kanak kami. Betapa kecewa dan frustasinya, upaya-upaya untuk “membuka paksa lempengan-lempengan tersebut” selalu tidak berhasil.

Saya masih tidak tahu apa—jika ada—yang tersembunyi di bawah bagian termeterai itu. Tetapi bagian yang memalukan dari kisah kami ini adalah bahwa sampai hari ini, saya tidak tahu apa yang tertulis di bagian lempengan-lempengan logam itu yang dimaksudkan untuk dibaca. Saya hanya dapat membayangkan bahwa halaman-halaman ini berisi kisah-kisah Pemulihan dan kesaksian tentang Joseph Smith serta Tiga dan Delapan Saksi, yang melihat lempengan-lempengan asli yang Moroni berikan.

Sejak Penciptaan bumi ini, Bapa terkasih kita yang di Surga telah menyediakan arahan, kepemimpinan, dan petunjuk bagi anak-anak-Nya melalui para nabi. Perkataan-Nya telah disampaikan melalui para nabi ini dan disimpan sebagai tulisan suci bagi pengembangan dan pembelajaran kita. Nefi menguraikannya dengan cara ini:

“Karena jiwaku senang akan tulisan suci, dan hatiku merenungkannya, dan menuliskannya untuk pembelajaran dan keuntungan anak-anakku.



Lihatlah, jiwaku senang akan apa yang dari Tuhan; dan hatiku merenung secara berkelanjutan tentang apa yang telah aku lihat dan dengar.”²

Selain itu, selama dispensasi masa lalu dan pada dispensasi terakhir dari kegenapan zaman ini, para anggota yang layak dari Gereja Tuhan telah diberkati dengan kerekanan yang konstan dari Roh Kudus, yang membantu dalam pengembangan dan pembelajaran rohani kita.

Mengetahui sifat tekun dari adik lelaki saya, saya membayangkan sangat mungkin bahwa dia membaca semua kata yang tertulis pada lempengan-lempengan tiruan di rumah orangtua kami. Namun, saya mengabaikan kebenaran-kebenaran yang gamblang dan paling berharga itu serta sebaliknya mengerahkan upaya mencari apa yang tidak dimaksudkan untuk diungkapkan.

Sayangnya, pengembangan dan pembelajaran kita dapat sewaktu-waktu diperlambat atau bahkan dihentikan oleh keinginan yang salah kaprah untuk “membuka paksa lempengan-lempengan tersebut.” Tindakan-tindakan ini dapat menuntun kita pada mencari hal-hal yang belum perlu dimaksudkan untuk dipahami saat ini, sementara mengabaikan kebenaran-kebenaran indah yang dimaksudkan bagi kita dan keadaan kita—kebenaran-kebenaran yang Nefi uraikan sebagai tertulis bagi pembelajaran dan keuntungan kita.

Saudara lelaki Nefi, Yakub, mengajarkan, “Lihatlah, besar dan menakjubkanlah pekerjaan Tuhan. Betapa tak terselidikinya kedalaman dari misteri tentang Dia; dan adalah tidak mungkin bahwa manusia akan menemukan semua jalan-Nya.”³

Perkataan Yakub mengajarkan kepada kita bahwa kita tidak dapat dengan berhasil “membuka paksa lempengan-lempengan tersebut” atau memaksakan misteri-misteri Allah diungkapkan kepada kita. Alih-alih, misteri-misteri Allah dikuakkan kepada kita hanya menurut kehendak-Nya dan melalui kuasa Roh Kudus.⁴

Yakub melanjutkan:



“Dan tidak seorang pun tahu tentang jalan-Nya kecuali itu diungkapkan kepadanya; karenanya, saudara-saudara, janganlah meremehkan wahyu-wahyu dari Allah.

Karena lihatlah, melalui kuasa firman-Nya manusia datang ke atas muka bumi Maka, mengapa tidak sanggup memerintahkan bumi, atau hasil karya tangan-Nya di atas permukaannya, menurut kehendak dan kesenangan-Nya?

Karenanya, saudara-saudara, janganlah berupaya untuk menasihati Tuhan, tetapi untuk menerima nasihat dari tangan-Nya.”⁵

Untuk memahami misteri-misteri Allah, atau hal-hal yang hanya dapat dipahami melalui wahyu, kita harus mengikuti teladan Nefi, yang mengatakan, “aku, Nefi, amatlah muda, walaupun demikian besar dalam perawakan, dan juga memiliki hasrat yang besar untuk tahu tentang misteri Allah, karenanya, aku berseru kepada Tuhan; dan lihatlah Dia mengunjungiku, dan melunakkan hatiku sehingga aku memercayai segala perkataan yang telah diucapkan oleh ayahku.”⁶ Tuhan Sendiri lebih lanjut menjelaskan bahwa Nefi telah menjalankan iman, mencari secara tekun dengan kerendahhatian, dan menaati perintah-perintah-Nya.⁷

Teladan Nefi dalam mencari pengetahuan mencakup (1) hasrat tulus, (2) kerendahhatian, (3) doa, (4) rasa percaya kepada nabi, dan pengamalan

(5) iman, (6) ketekunan, dan (7) kepatuhan. Metode pencarian ini sangat berlawanan dengan “membuka paksa lempengan-lempengan tersebut” atau mencoba untuk memaksakan pemahaman akan hal-hal yang dimaksudkan untuk diungkapkan menurut jadwal Tuhan dan melalui kuasa Roh Kudus.

Di zaman modern ini, kita jadi mengharapkan bahwa pengetahuan dapat dan seharusnya diperoleh dengan segera; ketika informasi tidak secara mudah diketahui atau dapat diakses, itu sering kali ditolak atau tidak dipercayai. Karena banyaknya informasi, beberapa tanpa disadari memberikan lebih banyak kredibilitas pada sumber-sumber yang tersedia dengan asal usul yang tidak diketahui daripada bersandar pada pola yang ditegakkan Tuhan untuk menerima wahyu pribadi. Yakub mungkin saja menggambarkan zaman kita ketika dia mengatakan: “Tetapi lihatlah, [mereka] adalah bangsa yang degil, dan mereka meremehkan firman kegamblangan, dan membunuh para nabi, dan mencari apa yang tidak dapat mereka mengerti. Karenanya, karena kebutaan mereka, yang kebutaan itu datang melalui memandang melampaui sasaran, mereka mestilah perlu jatuh; karena Allah telah mengambil kegamblangan-Nya dari mereka, dan menyampaikan kepada mereka banyak hal yang tidak dapat mereka mengerti, karena mereka menghasratkannya.”⁸



Yang sebaliknya adalah nasihat Presiden Dieter F. Uchtdorf. Dia berbicara tentang misionaris, tetapi perkataannya sama berlakunya bagi semua pencari kebenaran rohani. “Saat ... misionaris memiliki iman kepada Yesus Kristus,” ujarnya, “mereka akan cukup memercayai Tuhan untuk mengikuti perintah-perintah-Nya—bahkan ketika mereka tidak sepenuhnya memahami alasan-alasannya. Iman mereka akan diwujudkan melalui ketekunan dan melalui kerja.”⁹

Pada konferensi umum April lalu, Penatua Dallin H. Oaks menjelaskan: “Gereja melakukan upaya yang besar untuk transparan dengan catatan-catatan yang kita miliki, tetapi setelah semua yang dapat kami terbitkan, anggota kita terkadang masih memiliki pertanyaan dasar yang tidak dapat diselesaikan melalui penelaahan ... Beberapa hal hanya dapat dipelajari melalui iman.”¹⁰

Para nabi zaman dahulu mengajarkan asas yang sama ini, menunjukkan bahwa seiring waktu sifat manusia belum berubah dan bahwa pola Tuhan untuk pembelajaran adalah abadi. Pikirkan amsal Perjanjian Lama ini: “Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.”¹¹

Yesaya menjelaskan, “Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu.”¹²

Nefi menambahkan kesaksian lainnya ketika dia memaklumkan, “Ya

Tuhan, aku telah percaya kepada-Mu, dan aku akan percaya kepada-Mu selamanya.”¹³

Iman dan percaya kepada Tuhan mengharuskan kita untuk mengakui bahwa kebijaksanaan-Nya adalah lebih tinggi dari kebijaksanaan kita sendiri. Kita juga harus mengakui bahwa rencana-Nya memberikan potensi yang terbesar bagi pengembangan dan pembelajaran rohani.

Kita tidak mengharapkan “memiliki suatu pengetahuan yang sempurna” selama keberadaan fana ini. Alih-alih, kita diharapkan untuk “berharap untuk segala sesuatu yang tidak terlihat, yang adalah benar.”¹⁴

Bahkan dengan iman Nefi yang besar, dia mengakui keterbatasan pemahamannya ketika dia menanggapi malaikat yang bertanya kepadanya, “Tahukah engkau abdikasi Allah?” Nefi menjawab, “Aku tahu bahwa Dia mengasihi anak-anak-Nya; walaupun demikian, *aku tidak tahu arti segala sesuatu.*”¹⁵

Demikian juga, Alma mengungkapkan kepada putranya, Helaman, “Sekarang, misteri-misteri ini belumlah sepenuhnya disingkapkan kepadaku; oleh karena itu aku akan menahan diri.”¹⁶

Saya mengungkapkan kesaksian saya bahwa Bapa kita di Surga mengasihi anak-anak-Nya, namun, seperti Nefi dan Alma, saya tidak tahu makna segala sesuatu. Tidak juga saya perlu mengetahui segala sesuatu; saya *juga* harus menahan diri dan dengan sabar menantikan Tuhan, mengetahui “aku

memiliki segala sesuatu sebagai kesaksian bahwa hal-hal ini adalah benar; dan kamu juga memiliki segala sesuatu sebagai kesaksian bagimu bahwa itu adalah benar

... Tulisan suci terhampar di hadapanmu, ya, dan segala sesuatu menunjukkan ada seorang Allah; ya, bahkan bumi, dan segala sesuatu yang berada di atas permukaan darinya, ya, dan gerakannya, ya, dan juga seluruh planet yang bergerak pada bentuknya yang biasa bersaksi bahwa ada seorang Pencipta Yang Mahatinggi.”¹⁷

Sewaktu kita mengakui bahwa kita adalah hasil karya dari seorang Bapa di Surga yang bijaksana dan berbakti, “maka,” mengapa tidak memperkenalkan Dia membimbing pengembangan dan pembelajaran rohani kita “menurut kehendak dan kesenangan-Nya” alih-alih kehendak dan kesenangan kita sendiri?¹⁸

Dia hidup. Yesus Kristus adalah Putra Tunggal-Nya dan Penebus umat manusia. Karena Pendamaian tak terbatas Kristus, Dia memiliki kebijaksanaan dan penglihatan sebelumnya untuk membimbing kita di zaman akhir ini. Joseph Smith adalah Nabi-Nya, dipilih untuk memulihkan kerajaan-Nya di bumi hingga kegenapannya. Thomas S. Monson adalah Nabi dan juru bicara-Nya yang hidup pada saat ini. Mengenai hal ini saya memberikan kesaksian tulus saya dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN.

1. Lihat “Lemping Emas,” *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 61.
2. 2 Nefi 4:15–16.
3. Yakub 4:8.
4. Lihat 1 Nefi 10:19.
5. Yakub 4:8–10.
6. 1 Nefi 2:16.
7. Lihat 1 Nefi 2:19–20.
8. Yakub 4:14.
9. Dieter F. Uchtdorf, “The Lord’s Work” (ceramah yang diberikan untuk para presiden misi baru, 25 Juni 2016), 6.
10. Dallin H. Oaks, “Pertentangan dalam Segala Sesuatu,” *Liahona*, Mei 2016, 117.
11. Amsal 3:5.
12. Yesaya 55:9.
13. 2 Nefi 4:34.
14. Alma 32:21.
15. 1 Nefi 11:16–17; penekanan ditambahkan.
16. Alma 37:11.
17. Alma 30:41, 44.
18. Yakub 4:9.



Oleh Penatua Kazuhiko Yamashita
Dari Tujuh Puluh

Jadilah Ambisius bagi Kristus

Kita menjadi ambisius bagi Kristus ketika kita melayani dengan setia, menerima dengan rendah hati, bertahan dengan terhormat, berdoa dengan kuat, dan mengambil bagian dengan layak.

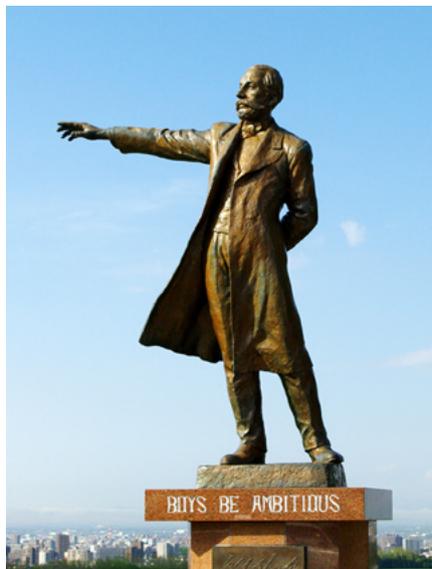
Brother dan sister terkasih, hari ini saya ingin berbicara kepada kaum muda Gereja termasuk para misionaris kita yang hebat. Tentu saja, brother dan sister yang muda hatinya dengan hangat diajak untuk mendengarkan.

Pada 21 Agustus lalu, Presiden Russell M. Nelson mendedikasikan Bait Suci Sapporo yang indah—bait suci ketiga di Jepang. Bait Suci Sapporo dibangun di Jepang bagian utara di suatu tempat yang disebut Hokkaido. Seperti Utah, Hokkaido dimukimi oleh para pionir yang tekun dan pekerja keras.

Tahun 1876, seorang pendidik ternama Dr. William Clark¹ diundang untuk datang mengajar di Hokkaido. Dia tinggal di Jepang hanya untuk delapan bulan, tetapi semangat Kristiannya meninggalkan kesan abadi pada para siswa mudanya yang non-Kristen. Sebelum pergi, dia memberikan kepada para siswanya pesan perpisahan yang telah diabadikan pada patung perunggu ini.² Dia berkata, “Anak-anak, jadilah ambisius!”—“Jadilah ambisius bagi Kristus.”³ Instruksinya

“Jadilah ambisius bagi Kristus” dapat membantu mengarahkan keputusan harian bagi para Orang Suci Zaman Akhir dewasa ini.

Apa artinya “jadilah ambisius bagi Kristus”? Menjadi ambisius bagi Kristus artinya menjadi termotivasi, terfokus,



Patung perunggu dari pendidik terkemuka, Dr. William Clark, yang mendorong anak-anak lelaki untuk “menjadi ambisius bagi Kristus.”

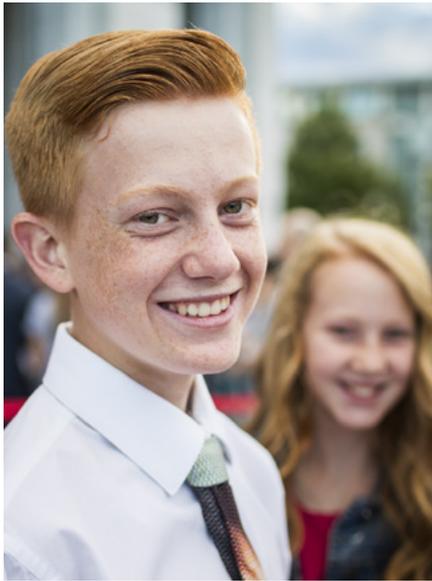
dan berdedikasi pada pekerjaannya. Menjadi ambisius bagi Kristus akan jarang sekali berarti bahwa kita terpilih untuk penghormatan publik. Menjadi ambisius bagi Kristus berarti bahwa kita melayani dengan setia dan tekun di lingkungan dan cabang kita tanpa mengeluh dan dengan hati yang penuh sukacita.

Para misionaris kita yang melayani di seluruh dunia adalah contoh hebat dari mereka yang sungguh-sungguh ambisius bagi Kristus. Beberapa tahun yang lalu, Sister Yamashita dan saya melayani di Misi Jepang Nagoya. Para misionaris kami begitu ambisius bagi Kristus. Salah satu misionaris tersebut adalah seorang pemuda bernama Elder Cowan.

Elder Cowan tidak memiliki kaki kanan karena kecelakaan sepeda sewaktu remaja. Beberapa minggu setelah dia memasuki misi, saya menerima telepon dari rekannya. Kaki palsu Elder Cowan rusak sewaktu dia mengendarai sepedanya. Kami membawa dia ke fasilitas perbaikan yang bagus, dan di dalam sebuah ruang pribadi, saya melihat kakinya untuk pertama kalinya. Saya menyadari betapa besarnya rasa sakit yang telah dia derita. Kaki palsunya telah diperbaiki, dan dia kembali ke areanya.

Namun, setelah beberapa minggu berlalu, kaki palsu itu kembali rusak lagi dan lagi. Penasihat Medis Area merekomendasikan agar Elder Cowan pulang ke rumah untuk kemungkinan pengalih tugas misi. Saya menolak anjuran ini karena Elder Cowan adalah misionaris hebat, dan dia memiliki hasrat kuat untuk tetap di Jepang. Namun sedikit demi sedikit, Elder Cowan mulai mencapai batas fisiknya. Terlepas dari ini, dia tidak menggerutu atau mengeluh.

Sekali lagi, saya dinasihati agar Elder Cowan diperkenankan untuk melayani di tempat yang tidak mengharuskannya mengendarai sepeda. Saya merenungkan situasi ini. Saya memikirkan mengenai Elder Cowan dan masa depannya, dan saya berdoa mengenai masalah ini. Saya merasakan kesan bahwa, ya, Elder Cowan hendaknya



kembali ke rumah dan menunggu pengalih tugas. Saya menelepon dia dan mengungkapkan kasih serta keprihatinan saya serta memberi tahu dia mengenai keputusan saya. Dia tidak mengatakan apa pun sebagai jawaban. Saya hanya dapat mendengar dia menangis di ujung lain telepon. Saya berkata, “Elder Cowan, Anda tidak perlu menjawab saya sekarang. Saya akan menelepon Anda besok. Mohon pertimbangkan rekomendasi saya dengan doa yang tulus.”

Ketika saya menelepon dia keesokan paginya, dengan rendah hati dia berkata dia akan mengikuti nasihat saya.

Selama wawancara final saya dengan dia, saya mengajukan pertanyaan ini kepadanya: “Elder Cowan, apakah Anda meminta di aplikasi misionaris Anda untuk dikirim ke misi di mana Anda tidak perlu menggunakan sepeda?”

Dia berkata, “Ya, Presiden, benar.”

Saya menanggapi, “Elder Cowan, Anda dipanggil ke Misi Jepang Nagoya di mana Anda akan perlu mengendarai sepeda. Apakah Anda memberi tahu ini kepada presiden pasak Anda?”

Saya terkejut dengan jawabannya. Dia berkata, “Tidak, saya tidak memberitahunya. Saya bertekad bahwa jika *itu* adalah di mana Tuhan memanggil saya, saya akan pergi ke tempat kebugaran dan melatih tubuh saya agar dapat mengendarai sepeda.”

Di akhir wawancara kami, dia mengajukan pertanyaan ini kepada saya dengan berlinang air mata, “Presiden Yamashita, mengapa saya datang ke Jepang? Mengapa saya di sini?”

Saya menjawabnya tanpa keraguan, “Elder Cowan, saya tahu satu alasan Anda datang ke sini. Anda datang ke sini untuk keuntungan saya. Saya jadi memahami betapa hebat pemuda yang bersamanya saya telah melayani. Saya diberkati mengenal Anda.”

Saya senang mendengar bahwa Elder Cowan kembali ke rumahnya yang penuh kasih dan ditugaskan kembali untuk melayani di misi di mana dia dapat menggunakan mobil untuk perjalanannya. Saya bangga tidak hanya terhadap Elder Cowan tetapi terhadap semua misionaris di seluruh dunia yang bersedia melayani tanpa menggerutu atau mengeluh. Terima kasih, elder dan sister, untuk iman Anda, fokus Anda, dan ambisi kuat Anda bagi Kristus.

Kitab Mormon memuat banyak kisah tentang mereka yang ambisius bagi Kristus. Alma yang Muda sebagai pemuda menganiaya Gereja dan anggotanya. Dia kemudian mengalami perubahan hati yang dramatis dan melayani sebagai misionaris yang penuh kuasa. Dia mencari arahan Tuhan, dan dia memberkati rekan-rekannya sewaktu dia melayani bersama mereka. Tuhan menguatkan dia, dan dia mengatasi percobaan-percobaan yang dia hadapi.

Alma ini memberikan kepada putranya, Helaman, nasihat berikut:

“Barangsiapa akan menaruh kepercayaannya kepada Allah akan didukung dalam percobaan mereka, dan kesusahan mereka, dan kesengsaraan mereka ...

... [Taati] perintah-perintah Allah

Berundinglah dengan Tuhan dalam segala perbuatanmu, dan Dia akan mengarahkan engkau demi kebaikan.”⁴

Putra kedua kami menjalani sebagian besar masa mudanya jauh dari Gereja. Ketika dia berusia 20 tahun, dia mendapatkan pengalaman yang membuat dia ingin mengubah hidupnya. Dengan kasih, doa, dan bantuan dari keluarganya serta anggota Gereja, dan terutama melalui rasa iba dan kasih karunia Tuhan, dia kembali ke Gereja.

Dia kemudian dipanggil untuk melayani di Misi Washington Seattle. Awalnya dia menderita rasa putus asa yang hebat. Setiap malam selama tiga bulan pertama, dia akan pergi ke kamar mandi dan menangis. Seperti Elder Cowan, dia berusaha untuk memahami, “Mengapa saya di sini?”

Setelah dia melayani selama satu tahun, kami menerima posel yang merupakan jawaban untuk doa kami. Dia menulis: “Sekarang saya dapat sungguh-sungguh merasakan kasih Allah dan Yesus. Saya akan bekerja keras untuk menjadi seperti para nabi zaman dahulu. Meski saya juga mengalami banyak kesulitan, saya sungguh bahagia. Melayani Yesus benar-benar hal yang terbaik. Tidak ada yang



lebih indah daripada ini. Saya sangat bahagia.”

Dia merasakan seperti Alma: “Dan ah, betapa sukacitanya, dan betapa menakjubkannya terang yang aku lihat; ya, jiwaku dipenuhi dengan sukacita yang sama besarnya seperti rasa sakitku!”⁵

Dalam kehidupan kita, kita mengalami pencobaan, tetapi jika kita menjadi ambisius bagi Kristus, kita dapat berfokus kepada-Nya dan merasakan sukacita meski di tengah-tengah pencobaan. Penebus kita adalah teladan terbesar. Dia memahami misi kudus-Nya dan patuh terhadap kehendak Allah Bapa. Betapa merupakan berkat pilihan untuk membawa teladan hebat-Nya ke dalam ingatan kita setiap minggu sewaktu kita mengambil sakramen.

Brother dan sister terkasih, kita menjadi ambisius bagi Kristus ketika kita melayani dengan setia, menerima dengan rendah hati, bertahan dengan terhormat, berdoa dengan kuat, dan mengambil bagian dengan layak.

Semoga kita menjadi ambisius bagi Kristus sewaktu kita menerima kesulitan dan pencobaan kita dengan kesabaran dan iman serta menemukan sukacita di jalan perjanjian kita.

Saya bersaksi bahwa Tuhan mengenal Anda. Dia mengetahui pergumulan dan kekhawatiran Anda. Dia mengetahui hasrat Anda untuk melayani Dia dengan pengabdian dan, ya, bahkan ambisi. Semoga Dia membimbing dan memberkati Anda sewaktu Anda melakukannya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. William Smith Clark (1826–1886) adalah seorang profesor kimia, botani, serta zoologi dan telah melayani sebagai kolonel selama Perang Saudara Amerika. Dia adalah pemimpin dalam pendidikan pertanian dan presiden dari Massachusetts Agricultural College. (Lihat “William S. Clark,” wikipedia.com.)
2. Patung berlokasi di Bukit Observasi Hitsujigaoka Sapporo.
3. William S. Clark, dalam Ann B. Irish, *Hokkaido: A History of Ethnic Transition and Development on Japan's Northern Island* (2009), 156.
4. Alma 36:3; 37:35, 37.
5. Alma 36:20.



Oleh Penatua Dallin H. Oaks
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Membagikan Injil yang Dipulihkan

Apa yang kita sebut “pekerjaan misionaris anggota” bukanlah sebuah program melainkan perilaku kasih dan jangkauan untuk membantu mereka yang di sekitar kita.

i.

Menjelang akhir pelayanan fananya Juruselamat kita, Yesus Kristus, memerintahkan para murid-Nya: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Matius 28:19) dan “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk”



(Markus 16:15). Semua umat Kristiani di bawah perintah ini untuk membagikan Injil kepada semua orang. Banyak yang menyebut ini “tugas besar.

Sebagaimana yang Penatua Neil L. Andersen uraikan dalam sesi pagi, para Orang Suci Zaman Akhir tentunya ada di antara mereka yang paling berkomitmen terhadap tanggung jawab besar ini. Kita hendaknya demikian, karena kita tahu bahwa Allah mengasihi semua anak-Nya dan bahwa di zaman terakhir ini Dia telah memulihkan pengetahuan dan kuasa tambahan yang penting untuk memberkati mereka semua. Juruselamat mengajari kita untuk mengasihi semua orang sebagai saudara-saudara kita, dan kita menghormati ajaran itu dengan membagikan kesaksian serta pesan Injil yang dipulihkan “di antara segala bangsa, kaum, bahasa, dan khalayak” (A&P 112:1). Ini adalah bagian penting dari apa yang dimaksudkan menjadi Orang Suci Zaman Akhir. Kita memandang ini sebagai privilese yang menggembirakan. Apa yang dapat lebih menggembirakan daripada untuk membagikan kebenaran-kebenaran kekal dengan anak-anak Allah?

Dewasa ini kita memiliki banyak sumber untuk membagikan Injil yang tidak tersedia dalam generasi-generasi masa lalu. Kita memiliki TV, Internet, dan kanal-kanal media sosial. Kita memiliki banyak pesan berharga untuk memperkenalkan Injil yang dipulihkan. Kita memiliki keunggulan Gereja di banyak bangsa. Kita memiliki jumlah misionaris yang terus meningkat. Namun apakah kita menggunakan semua sumber ini seefektif mungkin? Saya percaya sebagian besar dari kita akan mengatakan tidak. Kita berhasrat untuk menjadi lebih efektif dalam memenuhi tanggung jawab yang telah ditetapkan kepada kita secara ilahi untuk memberitakan Injil yang dipulihkan ke seluruh dunia.

Ada banyak gagasan yang baik untuk membagikan Injil yang akan berhasil di pasak-pasak atau negara-negara individu. Akan tetapi, karena kita merupakan Gereja yang mendunia, saya ingin berbicara tentang gagasan yang akan berhasil di mana pun, dari unit-unit paling baru sampai yang paling mapan, dari budaya yang sekarang mau menerima Injil Yesus Kristus hingga budaya dan bangsa yang semakin memusuhi agama. Saya ingin berbicara tentang gagasan yang dapat Anda gunakan dengan orang-orang

yang percaya sepenuh hati kepada Yesus Kristus juga dengan orang-orang yang tidak pernah mendengar namanya, dengan orang-orang yang puas dengan kehidupan mereka saat ini juga dengan orang-orang yang berusaha keras untuk meningkatkan diri mereka.

Apa yang dapat saya katakan yang akan membantu Anda berbagi Injil, apa pun keadaan Anda? Kita memerlukan bantuan dari setiap anggota, dan setiap anggota dapat membantu, karena ada begitu banyak tugas untuk dilaksanakan sewaktu kita membagikan Injil yang dipulihkan kepada setiap bangsa, suku, bahasa, dan khalayak.

Kita semua tahu bahwa partisipasi anggota dalam pekerjaan misionaris adalah penting untuk mencapai baik keinsafan maupun retensi. Presiden Thomas S. Monson telah menuturkan: “Sekarang adalah waktunya bagi para anggota dan misionaris untuk datang bersama ... [dan] untuk bekerja di kebun anggur Tuhan untuk membawa jiwa-jiwa kepada-Nya. Dia telah mempersiapkan sarana bagi kita untuk membagikan Injil dalam banyak cara, dan Dia akan membantu kita dalam pekerjaan kita jika kita akan bertindak dalam iman untuk memenuhi pekerjaan-Nya.”¹

Membagikan Injil yang dipulihkan adalah tugas dan privilese seumur

hidup umat Kristiani. Penatua Quentin L. Cook mengingatkan kita: “Pekerjaan misionaris bukan hanya salah satu dari 88 kunci pada sebuah piano yang dimainkan sesekali waktu; itu adalah akord utama dalam sebuah melodi yang menarik yang perlu dimainkan terus-menerus di sepanjang hidup kita jika kita ingin tetap selaras dengan komitmen kita pada Kekristenan dan Injil Yesus Kristus.”²

II.

Ada tiga hal yang setiap anggota dapat lakukan untuk membantu membagikan Injil, terlepas dari keadaan-keadaan di mana mereka tinggal dan bekerja. Kita semua hendaknya melakukan semua hal ini

Pertama, kita semua dapat berdoa memohon hasrat untuk membantu dengan bagian penting dari pekerjaan keselamatan ini. Semua upaya dimulai dengan *hasrat*.

Kedua, kita sendiri dapat menaati perintah-perintah. Para anggota yang setia dan patuh adalah para saksi yang paling persuasif akan kebenaran dan nilai dari Injil yang dipulihkan. Bahkan yang lebih penting, para anggota yang setia akan senantiasa memiliki Roh-Nya untuk menyertai mereka, membimbing mereka sewaktu mereka berusaha untuk berpartisipasi dalam pekerjaan besar membagikan Injil Yesus Kristus yang dipulihkan.

Ketiga, kita dapat berdoa memohon ilham mengenai apa yang dapat kita lakukan dalam keadaan-keadaan individu kita untuk membagikan Injil kepada orang lain. Ini berbeda dari berdoa bagi para *misionaris* atau berdoa bagi apa yang *orang lain* dapat lakukan. Kita hendaknya berdoa bagi apa yang dapat *kita* lakukan, secara pribadi. Ketika kita berdoa, kita hendaknya ingat bahwa doa-doa untuk jenis ilham seperti ini akan dijawab jika disertai dengan komitmen—sesuatu yang tulisan suci sebut “niat yang sungguh-sungguh” atau “maksud sepenuh hati.” Berdoalah dengan komitmen untuk menindaki ilham yang Anda terima, berjanji kepada Tuhan bahwa jika Dia berkenan mengilhami



Anda untuk berbicara kepada seseorang mengenai Injil, Anda akan melakukannya.

Kita memerlukan bimbingan Tuhan karena pada saat tertentu kapan pun beberapa orang akan—dan beberapa tidak—siap bagi kebenaran-kebenaran tambahan dari Injil yang dipulihkan. Kita hendaknya tidak menilai diri sendiri sebagai yang siap dan yang tidak siap. Tuhan mengetahui hati semua anak-anak-Nya, dan jika kita berdoa memohon ilham, Dia akan membantu kita menemukan orang-orang yang Dia tahu berada “dalam persiapan untuk mendengar firman” (Alma 32:6).

Sebagai seorang Rasul Tuhan, saya mendesak setiap anggota dan keluarga dalam Gereja untuk berdoa memohon kepada Tuhan agar menolong mereka menemukan orang-orang yang siap untuk menerima pesan Injil Yesus Kristus yang dipulihkan. Penatua M. Russell Ballard telah memberikan nasihat penting ini: “Percayalah kepada Tuhan. Dia adalah Gembala yang Baik. Dia mengenali domba-domba-Nya Jika kita tidak terlibat, banyak yang akan mendengarkan pesan Pemulihan akan terlewat Asas-asasnya cukup sederhana—berdoa, secara pribadi dan bersama keluarga Anda, untuk kesempatan-kesempatan misionaris.”³ Sewaktu kita memperlihatkan iman kita kesempatan-kesempatan ini akan datang tanpa “respons paksaan atau ... dibuat-buat. Itu akan mengalir sebagai hasil alami dari kasih kita bagi para brother dan sister kita.”⁴

Saya tahu ini benar. Saya menambatkan janji saya bahwa dengan iman pada bantuan Tuhan, kita akan dibimbing, diilhami, dan menemukan sukacita besar dalam pekerjaan kasih yang penting secara kekal ini. Kita akan jadi memahami bahwa keberhasilan dalam membagikan Injil adalah mengajak orang dengan kasih dan niat yang tulus untuk membantu mereka, tidak menjadi soal apa respons mereka.

III.

Berikut adalah beberapa hal lain yang dapat kita lakukan untuk membagikan Injil secara efektif.



1. Kita perlu ingat bahwa “orang belajar ketika mereka siap untuk belajar, bukan ketika kita siap untuk mengajar mereka.”⁵ Apa yang kita minati, seperti ajaran-ajaran doktrinal tambahan yang penting dalam Gereja yang dipulihkan, biasanya bukan apa yang orang lain minati. Orang lain umumnya menginginkan hasil dari ajaran, bukan ajaran. Sewaktu mereka mengamati atau mengalami dampak dari Injil Yesus Kristus yang dipulihkan dalam kehidupan kita, mereka merasakan Roh dan mulai tertarik dalam ajaran. Mereka mungkin juga tertarik ketika mereka mencari lebih banyak kebahagiaan, kedekatan dengan Allah, atau pemahaman yang lebih baik tentang tujuan kehidupan.⁶ Karenanya, kita harus dengan kecermatan dan doa yang sungguh-sungguh mengupayakan perbedaan mengenai bagaimana menanyakan tentang minat orang lain untuk belajar lebih banyak. Ini akan bergantung pada berbagai hal, seperti keadaan saat ini orang lain dan hubungan kita dengan dia. Ini adalah tema yang baik untuk dibahas dalam dewan, kuorum, dan Lembaga Pertolongan.
2. Sewaktu kita berbicara dengan orang lain, kita perlu ingat bahwa

- ajakan untuk belajar lebih lanjut mengenai Yesus Kristus dan Injil-Nya adalah lebih baik dari ajakan untuk belajar lebih lanjut mengenai Gereja kita.⁷ Kita ingin orang-orang diinsafkan pada Injil. Perasaan mengenai Gereja kita mengikuti keinsafan pada Yesus Kristus; itu tidak mendahuluinya. Banyak yang berprasangka terhadap Gereja meskipun demikian memiliki kasih bagi Juruselamat. Dahulukan yang utama
3. Ketika kita berusaha untuk memperkenalkan orang-orang pada Injil yang dipulihkan, kita hendaknya melakukan ini dalam cara-cara yang otentik dalam keprihatinan penuh kasih bagi individu. Ini terjadi ketika kita berusaha untuk membantu orang lain dengan masalah-masalah yang telah mereka kenali atau ketika kita bekerja dengan mereka dalam kegiatan pelayanan masyarakat, seperti membantu yang menderita, memelihara yang miskin dan yang membutuhkan, atau meningkatkan kualitas hidup orang lain.
4. Upaya-upaya kita untuk membagikan Injil hendaknya tidak dibatasi pada lingkaran teman-teman dan kenalan-kenalan kita. Selama Olimpiade kita belajar tentang seorang sopir taksi OSZA di Rio de Janeiro yang



(3 Nefi 26:14). Hari ini saya kira kita akan mengatakan “lenturkan [jari-jari] mereka, agar mereka dapat bertutur.” Lakukanlah para remaja!

Membagikan Injil bukanlah beban melainkan sukacita. Apa yang kita sebut “pekerjaan misionaris anggota” bukanlah sebuah program melainkan sikap kasih dan jangkauan untuk membantu mereka yang ada di sekitar kita. Itu juga sebuah kesempatan untuk melihat bagaimana kita merasakan tentang Injil yang dipulihkan dari Jerusalem kita. Sebagaimana Penatua Ballard telah mengajarkan, “Bukti yang paling signifikan dari keinsafan kita dan bagaimana kita merasakan tentang Injil dalam kehidupan kita adalah kesediaan kita untuk membagikannya kepada orang lain.”¹¹

Saya bersaksi tentang Yesus Kristus, yang adalah terang dan hidup dunia (lihat 3 Nefi 11:11). Injil-Nya yang dipulihkan menerangi jalan kita dalam kefanaan. Pendamaian-Nya memberi kita kepastian hidup setelah kematian dan kekuatan untuk bertahan menuju kebakaan. Dan Pendamaian-Nya memberi kita kesempatan untuk diam-puni dari dosa-dosa kita dan, dengan rencana keselamatan Allah yang agung, untuk memenuhi syarat bagi kehidupan kekal, “yang terbesar dari semua karunia Allah” (A&P 14:7). Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

membawa jilid Kitab Mormon dalam tujuh bahasa berbeda dan memberikan satu kepada siapa saja yang mau menerimanya. Dia menyebut dirinya “misionaris sopir taksi.” Dia menuturkan, “Jalan-jalan di Rio de Janeiro ... adalah ladang misi [saya].”⁸

Clayton M. Christensen, yang memiliki pengalaman mengesankan sebagai misionaris anggota, menyatakan bahwa “selama dua puluh tahun terakhir, kami telah mengamati tidak ada korelasi antara dalamnya hubungan dan probabilitas bahwa seseorang akan tertarik dalam mempelajari tentang Injil.”⁹

5. Keuskupan lingkungan dapat merencanakan sebuah pertemuan sakramen khusus di mana para anggota diimbau untuk membawa orang-orang yang tertarik. Para anggota lingkungan akan tidak ragu untuk membawa kenalan mereka ke pertemuan semacam itu karena mereka akan lebih yakin bahwa agenda pertemuan akan direncanakan dengan baik untuk menumbuhkan minat dan mewakili Gereja juga.

6. Ada banyak kesempatan lain untuk membagikan Injil. Sebagai contoh, musim panas ini saya menerima surat yang menggembirakan dari seorang anggota baru yang belajar tentang Injil yang dipulihkan ketika teman sekelas lamanya menelepon dia untuk menanyakan tentang penyakit yang dia derita. Dia menulis: “Saya dicerahkan melalui cara dia menyajikan dirinya kepada saya. Setelah beberapa bulan belajar dari para misionaris, saya dibaptiskan. Kehidupan saya telah meningkat sejak itu.”¹⁰ Kita semua tahu banyak yang kehidupannya akan ditingkatkan melalui Injil yang dipulihkan. Maukah kita menjangkau mereka?

7. Ketertarikan dan keahlian anggota muda kita dengan media sosial memberi mereka kesempatan-kesempatan unik untuk menjangkau orang lain yang tertarik dengan Injil. Menguraikan penampakan Jerusalem kepada orang-orang Nefi, Mormon menulis: “Dia mengajar dan melayani anak-anak ... , dan dia melenturkan lidah mereka ... sehingga mereka dapat bertutur”

CATATAN

1. Thomas S. Monson, “Selamat Datang di Konferensi,” *Liahona*, November 2013, 4.
2. Quentin L. Cook, “How to Be a Member Missionary,” *New Era*, Februari 2015, 48.
3. M. Russell Ballard, “Letakkan Kepercayaan Anda kepada Tuhan,” *Liahona*, November 2013, 44.
4. M. Russell Ballard, “Letakkan Kepercayaan Anda kepada Tuhan,” 44.
5. Clayton M. Christensen, *The Power of Everyday Missionaries* (2012), 30.
6. Lihat Christensen, *Power of Everyday Missionaries*, 26–27.
7. Lihat Gary C. Lawrence, *How Americans View Mormonism: Seven Steps to Improve Our Image* (2008), 34–35.
8. Lihat Ashley Kewish, “Cab Driver Hands Out Copies of Book of Mormon to Rio Visitors,” 8 Agustus 2016, ksl.com.
9. Christensen, *Power of Everyday Missionaries*, 21.
10. Surat pribadi, 21 Agustus 2016.
11. M. Russell Ballard, “Sekaranglah Saatnya,” *Liahona*, Januari 2001, 89.



Oleh Penatua Jeffrey R. Holland
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Duta bagi Gereja

Kami meminta Anda sebagai pengajar ke rumah untuk menjadi duta Allah bagi anak-anak-Nya, untuk mengasihi dan peduli serta berdoa bagi orang-orang yang dipercayakan kepada Anda.

Belum lama ini seorang sister lajang, yang akan saya sebut Molly, pulang ke rumah dari tempat kerja dan mendapati seluruh lantai ruang bawah tanah miliknya telah digenangi air sedalam 5 cm. Dia segera menyadari bahwa para tetangganya, yang memiliki saluran drainase yang sama dengan rumahnya, pasti sudah banyak mencuci dan mandi karena dia mendapatkan air limbahnya.

Setelah Molly menelepon seorang teman untuk datang dan membantu, keduanya mulai menimba dan mengepel. Tiba-tiba lonceng pintu berbunyi. Temannya berseru, “Itu pengajar ke rumahmu!”

Molly tertawa. “Hari ini *adalah* hari terakhir bulan ini,” dia menjawab, “tapi bisa saya pastikan kepadamu bahwa itu *bukan* pengajar ke rumah saya.”

Tanpa alas kaki, celana panjang yang basah, rambut diikat ke atas, dan sepasang sarung tangan karet yang sangat modis, Molly pergi ke pintu. Tetapi penampilannya yang tak lazim tidak sebanding dengan pemandangan tak lazim yang berdiri di depan matanya. Ternyata *memang* pengajar ke rumahnya!

“Anda bisa saja menghantam saya dengan peralatan ledeng!” dia belakangan berkata kepada saya.

“Ini adalah mukjizat pengajaran ke rumah—seperti yang dibagikan oleh para Pemimpin Utama dalam ceramah konferensi umum!” Dia melanjutkan: “Tetapi saat saya baru akan memutuskan apakah memberi mereka ciuman atau menyerahkan kepada mereka alat pel, mereka berkata, ‘Oh Molly, kami minta maaf. Kami dapat melihat Anda

sedang sibuk. Kami tidak ingin mengganggu; kami akan datang lain kali saja.’ Lalu mereka pergi.”

“Siapa itu?” temannya bertanya dari ruang bawah.

“Saya ingin mengatakan, ‘Pastinya bukan Ketiga Orang Nefi,’” Molly mengaku, “tetapi saya menahan diri dan mengatakannya dengan sangat tenang, ‘Tadi pengajar ke rumah saya, tetapi mereka merasa ini bukan waktu yang tepat untuk meninggalkan pesan mereka.’”¹

Brother sekalian, mari kita periksa secara singkat tugas imamat yang telah digambarkan sebagai “sumber bantuan pertama Gereja” bagi individu dan keluarganya.² Banyak pohon telah dikurbankan untuk menyediakan kertas untuk mengatur dan mengaturnya kembali. Banyak ceramah memotivasi telah disampaikan untuk mencoba mendorongnya. Tentu saja tidak ada biro jasa di mana pun yang mampu mengatur seringnya muncul rasa bersalah karena topik ini. Namun kita masih bergumul untuk mencapai bahkan tingkat yang mendekati standar kinerja yang dapat diterima mengenai perintah Tuhan untuk “mengawasi gereja selalu”³ melalui pengajaran ke rumah keimamatan.



Sebagian dari tantangan yang kita hadapi adalah demografi Gereja yang berubah. Kita tahu bahwa keanggotaan kita yang sekarang tersebar di lebih dari 30.000 lingkungan dan cabang, terletak di sekitar 188 negara dan wilayah, adalah jauh lebih sulit mengunjungi rumah-rumah brother dan sister kita daripada di masa-masa awal Gereja ketika tetangga mengajar tetangga dalam apa yang disebut “pengajaran di blok.”

Selain itu, di banyak unit Gereja, jumlah pemegang imamat yang tersedia untuk melakukan pengajaran ke rumah terbatas, sehingga mereka yang dapat melayani menangani sebanyak 18 atau 20 keluarga—atau lebih—untuk diawasi. Juga bisa terdapat isu-isu perjalanan jarak jauh, tingginya biaya dan rendahnya ketersediaan transportasi, dan jumlah jam kerja setempat per hari dan hari kerja per minggu yang panjang. Selain itu terdapat beberapa tabu budaya terhadap kunjungan yang tidak diundang dan masalah keamanan yang terdapat di banyak lingkungan hunian dunia—nah, kita mulai memahami rumitnya masalah.

Brother sekalian, dalam kondisi dan situasi yang terbaik di mana pengajaran ke rumah dapat dilakukan, kunjungan bulanan di setiap rumah merupakan yang ideal yang akan Gereja upayakan. Tetapi menyadari bahwa di banyak lokasi di seluruh dunia di mana mencapai tujuan yang ideal tersebut tidak dimungkinkan dan bahwa kita menyebabkan para brother tersebut merasa seperti orang yang gagal ketika kita meminta mereka untuk melakukan apa yang secara realistis tidak dapat dilakukan, Presidensi Utama menulis kepada para pemimpin imamat Gereja pada bulan Desember 2001, memberikan nasihat yang mengilhami dan bermanfaat ini: “Ada beberapa lokasi di Gereja,” mereka menulis, “di mana ... pengajaran ke rumah setiap bulan ke setiap rumah setiap bulan dapat tidak mungkin karena jumlah anggota pria pemegang imamat aktif yang tidak cukup dan berbagai tantangan lokal lainnya. Kita telah menyebutkan beberapa darinya. “Ketika terdapat situasi seperti itu,” mereka melanjutkan,



“para pemimpin hendaknya melakukan yang terbaik untuk memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia bagi mereka untuk mengawasi dan memperkuat setiap anggota.”⁴

Brother sekalian, jika di lingkungan atau cabang saya, saya menghadapi situasi-situasi sulit seperti ini, rekan Imamat Harun saya dan saya akan menerapkan nasihat Presidensi Utama tersebut (yang sekarang merupakan kebijakan buku pegangan) dengan cara ini: Pertama, walaupun diperlukan berbulan-bulan untuk mencapainya, kami akan terus berusaha menjalankan mandat tulisan suci untuk “mengunjungi rumah setiap anggota,”⁵ membuat jadwal yang memungkinkan sekaligus praktis di kalender yang akan mengantarkan kami ke rumah-rumah tersebut. Dalam jadwal itu akanlah ada pemberian prioritas waktu tersedia dan frekuensi kontak kami kepada mereka yang paling membutuhkan kami—simpatisan yang diajar misionaris, orang insaf yang baru dibaptis, mereka yang sakit, yang kesepian, yang kurang aktif, keluarga orangtua tunggal dengan anak-anak yang masih di rumah, dan seterusnya.

Sementara menangani jadwal kunjungan kami ke semua rumah, yang mungkin memerlukan waktu beberapa bulan untuk mencapainya, kami akan menghubungi individu-individu

dan keluarga-keluarga di daftar kami dengan cara apa pun yang telah Tuhan sediakan. Tentu saja kami akan mengawasi keluarga-keluarga kami di gereja dan, seperti yang tulisan suci nyatakan, akan “berbicara satu sama lain mengenai kesejahteraan jiwa mereka.”⁶ Selain itu, kami akan menelepon, mengirimkan posel dan SMS, bahkan memasukkan salam melalui salah satu dari banyak bentuk media sosial yang tersedia bagi kita. Untuk membantu menangani kebutuhan-kebutuhan khusus, kami dapat mengirimkan kutipan tulisan suci atau sebuah kalimat dari ceramah konferensi umum atau Pesan Mormon yang diambil dari begitu banyak bahan di LDS.org. Dalam bahasa Presidensi Utama, kita akan melakukan yang terbaik dalam kondisi-kondisi yang kita hadapi dengan sumber-sumber yang tersedia bagi kita.

Brother sekalian, imbauan yang saya sampaikan malam ini adalah bagi Anda untuk mengangkat visi Anda mengenai pengajaran ke rumah. Mohon, dengan cara-cara yang lebih baru dan lebih baik, pandanglah diri Anda sebagai duta Tuhan kepada anak-anak-Nya. Itu berarti meninggalkan tradisi panik membuat jadwal di akhir bulan seperti Hukum Musa di mana Anda terburu-buru memberikan pesan yang ditulis dari majalah Gereja yang sudah dibaca oleh keluarga tersebut. Alih-alih, kami berharap Anda akan menetapkan tradisi berupa kepedulian tulus yang berorientasikan Injil bagi anggota, mengawasi dan peduli satu sama lain, menangani kebutuhan rohani dan jasmani dengan cara apa pun yang membantu.

Mengenai apa yang “dihitung” sebagai pengajaran ke rumah, setiap hal baik yang Anda lakukan “dihitung,” jadi laporkanlah semuanya! Sesungguhnya, laporan yang paling penting adalah bagaimana Anda telah memberkati dan memelihara mereka yang berada dalam pengawasan Anda, yang pada dasarnya tidak ada hubungannya dengan jadwal spesifik atau lokasi tertentu. Hal terpenting adalah bahwa Anda mengasihi orang-orang Anda dan memenuhi perintah untuk “mengawasi gereja selalu.”⁷



Para Pembesar Umum dan Pejabat Umum Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir

PRESIDENSI UTAMA



Henry B. Eyring
Penasihat Pertama



Thomas S. Monson
Presiden

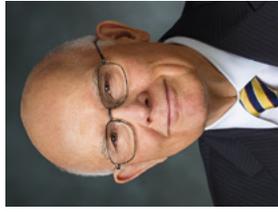


Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua

KUORUM DUA BELAS RASUL



Russell M. Nelson



Dallin H. Oaks



M. Russell Ballard



Robert D. Hales



Jeffrey R. Holland



David A. Bednar



Quentin L. Cook



Todd Christofferson



Neil L. Andersen



Ronald A. Rasband



Gary E. Stevenson



Dale G. Renlund

PRESIDENSI TUJUH PULUH



L. Whitney Clayton



Donald L. Hallstrom



Richard J. Maynes



Craig C. Christensen



Ulisses Soares



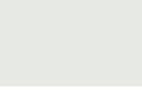
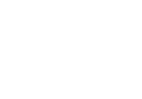
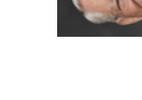
Lynn G. Robbins



Gerrit W. Gong

PEMBESAR UMUM TUJUH PULUH

(dalam urutan alfabetis)

KEUSKUPAN KETUA

		
Diemi M. Daniels Penasihat Pertama	Gerald Causse Keuskupan Ketua	W. Christopher Vaddelli Penasihat Ketua

PEJABAT UMUM

														
Devin G. Durrant Penasihat Pertama	Tad R. Galliser Presiden	Brian K. Ashton Penasihat Ketua	Carol F. McConkie Penasihat Pertama	Bonnie L. O'Carson Presiden	Neill F. Marriott Penasihat Ketua	Carole M. Stephens Penasihat Pertama	Linda K. Burton Presiden	Linda S. Reeves Penasihat Ketua	Jhen B. Brigham Penasihat Pertama	Joy D. Jones Presiden	Bonnie H. Gordon Penasihat Ketua	Douglas D. Holmes Penasihat Pertama	Stephen W. Owen Presiden	M. Joseph Brough Penasihat Ketua

SEKOLAH MINGGU

REMAJA PUTRI

LEMBAGA PERTOLONGAN

PRATAMA

REMAJA PUTRA



Pada tanggal 30 Mei tahun lalu, teman saya Troy Russell mengeluarkan truk pickupnya secara perlahan dari garasinya dalam perjalanannya untuk menyumbangkan barang-barang ke Deseret Industries setempat. Dia merasa ban belakangnya melindas sesuatu. Mengira ada barang yang telah terjatuh dari truknya, dia ke luar dan mendapati putranya yang sangat berharga, Austen, sembilan tahun, tertelungkup di jalan. Jeritan, pemberkatan imamat, kru paramedis, dan petugas rumah sakit dalam hal ini tidak membawa hasil. Austen telah tiada.

Tidak dapat tidur, tidak dapat menemukan kedamaian, Troy tidak dapat dihibur. Dia mengatakan itu lebih daripada yang sanggup ditanggungnya dan bahwa dia hanya tidak bisa lagi melanjutkan kehidupannya. Tetapi ke dalam masa yang menyiksa itu datanglah tiga kekuatan penebusan.

Pertama adalah kasih dan roh yang meyakinkan dari Bapa kita di Surga, yang keberadaannya disampaikan melalui Roh Kudus yang menghibur Troy, mengajari dia, mengasihi dia, dan membisikkan bahwa Allah tahu segalanya mengenai kehilangan seorang Putra yang rupawan dan sempurna. Kedua adalah istrinya, Deedra, yang merangkul Troy dengan lengannya dan mengasihinya dan mengingatkan dia bahwa bahwa Deedra juga telah kehilangan putra itu dan bertekad untuk tidak kehilangan suaminya juga. Yang ketiga dalam cerita ini adalah John Manning, pengajar ke rumah *yang luar biasa*.

Saya tidak tahu kapan jadwal John dan rekan juniornya mengadakan kunjungan ke rumah keluarga Russell, atau apa pesan mereka ketika mereka tiba di sana, atau bagaimana mereka melaporkan pengalaman mereka. Yang saya ketahui adalah bahwa musim semi yang lalu Brother Manning menjangkau dan mengangkat Troy Russell untuk bangkit dari tragedi di jalan rumahnya tersebut seolah-olah seperti dia mengangkat Austen kecil itu sendiri. Seperti pengajar ke rumah atau penjaga atau saudara dalam Injil yang seharusnya, John hanya mengambil alih tanggung jawab pemeliharaan dan penjagaan



imamat terhadap Troy Russell. Dia mulai dengan mengatakan, “Troy, Austen ingin Anda kembali bangkit—termasuk di lapangan bola basket—jadi saya akan berada di sini setiap pagi pukul 5:15 pagi. Bersiaplah karena saya tidak ingin masuk dan membangunkan Anda—dan saya *tahu* Deedra juga tidak ingin saya melakukan itu.”

“Saya tidak mau pergi,” Troy memberi tahu saya kemudian, “karena saya biasanya membawa Austen bersama saya di pagi-pagi seperti itu dan saya tahu kenangannya akan terlalu menyakitkan. Tetapi John bersikeras, maka saya pergi juga. Sejak hari pertama kembali itu, kami berbicara—atau sebetulnya saya yang berbicara dan John mendengarkan. Saya berbicara di sepanjang perjalanan ke gereja dan kemudian di sepanjang perjalanan pulang. Terkadang saya berbicara sementara kami parkir di jalan masuk dan menyaksikan matahari terbit di atas Las Vegas. Awalnya itu sulit, tetapi seiring berjalannya waktu saya menyadari bahwa saya telah menemukan kekuatan saya melalui seorang pemain bola basket Gereja yang sangat buruk setinggi 1,88 meter, dengan lompatan melempar bola yang sangat menyedihkan, yang mengasihi saya dan mendengarkan

saya sampai matahari akhirnya terbit lagi dalam kehidupan saya.”⁸

Brother sekalian dalam imamat kudus, ketika kita berbicara mengenai pengajaran ke rumah atau pengawasan atau pelayanan imamat pribadi—apa pun namanya itu—inilah yang kita maksudkan. Kami meminta Anda sebagai pengajar ke rumah untuk menjadi duta Allah bagi anak-anak-Nya, untuk mengasihi dan memelihara dan berdoa bagi orang-orang yang dipercayakan kepada Anda, sebagaimana kami mengasihi dan memelihara dan berdoa bagi Anda. Semoga Anda waspada dalam mengurus kawanan domba Allah dengan cara-cara yang konsisten dengan kondisi Anda, saya berdoa, dalam nama Gembala yang Baik milik kita semua, bagi siapa saya adalah saksi, yaitu Tuhan Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Pembicaraan pribadi, Juni 2016.
2. *Melchizedek Priesthood Leadership Handbook* (1990), 5.
3. Ajaran dan Perjanjian 20:53.
4. Surat Presidensi Utama, 10 Desember 2001; nasihat ini telah disertakan ke dalam *Buku Pegangan 2: Mengelola Gereja* (2010), 7.4.3.
5. Ajaran dan Perjanjian 20:47, 51.
6. Moroni 6:5.
7. Ajaran dan Perjanjian 20:53.
8. Percakapan pribadi dan pertukaran posel, April 2016.



Oleh Penatua LeGrand R. Curtis Jr.
Dari Tujuh Puluh

Ada Kuasa dalam Kitab Ini

Kuasa terbesar dari Kitab Mormon adalah dampaknya dalam membawa kita lebih dekat kepada Yesus Kristus.

Pada 14 Juni 1989, karena informasi yang salah mengenai Gereja, pemerintah Ghana melarang semua kegiatan Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir di dalam negara Afrika itu. Pemerintah mengambil alih semua properti Gereja, dan semua kegiatan misionaris dihentikan. Para anggota Gereja, yang merujuk periode ini sebagai “kebekuan,” melakukan yang terbaik untuk menjalankan Injil tanpa pertemuan cabang atau dukungan misionaris. Ada banyak kisah yang menginspirasi tentang bagaimana para anggota menjaga terang Injil terus bersinar dengan beribadat di rumah mereka dan saling menjaga sebagai pengajar ke rumah dan berkunjung.

Akhirnya kesalahpahaman teratasi, dan pada 30 November 1990, kebekuan berakhir dan kegiatan normal Gereja dilanjutkan.¹ Sejak saat itu telah ada hubungan yang baik sekali antara Gereja dan pemerintah Ghana.

Para anggota yang hidup melewati kebekuan itu dengan cepat menunjukkan berkat-berkat yang datang dari periode yang tidak biasa ini. Iman dari banyak orang telah diperkuat melalui kesengsaraan yang mereka hadapi.

Tetapi satu berkat dari kebekuan ini datang dalam cara yang tidak biasa.

Nicholas Ofosu-Hene adalah seorang polisi muda yang ditugasi untuk menjaga gedung pertemuan OSZA selama kebekuan. Tugasnya adalah mengawasi gedung di malam hari. Ketika Nicholas pertama kali tiba di gedung pertemuan, dia melihat bahwa barang-barang telah berserakan, dengan kertas, buku, furnitur berantakan. Di tengah-tengah kesemrawutan ini, dia melihat sejilid Kitab Mormon. Dia mencoba mengabaikan kitab itu karena dia telah diberi tahu bahwa itu adalah jahat. Tetapi anehnya dia merasa tertarik terhadapnya. Akhirnya, Nicholas tidak dapat mengabaikan kitab itu lagi. Dia mengambilnya. Dia merasa terdorong untuk mulai membacanya. Dia membaca sepanjang malam, mendapati air mata mengalir di pipinya sewaktu dia membaca.

Pertama kali dia mengambilnya, dia membaca seluruh dari 1 Nefi. Kedua kalinya, dia membaca seluruh 2 Nefi. Ketika dia sampai di 2 Nefi pasal 25, dia membaca yang berikut: “Dan kita berbicara tentang Kristus, kita bersukacita di dalam Kristus, kita berkhotbah

tentang Kristus, kita bernubuat tentang Kristus, dan kita menulis menurut nubuat-nubuat kita, agar anak-anak kita boleh mengetahui pada sumber mana mereka boleh berpaling untuk pengampunan dosa-dosa mereka.”²

Pada saat itu Nicholas merasakan Roh sedemikian kuat sehingga dia mulai terisak. Dia menyadari bahwa sementara dia membaca dia telah menerima banyak bisikan rohani bahwa kitab ini adalah tulisan suci, yang paling benar yang pernah dia baca. Dia menyadari bahwa Orang Suci Zaman Akhir, bertentangan dengan apa yang telah dia dengar, sangat percaya kepada Yesus Kristus. Setelah kebekuan berakhir dan para misionaris kembali ke Ghana, Nicholas, istri dan anak-anaknya bergabung dengan Gereja. Ketika saya menjumpainya tahun lalu, dia adalah komandan polisi dan melayani sebagai presiden Distrik Tamale Ghana dari Gereja. Dia berkata: “Gereja telah mengubah hidup saya Saya bersyukur kepada Allah yang Mahakuasa karena menuntun saya ke dalam Injil ini.”³

Alibert Davies, warga Ghana lainnya, menemani seorang teman ke salah satu gedung pertemuan kita, di mana temannya mengikuti pertemuan presidensi. Sementara menunggu temannya, Alibert membaca sebuah buku yang dia temukan di dekatnya. Ketika pertemuan berakhir, Alibert ingin membawa buku tersebut pulang. Dia mendapatkan izin untuk tidak hanya membawa buku itu pulang tetapi juga sebuah Kitab Mormon. Ketika tiba di rumah, dia mulai membaca Kitab Mormon. Dia tidak dapat berhenti. Dia membacanya dengan cahaya lilin sampai pukul 03.00. Dia melakukan ini selama beberapa malam, terpukau oleh apa yang dia baca dan apa yang dia rasakan. Alibert sekarang adalah anggota Gereja.

Angelo Scarpulla memulai studi teologinya di tempat asalnya, Italia, ketika dia berusia 10 tahun. Dia akhirnya menjadi seorang imam dan melayani di gerejanya dengan pengabdian. Pada suatu saat imannya mulai goyah, dan dia mencari dan menerima

kesempatan untuk belajar lebih lanjut. Namun, semakin banyak dia belajar, dia menjadi semakin prihatin. Apa yang dia baca dan rasakan meyakinkan dia bahwa ada kemurtadan umum dari ajaran sejati yang diajarkan oleh Yesus dan para Rasul di masa awal. Angelo mencari agama sejati Allah di berbagai agama namun merasa tidak puas selama bertahun-tahun.

Suatu hari dia bertemu dua anggota Gereja yang menolong para misionaris menemukan lebih banyak orang untuk diajar. Dia merasa tertarik dengan mereka dan dengan senang hati mendengarkan pesan mereka. Angelo bersedia menerima satu Kitab Mormon.

Malam itu dia mulai membaca kitab tersebut. Dia merasa dipenuhi dengan sukacita. Melalui Roh, Allah memberi Angelo kepastian pada dirinya bahwa dalam Kitab Mormon dia akan menemukan kebenaran yang telah dia cari selama bertahun-tahun. Perasaan manis meliputinya. Apa yang dia baca dan apa yang dia pelajari dari para misionaris menegaskan kesimpulannya bahwa ada kemurtadan umum, namun dia juga belajar bahwa Gereja sejati Allah telah dipulihkan ke bumi. Tidak lama kemudian, Angelo dibaptiskan ke dalam Gereja.⁴ Ketika saya pertama kali bertemu dia, dia adalah presiden Cabang Rimini Italia, dari Gereja kita.

Apa yang Nicholas, Alibert, dan Angelo alami dengan Kitab Mormon adalah serupa dengan pengalaman Parley P. Pratt:



“Saya membuka [kitab] dengan antusias Saya membaca sepanjang hari; makan adalah beban, saya tidak memiliki hasrat untuk makanan; tidur adalah beban ketika ... malam tiba, karena saya lebih suka membaca daripada tidur.

Sewaktu saya membaca, roh Tuhan ada di atas saya, dan saya tahu dan mengerti bahwa kitab itu adalah benar, segamblang dan senyata sebagaimana manusia memahami dan mengetahui keberadaannya. Sukacita saya sekarang penuh, sebagaimana sebelumnya, dan saya bersukacita cukup untuk lebih dari sekadar membayar saya untuk kerja keras dari hidup saya.”⁵

Beberapa orang memiliki pengalaman penuh kuasa dengan Kitab Mormon

pertama kali mereka membukanya, tetapi untuk yang lainnya kesaksian akan kebenarannya datang secara bertahap sewaktu mereka membaca dan berdoa mengenainya. Itu adalah kasus saya. Saya pertama kali membaca Kitab Mormon sebagai remaja murid seminari. Ini adalah Kitab Mormon yang saya baca. Saya tidak dapat memberi tahu Anda waktu atau tempat yang pasti ketika itu terjadi, tetapi di antara sepanjang pembacaan itu, saya mulai merasakan sesuatu. Ada kehangatan dan roh yang datang setiap kali saya membuka kitab itu. Perasaan itu bertumbuh sewaktu saya terus membaca. Perasaan itu berlanjut hingga hari ini. Setiap kali saya membuka Kitab Mormon, itu seperti menekan tombol saklar—Roh mengalir ke dalam hati dan jiwa saya.

Namun bagi yang lainnya, sebuah kesaksian tentang Kitab Mormon datang secara lebih perlahan, setelah banyak penelaahan dan doa. Saya memiliki seorang teman yang membaca Kitab Mormon menyelidiki untuk mengetahui apakah itu benar. Dia menerapkan ajakan dalam Moroni untuk bertanya kepada Allah dengan hati yang tulus, dengan niat yang sungguh-sungguh dan iman kepada Kristus, apakah Kitab Mormon benar.⁶ Tetapi dia tidak segera mendapatkan jawaban rohani yang dijanjikan. Namun, suatu hari sewaktu dia berpikir mendalam, berkendara di





Benson yang menjanjikan bahwa Allah akan mencurahkan berkat ke atas kita sewaktu kita membaca Kitab Mormon.¹¹ Di bagian belakang adalah janji dari Presiden Marion G. Romney, mantan penasihat dalam Presidensi Utama: “Saya merasa yakin bahwa jika, di rumah kita, orangtua mau membaca Kitab Mormon dengan sungguh-sungguh dan teratur, baik diri mereka sendiri maupun anak-anak mereka, roh dari kitab besar itu akan datang untuk meresap ke rumah kita dan semua yang tinggal di dalamnya Roh perselisihan akan pergi. Orangtua akan menasihati anak-anak mereka dalam kasih dan kebijaksanaan yang lebih besar. Anak-anak akan lebih menanggapi dan tunduk pada nasihat orangtua mereka. Kesalehan akan meningkat. Iman, pengharapan, dan kasih amal—kasih murni Kristus—akan berlimpah dalam rumah dan hidup kita, mendatangkan kedamaian, sukacita, dan kebahagiaan.”¹²

Sekarang, bertahun-tahun setelah anak-anak kami meninggalkan rumah dan membesarkan keluarga mereka sendiri, kami dapat melihat dengan jelas penggenapan dari janji Presiden Romney. Keluarga kami jauh dari sempurna, tetapi kami dapat bersaksi tentang kuasa Kitab Mormon dan berkat-berkat yang pembacaannya telah kami bawa dan terus bawa ke dalam kehidupan seluruh keluarga kami.

Kuasa terbesar dari Kitab Mormon adalah dampaknya dalam membawa kita lebih dekat kepada Yesus Kristus. Itu adalah kesaksian kuat tentang Dia dan misi penebusan-Nya.¹³ MelaluiNya kita memahami kemuliaan dan kuasa dari Pendamaian-Nya.¹⁴ Itu mengajarkan ajaran-Nya dengan gamblang.¹⁵ Dan karena pasal-pasal indah yang menggambarkan kunjungan dari Kristus yang telah bangkit kepada orang-orang Nefi, kita melihat dan merasakan kasih, berkat, dan ajaran-Nya kepada orang-orang tersebut dan menjadi paham bahwa Dia akan melakukan yang sama bagi kita jika kita datang kepada Dia dengan menjalankan Injil-Nya.¹⁶

Saya bersaksi tentang kuasa dalam Kitab Mormon. Apakah membacanya dalam bahasa Inggris, Italia, atau

jalan, roh bersaksi kepada dia tentang kebenaran Kitab Mormon. Dia begitu bahagia dan kewalahan sehingga dia menurunkan jendela mobil dan berteriak, tidak tertuju kepada siapa pun tetapi ke seluruh dunia, “Itu benar!”

Apakah kesaksian kita tentang Kitab Mormon datang pertama kali kita membukanya atau setelah satu periode waktu, itu akan memengaruhi kita semua dari zaman kita jika kita terus membacanya dan menerapkan ajarannya. Presiden Ezra Taft Benson mengajarkan: “Ada kuasa dalam kitab yang akan mulai mengalir ke dalam kehidupan Anda pada saat Anda mulai melakukan penelaahan kitab tersebut dengan serius. Anda akan menemukan kuasa yang lebih besar untuk melawan godaan. Anda akan menemukan kuasa untuk menghindari tipu muslihat. Anda akan menemukan kuasa untuk tetap berada di jalan yang lurus dan sempit.”⁷

Saya mengimbau setiap orang yang menerima pesan ini, termasuk para pemegang Imamat Harun yang berkumpul dalam pertemuan malam ini, untuk menemukan kuasa dari Kitab Mormon. Sebagaimana Presiden Thomas S. Monson telah mengimbau: “Bacalah Kitab Mormon. Renungkanlah ajaran-ajarannya. Tanyakan kepada Bapa Surgawi apakah itu benar.”⁸ Selama proses tersebut Anda akan

merasakan Roh Allah dalam hidup Anda. Roh itu akan menjadi bagian dari kesaksian Anda bahwa Kitab Mormon adalah benar, bahwa Joseph Smith adalah Nabi Allah dan bahwa Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir adalah Gereja sejati Allah di bumi pada saat ini. Kesaksian itu akan menolong Anda menolak godaan.⁹ Itu akan mempersiapkan Anda bagi “panggilan besar dari ketekunan ... untuk bekerja di kebun anggur Tuhan.”¹⁰ Itu akan berdiri seperti sauh yang kukuh ketika pernyataan yang menuduh dan memfitnah digunakan untuk menantang iman Anda dan akan menjadi landasan batu yang kuat ketika Anda ditantang dengan pertanyaan yang tidak dapat Anda jawab, setidaknya dengan segera. Anda akan mampu membedakan kebenaran dari kesalahan, dan Anda akan merasakan kepastian dari Roh Kudus menegaskan kesaksian Anda berulang kali sewaktu Anda terus membaca Kitab Mormon di sepanjang hidup Anda.

Saya juga mengimbau semua orangtua yang mendengar atau membaca pesan ini untuk menjadikan Kitab Mormon bagian penting dari rumah Anda. Sewaktu anak-anak kami tumbuh, kami membaca dari Kitab Mormon ketika kami sarapan. Ini adalah penanda buku yang kami gunakan. Di bagian depan adalah kutipan dari Presiden

Prancis, dalam cetakan atau perangkat elektronik, saya telah menemukan roh indah yang sama mengalir dari pasal dan ayatnya ke dalam kehidupan saya. Saya bersaksi tentang kemampuannya untuk menolong kita lebih dekat kepada Kristus. Saya berdoa agar Anda masing-masing mau mengambil manfaat penuh dari kuasa yang ada di dalam kitab tulisan suci yang luar biasa ini. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

CATATAN

1. Lihat “You Can’t Close My Heart”: Ghanaian Saints and the Freeze,” Januari 6, 2016, history.lds.org.
2. 2 Nefi 25:26.
3. Posel dari Nicholas Ofori-Hene, 27 Oktober 2015.
4. Lihat Angelo Scarpulla, “My Search for the Restoration,” *Tambuli*, Juni 1993, 16–20; pose dari Ezio Caramia, September 16, 2016.
5. *Autobiography of Parley P. Pratt*, diedit Parley P. Pratt Jr. (1938), 37.
6. Lihat Moroni 10:4–5.
7. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Ezra Taft Benson* (2014), 141.
8. Thomas S. Monson, “Dare to Stand Alone,” *Liahona*, November 2011, 62; lihat juga Thomas S. Monson, “Kuasa Imam,” *Liahona*, Mei 2011, 66; *A Prophet’s Voice: Pesan-pesan dari Thomas S. Monson* (2012), 490–494.
9. Presiden Thomas S. Monson telah mengajarkan: “Setiap pemegang imamat hendaknya berperan serta dalam penelaahan tulisan suci setiap hari Saya berjanji kepada Anda, baik Anda memegang Imamat Harun maupun Imamat Melkisedek, bahwa jika Anda mau mempelajari tulisan suci dengan tekun, kuasa Anda untuk menghindari godaan dan untuk menerima arahan dari Roh Kudus dalam semua hal yang Anda lakukan akan ditingkatkan” (“Jadilah Diri Anda yang Terbaik,” *Liahona*, Mei 2009, 68).
10. Alma 28:14.
11. “Saya berjanji kepada Anda bahwa dari saat ini hingga seterusnya, jika kita membaca setiap hari dari halaman-halamannya dan hidup sesuai dengan ajaran-ajarannya, Allah akan mencurahkan kepada setiap anak Sion dan Gereja jenis berkat yang belum pernah dilihat sebelumnya” (*Ajaran-Ajaran: Ezra Taft Benson*, 152).
12. Marion G. Romney, “The Book of Mormon,” *Ensign*, Mei 1980, 67.
13. Lihat, sebagai contoh, judul halaman Kitab Mormon; 1 Nefi 11; 2 Nefi 25; Mosia 16; 18; Alma 5; 12; Halaman 5; 3 Nefi 9; Mormon 7.
14. Lihat, sebagai contoh 2 Nefi 2; 9; Mosia 3; Alma 7; 34.
15. Lihat, sebagai contoh, 2 Nefi 31; 3 Nefi 11; 27.
16. Lihat 3 Nefi 11–28.

Belajar dari Alma dan Amulek

Harapan saya adalah agar mereka yang telah tersesat dari jalan kemuridan akan melihat dengan hati mereka dan belajar dari Alma dan Amulek.

Alma yang Muda

Di antara karakter yang paling tidak bisa dilupakan dalam tulisan suci adalah Alma yang Muda. Walaupun dia putra seorang nabi yang hebat, dia tersesat untuk sementara dan menjadi “sangat jahat dan seorang pemuja berhala.” Untuk alasan yang hanya dapat kita tebak, dia secara aktif menentang ayahnya dan berusaha untuk menghancurkan Gereja. Dan karena kepandaian berbicara dan kemampuannya untuk meyakinkan, dia mengalami keberhasilan besar.¹

Tetapi kehidupan Alma berubah ketika seorang malaikat Tuhan menampakkan diri kepadanya dan berbicara seakan-akan dengan suara guntur. Selama tiga hari dan tiga malam, Alma “tersiksa oleh siksaan kekal, ... bahkan oleh rasa sakit dari jiwa yang terlaknat.” Dan kemudian, entah bagaimana, suatu kenangan lembut menerangi kegelapan pikirannya—sebuah kebenaran kekal, yang diajarkan oleh ayahnya: bahwa Yesus Kristus akan datang “untuk mendamaikan dosa-dosa dunia.” Alma sudah sejak lama menolak konsep seperti itu, tetapi sekarang “pikiran[nya] menangkap pemikiran ini,” dan dia

dengan rendah hati, dengan sungguh-sungguh, menaruh kepercayaannya kepada kuasa pendamaian Kristus.²

Setelah Alma memiliki pengalaman ini, dia menjadi orang yang berubah. Sejak itu hingga seterusnya, dia mengabdikan kehidupannya untuk memperbaiki kerusakan yang telah diakibatkannya. Dia adalah teladan hebat dari pertobatan, pengampunan, dan kesetiaan yang bertahan.

Alma akhirnya dipilih untuk menggantikan ayahnya sebagai kepala Gereja Allah.

Setiap warga dari bangsa Nefi pasti sudah mengetahui kisah Alma. Twitters, Instagrams, dan Facebooks di zamannya dipenuhi dengan gambar-gambar dan kisah-kisah tentang dia. Dia mungkin muncul secara teratur dalam sampul *Zarahemla Weekly* dan menjadi pembicaraan redaksi, acara khusus televisi, dan film dokumenter yang mendalam. Singkatnya, dia mungkin menjadi selebriti paling terkenal di zamannya.

Tetapi ketika Alma melihat bahwa umatnya melupakan Allah dan terangkat-angkat dalam kesombongan dan perselisihan, dia memilih untuk mengundurkan diri dari kantor publik



dan mengabdikan dirinya “seutuhnya pada imamat tinggi dari tata tertib kudus Allah,”³ mengkhotbahkan pertobatan di antara orang-orang Nefi.

Awalnya, Alma mengalami keberhasilan besar—yaitu, sampai dia mengadakan perjalanan ke kota Amonihah. Orang-orang di kota itu menyadari sepenuhnya bahwa Alma bukan lagi pemimpin politik mereka, dan mereka tidak terlalu menghargai wewenang imamatnya. Mereka mencaci maki dia, mengolok-olok dia, dan mengusir dia dari kota mereka.

Merasa sedih, Alma keluar dari kota Amonihah.⁴

Tetapi seorang malaikat mengatakan kepadanya untuk kembali.

Coba pikirkan mengenai itu: dia diperintahkan untuk kembali ke orang-orang yang membenci dia dan bermusuhan terhadap Gereja. Itu adalah tugas yang berbahaya dan mungkin mengancam nyawa. Tetapi Alma tidak ragu. Dia “kembali selekasnya.”⁵

Alma telah berpuasa selama sehari ketika dia memasuki kota itu dan bertanya kepada seorang asing apakah dia akan “memberikan kepada seorang hamba Allah yang rendah hati sesuatu untuk dimakan.”⁶

Amulek

Nama pria ini adalah Amulek.

Amulek adalah seorang warga Amonihah yang kaya dan terkenal. Walaupun dia berasal dari keturunan orang-orang yang percaya, imannya

sendiri telah melemah. Dia kemudian mengakui, “Aku dipanggil berulang kali dan aku tidak mau mendengar; oleh karena itu aku tahu mengenai hal-hal ini, namun aku tidak mau [percaya]; oleh karena itu aku terus memberontak melawan Allah”⁷

Tetapi Allah mempersiapkan Amulek, dan ketika dia bertemu Alma, dia menyambut hamba Tuhan itu ke rumahnya, di mana Alma tinggal sehari-hari.⁸ Selama masa itu, Amulek membuka hatinya terhadap pesan Alma, dan perubahan luar biasa terjadi pada dia. Sejak saat itu, Amulek tidak saja percaya; tetapi dia juga menjadi pembela kebenaran.

Ketika Alma pergi lagi di antara orang-orang Amonihah, dia memiliki sebagai saksi kedua yang berada di sisinya—Amulek, salah seorang dari warga mereka sendiri.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya merupakan salah satu kisah suka dan duka yang paling luar biasa di antara semua tulisan suci. Anda dapat membacanya dalam Alma pasal 8–16.

Hari ini, saya ingin meminta Anda untuk mempertimbangkan dua pertanyaan:

Pertama: “Apa yang dapat saya pelajari dari Alma?”

Kedua: “Bagaimana saya bisa seperti Amulek?”

Apa yang Dapat Saya Pelajari dari Alma?

Izinkan saya mulai dengan menanyakan kepada semua pemimpin masa

lalu, saat ini, atau masa datang dalam Gereja Yesus Kristus, “Apa yang dapat Anda pelajari dari Alma?”

Alma adalah pria yang sangat berbakat dan mumpuni. Mungkin mudah untuk menganggap bahwa dia tidak membutuhkan bantuan siapa pun. Tetapi apa yang Alma lakukan ketika dia kembali ke Amonihah?

Alma menemukan Amulek dan meminta bantuannya.

Dan Alma menerima bantuan.

Untuk alasan apa pun, terkadang kita sebagai pemimpin enggan untuk mencari dan meminta bantuan orang-orang seperti Amulek. Barangkali kita mengira bahwa kita dapat melakukan pekerjaan dengan lebih baik jika dilakukan sendiri, atau kita enggan untuk merepotkan orang lain, atau kita menganggap bahwa orang lain tidak mau berpartisipasi. Terlalu sering kita ragu-ragu untuk mengundang orang untuk menggunakan bakat-bakat karunia Allah mereka dan terlibat dalam pekerjaan besar keselamatan.

Pikirkanlah mengenai Juruselamat—apakah Dia mulai menegakkan Gereja-Nya sendirian?

Tidak.

Pesan-Nya bukan “Minggir. Aku akan menangani ini.” Alih-alih Dia berkata “Mari dan ikutlah Aku.”⁹ Dia mengilhami, mengundang, memerintahkan, dan kemudian memercayai para pengikut-Nya “untuk melakukan apa yang telah kamu lihat Aku lakukan.”¹⁰ Dengan cara ini, Yesus Kristus memperkuat tidak saja Gereja-Nya tetapi juga para hamba-Nya.

Dalam posisi apa pun Anda saat ini melayani—baik sebagai presiden kuorum diaken, presiden pasak, atau Presiden Area—untuk berhasil, Anda harus menemukan orang-orang seperti Amulek untuk membantu Anda.

Itu bisa saja seseorang yang rendah hati atau bahkan orang yang selama ini tidak diperhatikan di lingkungan keanggotaan Anda. Itu bisa saja seseorang yang *tampaknya* tidak bersedia atau tidak mampu untuk melayani. Orang-orang seperti Amulek Anda bisa saja orang muda atau orang tua, pria atau wanita, tidak

berpengalaman, letih, atau tidak aktif di Gereja. Tetapi apa yang mungkin tidak Anda sadari adalah bahwa mereka ingin mendengar dari Anda kata-kata “Tuhan memerlukan Anda! Saya memerlukan Anda!”

Jauh di lubuk hati, banyak yang ingin melayani Allah mereka. Mereka ingin menjadi alat dalam tangan-Nya. Mereka ingin mengayunkan sabit mereka dan berusaha dengan segenap kekuatan mereka untuk mempersiapkan bumi bagi kembalinya Juruselamat kita. Mereka ingin membangun Gereja-Nya. Tetapi mereka enggan untuk memulai. Sering kali mereka menunggu untuk diminta.

Saya mengajak Anda untuk memikirkan mengenai mereka di cabang dan lingkungan Anda, di misi dan pasak Anda, yang perlu mendengar panggilan untuk bertindak. Tuhan telah bekerja bersama mereka—mempersiapkan mereka, melunakkan hati mereka.

Jangkaulah mereka. Ajarilah mereka. Ilhamilah mereka. Tantanglah mereka.

Bagikan kepada mereka perkataan malaikat kepada Amulek—bahwa berkat Tuhan akan berdiam ke atas diri mereka dan seisi rumah mereka.¹¹ Anda mungkin akan terkejut menemukan seorang hamba Tuhan yang gagah berani yang jika tidak dicari akan tetap tersembunyi.

Bagaimana Saya Bisa Seperti Amulek?

Meski beberapa di antara kita hendaknya mencari seseorang seperti Amulek, bagi yang lain pertanyaan yang lebih tepat mungkin “Bagaimana saya bisa seperti Amulek?”

Mungkin Anda telah, selama bertahun-tahun, menjadi kurang sungguh-sungguh dalam kemuridan Anda. Mungkin semangat kesaksian Anda telah memudar. Mungkin Anda telah menjauhkan diri dari tubuh Kristus. Mungkin Anda telah tersinggung atau bahkan marah. Seperti mereka dari Gereja kuno di Efesus, Anda mungkin telah meninggalkan “kasih Anda yang semula”¹²—kebenaran Injil Yesus Kristus yang agung dan kekal.

Mungkin, seperti Amulek, Anda tahu dalam hati Anda bahwa Tuhan



telah “memanggil [Anda] berulang-kali” tetapi Anda “tidak mau mendengar.”

Meskipun demikian, Tuhan melihat dalam diri Anda apa yang Dia lihat dalam diri Amulek—potensi seorang hamba yang gagah berani dengan sebuah pekerjaan penting untuk dilakukan dan dengan sebuah kesaksian untuk dibagikan. Ada pelayanan yang tidak dapat diberikan oleh orang lain mana pun dengan cara yang sama. Tuhan telah menaruh kepercayaan pada Anda dengan imamat kudus-Nya, yang memiliki potensi ilahi untuk memberkati dan mengangkat orang lain. Dengarkan dengan hati Anda dan ikuti dorongan Roh.

Perjalanan Seorang Anggota

Saya tersentuh dengan perjalanan seorang brother yang bertanya pada dirinya sendiri, “Ketika Tuhan memanggil, akankah saya mendengar?” Saya akan menyebut orang yang baik ini brother David.

David diinsafkan ke dalam Gereja kira-kira 30 tahun yang lalu. Dia melayani misi dan kemudian kuliah di sekolah hukum. Sementara dia kuliah dan bekerja untuk menopang keluarga mudanya, dia menemukan beberapa informasi mengenai Gereja yang membuatnya bingung. Semakin dia membaca hal-hal yang negatif ini,

semakin dia menjadi gelisah. Akhirnya dia meminta namanya dihapus dari catatan Gereja.

Sejak saat itu, seperti Alma di hari-hari pemberontakannya, David meluangkan banyak waktu berdebat dengan para anggota Gereja, terlibat dalam percakapan daring, dan menantang kepercayaan mereka.

Dia sangat pandai dalam hal ini.

Salah satu anggota yang berdebat dengannya akan saya sebut Jacob. Jacob selalu baik dan bersikap hormat terhadap David, tetapi dia juga tegas dalam membela Gereja.

Seiring berjalannya waktu, David dan Jacob mengembangkan rasa saling menghormati dan menjalin pertemanan. Hal yang tidak diketahui oleh David adalah bahwa Jacob berdoa bagi David dan melakukannya dengan setia selama lebih dari sepuluh tahun. Dia bahkan menempatkan nama temannya dalam daftar orang-orang untuk didoakan di bait suci-bait suci Tuhan dan berharap bahwa hati David akan dilunakkan.

Dalam jangka waktu yang lama, perlahan-lahan, David berubah. Dia mulai mengingat pengalaman-pengalaman rohani menyenangkan yang pernah dia miliki, dan dia mengingat kebahagiaan yang pernah dia rasakan ketika dia anggota Gereja.



Seperti Alma, David belum melupakan sama sekali kebenaran-kebenaran Injil yang pernah dia percayai. Dan seperti Amulek, David merasa Tuhan menjangkau dia. Tetapi sekarang dia adalah seorang rekan di sebuah kantor hukum—sebuah pekerjaan bergengsi dengan gaji yang tinggi. Dia telah mengembangkan sebuah reputasi sebagai pengkritik Gereja, dan harga dirinya terlalu tinggi untuk meminta diterima kembali sebagai anggota Gereja.

Namun, dia terus merasakan tarikan dari sang Gembala.

Dia percaya dengan sepenuh hati tulisan suci “Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit.”¹³ Dia berdoa, “Ya Allah, saya ingin menjadi Orang Suci Zaman Akhir kembali, tetapi saya memiliki beberapa pertanyaan yang memerlukan jawaban.”

Dia mulai mengikuti bisikan-bisikan dari Roh dan jawaban yang diilhami dari teman-teman, dengan cara yang belum

pernah dia alami sebelumnya. Satu demi satu, keraguannya berubah menjadi iman, sampai akhirnya dia menyadari bahwa, sekali lagi, dia dapat merasakan kesaksian tentang Yesus Kristus dan Gereja yang dipulihkan-Nya.

Pada tahap itu, dia tahu bahwa dia akan mengatasi kesombongannya dan melakukan apa pun yang diperlukan untuk diterima kembali ke dalam Gereja.

Akhirnya, David masuk ke dalam air pembaptisan dan kemudian mulai menantikan dengan bersemangat sampai berkat-berkatnya dipulihkan.

Saya senang untuk melaporkan bahwa pada musim panas yang lalu, berkat-berkat David telah dipulihkan kepadanya. Dia kembali sepenuhnya berperan serta di Gereja dan melayani sebagai guru Ajaran Injil di lingkungannya. Dia memanfaatkan setiap kesempatan untuk berbicara kepada orang lain mengenai perubahan dirinya, untuk memulihkan kerusakan yang telah diakibatkannya, dan untuk memberikan kesaksian tentang Injil dan Gereja Yesus Kristus.

Kesimpulan

Brother terkasih, dan teman-teman terkasih, marilah kita mencari, menemukan, mengilhami, dan menganjalkan pada orang-orang seperti Amulek di lingkungan dan pasak kita. Ada banyak orang seperti Amulek di Gereja sekarang.

Mungkin Anda mengenal seseorang. Mungkin Anda salah satu dari orang itu.

Mungkin Tuhan telah membisikkan kepada Anda, mengimbuu Anda untuk kembali ke kasih Anda semula, menyumbangkan bakat Anda, dengan layak menjalankan imamat, dan melayani berdampingan bersama sesama Orang Suci Anda dalam mendekati diri kepada Yesus Kristus dan membangun kerajaan Allah di bumi ini.

Juruselamat terkasih kita mengetahui di mana Anda berada. Dia mengetahui hati Anda. Dia ingin menyelamatkan Anda. Dia akan menjangkau Anda. Bukalah hati Anda kepada-Nya. Harapan saya adalah agar mereka yang telah tersesat dari jalan kemuridan—bahkan meskipun hanya sedikit—akan merenungkan kebaikan dan kasih karunia Allah, membuka hati mereka, dan belajar dari Alma dan Amulek, dan mendengar kata-kata yang mengubah kehidupan dari Juruselamat: “Ikutlah aku.”

Saya mengimbuu Anda untuk mengindahkan panggilan-Nya, karena pastilah mereka yang mengindahkannya akan menerima pahala dari surga. Berkat dari Tuhan akan berdiam ke atas Anda dan keturunan Anda.¹⁴

Mengenai ini saya bersaksi dan meninggalkan berkat saya bagi Anda sebagai seorang Rasul Tuhan dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Mosia 27:8–10.
2. Lihat Alma 36:6–20.
3. Alma 4:20.
4. Lihat Alma 8:24.
5. Alma 8:18.
6. Alma 8:19.
7. Lihat Alma 10:2–6.
8. Lihat Alma 8:27.
9. Lukas 18:22.
10. Terjemahan Joseph Smith, Matius 26:25 (dalam Lampiran Alkitab).
11. Lihat Alma 10:7.
12. Lihat Wahyu 2:4.
13. Yakobus 1:5.
14. Lihat Alma 10:7.



Oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Agar Dia Boleh Menjadi Kuat Juga

Saya berdoa semoga kita akan memenuhi panggilan kita untuk mengilhami orang lain untuk mempersiapkan mereka bagi pelayanan mulia mereka.

Saya merasa diberkati berada di pertemuan ini dengan mereka yang memegang imam Allah. Pengabdian, iman, dan pelayanan tanpa pamrih dari kelompok pria dan anak lelaki ini adalah kemukjizatan modern. Saya berbicara malam ini kepada para pemegang imam, muda dan tua, bersatu dalam pelayanan yang tulus kepada Tuhan Yesus Kristus.

Tuhan memberikan kuasa-Nya kepada mereka dalam semua jabatan imam yang dengan layak melayani dalam tugas-tugas imam mereka.

Wilford Woodruff, sewaktu menjadi Presiden Gereja, menceritakan pengalamannya dalam jabatan-jabatan imam:

“Saya mendengar khotbah pertama yang pernah saya dengar di Gereja ini. Keesokan harinya saya dibaptis Saya ditahbiskan sebagai Pengajar. Misi saya langsung dimulai Saya melayani seluruh misi tersebut sebagai Pengajar Saat konferensi saya ditahbiskan sebagai Imam Setelah saya ditahbiskan sebagai Imam saya diutus ... untuk pergi misi ke bagian selatan Amerika Serikat. Saat itu adalah musim gugur tahun 1834. Saya memiliki seorang

rekan, dan kami memulai tanpa pundi-pundi dan bekal. Saya melakukan perjalanan sendirian beberapa kilometer dan mengkhhotbahkan Injil, dan saya membaptis sejumlah orang yang tidak dapat saya kukuhkan di Gereja, karena saya hanya seorang Imam Saya melakukan perjalanan beberapa lama sambil mengkhhotbahkan Injil sebelum saya ditahbiskan sebagai Penatua

[Sekarang] saya telah menjadi anggota Dua Belas Rasul selama kira-kira lima puluh empat tahun. Saya telah mengadakan perjalanan bersama dewan tersebut dan kuorum-kuorum

lain selama enam puluh tahun; dan saya ingin mengatakan kepada yang berkumpul di sini bahwa saya banyak didukung oleh kuasa Allah sewaktu memegang jabatan sebagai Pengajar, dan khususnya sewaktu melayani di Gereja sebagai Imam, sama banyaknya dengan dukungan yang saya peroleh sebagai seorang Rasul. Tidak ada perbedaan dalam hal ini sepanjang kita melakukan tugas kita.”¹

Kemungkinan rohani luar biasa tanpa perbedaan itu ditunjukkan dalam uraian Tuhan mengenai Imam Harun sebagai “tambahan” dari Imam Melkisedek.² Kata *tambahan* berarti keduanya berhubungan. Hubungan ini penting bagi imam untuk menjadi kekuatan dan berkat yang seharusnya, di dunia ini dan untuk selamanya, karena itu “tanpa awal hari ataupun akhir tahun.”³

Hubungan ini sederhana. Imam Harus mempersiapkan remaja putra untuk memperoleh kepercayaan bahkan yang lebih sakral lagi.

“Kuasa dan wewenang dari yang lebih tinggi, atau Imam Melkisedek, adalah untuk memegang kunci-kunci segala berkat rohani gereja—

Untuk memiliki hak istimewa menerima misteri-misteri kerajaan surga, untuk menjadikan surga dibukakan bagi mereka, untuk bersekutu dengan pertemuan umum dan gereja Anak Sulung, dan untuk menikmati persekutuan dan kehadiran Allah Bapa, dan Yesus perantara perjanjian yang baru.”⁴

Kunci-kunci imam itu dijalankan sepenuhnya hanya oleh satu pria sekaligus, Presiden dan imam tinggi ketua Gereja Tuhan. Kemudian, melalui



pendelegasian Presiden, setiap pria yang memegang Imamat Melkisedek dapat diberikan wewenang dan hak istimewa berbicara dan bertindak dalam nama Yang Mahakuasa. Kuasa itu tak terbatas. Itu berkenaan dengan kehidupan dan kematian, dengan keluarga dan Gereja, dengan kodrat agung Allah Sendiri dan pekerjaan kekal-Nya.

Tuhan mempersiapkan pemegang Imamat Harun untuk menjadi penatua yang melayani dengan iman, kuasa, dan rasa syukur pada Imamat Melkisedek yang mulia itu.

Bagi para penatua, rasa syukur yang mendalam akan penting untuk memenuhi peranan Anda dalam pelayanan imamat secara penuh. Anda akan mengingat saat Anda sebagai diaken, pengajar, atau imam ketika mereka yang memegang imamat yang lebih tinggi meraih untuk mengangkat dan mendorong Anda dalam perjalanan imamat Anda.

Setiap pemegang Imamat Melkisedek memiliki kenangan seperti itu, tetapi rasa syukur mungkin telah berkurang seiring waktu. Harapan saya adalah untuk menghidupkan kembali perasaan itu dan disertai dengan tekad untuk memberikan kepada orang sebanyak mungkin jenis bantuan serupa yang pernah Anda terima.

Saya teringat seorang uskup yang memperlakukan saya seolah-olah saya sudah memiliki potensi untuk menjadi orang yang memiliki kuasa imamat. Dia memanggil saya di suatu hari Minggu ketika saya masih sebagai imam. Dia mengatakan bahwa dia membutuhkan saya untuk menjadi rekannya mengunjungi beberapa anggota di lingkungan kami. Dia membuatnya seolah-olah saya satu-satunya harapan dia untuk berhasil. Dia tidak memerlukan saya. Dia memiliki para penasihat yang hebat dalam keuskupannya.

Kami mengunjungi seorang janda yang tidak memiliki banyak uang dan makanan. Dia ingin saya membantu dia memengaruhi janda itu, mengajak dia untuk membuat dan menggunakan anggaran, dan menjanjikan kepadanya bahwa dia dapat mengatasi situasinya bukan hanya untuk mengurus dirinya



sendiri tetapi juga untuk membantu orang lain.

Kami pergi berikutnya untuk menghibur dua gadis kecil yang tinggal dalam situasi yang sulit. Sewaktu kami berjalan, uskup berkata dengan lembut kepada saya, “Anak-anak itu tidak akan pernah lupa bahwa kita datang mengunjungi mereka.”

Di rumah berikutnya, saya melihat bagaimana mengajak seorang pria yang kurang aktif untuk kembali kepada Tuhan dengan meyakinkan dia bahwa para anggota lingkungan membutuhkan dia.

Uskup itu adalah pemegang Imamat Melkisedek yang membantu saya menyadari potensi saya dan mengilhami saya melalui teladan. Dia mengajari saya untuk memiliki kuasa dan keberanian untuk pergi ke mana pun dalam pelayanan untuk Tuhan. Dia telah lama meninggal dan menerima pahala surgawi, tetapi saya masih ingat dia karena dia meraih saya untuk mengangkat saya ketika saya sebagai pemegang Imamat Harun yang belum berpengalaman. Saya belajar kemudian bahwa dia melihat saya di jalan imamat masa depan dengan tanggung jawab yang lebih besar, yang tidak dapat saya pahami sepenuhnya saat itu.

Ayah saya melakukan hal yang sama untuk saya. Dia adalah pemegang Imamat Melkisedek yang berpengalaman dan bijaksana. Dia pernah diminta oleh seorang Rasul untuk menuliskan

sebuah catatan singkat mengenai bukti ilmiah tentang usia bumi. Dia menulisnya dengan cermat, mengetahui bahwa beberapa orang yang mungkin membacanya memiliki keyakinan yang kuat bahwa usia bumi jauh lebih muda daripada bukti yang disebutkan secara ilmiah.

Saya masih ingat ayah saya menyerahkan kepada saya apa yang telah dia tulis dan berkata kepada saya, “Hal, kamu memiliki kebijaksanaan rohani untuk mengetahui apakah saya perlu mengirimkan ini kepada para rasul dan nabi.” Saya tidak bisa mengingat banyak dari isi catatan tersebut, tetapi saya akan senantiasa ingat rasa syukur yang saya rasakan bagi pemegang Imamat Melkisedek agung yang melihat dalam diri saya kebijaksanaan rohani yang tidak dapat saya lihat

Di suatu malam, bertahun-tahun kemudian, setelah saya ditahbiskan sebagai seorang Rasul, nabi Allah memanggil saya dan meminta saya untuk membacakan sesuatu yang telah dituliskan mengenai doktrin Gereja. Dia telah meluangkan malam sebelumnya membaca bab-bab dalam sebuah buku. Dia berkata sambil tertawa, “Saya tidak bisa membaca semua ini. Anda hendaknya tidak beristirahat sementara saya bekerja.” Dan kemudian dia menggunakan kata-kata yang hampir sama dengan yang diucapkan ayah saya bertahun-tahun sebelumnya: “Hal, Anda yang seharusnya membaca buku ini. Anda akan tahu apakah buku ini pantas untuk diterbitkan.”

Pola yang sama mengenai seorang pemegang Imamat Melkisedek yang membantu saya menyadari potensi dan memberikan keyakinan kepada saya datang di suatu malam pada sebuah festival pidato yang disponsori oleh Gereja. Pada usia 17 tahun, saya diminta untuk berbicara kepada khalayak ramai dalam jumlah yang besar. Saya tidak tahu apa yang diharapkan dari saya. Saya tidak diberi topik, dan demikianlah saya mempersiapkan sebuah ceramah yang jauh melampaui apa yang saya ketahui tentang Injil. Sewaktu saya berbicara, saya menyadari saya telah membuat

sebuah kesalahan. Saya masih dapat mengingat, bahwa setelah saya berbicara, saya merasa telah gagal.

Pembicara berikutnya dan yang terakhir adalah Penatua Matthew Cowley dari Kuorum Dua Belas Rasul. Dia adalah seorang penceramah yang hebat—disukai di seluruh Gereja. Saya masih ingat memandang ke arahnya dari tempat duduk saya di sebelah podium.

Dia memulai dengan suara yang kuat. Dia mengatakan bahwa pidato saya telah membuatnya merasa bahwa dia berada di sebuah konferensi yang besar. Dia tersenyum saat dia mengatakannya. Perasaan gagal saya lenyap dan diikuti dengan keyakinan bahwa kelak saya dapat menjadi apa yang tampaknya telah dia anggap saya dapat menjadi.

Kenangan mengenai malam itu masih membuat saya mendengarkan dengan saksama ketika seorang pemegang Imamat Harun berbicara. Karena apa yang Penatua Cowley lakukan untuk saya, saya selalu berharap bahwa saya akan mendengar firman Allah. Saya jarang kecewa dan sering kagum, dan saya senantiasa tersenyum seperti yang dilakukan oleh Penatua Cowley.

Banyak hal dapat membantu memperkuat para brother muda kita untuk maju dalam imamat, tetapi tidak ada yang akan lebih kuat daripada uluran tangan kita untuk membangun iman dan keyakinan bahwa mereka dapat mengandalkan kuasa Allah dalam pelayanan imamat mereka.

Bahwa iman dan keyakinan tidak akan tetap bersama mereka dari satu pengalaman diangkat bahkan oleh pemegang Imamat Melkisedek yang paling berbakat sekalipun. Kemampuan untuk bersandar pada kekuatan itu harus dikembangkan melalui banyak ungkapan keyakinan dari mereka yang lebih berpengalaman dalam imamat.

Para pemegang Imamat Harun juga akan membutuhkan dorongan semangat dan koreksi harian dan bahkan setiap jam dari Tuhan sendiri melalui Roh Kudus. Itu akan tersedia kepada mereka sewaktu mereka *memilih untuk tetap layak menerimanya*. Itu akan bergantung pada pilihan-pilihan yang mereka buat.

Itulah sebabnya kita harus mengajar melalui teladan dan dengan kesaksian bahwa perkataan dari pemimpin Imamat Melkisedek yang hebat Raja Benyamin adalah benar.⁵ Itu adalah kata-kata kasih yang diucapkan dalam nama Tuhan melalui Imamat Melkisedek. Raja Benyamin mengajarkan apa yang diminta dari kita untuk tetap cukup murni menerima dorongan semangat dan koreksi dari Tuhan:

“Dan akhirnya, aku tidak dapat memberi tahu kamu segala sesuatu yang dengannya kamu bisa berbuat dosa; karena ada berbagai ragam jalan dan cara, bahkan sedemikian banyaknya sehingga aku tidak dapat menghitungnya.

Tetapi sebanyak ini aku dapat memberi tahu kamu, bahwa jika kamu tidak menjaga dirimu, dan pikiranmu, dan perkataanmu, dan perbuatanmu, dan menaati perintah-perintah Allah, dan melanjutkan dalam iman tentang apa yang telah kamu dengar mengenai kedatangan Tuhan kita, bahkan sampai akhir hidupmu, kamu mestilah binasa. Dan sekarang, hai manusia, ingatlah, dan janganlah binasa.”⁶

Kita semua sadar akan panah api sang musuh kebenaran yang dikirimkan seperti angin mengerikan melawan para pemegang imamat muda yang sangat kita kasihi. Bagi kita, mereka tampak seperti serdadu teruna, yang menyebut diri mereka putra Helaman. Mereka dapat bertahan hidup, seperti para



serdadu muda itu, jika mereka menjaga diri mereka aman seperti yang diimbau oleh Raja Benyamin.

Para putra Helaman tidak ragu. Mereka bertempur dengan berani dan memperoleh kemenangan karena mereka percaya perkataan para ibu mereka.⁷ Kita memahami kekuatan iman dari seorang ibu yang mengasih. Para ibu memberikan dukungan yang hebat itu kepada para putra mereka di zaman sekarang. Kita, para pemegang imamat, dapat dan harus menambahkan pada dukungan tersebut dengan tekad kita untuk memenuhi tanggung jawab itu sehingga sewaktu kita diinsafkan, kita hendaknya membantu untuk memperkuat para brother kita.⁸

Doa saya adalah agar setiap pemegang Imamat Melkisedek akan menerima kesempatan yang ditawarkan oleh Tuhan:

“Dan jika siapa pun di antara kamu kuat di dalam Roh, biarlah dia mengambil bersamanya dia yang lemah, agar dia boleh diteguhkan dalam segala kelembutan hati, agar dia boleh menjadi kuat juga.

Oleh karena itu, ambillah bersama-mu mereka yang ditahbiskan pada imamat yang lebih rendah, dan utuslah mereka sebelum kamu untuk membuat janji, dan untuk mempersiapkan jalan, dan untuk memenuhi janji yang kamu sendiri tidak sanggup penuhi.

Lihatlah, inilah cara bagaimana para rasul-Ku, pada zaman dahulu, membangun gereja-Ku bagi-Ku.”⁹

Anda para pemimpin imamat dan ayah dari pemegang Imamat Harun dapat melakukan kemukjizatan. Anda dapat membantu Tuhan mengisi barisan penatua yang setia bersama anak-anak muda yang menerima panggilan untuk mengkhhotbahkan Injil dan melakukannya dengan keyakinan. Anda akan melihat banyak yang telah Anda ilhami dan dorong tetap setia, menikah secara layak di bait suci, dan pada gilirannya, mengilhami dan mempersiapkan orang lain.

Itu tidak akan memerlukan program-program kegiatan baru, peningkatan materi pengajaran, atau media sosial yang lebih baik. Itu tidak akan

memerlukan panggilan apa pun yang melampaui panggilan yang Anda miliki sekarang. Sumpah dan perjanjian imamat memberi Anda kuasa, wewenang, dan arahan. Saya berdoa Anda akan pulang ke rumah dan menelaah dengan saksama sumpah dan perjanjian imamat, yang terdapat dalam Ajaran dan Perjanjian bagian 84.

Kita semua berharap bahwa lebih banyak pemuda akan memiliki pengalaman seperti Wilford Woodruff, yang sebagai pemegang Imamat Harun, mengajarkan Injil Yesus Kristus dengan kuasa yang menginsafkan.

Saya berdoa semoga kita akan memenuhi panggilan kita untuk mengilhami orang lain untuk mempersiapkan mereka bagi pelayanan mulia mereka. Saya berterima kasih dengan segenap hati saya kepada orang-orang luar biasa yang telah mengilhami saya dan menunjukkan kepada saya bagaimana mengasihi dan mengilhami orang lain.

Saya bersaksi bahwa Presiden Thomas S. Monson memegang semua kunci imamat di bumi pada saat ini. Saya memberikan kesaksian bahwa dia, melalui pelayanan di sepanjang kehidupannya, telah menjadi teladan bagi kita semua dalam membantu mengilhami orang lain sebagai seorang pemegang Imamat Melkisedek. Secara pribadi saya bersyukur atas cara dia telah mengilhami saya dan menunjukkan kepada saya bagaimana mengilhami orang lain.

Allah Bapa hidup. Yesus adalah Kristus. Ini adalah Gereja dan kerajaan-Nya. Ini adalah imamat-Nya. Saya tahu ini bagi diri saya sendiri melalui kuasa Roh Kudus. Dalam nama Tuhan Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Wilford Woodruff, "The Rights of the Priesthood," *Deseret Weekly*, 17 Maret 1894, 381.
2. Lihat Ajaran dan Perjanjian 84:30; 107:14.
3. Ajaran dan Perjanjian 84:17.
4. Ajaran dan Perjanjian 107:18–19.
5. Alma 13:6–9 menyarankan bahwa para nabi Kitab Mormon memegang Imamat Melkisedek.
6. Mosia 4:29–30.
7. Lihat Alma 56:47.
8. Lihat Lukas 22:32.
9. Ajaran dan Perjanjian 84:106–108.



Oleh Presiden Thomas S. Monson

Asas dan Janji

Hendaknya kita peduli terhadap tubuh dan pikiran kita dengan mematuhi asas-asas yang ditetapkan dalam Firman Kebijaksanaan, sebuah rencana yang telah disediakan secara ilahi.

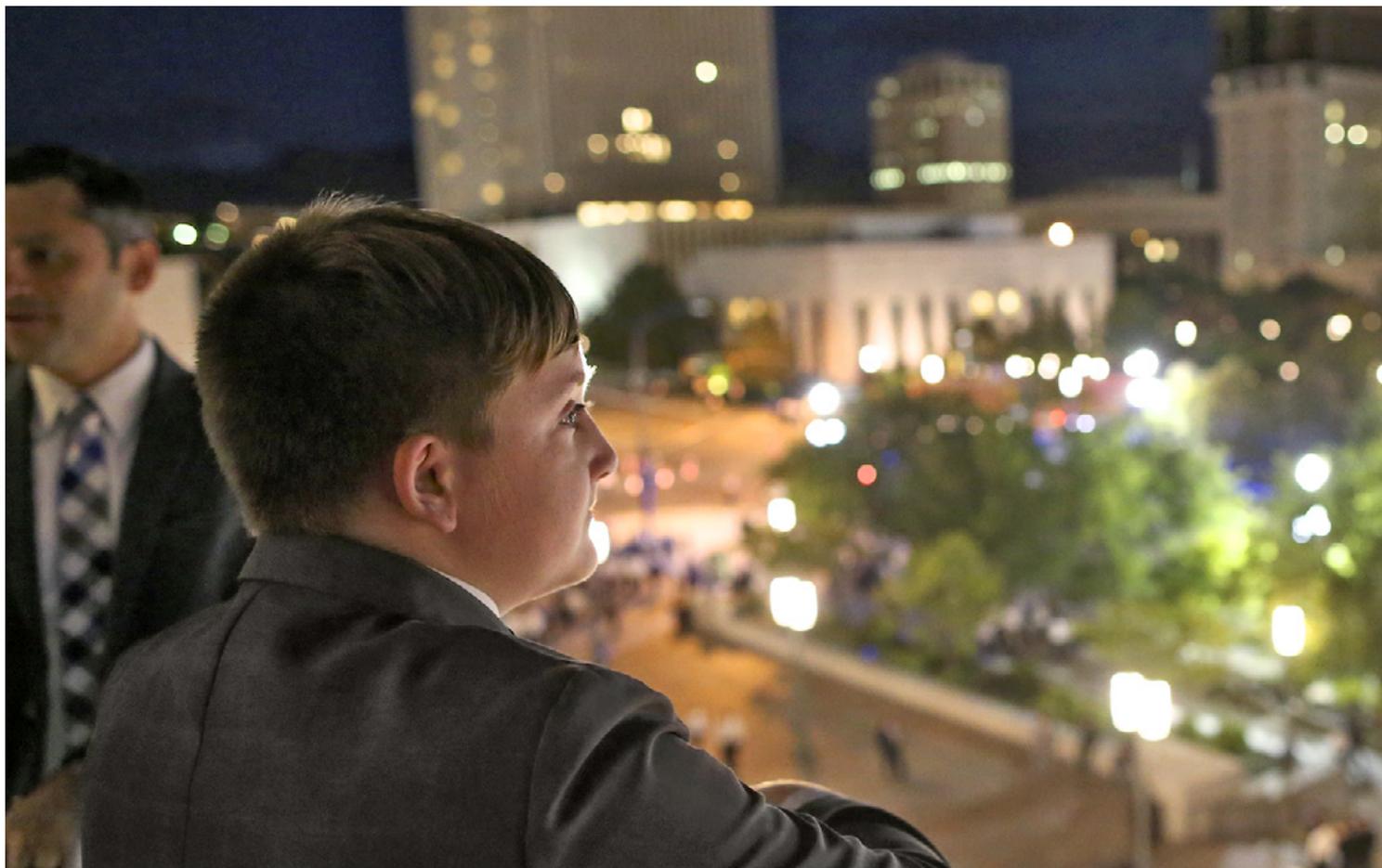
Malam ini, brother sekalian, saya berdoa memohon bimbingan kepada Bapa Surgawi kita sementara saya membagikan pesan saya kepada Anda.

Pada tahun 1833 Tuhan mewahyukan kepada Nabi Joseph Smith sebuah rencana untuk hidup sehat. Rencana itu terdapat di bagian 89 dari Ajaran dan Perjanjian dan dikenal sebagai Firman Kebijaksanaan. Itu memberikan arahan khusus mengenai makanan yang kita makan, dan itu melarang penggunaan zat-zat yang berbahaya bagi tubuh kita.

Mereka yang patuh terhadap perintah Tuhan dan yang dengan setia mematuhi Firman Kebijaksanaan dijanjikan berkat-berkat tertentu, yang di antaranya adalah kesehatan yang baik dan stamina fisik yang meningkat.¹

Baru-baru ini saya membaca kisah nyata sebagai pernyataan dramatis berkenaan dengan janji-janji ini. Seorang anggota Gereja yang setia, John A. Larsen, melayani selama Perang Dunia II dalam Penjagaan Pantai Amerika Serikat pada kapal USS *Cambria*. Saat terjadi pertempuran di Filipina, tersebar berita





mengenai skuadron kapal pembom dan kapal-kapal tempur bunuh diri sedang mendekat. Perintah diberikan untuk segera melakukan evakuasi. Karena kapal USS *Cambria* sudah pergi, John dan tiga rekannya mengumpulkan perangkat mereka dan bergegas ke pantai, berharap untuk bisa naik salah satu kapal yang akan berangkat. Untunglah, sebuah kapal pengangkut prajurit dan kendaraan menjemput mereka dan bergegas menuju kapal terakhir yang meninggalkan teluk. Para pria di kapal yang akan berangkat tersebut, dalam upaya untuk evakuasi sesegera mungkin, sibuk di atas dek dan hanya memiliki waktu untuk melemparkan tali kepada empat pria tersebut, dengan harapan agar mereka dapat naik ke atas dek.

John, dengan perangkat radio yang berat diikatkan ke punggungnya, mendapati dirinya tergantung pada ujung tali berukuran 12 meter tersebut, di sisi kapal menuju ke lautan bebas.

Dia mulai mengangkat dirinya ke atas, sedikit demi sedikit dengan tangannya, menyadari bahwa jika cengkeramannya terlepas, dia hampir pasti binasa. Setelah naik baru sepertiga jarak tali, dia merasakan kedua lengannya terasa nyeri. Dia menjadi begitu lemah sehingga dia merasa bahwa dia tidak bisa bertahan.

Dengan kekuatannya yang sudah habis, sementara dia dengan sedih memikirkan nasibnya, John berseru di dalam hatinya kepada Allah, mengatakan kepada-Nya bahwa dia telah selalu mematuhi Firman Kebijaksanaan dan telah menjalani kehidupan yang bersih—dan sekarang dia dengan putus asa membutuhkan berkat-berkat yang dijanjikan.

John kemudian berkata bahwa setelah selesai berdoa, dia merasakan lonjakan kekuatan yang besar. Dia mulai naik kembali dan mampu naik dengan cepat. Ketika dia tiba di dek, napasnya normal dan tidak mengalami kesulitan

sedikit pun. Berkat-berkat kesehatan dan stamina yang meningkat, yang dijanjikan dalam Firman Kebijaksanaan, telah diberikan kepadanya. Dia mulai bersyukur kepada Bapa Surgawinya sejak itu, dan di sepanjang sisa kehidupannya, untuk jawaban atas doanya yang putus asa memohon bantuan.²

Brother sekalian, hendaknya kita peduli terhadap tubuh dan pikiran kita dengan mematuhi asas-asas yang ditetapkan dalam Firman Kebijaksanaan, sebuah rencana yang telah disediakan secara ilahi. Dengan segenap hati dan jiwa saya, saya bersaksi akan berkat-berkat mulia yang menunggu kita ketika kita mematuhi Firman Kebijaksanaan. Inilah doa saya dalam nama Tuhan dan Juruselamat, Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Ajaran dan Perjanjian 89:18–21.
2. Lihat John A. Larsen, in Robert C. Freeman and Dennis A. Wright, comps., *Saints at War: Experiences of Latter-day Saints in World War II* (2001), 350–51; digunakan dengan izin.



Oleh Presiden Thomas S. Monson

Jalan yang Sempurna Menuju Kebahagiaan

Saya bersaksi tentang karunia besar yang adalah rencana Bapa bagi kita. Itu adalah satu jalan yang sempurna menuju kedamaian dan kebahagiaan.

Brother dan sister terkasih, baik yang berada di Pusat Konferensi ini maupun di seluruh dunia, betapa saya bersyukur untuk kesempatan membagikan pemikiran saya kepada Anda pagi ini.

Lima puluh dua tahun lalu, pada Juli 1964, saya mendapat sebuah penugasan di New York selama waktu Pekan Raya Dunia yang diselenggarakan di sana. Di awal suatu pagi saya mengunjungi Mormon Pavilion di pekan raya



itu. Saya tiba sebelum penayangan film Gereja *Man's Search for Happiness*, menggambarkan rencana keselamatan di mana film itu menjadi terkenal di Gereja. Saya duduk di sebelah seorang pemuda yang kira-kira berusia 35 tahun. Kami berbicara singkat. Dia bukan anggota dari kepercayaan kita. Kemudian lampu-lampu dimatikan, dan penayangan dimulai.

Kami mendengarkan suara narator sewaktu dia mengajukan pertanyaan penting dan universal itu: "Dari mana saya berasal? Mengapa saya ada di sini? Ke mana saya akan pergi ketika saya meninggalkan kehidupan ini?" Semua ingin mendengar jawabannya, dan semua mata tertuju pada gambar-gambar di layar. Sebuah uraian tentang kehidupan prafana kita diberikan, bersama dengan penjelasan tentang tujuan kita di bumi. Kami melihat gambaran yang menyentuh hati tentang kepergian seorang kakek lansia dari kehidupan ini dan tentang reuni akbarnya dengan orang-orang terkasih yang telah mendahuluinya ke dunia roh.

Di akhir penggambaran indah dari rencana Bapa Surgawi bagi kita ini, orang-orang dengan tenang berjalan keluar, banyak yang tampak tersentuh oleh pesan film tersebut. Pengunjung muda di sebelah saya tidak beranjak. Saya menanyakan apakah dia telah menikmati tayangan tersebut. Respons kuatnya: "Ini adalah kebenaran!"

Rencana Bapa kita bagi kebahagiaan kita dan keselamatan kita dibagikan oleh para misionaris kita di seluruh dunia. Tidak semua yang mendengar pesan ilahi ini menerima dan memeluknya. Akan tetapi, para pria dan wanita di mana pun, sama seperti teman muda saya di Pekan Raya Dunia New York, mengenali kebenaran-kebenarannya, dan mereka memilih jalan yang akan menuntun mereka dengan selamat ke rumah. Kehidupan mereka selamanya berubah.

Yang esensial bagi rencana itu adalah Juruselamat kita, Yesus Kristus. Tanpa kurban pendamaian-Nya, semua akan sia-sia. Meski demikian, tidaklah cukup, hanya memercayai Dia dan

misinya. Kita perlu bekerja dan belajar, menyelidiki dan berdoa, bertobat dan memperbaiki diri. Kita perlu mengetahui hukum-hukum Allah dan menjalankannya. Kita perlu menerima tata cara-tata caranya yang menyelamatkan. Hanya dengan melakukan demikian kita akan memperoleh kebahagiaan sejati dan kekal.

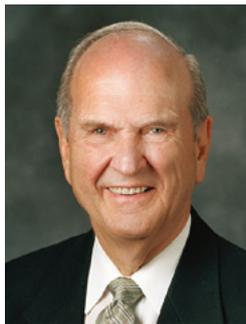
Kita diberkati *memiliki* kebenaran. Kita memiliki mandat untuk *berbagi* kebenaran itu. Marilah kita *menjalankan* kebenaran agar kita dapat memperoleh semua yang Bapa miliki bagi kita. Dia tidak melakukan apa pun kecuali untuk kepentingan kita. Dia telah berfirman kepada kita, “Inilah pekerjaan-Ku dan kemuliaan-Ku— untuk mendatangkan kebakaan dan kehidupan kekal bagi manusia.”¹

Dari lubuk jiwa saya, dan dalam segala kerendahhatian, saya bersaksi tentang karunia besar yang adalah rencana Bapa kita bagi kita. Itu adalah satu jalan yang sempurna menuju kedamaian dan kebahagiaan baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang.

Brother dan sister, saya meninggalkan bersama Anda kasih saya dan berkat saya sewaktu saya menutup, dan saya melakukannya dalam nama Juruselamat dan Penebus kita, yaitu Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Musa 1:39.



Oleh Presiden Russell M. Nelson
Presiden Kuorum Dua Belas Rasul

Sukacita dan Kesintasan Rohani

Ketika fokus dari kehidupan kita terpusat pada rencana keselamatan Allah dan Yesus Kristus serta Injil-Nya, kita dapat merasakan sukacita terlepas dari apa yang sedang terjadi—atau tidak terjadi—dalam kehidupan kita.

Brother dan sister terkasih, hari ini saya ingin membahas sebuah asas yang adalah kunci bagi kesintasan rohani kita. Itu adalah asas yang hanya akan menjadi lebih penting sewaktu tragedi dan cemoohan di sekitar kita meningkat.

Ini adalah zaman akhir, jadi tidak ada di antara kita yang seharusnya terkejut

ketika kita melihat nubuat digenapi. Banyak nabi, termasuk Yesaya, Paulus, Nefi, dan Mormon, meramalkan bahwa masa yang sukar akan datang,¹ bahwa di zaman kita seluruh dunia akan berada dalam kekacauan,² bahwa manusia akan “mencintai dirinya sendiri, ... tidak tahu mengasihinya, ... lebih menuruti hawa nafsu daripada menuruti Allah,”³ dan



bahwa banyak yang akan menjadi hamba Setan yang menyokong pekerjaan sang musuh.⁴ Sesungguhnya, Anda dan saya “[ber]juang ... melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, [dan] melawan roh-roh jahat di udara.”⁵

Sewaktu konflik di antara bangsa-bangsa meningkat, sewaktu para teroris yang pengecut memangsa yang tidak bersalah, dan sewaktu korupsi dalam semua hal dari bisnis hingga pemerintahan menjadi semakin umum, apa yang dapat membantu kita? Apa yang dapat membantu kita masing-masing dengan pergumulan pribadi kita dan tantangan kehidupan yang keras di zaman akhir ini?

Nabi Lehi mengajarkan sebuah asas untuk kesintasan rohani. Pertama, pertimbangkan keadaannya: Dia telah dianiaya karena mengkhotbahkan kebenaran di Yerusalem dan telah diperintahkan oleh Tuhan untuk meninggalkan harta miliknya dan membawa keluarganya pergi ke padang belantara. Dia telah tinggal di tenda dan bertahan hidup dengan makanan yang dapat ditemukan dalam perjalanan ke sebuah tujuan yang tidak diketahui, dan dia telah melihat dua putranya, Laman dan Lemuel, memberontak terhadap ajaran-ajaran Tuhan dan menyerang adik-adik mereka Nephi dan Sam.

Jelas, Lehi mengetahui pertentangan, kecemasan, sakit hati, kepiluan, kekecewaan, dan kesengsaraan. Namun dia menyatakan dengan berani dan tanpa ragu sebuah asas yang diwahyukan oleh Tuhan: “Manusia ada, agar mereka boleh merasakan sukacita.”⁶ Bayangkan! Mengenai semua kata-kata yang telah dia gunakan untuk menguraikan sifat dan tujuan hidup kita dalam kefanaan ini, dia memilih kata *sukacita!*

Kehidupan dipenuhi dengan jalan memutar dan jalan buntu, percobaan dan tantangan dari setiap jenisnya. Kita masing-masing memiliki kemungkinan mengalami saat-saat ketika kesusahan, penderitaan, dan keputusan nyaris membebani kita. Meskipun demikian kita di sini untuk memiliki sukacita?

Ya! Jawabannya tentunya ya! Tetapi



bagaimana itu mungkin? Dan apa yang harus kita lakukan untuk mengklaim sukacita yang Bapa Surgawi persiapkan bagi kita?

Eliza R. Snow, Presiden umum kedua Lembaga Pertolongan, memberikan jawaban yang menarik. Karena perintah pemusnahan yang tidak populer di Missouri, dikeluarkan saat penyerbuan di musim dingin yang melelahkan di tahun 1838,⁷ dia dan para Orang Suci yang lain dipaksa untuk keluar dari negara bagian di musim dingin yang sulit itu. Keluarga Eliza bermalam di sebuah kabin balok yang digunakan oleh pengungsi Orang-Orang Suci. Sebagian material yang ada di antara balok-balok itu telah dicabut dan dibakar untuk perapian oleh orang-orang yang mendahului mereka, sehingga terdapat lubang-lubang di antara balok-balok itu yang cukup besar untuk seekor kucing merangkak melaluinya. Saat itu sedemikian dingin, dan makanan mereka benar-benar beku.

Malam itu sekitar 80 orang berdesakan di dalam gubuk kecil itu, hanya seluas 20 kaki persegi (6,1 meter persegi). Sebagian besar duduk atau berdiri sepanjang malam mencoba mengangkat diri. Di luar, sekelompok pria menghabiskan malam berkumpul di sekitar kobaran api, dengan beberapa orang menyanyikan lagu pujian dan

yang lain memanggang kentang beku. Eliza mencatat: “Tidak satu keluhan pun terdengar—semua bergembira, dan menilai dari penampilan, orang asing akan menganggap kami sebagai pelancong yang bersenang-senang alih-alih sekelompok orang yang diusir oleh gubernur.”

Laporan Eliza tentang malam yang melelahkan dan menusuk tulang itu sangat optimistik. Dia menyatakan: “Itu merupakan malam yang sangat mengembirakan. Tidak ada selain orang-orang suci yang dapat menjadi bahagia di bawah setiap keadaan.”⁸

Begitulah! Orang-Orang Suci dapat menjadi bahagia di bawah setiap keadaan. Kita dapat merasakan sukacita bahkan selagi mengalami hari yang buruk, minggu yang buruk, atau bahkan tahun yang buruk!

Brother dan sister terkasih, sukacita yang kita rasakan hanya sedikit berkaitan dengan keadaan hidup kita dan segalanya berkaitan dengan fokus hidup kita.

Ketika kita memfokuskan kehidupan kita pada rencana Allah akan keselamatan, yang Presiden Thomas S. Monson baru saja ajarkan kepada kita, dan Yesus Kristus serta Injil-Nya, kita dapat merasakan sukacita terlepas dari apa yang sedang terjadi—atau tidak terjadi—dalam kehidupan kita. Sukacita datang dari dan karena Dia. Dia adalah sumber segala sukacita. Kita merasakannya pada saat Natal ketika kita menyanyikan, “Sukacita bagi dunia, Tuhan telah datang.”⁹ Dan kita dapat merasakannya sepanjang tahun. Bagi Orang-Orang Suci Zaman Akhir, Yesus Kristus adalah sukacita!

Itulah sebabnya para misionaris kita meninggalkan rumah mereka untuk mengkhotbahkan Injil. Gol mereka bukan untuk meningkatkan jumlah anggota Gereja. Alih-alih, misionaris kita mengajar dan membaptis¹⁰ untuk mendatangkan sukacita kepada umat di dunia!¹¹

Sama seperti Juruselamat menawarkan kedamaian yang “melampaui segala akal,”¹² Dia juga menawarkan intensitas, kedalaman, dan keluasan sukacita yang menentang pemahaman logis atau fana

manusia. Sebagai contoh, tampaknya mustahil untuk merasakan sukacita ketika Anda mengalami penyakit yang tidak bisa disembuhkan, atau ketika Anda kehilangan pekerjaan Anda, atau ketika pasangan Anda mengkhianati Anda. Tetapi itulah persisnya sukacita yang Juruselamat tawarkan. Sukacita-Nya adalah tetap, memastikan kita bahwa “kesengsaraanmu akan terjadi hanya sesaat”¹³ dan mempersucikan demi keuntungan kita.¹⁴

Lalu, bagaimana kita dapat mengklaim sukacita itu? Kita dapat mulai dengan “mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan”¹⁵ “dalam setiap pemikiran.”¹⁶ Kita dapat bersyukur untuk Dia dalam doa-doa kita dan dengan menaati perjanjian-perjanjian yang telah kita buat dengan Dia dan Bapa Surgawi kita. Sewaktu Juruselamat menjadi semakin nyata bagi kita dan sewaktu kita memohon bagi sukacita-Nya untuk diberikan kepada kita, sukacita kita akan meningkat.

Sukacita adalah penuh kuasa, dan berfokus pada sukacita mendatangkan kuasa Allah ke dalam kehidupan kita. Sebagaimana dalam semua hal, Yesus Kristus adalah teladan utama kita, “yang memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia.”¹⁷ Pikirkanlah itu! Agar Dia dapat menanggung pengalaman yang paling menyiksa yang pernah dialami di bumi, Juruselamat kita berfokus pada *sukacita!*

Dan apa sukacita yang disediakan bagi Dia? Pastilah itu termasuk sukacita dari membersihkan, menyembuhkan, dan memperkuat kita; sukacita dari membayar bagi dosa-dosa semua yang mau bertobat; sukacita dari memungkinkannya bagi Anda dan saya untuk pulang ke rumah—bersih dan layak—untuk hidup bersama orangtua dan keluarga surgawi kita.

Jika kita berfokus pada sukacita yang akan datang kepada kita, atau kepada mereka yang kita kasihi, apa yang dapat kita tanggung yang saat ini tampaknya membebani, menyakitkan, menakutkan, tidak adil, atau sekadar mustahil?

Satu ayah dalam situasi genting secara rohani berfokus pada sukacita menjadi bersih pada akhirnya dan benar dengan Tuhan—sukacita menjadi bebas dari rasa bersalah dan malu—dan sukacita memiliki kedamaian pikiran. Fokus itu memberi dia keberanian untuk mengakui kepada istri dan uskupnya tentang masalahnya dengan pornografi dan ketidaksetiaan sebagai akibatnya. Dia sekarang melakukan segala sesuatu yang uskupnya nasihatkan kepadanya untuk lakukan, dan berusaha dengan segenap hatinya untuk memperoleh kembali kepercayaan istrinya.

Seorang remaja putri berfokus pada sukacita menjadi tetap murni secara seksual untuk membantu dia menanggung cemoohan teman-teman sewaktu dia berjalan menjauh dari situasi populer dan provokatif, namun secara rohani berbahaya.

Seorang pria yang sering merendahkan istrinya dan membiarkan dirinya melampiaskan amarahnya kepada anak-anaknya berfokus pada sukacita menjadi layak untuk memiliki Roh Kudus sebagai rekan tetapnya. Fokus itu memotivasi dia untuk menanggalkan manusia alami,¹⁸ yang



karenanya dia terlalu sering menyerah, dan membuat perubahan-perubahan yang diperlukan.

Seorang kolega terkasih belum lama berselang menceritakan kepada saya tentang percobaan beratnya dua dekade terakhir ini, “Saya telah belajar untuk menderita dengan sukacita. Penderitaan saya ditelan dalam sukacita Kristus.”¹⁹

Apa yang akan Anda dan saya dapat tanggung sewaktu kita berfokus pada sukacita yang “disediakan bagi” kita?²⁰ Apa pertobatan yang nantinya akan dimungkinkan? Apa kelemahan yang akan menjadi kekuatan?²¹ Apa penderitaan yang akan menjadi berkat?²² Apa kekecewaan, bahkan tragedi, yang akan berubah demi kebaikan kita?²³ Dan apa pelayanan menantang bagi Tuhan yang kita akan dapat berikan?²⁴

Sewaktu kita dengan tekun berfokus pada Juruselamat dan kemudian mengikuti pola-Nya dalam berfokus pada sukacita, kita perlu menghindari hal-hal yang dapat mengganggu sukacita kita. Ingatlah Korihor, si anti-Kristus? Menyebarakan kepalsuan mengenai Juruselamat, Korihor pergi berpindah-pindah tempat sampai dia dibawa di hadapan seorang imam tinggi yang menanyakan kepadanya: “Mengapa kamu berkelana untuk menyimpangkan jalan Tuhan? Mengapa kamu mengajarkan orang-orang ini bahwa tidak akan ada Kristus, untuk menyela kesukacitaan merekakah?”²⁵

Apa pun yang menentang Kristus atau ajaran-Nya akan mengganggu sukacita kita. Itu termasuk filsafat manusia, sedemikian banyak terdapat daring dan dalam blog-blog, yang persis seperti apa yang Korihor lakukan.²⁶

Jika kita memandang pada dunia dan mengikuti formula untuk kebahagiaan,²⁷ kita tidak akan pernah mengetahui sukacita. Yang tidak saleh mungkin mengalami sejumlah emosi dan sensasi, namun mereka tidak akan pernah mengalami sukacita!²⁸ Sukacita adalah karunia bagi yang setia.²⁹ Itu adalah karunia yang datang dari secara sengaja mencoba menjalani kehidupan yang saleh, sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus.³⁰



Dia mengajari kita bagaimana memiliki sukacita. Ketika kita memilih Bapa Surgawi untuk menjadi Allah kita³¹ dan ketika kita dapat merasakan Pendamaian Juruselamat bekerja dalam kehidupan kita, kita akan dipenuhi dengan sukacita.³² Setiap kali kita merawat pasangan kita dan membimbing anak-anak kita, setiap kali kita mengampuni seseorang atau meminta pengampunan mereka, kita dapat merasakan sukacita.

Setiap hari semoga Anda dan saya memilih untuk menjalankan hukum-hukum selestial, setiap hari semoga kita menaati perjanjian-perjanjian kita dan membantu orang lain untuk melakukan yang sama, sukacita akan menjadi milik kita.

Indahkanlah perkataan Pemazmur: “Aku senantiasa memandang kepada Tuhan; karena Ia berdiri di sebelah kananku, aku tidak goyah Di hadapan-[Nya] ada sukacita berlimpah-limpah.”³³ Sewaktu asa ini terpatri dalam hati kita, setiap hari dapat menjadi hari sukacita dan kegembiraan.³⁴ Saya bersaksi demikian dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat 2 Timothy 3:1–5.
2. Lihat Ajaran dan Perjanjian 45:26; 88:91.
3. 2 Timotius 3:2–4.
4. Lihat Ajaran dan Perjanjian 10:5.
5. Efesus 6:12.
6. 2 Nefi 2:25.

7. Gubernur Lilburn W. Boggs dari Missouri mengeluarkan perintah pemusnahan orang Mormon pada tanggal Oktober 1838 (lihat *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* [2007], 405).
8. Lihat Eliza R. Snow, dalam Edward W. Tullidge, *The Women of Mormondom* (1877), 145–146.
9. “Sukacita bagi Dunia,” *Nyanyian Rohani*, no. 87.
10. Misionaris melakukan sebagaimana yang Tuhan telah perintahkan: mereka berkhotbah, mengajar, dan membaptis dalam nama-Nya (lihat Matius 28:19; Markus 16:15; Mormon 9:22; Ajaran dan Perjanjian 68:8; 84:62; 112:28). Dalam Doa Safaat-Nya, Yesus menyatakan hubungannya dengan sukacita para murid-Nya. Dia berfirman, “Aku mengatakan semua ini sementara Aku masih ada di dalam dunia, supaya penuhlah sukacita-Ku di dalam diri mereka” (Yohanes 17:13; penekanan ditambahkan).
11. Lihat Alma 13:22.
12. Filipi 4:7.
13. Ajaran dan Perjanjian 121:7.
14. Lihat 2 Nefi 2:2.
15. Ibrani 12:2.
16. Ajaran dan Perjanjian 6.36.
17. Ibrani 12:2.
18. Lihat Mosia 3:19. Catatan: “manusia alami” bukan hanya musuh bagi Allah; dia juga musuh bagi istri dan anak-anaknya.
19. Lihat Mosia 31:38.
20. Ibrani 12:2.
21. Lihat Eter 12:27.
22. Lihat Ibrani 12:6.
23. Lihat Ajaran dan Perjanjian 122:7.
24. Lihat Matius 19:26; Markus 10:27.
25. Alma 30:22. Kitab Mormon dipenuhi dengan teladan para pria dan wanita yang mengalami sukacita dan bergembira karena mereka memilih untuk mengikuti Yesus Kristus. Pilihan lain apa pun, seperti dalam kasus Korihor, menuntun pada kehancuran akhir.

26. *Fitnah*, artinya suatu penggambaran yang keliru, dijabarkan sebagai pernyataan yang salah dan jahat yang dirancang untuk melukai reputasi seseorang atau sesuatu. Fitnah terjadi di zaman Korihor, dan itu terjadi saat ini. Nabi Joseph Smith berbicara tentang sifat tak terkalahkan Gereja bahkan dalam menghadapi fitnah. Dia menyatakan: “Standar Kebenaran telah ditegakkan; tidak ada tangan yang tidak murni yang dapat menghentikan pekerjaan dari perkembangannya; penganiayaan boleh mengamuk, gerombolan perusuh boleh bergabung, bala tentara boleh berhimpun, fitnah boleh mencemarkan, tetapi kebenaran Allah akan terus maju dengan berani, dengan agung, dan mandiri, sampai itu telah menembus setiap benua, mengunjungi setiap iklim, menyapu setiap negara, dan berdengung di setiap telinga, sampai tujuan Allah akan tercapai, dan Yehova Agung akan mengatakan pekerjaan itu telah selesai” (*Ajaran-Ajaran: Joseph Smith*, 518).
27. Dunia mengajarkan bahwa pembelian akan *segala sesuatu* akan mendatangkan sukacita. Dan jika itu tidak berhasil, beli lagi! Itu juga mengajarkan bahwa Anda dapat berdosa dalam jalan Anda menuju sukacita. Dan jika itu tidak berhasil, berdosa lagi! Janjinya adalah bahwa di ujung setiap pelangi Anda akan menemukan sukacita. Tidakkah benar!
28. Tidak di dunia ini maupun di dunia yang akan datang.
29. Para Orang Suci saleh “yang telah menanggung salib dunia ... akan mewarisi kerajaan Allah, ... dan sukacita mereka akan penuh selamanya” (2 Nefi 9:18).
30. Untuk contoh, lihat 2 Nefi 27:30; Alma 27:16–18.
31. Lihat 1 Nefi 17:40.
32. Lihat Mosia 4:2–3.
33. Mazmur 16:8, 11.
34. Lihat Yesaya 35:10; 2 Nefi 8:3.



Oleh Penatua Peter F. Meurs
Dari Tujuh Puluh

Sakramen Dapat Membantu Kita Menjadi Kudus

Pikirkan lima cara untuk meningkatkan dampak dan kuasa dari partisipasi reguler kita dalam tata cara sakral sakramen.

Salah satu kenangan paling awal saya adalah tentang pertemuan sakramen yang diadakan di rumah kami di Warrnambool, Australia. Antara 10 sampai 15 orang menghadiri cabang kami, dan ayah saya, salah seorang dari tiga pemegang imamat, secara reguler memiliki kesempatan untuk memberkati sakramen. Saya ingat perasaan yang saya miliki ketika dia dengan rendah hati dan cermat membacakan kata-kata dari doa sakramen. Sering kali suaranya bergetar sewaktu dia merasakan Roh. Dia terkadang harus berhenti sejenak untuk mengendalikan emosinya sebelum menyelesaikan doa itu.

Sebagai anak berusia lima tahun, saya tidak sepenuhnya memahami makna dari apa yang telah dikatakan atau dilakukan; namun, saya tahu sesuatu yang khusus sedang terjadi. Saya dapat merasakan pengaruh yang menenangkan dan meyakinkan dari Roh Kudus sewaktu ayah saya merenungkan kasih Juruselamat bagi kita.

Juruselamat mengajarkan: “Ini akan selalu kamu lakukan terhadap mereka

yang bertobat dan dibaptis dalam nama-Ku; dan kamu akan melakukannya sebagai ingatan akan darah-Ku, yang telah Aku tumpahkan bagimu, agar kamu boleh bersaksi kepada Bapa bahwa kamu selalu mengingat-Ku. Dan jika kamu selalu mengingat-Ku kamu akan memiliki Roh-Ku bersamamu” (3 Nefi 18:11).



Saya mengajak kita semua memikirkan lima cara untuk meningkatkan dampak dan kuasa dari partisipasi reguler dalam tata cara sakral sakramen, sebuah tata cara yang dapat membantu kita menjadi kudus.

1. Persiapkan Diri Sebelumnya

Kita dapat memulai persiapan kita untuk sakramen jauh sebelum pertemuan sakramen dimulai. Hari Sabtu dapat menjadi waktu yang baik untuk merenungkan kemajuan dan persiapan rohani kita.

Kefanaan adalah karunia esensial dalam perjalanan kita untuk menjadi seperti Bapa Surgawi kita. Karena diperlukan, itu menyertakan pencobaan dan tantangan yang memberi kita kesempatan untuk berubah dan bertumbuh. Raja Benyamin mengajarkan bahwa “manusia alami adalah musuh bagi Allah, ... dan akan demikian, selama-lamanya, kecuali dia menyerah pada bujukan Roh Kudus, dan menanggalkan manusia alami dan menjadi orang suci melalui pendamaian Kristus Tuhan” (Mosia 3:19). Partisipasi dalam tata cara sakramen memberikan kesempatan untuk lebih sepenuhnya menyerahkan hati dan jiwa kita kepada Allah.

Dalam persiapan kita, hati kita menjadi hancur sewaktu kita mengungkapkan rasa syukur bagi Pendamaian Kristus, bertobat dari kesalahan dan kekurangan kita, serta memohon bantuan Bapa dalam melanjutkan



perjalanan kita untuk menjadi lebih seperti Dia. Kita kemudian dapat menanti-nantikan kesempatan yang sakramen sediakan untuk mengingat pengurbanan-Nya dan memperbarui komitmen kita terhadap semua perjanjian yang telah kita buat.

2. Datang Lebih Awal

Pengalaman sakramen kita dapat ditingkatkan ketika kita tiba jauh sebelum pertemuan dan merenung sewaktu musik pendahuluan dimainkan.

Presiden Boyd K. Packer mengajarkan: “Musik pendahuluan, yang dimainkan dengan khidmat, adalah pemeliharaan bagi roh. Itu mengundang ilham.”¹ “Ini bukanlah waktu,” Presiden Russell M. Nelson, “untuk bercakap-cakap atau mengirimkan pesan tetapi periode meditasi penuh doa sewaktu para pemimpin dan anggota bersiap secara rohani bagi sakramen.”²

3. Nyanyikan dan Belajarlah dari Lirik Nyanyian Pujian Sakramen

Nyanyian pujian sakramen adalah bagian yang secara khusus penting dari pengalaman sakramen kita. Musik meningkatkan pemikiran dan perasaan kita. Nyanyian pujian sakramen bahkan memiliki pengaruh yang lebih besar ketika kita berfokus pada syair dan ajaran penuh kuasa yang diajarkan. Kita belajar banyak dari syair seperti “Dicabik, dikoyak,”³ “Mari ingat dan pastikan, hati tangan murni nian,”⁴ serta “Penuh kasih yang setia, dan keserasian!”⁵

Sewaktu kita menyanyikan sebuah lagu pujian dalam persiapan untuk mengambil lambang-lambang, liriknya dapat menjadi bagian dari komitmen perjanjian kita. Pertimbangkanlah, sebagai contoh, “Kami mengasihi-Mu, Tuhan; hati kami penuh. Kami akan berjalan.” [diterjemahkan secara bebas]⁶

4. Secara Rohani Berpartisipasi dalam Doa-Doa Sakramen (lihat Moroni 4-5)

Alih-alih meredam kata-kata yang familier dari doa sakramen, kita dapat belajar banyak dan bahkan merasakan lebih banyak lagi ketika kita berpartisipasi secara rohani dengan memikirkan komitmen serta berkat terkait yang tercakup dalam doa sakral ini.

Roti dan air diberkati dan dikuduskan untuk jiwa kita. Itu mengingatkan kita akan pengurbanan Juruselamat dan bahwa Dia dapat membantu kita menjadi kudus.

Doa-doa menjelaskan bahwa kita mengambil roti sebagai ingatan akan tubuh Putra, yang Dia berikan sebagai tebusan agar menjadikan semua memenuhi syarat bagi kebangkitan, dan kita minum air sebagai ingatan akan darah Putra, yang Dia tumpahkan secara cuma-cuma agar kita dapat ditebus dengan syarat bertobat.

Doa-doa tersebut memperkenalkan perjanjian dengan frasa “bahwa mereka bersedia” (Moroni 4:3). Frasa sederhana ini memiliki potensi kuasa yang begitu besar bagi kita. Apakah kita bersedia untuk melayani dan berpartisipasi? Apakah kita bersedia untuk berubah? Apakah kita bersedia untuk memperbaiki kelemahan kita? Apakah kita bersedia untuk menjangkau dan memberkati orang lain? Apakah kita bersedia memercayai Juruselamat?

Sewaktu janji-janji dinyatakan dan sewaktu kita mengambil bagian, kita mengukuhkan dalam hati kita bahwa kita bersedia untuk:

- Mengambil ke atas diri kita nama Yesus Kristus.
- Berusaha untuk menaati semua perintah-Nya.
- Selalu mengingat Dia.

Doa diakhiri dengan ajakan dan janji luhur: “Agar mereka boleh selalu memiliki Roh-Nya bersama mereka” (Moroni 4:3).

Paulus menuliskan, “Buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, [dan] penguasaan diri” (Galatia 5:22–23). Berkat dan karunia indah tersedia bagi kita sewaktu kita menepati perjanjian-perjanjian kita.

5. Renungkan dan Ingatlah Dia Sewaktu Lambang-Lambang Sakramen Diedarkan

Momen khidmat ketika para pemegang imamat mengedarkan sakramen dapat menjadi sakral bagi kita.

Sewaktu roti diedarkan, kita dapat merenungkan bahwa dalam tindakan kasih tertinggi bagi kita, Juruselamat mengambil “ke atas diri-Nya kematian, agar Dia boleh melepaskan ikatan kematian yang mengikat umat-Nya” (Alma 7:12).

Kita mungkin ingat berkat mulia dari Kebangkitan yang “akan datang kepada semua orang, ... baik terikat maupun bebas, baik laki-laki maupun perempuan, baik yang jahat maupun yang saleh; dan bahkan tidak akan ada meski sehelai rambut pun di kepala mereka yang hilang; tetapi segala

sesuatu akan dipulihkan pada raganya yang sempurna” (Alma 11:44)

Sewaktu air diedarkan, kita dapat mengingat permohonan Juruselamat:

“Karena lihatlah, Aku, Allah, telah menderita hal-hal ini bagi semua orang, agar mereka boleh tidak menderita jika mereka akan bertobat; ...

Yang penderitaan itu menyebabkan diri-Ku, bahkan Allah, yang terbesar dari semuanya, gemetar karena rasa sakit, dan berdarah pada setiap pori, dan menderita baik tubuh maupun roh dan menghendaki bahwa Aku boleh tidak meminum cawan yang pahit, dan menciut” (A&P 19:16, 18).

Kita mengingat bahwa Dia mengambil “ke atas diri-Nya kelemahan [kita], agar sanubari-Nya boleh dipenuhi dengan belas kasihan, secara daging, agar Dia boleh mengetahui secara daging bagaimana menyokong umat-Nya menu-rut kelemahan mereka” (Alma 7:12).

Sewaktu kita memikirkan pengalaman sakramen kita, kita dapat bertanya kepada diri kita sendiri:

- Apa yang akan saya lakukan minggu ini untuk bersiap dengan lebih baik bagi sakramen?



- Dapatkah saya berkontribusi lebih banyak pada kekhidmatan dan wahyu yang dapat menyertai permulaan dari pertemuan sakramen?
- Apa ajaran yang diajarkan dalam nyanyian pujian sakramen?
- Apa yang saya dengar dan rasakan sewaktu saya mendengarkan doa-doa sakramen?
- Apa yang saya pikirkan sewaktu sakramen diedarkan?

Penatua David A. Bednar mengajarkan: “Tata cara sakramen adalah undangan yang kudus dan diulang untuk bertobat secara tulus dan untuk diperbarui secara rohani. Tindakan mengambil sakramen, dalam dan darinya sendiri, tidak mengampuni dosa-dosa. Tetapi sewaktu kita bersiap dengan sungguh-sungguh dan berperan serta dalam tata cara kudus ini dengan hati yang hancur dan roh yang menyesal, maka janjinya adalah bahwa kita dapat *selalu* memiliki Roh Tuhan bersama kita. Dan dengan kuasa menguduskan dari Roh Kudus sebagai rekan yang terus-menerus, kita dapat *selalu* mempertahankan pengampunan akan dosa-dosa kita.”⁷

Saya bersaksi akan banyaknya berkat yang tersedia bagi kita sewaktu kita meningkatkan persiapan dan partisipasi rohani kita dalam tata cara sakramen. Saya lebih jauh bersaksi bahwa berkat-berkat ini tersedia bagi kita karena kasih Bapa kita di Surga dan kurban tebusan tak terbatas dari Putra Terkasih-Nya, Yesus Kristus. Dalam nama sakral-Nya, yaitu Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Boyd K. Packer, “Personal Revelation: The Gift, the Test, and the Promise,” *Ensign*, November 1994, 61.
2. Russell M. Nelson, “Worshiping at Sacrament Meeting,” *Liahona*, Agustus 2004, 13.
3. “Jesus of Nazareth, Savior and King,” *Hymns*, no. 181.
4. “Mengambil Lambang Bersama,” *Nyanyian Rohani*, no. 73.
5. “Betapa Bijak Pengasih,” *Nyanyian Rohani*, no. 81.
6. “As Now We Take the Sacrament,” *Hymns*, no. 169.
7. David A. Bednar, “Selalu Mempertahankan Pengampunan Atas Dosa-Dosamu,” *Liahona*, Mei 2016, 61–62.



Oleh Linda S. Reeves
Penasihat kedua dalam Presidensi
Umum Lembaga Pertolongan

Rencana Penebusan yang Besar

Saya tahu bahwa ketika kita dengan tulus bertobat, dosa-dosa itu sungguh hilang—tanpa jejak!

Beberapa bulan sebelum Presiden Boyd K. Packer meninggal dunia, para pemimpin imamat dan organisasi pelengkap umum memiliki kesempatan berharga mendengarkan dia berbicara kepada kami. Saya selama ini tidak bisa berhenti memikirkan apa yang dia katakan. Dia berbagi bahwa dia telah menyelidiki mundur sepanjang kehidupannya, mencari bukti akan dosa-dosa yang telah dia perbuat dan pertobatan dan mendapati *tidak ada jejak* darinya. Itu tidak lagi ada. Dia kemudian bersaksi bahwa melalui kurban pendamaian Juruselamat terkasih kita, Yesus Kristus, dan melalui pertobatan tulus, dosa-dosanya sepenuhnya hilang, seolah itu tidak pernah terjadi. Instruksi Presiden Packer kepada kami sebagai pemimpin hari itu adalah untuk bersaksi bahwa ini benar bagi kita masing-masing yang bertobat dengan sungguh-sungguh.

Saya tahu mengenai seorang pria yang terlibat dalam pelanggaran moral beberapa tahun lampau. Untuk beberapa waktu, pria ini merasa terlalu malu dan terlalu khawatir untuk membuka diri kepada istrinya dan para pemimpin imamatnya. Dia ingin sepenuhnya

bertobat tetapi juga benar-benar menyatakan bahwa dia bersedia kehilangan keselamatan kekalnya daripada menyebabkan pasangan atau anak-anaknya mengalami dukacita, rasa malu, atau konsekuensi lainnya yang dapat disebabkan oleh pengakuannya.

Ketika kita telah berdosa, Setan sering mencoba meyakinkan kita bahwa yang tidak egois untuk dilakukannya adalah melindungi orang lain dari keremukan karena pengetahuan akan dosa-dosa kita, termasuk mengakui kepada uskup kita, yang dapat memberkati kehidupan kita melalui

kunci-kunci keimamatannya sebagai hakim umum di Israel. Kebenarannya, bagaimana pun juga, adalah bahwa yang tidak egois dan seperti Kristus yang harus dilakukan adalah mengakui dan bertobat. Inilah rencana penebusan dari Bapa Surgawi yang besar.

Akhirnya, pria yang baik ini mengakui dosa-dosanya kepada istrinya yang setia dan pemimpin Gereja, menyatakan penyesalan mendalam. Meski itu merupakan yang tersulit yang pernah dia lakukan, perasaan lega, damai, kasih, syukur bagi Juruselamat kita, dan pengetahuan bahwa Tuhan mengangkat beban beratnya dan membopongnya menyebabkan sukacita tak terkatakan, terlepas dari hasil akhirnya dan masa depannya.

Dia tadinya yakin bahwa istri dan anak-anaknya akan remuk—dan memang demikian; dan bahwa akan ada tindakan pendisiplinan serta pembebasugasan dari pemanggilannya—dan memang demikian. Dia yakin bahwa istrinya akan hancur hatinya, dan marah—dan memang demikian. Dan dia yakin istrinya akan meninggalkannya, membawa serta anak-anak bersamanya—tetapi itu tidak dia lakukan.

Terkadang pelanggaran serius menuntun pada perceraian, dan bergantung pada keadaan, itu mungkin perlu. Tetapi betapa terperanjatnya pria ini, istrinya merangkulnya dan mendedikasikan dirinya untuk membantunya dengan cara apa pun yang dapat dia lakukan. Seiring berlalunya waktu, dia mampu sepenuhnya memaafkannya. Dia telah merasakan



kuasa penyembuhan dari Pendamaian Juruselamat baginya. Bertahun-tahun kemudian pasangan ini dan ketiga anak mereka tetap kuat dan setia. Suami dan istri tersebut melayani di bait suci dan memiliki pernikahan yang baik, kuat, dan penuh kasih. Kedalaman kesaksian pria ini serta kasih dan rasa syukurnya bagi Juruselamat dan Pendamaian-Nya begitu terbukti dalam kehidupannya.

Amulek bersaksi, "Aku menghen-daki agar kamu akan tampil dan tidak mengeraskan hatimu lebih lama lagi ... jika kamu akan bertobat ... , dengan segera akanlah rencana penebusan yang besar itu didatangkan kepadamu."¹

Ketika saya melayani bersama suami saya sewaktu dia memimpin sebuah misi, kami pergi ke bandara untuk menjemput sekelompok besar misionaris. Seorang pemuda tertentu menarik perhatian kami. Dia tampak sedih, terbebani, nyaris putus asa. Kami mengawasinya dengan cermat sepanjang siang itu. Malam hari, pemuda ini memberikan pengakuan yang terlambat, dan para pemimpinya memutuskan dia perlu pulang ke rumah. Meskipun kami sangat sedih karena dia tidak jujur dan tidak bertobat sebelum datang ke misinya, di jalan ke bandara kami dengan tulus dan penuh kasih memujinya karena memiliki keberanian untuk tampil ke muka, dan kami berjanji untuk menjaga hubungan yang erat dengannya.

Pemuda yang hebat ini diberkati memiliki orangtua yang baik, pemimpin keimamatan yang hebat, serta lingkungan yang mendukung dan penuh kasih. Setelah setahun bekerja keras untuk sepenuhnya bertobat dan mengambil bagian dalam Pendamaian Juruselamat, dia dapat kembali ke misi kami. Sulit bagi saya untuk menggambarkan perasaan sukacita ketika kami menjemput pemuda ini dari bandara. Dia penuh dengan Roh, bahagia, percaya diri di hadapan Tuhan, dan bersemangat untuk menjalankan misi dengan setia. Dia menjadi misionaris yang luar biasa, dan belakangan suami saya dan saya mendapatkan privilese menghadiri pemeteraian bait sucinya.

Sebaliknya, saya tahu tentang seorang misionaris lain yang, mengetahui

bahwa dosa yang belum dipertobatkannya dari sebelum misi pastinya akan menyebabkannya dikirim pulang awal, membuat rencananya sendiri untuk bekerja ekstra keras selama misinya dan mengakui kepada presiden misi hanya beberapa hari sebelum menyelesaikan misinya. Dia tidak memiliki dukacita Ke-Allah-an dan mencoba memintas rencana yang telah Juruselamat pengasih kita tawarkan kepada kita masing-masing.

Selama misi kami, saya pernah mendampingi suami saya ketika dia pergi mewawancarai seorang pria untuk pembaptisan. Sementara suami saya mengadakan wawancara, saya menunggu di luar bersama para sister misionaris yang mengajar pria ini. Ketika wawancara selesai, suami saya memberi tahu misionaris bahwa pria itu akan dapat dibaptiskan. Pria yang baik ini meratap dan meratap sewaktu dia menjelaskan bahwa dia telah merasa pasti bahwa dosa serius yang telah dia lakukan dalam kehidupannya akan mencegah dia dapat dibaptiskan. Saya jarang menyaksikan sukacita dan kebahagiaan dari seseorang yang keluar dari kegelapan ke dalam terang yang setara dengan apa yang saya saksikan hari itu.

Penatua D. Todd Christofferson bersaksi:

"Dengan iman kepada Penebus yang penuh belas kasihan dan kuasa-Nya, potensi keputusan berubah menjadi harapan. Bahkan hati dan hasrat seseorang berubah, dan dosa yang tadinya begitu menawan menjadi memuakkan

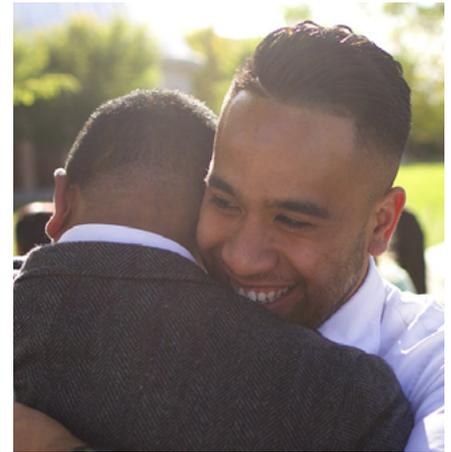
... Apa pun harganya pertobatan, itu tertelan dalam sukacita pengampunan."²

Pengalaman-pengalaman ini mengingatkan saya kepada Enos di Kitab Mormon, yang "berseru kepada [Tuhan] dalam doa yang amat kuat," kemudian mendengar suara mengatakan, "Enos, dosa-dosamu diampuni bagimu

Dan aku, Enos, tahu bahwa Allah tidak dapat berdusta; karenanya, rasa bersalahku disapu bersih.

Dan aku berkata: Tuhan, bagaimana itu terjadi?

Dan Dia berfirman kepadaku: Karena imanmu kepada Kristus



Pergilah, imanmu telah menjadikan engkau murni."³

Dalam menyiapkan ceramah ini, saya ingin mendapatkan pengertian bagaimana cucu-cucu kami memahami pertobatan dan bagaimana perasaan mereka tentang Juruselamat kita, maka saya meminta anak-anak kami untuk mengajukan kepada mereka pertanyaan berikut. Saya tersentuh oleh tanggapan cucu-cucu kami.

Apakah pertobatan itu? "Ketika kamu memukul seseorang, kamu dapat meminta 'maaf' dan membantu mereka berdiri."

Bagaimana perasaanmu waktu kamu bertobat? "Kamu bisa merasakan Dia; kamu bisa merasakan kehangatan-Nya."

Bagaimana perasaanmu tentang Yesus dan Bapa Surgawi ketika kamu bertobat? "Saya merasa bahwa Yesus merasa adalah sepadan untuk melakukan Pendamaian, dan Dia senang bahwa kita dapat hidup bersama-Nya lagi."

Mengapa Yesus dan Bapa Surgawi ingin saya bertobat? Dalam perkataan cucu perempuan saya yang masih remaja: "Karena Mereka mengasihi saya! Agar dapat maju dan menjadi seperti Mereka, kita perlu bertobat. Kita juga selalu menginginkan Roh bersama kita, maka kita perlu bertobat setiap hari untuk memiliki penenangan-Nya yang indah. Saya tidak pernah dapat cukup berterima kasih kepada Mereka."

Ketika Brynlee yang hampir berusia empat tahun mendengar pertanyaan ini, dia berkata, "Saya tidak tahu, Ayah. Ayah ajari aku."

Dalam konferensi umum lalu, Penatua Jeffrey R. Holland menyatakan: “Betapa pun merasa terlambatnya Anda, betapa banyaknya pun kesempatan yang Anda pikir telah Anda lewatkan, betapa pun banyaknya kesalahan yang Anda rasa telah Anda lakukan ... , atau jarak dari rumah dan keluarga serta Allah yang Anda rasa telah Anda buat, saya bersaksi bahwa Anda *belum* berada di luar jangkauan kasih yang ilahi. Tidaklah mungkin bagi Anda untuk turun lebih rendah daripada yang dapat disinari oleh terang tanpa batas dari Penderitaan Kristus.”⁴

Ah, betapa saya menginginkan setiap anak, cucu saya dan Anda masing-masing, saudara-saudara saya, merasakan sukacita dan kedekatan dengan Bapa Surgawi dan Juruselamat kita sewaktu kita setiap hari bertobat dari dosa-dosa dan kelemahan-kelemahan kita. Setiap anak Bapa Surgawi yang bisa bertanggung jawab memerlukan pertobatan. Dosa apa yang perlu kita pertobatkan? Apa yang menahan kita? Dalam cara apa kita perlu memperbaiki diri?

Saya tahu, sebagaimana yang Presiden Packer alami dan persaksikan, bahwa ketika kita dengan tulus bertobat, dosa-dosa itu sungguh hilang—tanpa jejak! Saya secara pribadi telah merasakan sukacita, kelegaan, dan rasa percaya diri di hadapan Tuhan sewaktu saya dengan tulus bertobat.

Bagi saya, mukjizat terbesar dalam kehidupan ini bukanlah dibelahnya Laut Merah, dipindahkannya gunung, atau bahkan disembuhkannya tubuh. Mukjizat terbesar terjadi ketika kita dengan rendah hati datang kepada Bapa kita di Surga dan dengan kuat memohon untuk diampuni dan kemudian dibersihkan dari dosa-dosa itu melalui kurban penebusan Juruselamat kita. Dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Alma 34:31.
2. D. Todd Christofferson, “Karunia Ilahi Pertobatan,” *Liahona*, November 2011, 40.
3. Alma 1:4.
4. Jeffrey R. Holland, “Para Pekerja di Kebun Anggur,” *Liahona*, Mei 2012, 33.



Oleh Penatua M. Russell Ballard
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Kepada Siapakah Kami Akan Pergi?

Para akhirnya, kita masing-masing harus menanggapi pertanyaan Juruselamat: “Apakah kamu tidak mau pergi juga?”

Beberapa tahun yang lalu, saya dan keluarga saya mengunjungi Tanah Suci. Salah satu kenangan saya yang paling jelas dari perjalanan kami adalah kunjungan ke ruang atas di Yerusalem, lokasi yang diyakini secara tradisi untuk Perjamuan Malam Terakhir.

Sewaktu kami berdiri di tempat itu, saya membacakan kepada mereka Yohanes 17, di mana Yesus memohon kepada Bapa-Nya untuk murid-murid-Nya:

“Aku berdoa untuk mereka ... supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita

Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka;

supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita.”¹

Saya sangat terharu sementara membaca kata-kata ini dan mendapati diri saya berdoa di tempat yang sakral itu supaya saya dapat menjadi satu dengan keluarga saya dan Bapa Surgawi saya serta Putra-Nya.

Hubungan berharga kita dengan keluarga, teman, Tuhan, dan Gereja yang dipulihkan-Nya ada di antara hal-hal yang paling penting dalam kehidupan. Karena hubungan-hubungan ini sedemikian penting, itu hendaknya dihargai, dilindungi, dan dipelihara.

Salah satu cerita yang paling menyayat hati dalam tulisan suci terjadi ketika “banyak murid-murid [Tuhan] sulit untuk menerima ajaran-ajaran dan doktrin-Nya, dan mereka “mengundurkan diri dan *tidak lagi mengikut Dia*.”²

Sewaktu murid-murid ini pergi, Yesus berpaling kepada Dua Belas dan bertanya, “Apakah kamu tidak mau pergi juga?”³

Petrus menjawab:

“Tuhan, *kepada siapakah kami akan pergi?* Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal;

dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah.”⁴

Pada saat itu, ketika orang lain berfokus pada apa yang tidak dapat mereka terima, para Rasul memilih untuk berfokus pada apa yang *telah* mereka percayai dan ketahui, dan sebagai akibatnya, mereka tetap bersama Kristus.

Kemudian, pada hari Pentakosta, Dua Belas menerima karunia Roh Kudus. Mereka menjadi berani dalam kesaksian mereka akan Kristus dan mulai memahami lebih sepenuhnya ajaran-ajaran Yesus.

Di zaman sekarang tidak ada bedanya. Bagi sebagian orang, undangan Kristus untuk percaya dan tetap tinggal masih terus terasa berat—atau sulit untuk diterima. Sebagian murid bergumul untuk memahami kebijakan atau ajaran tertentu Gereja. Yang lain menemukan masalah keprihatinan dalam sejarah kita atau dalam ketidak-sempurnaan beberapa anggota dan pemimpin, di masa lampau maupun sekarang. Demikian pula yang lainnya masih sulit untuk menjalankan agama yang mensyaratkan begitu banyak. Terakhir, sebagian telah menjadi “letih dalam melakukan yang baik.”⁵ Untuk alasan ini dan alasan-alasan lain, beberapa anggota Gereja tidak yakin dalam iman mereka, bertanya-tanya apakah mungkin mereka hendaknya mengikuti mereka yang “mengundurkan diri dan tidak lagi mengikuti” Yesus.

Jika ada di antara Anda yang bimbang imannya, saya mengajukan kepada Anda pertanyaan yang sama yang Petrus ajukan: “Kepada siapakah [Anda] akan pergi?” Jika Anda memilih untuk meninggalkan Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir yang telah dipulihkan, ke manakah Anda akan pergi? Apa yang akan Anda lakukan? Keputusan untuk “tidak lagi mengikuti” para anggota Gereja dan para pemimpin yang Tuhan pilih akan memiliki dampak jangka panjang yang tidak dapat selalu dilihat sekarang. Mungkin ada beberapa ajaran, kebijakan, bagian sejarah yang tidak sesuai dengan iman Anda, dan Anda mungkin merasa bahwa satu-satunya cara untuk mengatasi gejolak batin itu sekarang adalah dengan “tidak lagi mengikuti” para Orang Suci. Tetapi jika Anda hidup sampai usia saya, Anda akan mengetahui bahwa segala sesuatu memiliki cara agar teratasi sendiri. Sebuah wawasan atau wahyu yang diilhami mungkin bisa memberikan pemahaman yang baru mengenai suatu isu. Ingatlah,



Pemulihan bukanlah suatu peristiwa, melainkan itu terus menguak.

Jangan pernah meninggalkan kebenaran-kebenaran besar yang diungkapkan melalui Nabi Joseph Smith. Jangan pernah berhenti membaca, merenungkan, dan menerapkan ajaran Kristus yang terdapat dalam Kitab Mormon.

Jangan pernah gagal meluangkan waktu yang setara bagi Tuhan melalui upaya-upaya yang jujur untuk memahami apa yang telah Tuhan ungkapkan. Sebagaimana yang teman dan mantan kolega terkasih saya, Penatua Neal A. Maxwell, pernah katakan, “Kita tidak boleh berasumsi ... bahwa hanya karena sesuatu tidak bisa dijelaskan oleh kita, itu berarti tidak bisa dijelaskan”⁶

Jadi sebelum Anda membuat pilihan yang secara rohani berbahaya untuk meninggalkan gereja, saya mengimbau Anda untuk berhenti dan berpikir secara cermat sebelum melepaskan apa pun itu yang telah membawa Anda pada kesaksian Anda mengenai Gereja Yesus Kristus yang telah dipulihkan dari awal. Berhenti dan pikirkan apa yang telah Anda rasakan di sini dan mengapa Anda merasakannya. Pikirkan saat-saat ketika Roh Kudus telah

memberikan kesaksian kepada Anda mengenai kebenaran kekal.

Ke mana Anda akan pergi untuk menemukan orang lain yang memiliki keyakinan pribadi yang sama terhadap Orangtua Surgawi yang penuh kasih, yang mengajari kita cara kembali ke hadirat kekal Mereka?

Ke mana Anda akan pergi untuk diajari mengenai Juruselamat yang adalah teman terbaik Anda, yang menderita tidak hanya untuk dosa-dosa Anda tetapi yang juga menderita “rasa sakit dan kesengsaraan dan cobaan dari setiap jenis” agar “sanubari-Nya boleh dipenuhi dengan belas kasihan, secara daging, agar Dia boleh mengetahui secara daging bagaimana menyokong umat-Nya menurut kelemahan mereka,”⁷ termasuk, saya yakin, kelemahan hilangnya iman?

Ke mana Anda akan pergi untuk belajar lebih banyak mengenai rencana Bapa Surgawi bagi kebahagiaan dan kedamaian kekal kita, sebuah rencana yang dipenuhi dengan kemungkinan, ajaran, dan bimbingan yang menakutkan bagi kehidupan fana dan kekal kita? Ingatlah, rencana keselamatan memberi kehidupan fana makna, tujuan, dan arah.

Ke mana Anda akan pergi untuk menemukan struktur organisasi Gereja yang detail dan terilhami yang melaluinya Anda diajar dan didukung oleh pria dan wanita yang sangat berkomitmen untuk melayani Tuhan dengan melayani Anda dan keluarga Anda?

Ke mana Anda akan pergi untuk menemukan nabi dan rasul yang hidup, yang dipanggil oleh Allah untuk memberi Anda sumber lain untuk nasihat, pemahaman, hiburan, dan ilham bagi tantangan-tantangan di zaman kita?

Ke mana Anda akan pergi untuk menemukan umat yang hidup sesuai dengan tatanan nilai dan standar yang ditetapkan yang juga Anda yakini dan ingin teruskan kepada anak-anak dan cucu-cucu Anda?

Dan ke mana Anda akan pergi untuk mengalami sukacita yang datang melalui tata cara-tata cara dan perjanjian-perjanjian bait suci yang menyelamatkan?

Brother dan sister, menerima dan menjalankan Injil Kristus dapatlah menantang. Itu selalu demikian adanya, dan akan senantiasa demikian. Kehidupan bisa jadi seperti pendaki gunung yang mendaki jalan setapak yang curam dan sulit. Adalah wajar dan normal untuk sekali-sekali berhenti sejenak di jalan tersebut untuk mengatur napas kita, mengevaluasi ulang arah kita, dan mempertimbangkan kembali langkah kita. Tidak semua orang perlu berhenti sejenak di jalan itu, tetapi tidak ada salahnya melakukannya ketika kondisi Anda memerlukannya. Sesungguhnya, itu dapat menjadi hal yang memberi kekuatan dan positif bagi mereka yang memanfaatkan sepenuhnya kesempatan itu untuk menyegarkan diri dengan air hidup Injil Kristus.

Bahaya datang ketika seseorang memilih untuk pergi menjauh dari jalan yang menuntun pada pohon kehidupan.⁸ Terkadang kita dapat belajar dan menelaah serta mengetahui, dan terkadang kita harus percaya, meyakini, dan berharap.

Pada akhirnya, kita masing-masing harus menanggapi pertanyaan Juruselamat: “Apakah kamu tidak mau pergi juga?”⁹ Kita semua harus menyelidiki untuk jawaban kita sendiri terhadap pertanyaan itu. Bagi sebagian orang, jawabannya mudah; bagi yang lain, itu sulit. Saya tidak berpura-pura untuk mengetahui mengapa iman untuk percaya datang lebih mudah bagi sebagian orang daripada bagi yang lainnya. Saya hanya sangat bersyukur mengetahui bahwa jawabannya selalu ada, dan jika kita mencarinya—benar-benar mencari dengan niat yang sungguh-sungguh dan dengan maksud hati yang sepenuhnya—pada akhirnya kita akan menemukan jawaban bagi pertanyaan kita sewaktu kita melanjutkan di jalan Injil. Dalam pelayanan saya, saya telah mengenal mereka yang pergi menjauh dan kembali setelah pencobaan iman mereka.

Harapan tulus saya adalah agar kita akan mengundang semakin banyak anak Allah untuk menemukan dan melanjutkan di jalan itu sehingga mereka juga dapat “makan buah itu, yang



patut dihasratkan melebihi segala buah yang lain.”¹⁰

Permohonan sepenuh hati saya adalah agar kita akan mendorong, menerima, memahami, dan mengasihi mereka yang bergumul dengan iman mereka. Kita tidak pernah boleh mengabaikan siapa pun di antara saudara-saudara kita. Kita semua berada di tempat-tempat yang berbeda di jalan ini, dan kita perlu saling melayani sesuai dengannya.

Sama seperti kita hendaknya menunjukkan kasih sayang dalam semangat menyambut orang insaf baru, demikian pula kita hendaknya merangkul dan mendukung mereka yang memiliki pertanyaan dan sedang bimbang dalam iman mereka.

Menggunakan kiasan familier lain, saya berdoa agar siapa pun yang berpikir untuk meninggalkan “Kapal Tua Sion,” di mana Allah dan Kristus berada pada kemudinya, akan berhenti sejenak dan berpikir dengan cermat sebelum Anda pergi.

Mohon ketahui bahwa walaupun badai angin dan gelombang besar menghantam kapal tua itu, ingatlah selalu Juruselamat berada di kapal itu dan mampu meredakan badai dengan perintah-Nya, “Diam! Tenanglah.” Sampai saat itu, kita tidak boleh takut, dan kita harus memiliki iman yang tak tergoyahkan dan mengetahui bahwa “angin dan danau pun taat kepada-Nya.”¹¹

Brother dan sister, saya berjanji kepada Anda dalam nama Tuhan bahwa Dia tidak akan pernah

meninggalkan Gereja-Nya dan bahwa Dia tidak akan pernah meninggalkan siapa pun dari kita. Ingatlah tanggapan Petrus terhadap pertanyaan dan perkataan Juruselamat:

“Kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal;

dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah.”¹²

Saya bersaksi bahwa “tidak akan ada nama lain diberikan tidak juga jalan tidak juga cara lain apa pun yang melaluinya keselamatan dapat datang kepada anak-anak manusia, hanya dalam dan melalui nama Kristus.”¹³

Saya juga bersaksi bahwa Yesus Kristus telah memanggil para rasul dan nabi di zaman kita dan memulihkan Gereja-Nya sebagai “perlindungan dari badai, dan dari kemurkaan” yang pasti akan datang kecuali jika orang-orang di dunia bertobat dan kembali kepada-Nya.¹⁴

Selanjutnya saya bersaksi bahwa Tuhan “mengajak mereka semua untuk datang kepada-Nya dan mengambil bagian dalam kebaikan-Nya; dan Dia tidak menolak seorang pun yang datang kepada-Nya, hitam dan putih, terikat dan bebas, laki-laki dan perempuan; ... dan semuanya sama bagi Allah.”¹⁵

Yesus adalah Juruselamat dan Penebus kita, dan Injil yang dipulihkan-Nya akan menuntun kita kembali dengan aman ke hadirat Orangtua Surgawi kita jika kita tetap berada di jalan Injil dan mengikuti jejak-Nya. Untuk ini saya bersaksi dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Yohanes 17:9, 11, 20–21.
2. Yohanes 6:66; penekanan ditambahkan.
3. Yohanes 6:67.
4. Yohanes 6:68–69; penekanan ditambahkan.
5. Ajaran dan Perjanjian 64:33.
6. Neal A. Maxwell, *Not My Will, But Thine* (1988), 124.
7. Alma 7:11–12.
8. Lihat 1 Nefi 8:20–30.
9. Yohanes 6:67.
10. 1 Nefi 8:15.
11. Lihat Markus 4:35–41.
12. Yohanes 6:68–69.
13. Mosia 3:17.
14. Ajaran dan Perjanjian 115:6.
15. 2 Nefi 26:33.



Oleh Uskup Dean M. Davies
Penasihat Pertama dalam Keuskupan Ketua

Berkat dari Peribadatan

Peribadatan adalah esensial dan pusat bagi kehidupan rohani kita. Itu adalah sesuatu yang hendaknya kita dambakan, cari, dan upayakan untuk alami.

Kunjungan-Nya

Salah satu pengalaman paling luar biasa dan menggugah yang tercatat dalam tulisan suci adalah kisah mengenai kunjungan Juruselamat kepada orang-orang di Benua Amerika setelah kematian dan Kebangkitan-Nya. Orang-orang telah menderita kehancuran yang sedemikian hebat sehingga menyebabkan “seluruh daratan berubah bentuk.”¹ Catatan tentang peristiwa-peristiwa tersebut menceritakan bahwa setelah malapetaka itu semua orang menangis secara berkepanjangan,² dan di tengah-tengah duka nestapa mendalam mereka, mereka lapar akan penyembuhan, kedamaian, dan pembebasan.

Ketika Juruselamat turun dari langit, orang-orang dua kali menjatuhkan diri di kaki-Nya. Yang pertama terjadi setelah Dia memaklumkan, dengan kuasa ilahi:

“Lihatlah, Aku adalah Yesus Kristus, yang para nabi persaksikan akan datang ke dunia.

Dan lihatlah, Aku adalah terang dan kehidupan dunia.”³

Dia kemudian mengajak mereka yang hadir untuk “bangkit dan majulah kepada-Ku, agar kamu boleh mencucukkan tanganmu ke sisi-Ku, dan juga agar kamu boleh meraba tanda paku di tangan-Ku dan di kaki-Ku, agar kamu boleh tahu bahwa Aku adalah Allah Israel, dan Allah seluruh bumi,

dan telah dibunuh untuk dosa-dosa dunia ...

Dan ketika mereka semua telah maju dan telah menyaksikan bagi diri mereka sendiri, mereka berseru dengan serentak, mengatakan:

“Hosanna! Terpujilah nama Allah Yang Mahatinggi!”⁴

Dan kemudian, untuk kedua kalinya, “mereka menjatuhkan diri di kaki Yesus.” Tetapi kali ini dengan tujuan, karena kita mengetahui bahwa mereka “menyembah-Nya.”⁵

Saat Ini

Awal tahun ini saya sedang bertugas mengunjungi sebuah pasak di Amerika Serikat bagian barat. Itu adalah hari Minggu yang normal, pertemuan yang normal, dengan para anggota Gereja yang normal. Saya memerhatikan sewaktu orang-orang memasuki ruang kebaktian dan dengan khidmat bergerak ke tempat duduk yang tersedia. Percakapan detik terakhir yang dibisik-bisikkan bergema di seluruh ruangan. Para ibu dan ayah mencoba—terkadang dengan sia-sia—untuk menenangkan anak-anak yang energik. Normal.

Namun kemudian, sebelum pertemuan dimulai, kata-kata yang diilhami dari Roh memasuki benak saya.

Para anggota ini tidak hanya datang untuk memenuhi tugas atau mendengarkan para pembicara.

Mereka datang untuk alasan yang lebih mendalam dan jauh lebih signifikan.

Mereka datang untuk beribadat.

Sewaktu pertemuan berlangsung, saya mengamati beragam anggota di dalam jemaat. Mereka memiliki ekspresi hampir surgawi, sebuah sikap khidmat dan damai. Sesuatu mengenai mereka menghangatkan jiwa saya. Pengalaman yang mereka miliki hari Minggu itu adalah sesuatu yang cukup luar biasa.

Mereka sedang beribadat.

Mereka sedang merasakan surga.

Saya dapat melihat itu dalam raut wajah mereka.

Dan saya bersukacita serta beribadat bersama mereka. Dan ketika saya



melakukannya, Roh berbicara kepada hati saya. Dan pada hari itu, saya belajar sesuatu mengenai diri saya, mengenai Allah, dan mengenai peran dari peribadatan sejati dalam kehidupan kita.

Ibadat dalam Kehidupan Kita Setiap Hari

Para Orang Suci Zaman Akhir adalah istimewa dalam hal melayani dalam pemanggilan Gereja. Tetapi terkadang kita mungkin melakukan tugas kita secara rutin, seakan-akan kita hanya melaksanakan sebuah pekerjaan.

Terkadang kehadiran kita di pertemuan dan kebaktian dalam kerajaan mungkin kekurangan elemen kudus peribadatan. Dan tanpa itu, kita kehilangan pertemuan rohani yang tak tertandingi dengan yang tak terbatas—yang menjadi hak kita sebagai anak-anak dari Bapa Surgawi yang pengasih.

Jauh dari menjadi suatu kejadian kebetulan yang menggembirakan, peribadatan adalah esensial dan pusat bagi kehidupan rohani kita. Itu adalah sesuatu yang hendaknya kita dambakan, cari, dan upayakan untuk alami.

Apakah Ibadat Itu?

Ketika kita menyembah Allah, kita menghampiri Dia dengan kasih yang khidmat, kerendahhatian, dan pemujaan. Kita mengakui dan menerima Dia sebagai Raja kita yang berdaulat, Pencipta alam semesta, Bapa kita yang terkasih dan yang mengasih tanpa batas.

Kita merespek dan mentakzirkan Dia.

Kita berserah diri kepada Dia.

Kita mengangkat hati kita dalam doa yang kuat, menghargai firman-Nya, bersukacita dalam kasih karunia-Nya, dan berkomitmen untuk mengikuti Dia dengan loyalitas yang berdedikasi.

Menyembah Allah adalah elemen yang sedemikian esensial dalam kehidupan seorang murid Yesus Kristus sehingga jika kita gagal untuk menerima Dia dalam hati kita, kita akan mencari Dia dengan sia-sia dalam dewan, gereja, dan bait suci kita.

Para murid sejati terdorong untuk “[menyembah] Dia yang menjadikan langit, dan bumi, dan laut, dan



sumber-sumber air—Memanggil nama Tuhan siang dan malam.”⁶

Kita dapat belajar banyak tentang peribadatan sejati dengan mengamati bagaimana orang lain—orang-orang yang mungkin tidak jauh berbeda dengan diri kita sendiri—bertemu, berperilaku, dan menyembah di hadirat yang ilahi.

Keajaiban, Rasa Syukur, dan Pengharapan

Di bagian pertama dari abad 19, dunia Kekristenan nyaris telah mengabaikan gagasan bahwa Allah masih berbicara kepada manusia. Tetapi di musim semi tahun 1820, itu berubah selamanya ketika seorang anak petani yang rendah hati memasuki sebuah hutan kecil dan berlutut untuk berdoa. Sejak hari itu, aliran penglihatan, wahyu, dan penampakan surgawi yang luar biasa telah membanjiri bumi, memberkahi penghuninya dengan pengetahuan berharga mengenai sifat dan tujuan Allah serta hubungan-Nya dengan manusia.

Oliver Cowdery menggambarkan hari-hari tersebut sebagai “yang tidak pernah akan dilupakan Alangkah sukacitanya! Alangkah ajaibnya! Alangkah mengagumkannya!”⁷

Perkataan Oliver menyampaikan elemen-elemen pertama yang memenangi peribadatan sejati kepada yang ilahi—sebuah rasa kagum yang megah dan ungkapan terima kasih yang mendalam.

Setiap hari, tetapi khususnya pada hari Sabat, kita memiliki kesempatan luar biasa untuk mengalami keajaiban dan rasa kagum akan surga serta memberikan pujian kita kepada Allah untuk kebaikan-Nya yang terberkati dan belas kasihan-Nya yang melimpah.

Ini akan menuntun kita pada pengharapan. Inilah elemen-elemen pertama dari peribadatan.

Terang, Pengetahuan, dan Iman

Pada hari Pentakosta yang diberkati, Roh Kudus memasuki hati dan benak para murid Kristus, memenuhi mereka dengan terang dan pengetahuan.

Sampai hari itu mereka terkadang merasa tidak pasti mengenai apa yang seharusnya mereka lakukan. Yerusalem adalah tempat yang berbahaya bagi para pengikut Juruselamat, dan mereka pasti bertanya-tanya apa yang akan terjadi kepada diri mereka.

Tetapi ketika Roh Kudus memenuhi hati mereka, keraguan dan keengganan sirna. Melalui pengalaman luar biasa dari peribadatan sejati, para Orang Suci Allah menerima terang surgawi, pengetahuan, dan kesaksian yang dikuatkan. Dan itu menuntun pada iman.

Sejak saat itu, para Rasul dan Orang Suci bertindak dengan arahan yang penuh tekad. Dengan gagah berani mereka mengkhotbahkan Kristus Yesus ke seluruh dunia.

Ketika kita menyembah dalam roh, kita mengundang terang dan kebenaran ke dalam jiwa kita, yang memperkuat iman kita. Ini juga adalah elemen-elemen penting dari peribadatan sejati.

Kemuridan dan Kasih Amal

Dalam Kitab Mormon kita belajar bahwa sejak saat Alma yang Muda dibebaskan dari menanggung konsekuensi dari pemberontakannya sendiri, dia tidak pernah sama lagi dengan sebelumnya. Dia dengan gagah berani “melakukan perjalanan ke seluruh tanah ... dan ke antara seluruh rakyat ... , bersemangat berjuang untuk memperbaiki segala kerugian yang telah [dia] lakukan terhadap gereja.”⁸

Peribadatan-Nya yang konstan terhadap Allah yang Mahakuasa

adalah dalam bentuk kemuridan yang energetik.

Peribadatan sejati mengubah kita menjadi murid yang tulus dan sungguh-sungguh dari Sang Guru dan Juruselamat terkasih kita, Yesus Kristus. Kita berubah dan menjadi lebih seperti Dia.

Kita menjadi lebih memahami dan peduli. Lebih mengampuni. Lebih mengasihi.

Kita memahami bahwa adalah mustahil untuk mengatakan bahwa kita mengasihi Allah sementara pada saat yang sama membenci, menolak, atau mengabaikan orang lain di sekitar kita.⁹

Peribadatan sejati menuntun pada sebuah tekad yang tak tergoyahkan untuk menapaki jalan kemuridan. Dan itu secara tak terelakkan menuntun pada kasih amal. Ini juga adalah elemen-elemen penting dari peribadatan.

Masuki Gerbang-Nya dengan Ungkapan Terima Kasih

Ketika saya mengenang kembali apa yang dimulai sebagai hari Minggu pagi yang normal, di gedung pertemuan yang normal itu, di pasak yang normal itu, bahkan hari ini saya terganggu oleh pengalaman rohani yang luar biasa itu yang akan selamanya memengaruhi kehidupan saya.

Saya belajar bahwa bahkan jika kita adalah pengelola yang luar biasa dari waktu, pemanggilan, dan tugas kita—bahkan jika kita mencentang semua kotak pada daftar individu, keluarga, atau pemimpin “sempurna” kita—jika kita gagal menyembah Pembebas penuh belas kasihan, Raja surgawi, dan Allah kita yang agung, kita kehilangan banyak sukacita dan kedamaian dari Injil.

Ketika kita menyembah Allah, kita mengakui dan menerima Dia dengan kekhidmatan yang sama seperti orang-orang zaman dahulu itu di Benua Amerika. Kita menghampiri Dia dengan perasaan takjub dan kagum yang melampaui pemahaman. Kita mengagumi dengan rasa syukur kebaikan Allah. Dengan demikian, kita memperoleh pengharapan.

Kita merenungkan firman Allah, dan itu memenuhi jiwa kita dengan terang dan kebenaran. Kita memahami pemandangan rohani yang hanya dapat dilihat melalui terang Roh Kudus.¹⁰ Dengan demikian, kita memperoleh iman.

Sewaktu kita beribadat, jiwa kita dimurnikan dan kita berkomitmen untuk berjalan di jejak Juruselamat terkasih kita, Yesus Kristus. Dan dari keputusan ini, kita memperoleh kasih amal.

Ketika kita beribadat, hati kita terdorong dalam pujian kepada Allah kita yang terberkati pagi, siang, dan malam.

Kita menguduskan dan menghormati Dia terus-menerus—di gedung pertemuan, rumah, bait suci kita, dan dalam semua kerja kita.

Ketika kita beribadat, kita membuka hati kita bagi kuasa penyembuhan dari Pendamaian Yesus Kristus.

Kehidupan kita menjadi simbol dan ungkapan dari peribadatan kita.

Brother dan sister, pengalaman rohani tidak dipengaruhi oleh apa yang terjadi di sekitar kita namun sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi di dalam hati kita. Adalah kesaksian saya bahwa peribadatan sejati akan mengubah pertemuan Gereja yang biasa menjadi perayaan rohani yang luar biasa. Itu akan memperkaya kehidupan kita, memperluas pemahaman kita, dan memperkuat kesaksian kita. Karena ketika kita mencondongkan hati kita kepada Allah, seperti Pemazmur zaman dahulu itu, kita “[masuk] melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur, dan ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian, [kita] bersyukur kepada-Nya, dan pujilah nama-Nya!

Sebab Tuhan itu baik, kasih setia-Nya untuk selama-lamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun.”¹¹

Melalui ibadat yang tulus dan sepe-nuh hati, kita berkembang dan menjadi dewasa dalam pengharapan, iman, dan kasih amal. Dan melalui proses itu, kita mengumpulkan terang surgawi ke dalam jiwa kita yang memenuhi kehidupan kita dengan makna ilahi, kedamaian abadi, dan sukacita kekal.

Itu adalah berkat dari peribadatan dalam kehidupan kita. Mengenai ini saya dengan rendah hati bersaksi dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. 3 Nefi 8:17.
2. Lihat 3 Nefi 8:23.
3. 3 Nefi 11:10–11.
4. 3 Nefi 11:14, 16–17.
5. 3 Nefi 11:17.
6. Ajaran dan Perjanjian 133:39–40.
7. Joseph Smith—Sejarah 1:71, catatan kaki.
8. Mosia 27:35.
9. Lihat 1 Yohanes 4:20.
10. Lihat 1 Korintus 2:14.
11. Mazmur 100:4–5.





Oleh Penatua Lynn G. Robbins
Dari Presidensi Tujuh Puluh

Hakim yang Adil

Hanya ada satu cara untuk menghakimi secara saleh, sebagaimana yang Yesus Kristus lakukan, dan itu adalah menjadi sebagaimana Dia adanya.

Dalam kehidupan fana-Nya, Yesus Kristus adalah seorang hakim yang pengasih dan, luar biasa bijak, arif, dan sabar. Dia dikenal dalam tulisan suci sebagai “hakim yang adil [saleh]” (2 Timotius 4:8; Musa 6:57), dan nasihat-Nya kepada kita adalah juga: “hakimilah dengan penghakiman yang benar” (lihat Terjemahan Joseph Smith, Matius 7:1–2 [dalam Matius 7:1, catatan kaki *a*]) dan “taruhlah kepercayaanmu kepada Roh itu yang menuntun untuk melakukan yang baik ... [dan] untuk menghakimi dengan benar” (A&P 11:12)

Nasihat ini kepada Dua Belas orang Nefi akan membantu kita menghakimi sebagaimana yang Tuhan lakukan: “Kamu akan menjadi hakim atas orang-orang ini, *menurut penghakiman yang akan Aku berikan kepadamu*, yang akanlah adil. Oleh karena itu, orang macam apa seharusnya kamu adanya? Sesungguhnya Aku berfirman kepadamu, bahkan seperti Aku” (3 Nefi 27:27; penekanan ditambahkan). Kita terkadang lupa bahwa ketika Dia memberikan nasihat untuk menjadi sebagaimana Dia adanya, itu adalah dalam konteks cara menghakimi secara benar.

Penghakiman yang Tidak Benar

Contoh memalukan dari penghakiman yang tidak benar datang dari

perumpamaan domba yang hilang, ketika para orang Farisi dan ahli Taurat menghakimi secara tidak baik, baik Juruselamat maupun rombongan makan malamnya, mengatakan, “Ia menerima orang-orang berdosa dan makan bersama-sama dengan mereka” (Lukas 15:2)—lupa akan kenyataan bahwa mereka sendiri adalah pendosa. Terkuasai hati yang mengecam, para ahli Taurat dan orang Farisi tidak pernah mengenal sukacita dari menyelamatkan domba yang hilang.

Adalah juga “ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi” yang membawa



“seorang perempuan yang kedapatan berbuat zina” (Yohanes 8:3) kepada Juruselamat untuk melihat apakah Dia akan menghakimi dia menurut Hukum Musa (lihat ayat 5). Anda tahu sisa kisahnya, bagaimana Dia merendahkan hati mereka karena penghakiman mereka yang tidak benar, dan bagaimana mereka “terhukum oleh suara hati *mereka sendiri*” dan pergi “seorang demi seorang” (ayat 9; penekanan ditambahkan). Dia kemudian berfirman kepada perempuan tersebut, “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang. Dan perempuan itu memuliakan Allah sejak saat itu, dan percaya pada nama-Nya” (Terjemahan Joseph Smith Yohanes 8:11 [dalam Yohanes 8:11, Catatan kaki *c*]).

Lelaki dan perempuan alami dalam diri kita masing-masing memiliki kecenderungan untuk mengecam orang lain dan untuk menghakimi secara tidak benar, atau merasa benar sendiri. Itu bahkan terjadi kepada Yakobus dan Yohanes, dua di antara para Rasul Juruselamat. Mereka menjadi gusar ketika orang-orang dari sebuah desa Samaria memperlakukan Juruselamat tanpa respek (lihat Lukas 9:51–54):

“Ketika [mereka] melihat hal itu, mereka berkata, Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membina-sakan mereka [bahkan sebagaimana yang Elias lakukan]?”

Akan tetapi Ia berpaling dan menegur mereka, Kamu tidak tahu roh macam apa adanya dirimu.

Karena Putra manusia tidaklah datang untuk menghancurkan kehidupan manusia, melainkan untuk menyelamatkannya” (ayat 54–56).

Para “hakim umum” dewasa ini (A&P 107:74), hendaknya menghindari dorongan serupa apa pun untuk mengecam, seperti yang Yakobus dan Yohanes lakukan pada kesempatan itu. Seorang hakim yang adil akan menanggapi pengakuan dengan rasa iba dan pengertian. Orang muda yang khilaf, misalnya, hendaknya meninggalkan kantor uskup dengan merasakan kasih Juruselamat melalui uskup tersebut dan

diselimuti dengan sukacita dan kuasa penyembuhan Pendamaian—jangan pernah dipermalukan atau dipandang rendah. Jika tidak, uskup dapat secara tak disadari semakin mendorong domba yang hilang lebih jauh ke dalam padang belantara (lihat Lukas 15:4).

Disiplin

Namun, rasa iba tidaklah menihilkan perlunya ada disiplin. Kata *disiplin* berasal dari kata Latin *discere*, “—belajar, atau *discipulus*,”—pelajar, menjadikan seorang murid sebagai siswa dan pengikut.¹ Mendisiplinkan dengan cara Tuhan artinya mengajar dengan penuh kasih dan dengan sabar. Dalam tulisan suci Tuhan sering menggunakan kata *mendera* ketika berbicara mengenai disiplin (lihat, misalnya, Mosia 23:21; A&P 95:1) Kata *dera* berasal dari kata Latin *castus*, artinya suci atau murni, dan *mendera* artinya “untuk memurnikan.”²

Di dunia, seorang hakim di bumi-lah yang menghukum seseorang dan *mengunci* dia dalam penjara. Sebaliknya, Kitab Mormon mengajari kita bahwa ketika kita dengan sengaja berdosa, kita menjadi “hakim diri [kita] sendiri” (Alma 41:7) dan menjebloskan diri kita sendiri ke dalam penjara rohani. Ironisnya, hakim yang sama dalam kasus ini memegang kunci yang *membukakan* gerbang penjara; “karena dengan deraan Aku mempersiapkan sebuah jalan bagi *pembebasan* mereka dalam segala hal keluar dari godaan” (A&P 95:1; penekanan ditambahkan). Persidangan hakim yang adil adalah penuh belas kasihan, penuh kasih, dan bersifat menebus, bukan menghukum.

Joseph Smith muda mengalami pendisiplinan dengan empat tahun masa percobaan sebelum mendapatkan lempengan-lempengan emas, “karena engkau telah tidak menaati perintah-perintah Tuhan.”³ Belakangan, ketika Joseph kehilangan 116 halaman naskah, dia kembali mengalami pendisiplinan. Meski dia sungguh penuh penyesalan, Tuhan masih menarik privilesenya untuk suatu masa singkat, karena “yang Aku kasih juga Aku dera agar dosa-dosa mereka boleh diam-puni” (A&P 95:1).

Joseph berkata, “Malaikat itu bersukacita ketika dia memberikan kembali kepada saya Urim dan Tumim dan berkata bahwa Allah berkenan dengan kesetiaan dan kerendahan hati saya, serta mengasihinya saya karena *penyesalan saya* dan ketekunan saya dalam doa.”⁴ Karena Tuhan ingin mengajari Joseph pelajaran yang mengubah hati, Dia mensyaratkan pengurbanan yang mengoyak hati darinya—pengurbanan sebagai bagian yang esensial dari pendisiplinan.

Pengurbanan

“Di zaman dahulu, *pengurbanan* berarti menjadikan sesuatu atau seseorang kudus,”⁵ menautkannya, secara saling berkaitan, dengan definisi dari kata *dera*—“memurnikan.” Demikian pula, di Israel zaman dahulu, pengampunan datang melalui persembahan dosa atau pelanggaran, atau kurban.⁶ Kurban tersebut bukan saja “menunjuk pada kurban yang besar dan terakhir itu” (Alma 34:14) tetapi membantu melahirkan rasa syukur yang lebih mendalam bagi Pendamaian Juruselamat. Ketidaksediaan untuk berkorban sebagai bagian dari penyesalan kita mengejek atau meremehkan kurban-Nya yang lebih besar bagi dosa yang sama dan menyepelkan penderitaan-Nya—suatu tanda tak berpekerjaan dari sikap tidak bersyukur.

Di sisi lain, melalui ironi manis pengurbanan, kita sebenarnya *memperoleh* sesuatu yang bernilai kekal—belas kasihan dan pengampunan-Nya dan akhirnya “segala yang Bapa miliki” (A&P 84:38). Sebagai bagian dari proses pertobatan, pengurbanan juga bertindak sebagai balsam penyembuh untuk membantu menggantikan “penyesalan suara hati” (Alma 42:18) dengan “kedamaian suara hati” (Mosia 4:3). Tanpa pengurbanan, seseorang mungkin mendapati sulit untuk memaafkan diri sendiri, karena kesadaran yang menggantung dari sesuatu yang tidak dibeberkan.⁷

Orangtua sebagai Hakim yang Adil

Sementara beberapa dari kita akan dipanggil untuk menjadi hakim umum,



asas penghakiman yang adil [atau saleh atau benar] berlaku bagi kita semua, khususnya bagi orangtua yang memiliki kesempatan setiap hari untuk menggunakan asas-asas ini dengan anak-anak mereka. Secara efektif mengajar seorang anak merupakan inti dari pengasuhan orangtua yang baik, dan mendisiplinkan dengan penuh kasih adalah inti dari menjadi hakim yang adil.

Presiden Joseph F. Smith mengajarkan, “Jika anak-anak memberontak dan sulit dikendalikan, bersabarlah dengan mereka sampai Anda dapat menaklukkan mereka melalui kasih, ... dan kemudian Anda dapat membentuk watak mereka sebagaimana yang Anda inginkan.”⁸

Adalah penuh wawasan bahwa dalam mengajarkan cara mendisiplinkan, para nabi tampaknya selalu merujuk pada atribut-atribut seperti Kristus. Ajaran dan Perjanjian memberi kita nasihat yang terkenal berikut mengenai pendisiplinan:

“Tidak ada kuasa atau pengaruh dapat atau seharusnya dipertahankan melalui kebajikan keimamatan, kecuali dengan bujukan, dengan kepanjangan, dengan kelemahan dan



berikut dari kutipan Goethe: “Cara Anda memandang [seorang anak] adalah cara Anda memperlakukan mereka, dan cara Anda memperlakukan mereka adalah mereka akan menjadi apa mereka kelak.”¹⁰ Mengingat identitas sejati seorang anak adalah karunia tinjauan masa depan yang secara ilahi mengilhami visi seorang hakim yang adil.

Penutup

Presiden Thomas S. Monson telah mengajarkan kepada kita, “Jangan biarkan sebuah persoalan yang harus diselesaikan menjadi lebih penting daripada orang yang harus dikasihi.”¹¹ Betapa pentingnya asas itu dalam menjadi hakim yang adil, khususnya dengan anak-anak kita sendiri.

Hanya ada satu cara untuk menghakimi secara saleh, sebagaimana yang Yesus Kristus lakukan, dan itu adalah menjadi sebagaimana Dia adanya. Oleh karena itu, “orang [pria dan wanita] macam apa seharusnya kamu adanya? Sesungguhnya Aku berfirman kepadamu, bahkan seperti Aku” (3 Nefi 27:27). Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat “disciple,” etymonline.com.
2. Lihat *Merriam-Webster’s Collegiate Dictionary*, 11th ed. (2003), “chasten.”
3. Karen Lynn Davidson and others, eds., *Histories, Volume 1: Joseph Smith Histories, 1832–1844*, jilid 1 dari *Histories series of The Joseph Smith Papers* (2012), 83.
4. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 82; penekanan ditambahkan.
5. Penuntun bagi Tulisan Suci, “Kurban,” scriptures.lds.org.
6. Lihat Bible Dictionary, “Sacrifices.”
7. Kurban yang kita persembahkan di atas mezbah meja sakramen setiap minggu adalah hati yang hancur dan jiwa yang menyesal (lihat 2 Nefi 2:7; 3 Nefi 9:20; Ajaran dan Perjanjian 59:8). Hati yang hancur adalah hati yang bertobat; roh yang menyesal adalah roh yang patuh (lihat D. Todd Christofferson, “Jikalau Engkau Sudah Insaf,” *Liahona*, Mei 2004, 12).
8. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith: Joseph F. Smith* (1998), 312.
9. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2011), 254–255, 257; penekanan ditambahkan.
10. Didedikasikan kepada Johann Wolfgang von Goethe, brainyquote.com.
11. Thomas S. Monson, “Menemukan Sukacita dalam Perjalanan,” *Liahona*, November 2008, 86.

kelembutan hati, dan dengan kasih yang tidak dibuat-buat;

Dengan kebaikan hati, dan pengetahuan yang murni, yang akan teramat memperluas jiwa tanpa kemunafikan, dan tanpa tipu daya—

Menegur pada waktunya dengan ketajaman, ketika digerakkan oleh Roh Kudus; dan kemudian memperlihatkan sesudahnya peningkatan kasih” (A&P 121:41–43).

Tulisan suci ini mengajari kita untuk menegur “ketika digerakkan oleh Roh Kudus,” bukan ketika digerakkan oleh amarah. Roh Kudus dan amarah tidak sejalan, karena “dia yang memiliki semangat perselisihan bukanlah dari-Ku, tetapi dari iblis, yang adalah bapa perselisihan, dan dia menghasut hati manusia untuk berselisih dengan amarah” (3 Nefi 11:29). George Albert Smith mengajarkan bahwa “hal-hal yang kasar biasanya tidak diucapkan di bawah ilham Tuhan. Roh Tuhan adalah roh kebaikan hati; adalah roh kesabaran; adalah roh kasih amal dan kasih dan penahanan diri serta kepanjangsabaran

... Namun jika kita memiliki semangat untuk mencari-cari kesalahan ... dengan cara yang menghancurkan, itu *tidak pernah* merupakan akibat dari kerekanaan dari Roh Bapa Surgawi kita dan adalah *selalu* berbahaya.

... Kebaikan hati adalah kekuatan yang telah Allah berikan kepada kita untuk membuka hati yang keras dan menundukkan jiwa yang keras kepala.”⁹

Identitas Sejati Anak-Anak Kita

Ketika Juruselamat mengunjungi orang-orang Nefi, Dia melakukan sesuatu yang luar biasa dengan anak-anak tersebut:

“Dan terjadilah bahwa Dia mengajar dan melayani anak-anak dari khalayak ramai ..., dan Dia melenturkan lidah mereka, dan mereka berbicara kepada bapa mereka hal-hal yang besar dan menakjubkan

... Dan mereka melihat maupun juga mendengar anak-anak ini; ya, bahkan bayi-bayi membuka mulut mereka dan menuturkan apa yang menakjubkan” (3 Nefi 26:14, 16).

Mungkin lebih daripada *membukakan mulut* bayi, Tuhan sedang *membukakan mata dan telinga* orangtua mereka yang terperanjat. Para orangtua itu telah diberi karunia luar biasa pandangan sekilas ke dalam kekekalan dan melihat identitas sejati serta perawakan prafana anak-anak mereka. Tidakkah itu akan selamanya mengubah cara orangtua tersebut *melihat* dan memperlakukan anak-anak mereka? Saya suka variasi



Oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Rasa Syukur di Hari Sabat

Bagi Orang Suci Zaman Akhir, hari Sabat adalah hari penuh syukur dan kasih.

Brother dan sister terkasih yang tersebar di seluruh dunia di Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Saya bersyukur bahwa Presiden Thomas S. Monson telah meminta saya untuk berbicara dalam konferensi pada hari Sabat ini. Saya berdoa semoga Roh Kudus akan membawa pesan saya ke dalam hati Anda.

Hari ini saya berhasrat berbicara mengenai perasaan hati. Yang akan saya fokuskan hari ini adalah rasa syukur—khususnya di hari Sabat.

Kita merasa bersyukur untuk banyak hal: kebaikan hati dari seseorang yang tak dikenal, makanan saat kita lapar, atap yang kering di atas kepala kita saat terjadi badai, kesembuhan tulang

yang patah, dan tangisan sehat bayi yang baru lahir. Banyak di antara kita akan ingat perasaan syukur pada saat-saat seperti itu.

Bagi Orang Suci Zaman Akhir, hari Sabat adalah hari penuh syukur dan kasih seperti itu. Tuhan memperingatkan Orang-Orang Suci di Jackson County, Missouri, pada tahun 1831 bahwa doa dan ungkapan terima kasih mereka hendaknya diarahkan ke surga. Para Orang Suci di masa awal diberi wahyu mengenai cara mematuhi hari Sabat dan cara berpuasa serta berdoa.¹

Mereka, dan kita, diberi tahu oleh Tuhan bagaimana beribadat dan mengungkapkan terima kasih di hari Sabat. Seperti yang Anda ketahui, hal

yang paling penting adalah bagaimana perasaan kita terhadap pemberi segala karunia. Berikut adalah firman Tuhan mengenai bagaimana mengungkapkan terima kasih dan bagaimana mengasihi di hari Sabat:

“Karenanya, Aku memberikan kepada mereka sebuah perintah, memfirmankan demikian: Engkau hendaknya mengasihi Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap daya, pikiran, dan kekuatanmu; dan dalam nama Yesus Kristus engkau hendaknya melayani-Nya

Engkau hendaknya berterima kasih kepada Tuhan Allahmu dalam segala sesuatu.

Engkau hendaknya mempersembahkan pengurbanan kepada Tuhan Allahmu dalam kesalehan, bahkan yang berupa hati yang hancur dan roh yang menyesal.”²

Dan kemudian, Tuhan melanjutkan untuk memperingatkan mengenai kegagalan dalam mengasihi dan menghargai Bapa Surgawi serta Yesus Kristus sebagai pemberi karunia: “Dan tidak dalam apa pun manusia bersalah terhadap Allah, atau tidak terhadap siapa pun kemurkaan-Nya tersulut, kecuali mereka yang tidak mengakui tangannya dalam segala sesuatu, dan tidak mematuhi perintah-perintah-Nya.”³

Banyak di antara Anda yang mendengarkan telah menikmati hari Sabat sebagai hari untuk mengingat dan mengungkapkan terima kasih kepada Allah atas berkat-berkat. Anda ingat lagu yang familier:

*Bila dalam hidup ombak menderu,
Sampai putus asa engkau mengeluh,
Hitung satu-satu berkat Tuhanmu,
Pasti kau 'kan heran kasih-Nya penuh.*

*Hitung satu-satu;
berkatmu.
Hitung satu-satu;
kasih-Nya penuh*

*B'ratkah kau rasakan kesusahanmu?
B'ratkah salibmu yang di atas bahu?
Hitung berkatmu hilangkan
bimbangmu,
Hatimu gembira s'lama hidupmu.⁴*



Saya menerima surat dan kunjungan dari para Orang Suci yang setia yang merasa terbebani dengan kesusahan. Ada yang hampir merasa bahwa, setidaknya bagi mereka, semuanya telah sirna. Saya berharap dan berdoa bahwa apa yang saya ucapkan akan membantu menghilangkan kebimbangan dan agar nyanyian dimulai di dalam hati Anda.

Satu berkat yang kita dapat syukuri adalah bahwa kita berada di sana di pertemuan sakramen, berkumpul dengan lebih dari satu atau dua murid-Nya dalam nama-Nya. Ada beberapa orang di rumah yang tidak bisa bangun dari tempat tidurnya. Ada yang ingin berada di tempat Anda berada tetapi alih-alih melayani di rumah sakit dan menjaga keselamatan publik atau demi Anda mempertaruhkan nyawa mereka sendiri di padang gurun atau hutan. Fakta bahwa Anda dapat berkumpul bahkan hanya dengan satu Orang Suci yang lain dan mengambil sakramen sudahlah cukup bagi Anda untuk merasakan rasa syukur dan kasih bagi kebaikan Allah.

Karena Nabi Joseph Smith dan Injil yang dipulihkan, berkat lainnya yang dapat kita hitung adalah bahwa kita memiliki kesempatan untuk mengambil sakramen setiap minggu—yang dipersiapkan, diberkati, dan diedarkan oleh

para hamba Allah yang diwenangkan. Kita dapat bersyukur ketika Roh Kudus mengukuhkan kepada kita bahwa kata-kata dalam doa sakramen, yang diucapkan oleh para pemegang imamat yang rendah hati, dihormati oleh Bapa Surgawi kita.

Dari semua berkat yang dapat kita hitung, yang terbesar sejauh ini adalah perasaan pengampunan yang datang sewaktu kita mengambil sakramen. Kita akan merasakan kasih dan apresiasi yang lebih besar bagi Juruselamat, yang pengurbanan tak terbatas-Nya memungkinkan diri kita dibersihkan dari dosa. Sewaktu kita mengambil roti dan air, kita mengingat bahwa Dia menderita bagi kita. Dan ketika kita merasakan syukur untuk apa yang telah Dia lakukan bagi kita, kita akan merasakan kasih-Nya bagi kita dan kasih kita bagi Dia.

Berkat kasih yang kita terima akan menjadikan lebih mudah bagi kita untuk menaati perintah untuk “selalu mengingat-Nya.”⁵ Anda bahkan dapat merasakan kasih dan rasa syukur kepada Roh Kudus, yang Bapa Surgawi telah janjikan akan senantiasa menyertai Anda sewaktu Anda tetap setia pada janji-janji yang Anda buat. Kita dapat menghitung semua berkat itu setiap Minggu dan merasa bersyukur.

Hari Sabat adalah waktu yang sempurna untuk mengingat perjanjian yang Anda buat di air pembaptisan untuk mengasihi dan melayani anak-anak Bapa Surgawi. Memenuhi janji itu dapat mencakup berpartisipasi dalam kelas atau kuorum dengan maksud hati yang sepenuhnya untuk membangun iman dan kasih di antara saudara-saudara kita. Itu juga dapat mencakup memenuhi dengan riang pemanggilan kita.

Saya bersyukur untuk banyak hari Minggu saya mengajar sebuah kuorum di Bountiful, Utah, dan juga sebuah kelas Sekolah Minggu di Idaho. Saya bahkan ingat waktu saya melayani sebagai asisten istri saya dalam sanggar penitipan anak, di mana tugas utama saya adalah mengambil dan memberikan mainan-mainan.

Itu adalah tahun-tahun sebelum saya mengenali melalui Roh bahwa pelayanan sederhana saya berarti dalam kehidupan anak-anak Bapa Surgawi. Yang mengejutkan saya, ada di antara mereka yang masih ingat setelah bertahun-tahun upaya saya yang belum sempurna untuk melayani mereka bagi Tuhan pada hari-hari Sabat tersebut.

Sebagaimana kita sering tidak dapat melihat hasil dari pelayanan kita sendiri yang diberikan pada hari Sabat, kita mungkin tidak dapat melihat dampak kumulatif dari para hamba Tuhan lainnya. Tetapi Tuhan tengah membangun kerajaan-Nya dengan tenang dan tanpa keriuhan menuju masa depan mileniumnya yang mulia. Diperlukan Roh Kudus untuk melihat kemegahan tersebut.

Saya dibesarkan pergi ke pertemuan sakramen di sebuah cabang di New Jersey dengan beberapa anggota dan satu keluarga, keluarga saya sendiri. Tujuh puluh lima tahun yang lalu, saya dibaptis di Philadelphia di satu-satunya gedung yang dibangun Gereja yang dapat kami datangi di di Pennsylvania atau New Jersey. Tetapi di tempat di mana hanya ada satu cabang kecil di Princeton waktu itu, sekarang ada dua lingkungan besar. Dan baru beberapa hari yang lalu, ribuan anak muda mengadakan pertunjukan dalam sebuah perayaan sebelum pendedikasian Bait Suci Philadelphia Pennsylvania.



Semasa remaja, saya dipanggil sebagai misionaris distrik di satu-satunya gedung pertemuan di Albuquerque, New Mexico. Sekarang di sana ada sebuah bait suci dan empat pasak.

Saya meninggalkan Albuquerque untuk kuliah di Cambridge, Massachusetts. Ada satu gedung pertemuan dan satu distrik yang membentang di seluruh Massachusetts dan Rhode Island. Saya mengendarai mobil melalui bukit-bukit di pedesaan yang indah itu untuk pergi ke pertemuan sakramen di cabang-cabang kecil, kebanyakan di fasilitas-fasilitas kecil yang disewa atau rumah-rumah kecil yang direnovasi. Sekarang terdapat satu bait suci Allah yang sakral di Belmont dan pasak-pasak yang tersebar di seluruh pedesaan.

Yang tidak dapat saya lihat dengan jelas waktu itu adalah bahwa Tuhan mencurahkan Roh-Nya kepada orang-orang dalam pertemuan-pertemuan sakramen itu dan di rumah-rumah mereka. Saya dapat merasakannya waktu itu, tetapi tidak dapat melihat skala dan waktu dari niat Tuhan untuk membangun dan memuliakan kerajaan-Nya. Seorang nabi, melalui wahyu, melihat dan mencatat apa yang dapat kita amati dan rasakan sekarang. Nefi mengatakan bahwa jumlah keseluruhan kita tidak akan pernah besar, tetapi pengaruh positifnya akan mengesankan:

“Dan terjadilah bahwa aku melihat gereja Anak Domba Allah, dan jumlahnya sedikit

Dan terjadilah bahwa aku, Nefi, melihat kuasa Anak Domba Allah, bahwa itu turun ke atas para orang suci dari gereja Anak Domba, dan ke atas umat perjanjian Tuhan, yang tercerai-berai di atas seluruh muka bumi; dan mereka dipersenjatai dengan kebenaran dan dengan kuasa Allah dalam kemuliaan besar.”⁶

Dalam dispensasi ini, sebuah uraian kenabian yang serupa mengenai kondisi kita dan kesempatan-kesempatan di masa yang akan datang dicatat dalam Ajaran dan Perjanjian:

“Kamu masih belum mengerti sejauh ini betapa berkat-berkat besar Bapa



memiliki dalam tangan-Nya sendiri dan mempersiapkan bagimu;

Dan kamu tidak dapat menanggung segala sesuatu sekarang; walaupun demikian, jadilah riang, karena Aku akan menuntunmu terus. Kerajaan adalah milikmu dan berkat-berkat darinya adalah milikmu, dan kekayaan kekal-an adalah milikmu.

Dan dia yang menerima segala sesuatu dengan *rasa terima kasih* akan dijadikan mulia; dan apa yang dari bumi ini akan ditambahkan kepadanya, bahkan seratus kali lipat, ya, lebih.”⁷

Saya telah merasakan perubahan bertambahnya rasa syukur atas berkat-berkat dan kasih bagi Allah yang semakin meningkat di seluruh Gereja itu. Hal itu tampaknya semakin cepat di antara para anggota Gereja pada saat-saat dan di tempat-tempat di mana terdapat percobaan atas iman mereka, di mana mereka harus memohon kepada Allah memohon bantuan bahkan untuk melanjutkan.

Masa-masa yang akan kita lalui akan memiliki di dalamnya percobaan-percobaan yang sulit seperti yang dialami rakyat Alma di bawah kendali Amulon yang kejam, yang menempatkan beban yang terlalu berat untuk mereka tanggung:

“Dan terjadilah bahwa suara Tuhan datang kepada mereka dalam kesengsaraan mereka, memfirmankan: Angkatlah kepalamu dan terhiburlah,

karena Aku tahu tentang perjanjian yang telah kamu buat kepada-Ku; dan Aku akan membuat perjanjian dengan umat-Ku dan membebaskan mereka dari perbudakan.

Dan Aku akan juga meringankan beban yang ditaruh di atas bahu-mu, sehingga bahkan kamu tidak dapat merasakannya di atas punggungmu, bahkan saat kamu berada dalam perbudakan; dan ini akan Aku lakukan agar kamu boleh berdiri sebagai saksi bagi-Ku setelah ini, dan agar kamu boleh tahu dengan suatu kepastian bahwa Aku, Tuhan Allah, mengunjungi umat-Ku dalam kesengsaraan mereka.

Dan sekarang, terjadilah bahwa beban yang diletakkan ke atas diri Alma dan saudara-saudaranya dijadikan ringan; ya, Tuhan menguatkan mereka agar mereka dapat menanggung beban mereka dengan mudah, dan mereka tunduk dengan riang dan dengan kesabaran pada segala kehendak Tuhan.”⁸

Anda dan saya adalah saksi bahwa kapan saja kita menaati perintah-perintah Tuhan, khususnya ketika hal itu sulit, Dia telah mendengar doa ungkapan terima kasih kita atas apa yang telah Dia lakukan untuk kita dan telah menjawab doa kita memohon kekuatan untuk bertahan dengan setia. Lebih dari sekali Dia telah membuat Anda riang dan juga kuat.

Anda mungkin bertanya-tanya apa yang dapat Anda lakukan untuk

hidup dan beribadat pada hari Sabat ini untuk menunjukkan rasa syukur Anda dan untuk memperkuat diri kita dan orang lain bagi percobaan-percobaan yang ada di hadapan

Anda dapat memulai dengan doa ucapan terima kasih pribadi dan keluarga untuk semua yang telah Allah lakukan bagi Anda. Anda dapat berdoa untuk mengetahui apa yang Tuhan ingin agar Anda lakukan untuk melayani Dia dan orang lain. Secara khusus, Anda dapat berdoa untuk meminta Roh Kudus mengatakan kepada Anda mengenai seseorang yang kesepian atau yang membutuhkan kepada siapa Tuhan ingin agar Anda pergi.

Saya dapat menjanjikan kepada Anda bahwa doa Anda akan dijawab, dan sewaktu Anda menindaki jawaban yang akan Anda terima, Anda akan menemukan sukacita di hari Sabat dan hati Anda akan dilimpahi dengan rasa terima kasih.

Saya bersaksi bahwa Allah Bapa mengenal dan mengasihi Anda. Juruselamat, Tuhan Yesus Kristus, menebus dosa-dosa Anda karena kasih bagi Anda. Mereka, Bapa dan Putra, mengenal nama Anda sebagaimana Mereka mengenal nama Nabi Joseph Smith ketika Mereka menampakkan diri kepadanya. Saya juga bersaksi bahwa ini adalah Gereja Yesus Kristus dan bahwa Dia akan menghormati perjanjian-perjanjian yang telah Anda buat dan memperbaruinya dengan Allah. Sifat alami Anda akan diubah menjadi lebih seperti Juruselamat. Anda akan dibentengi terhadap godaan dan terhadap perasaan ragu mengenai kebenaran. Anda akan menemukan sukacita di hari Sabat. Saya menjanjikan demikian dalam nama Tuhan Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Ajaran dan Perjanjian 59.
2. Ajaran dan Perjanjian 59:5, 7-8.
3. Ajaran dan Perjanjian 59:21.
4. "Hitung Berkatmu," *Nyanyian Rohani*, no. 111.
5. Moroni 4:3; 5:2; Ajaran dan Perjanjian 20:77, 79.
6. 1 Nefi 14:12, 14.
7. Ajaran dan Perjanjian 78:17-19; penekanan ditambahkan.
8. Mosia 24:13-15.



Sesi Minggu Siang | 2 Oktober 2016

Oleh Penatua David A. Bednar
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

“Sekiranya Kamu Mengenal Aku”

Apakah kita hanya mengetahui tentang Juruselamat, atau kita semakin menjadi mengenal Dia? Bagaimana kita menjadi mengenal Tuhan?

Sewaktu Juruselamat mengakhiri Khotbah di Bukit, Dia menekankan kebenaran kekal bahwa “hanya melalui melakukan kehendak Bapa kasih karunia Putra yang menyelamatkan dapat diperoleh.”¹

Dia memaklumkan:

“Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan Dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga.

Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mukjizat demi nama-Mu juga?

Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan.”²



Pemahaman kita akan episode ini diperluas sewaktu kita merenungkan revisi yang diilhami bagi teks tersebut. Secara signifikan, ungkapan Tuhan dalam Alkitab bahasa Inggris versi Raja James, “Aku tidak pernah mengenal kamu,” diubah dalam Terjemahan Joseph Smith menjadi “Kamu tidak pernah mengenal Aku.”³

Pertimbangkan juga perumpamaan tentang sepuluh gadis. Ingatlah bahwa lima gadis yang bodoh dan tidak siap pergi mendapatkan minyak untuk pelita mereka setelah mendengar seruan untuk pergi dan menemui mempelai laki-laki.

“Akan tetapi, waktu mereka sedang pergi untuk membelinya, datanglah mempelai itu dan mereka yang telah siap sedia masuk bersama-sama dengan dia ke ruang perjamuan kawin, lalu pintu ditutup.

Kemudian datang juga gadis-gadis yang lain itu dan berkata: Tuan, tuan, bukakanlah kami pintu.

Tetapi Ia menjawab: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Aku tidak mengenal kamu.”⁴

Implikasi dari perumpamaan ini bagi kita masing-masing diperluas oleh revisi yang diilhami lainnya. Yang penting, ungkapan “Aku tidak mengenal kamu” sebagaimana dilaporkan dalam Alkitab bahasa Inggris versi Raja James diklarifikasi dalam Terjemahan Joseph Smith menjadi “Kamu tidak mengenal Aku.”⁵

Ungkapan “Kamu tidak pernah mengenal Aku” dan “Kamu tidak mengenal Aku” hendaknya menyebabkan introspeksi rohani yang mendalam bagi kita masing-masing. Apakah kita hanya mengetahui tentang Juruselamat, atau kita semakin menjadi mengenal Dia? Bagaimana kita menjadi mengenal Tuhan? Pertanyaan-pertanyaan jiwa ini merupakan fokus dari pesan saya. Saya sungguh mengundang bantuan Roh Kudus sewaktu kita mempertimbangkan bersama tema yang amat penting ini.

Menjadi Mengenal

Yesus berfirman:

“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang

datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.

Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku.”⁶

Kita menjadi mengenal Bapa sewaktu kita menjadi mengenal Putra Terkasih-Nya.

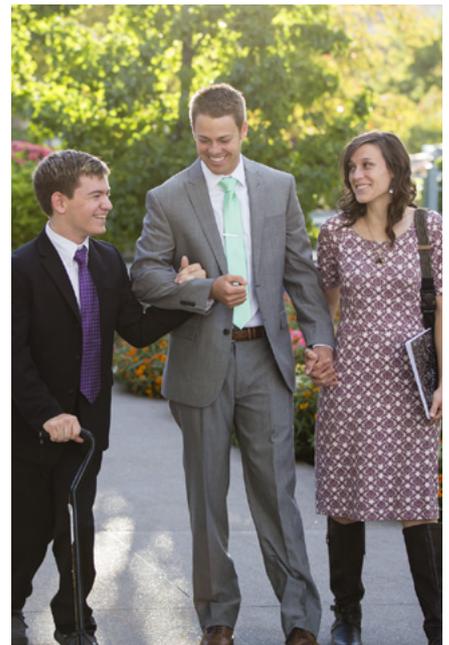
Sasaran akbar kefanaan adalah bukan sekadar belajar tentang Putra Tunggal Bapa tetapi juga berupaya mengenal Dia. Empat langkah esensial yang dapat membantu kita menjadi mengenal Tuhan adalah beriman kepada Dia, mengikuti Dia, melayani Dia, dan memercayai Dia.

Beriman kepada Dia

Pengamalan iman kepada Yesus Kristus berarti bersandar pada jasa-jasa, belas kasihan, dan kasih karunia-Nya.⁷ Kita mulai menjadi mengenal Juruselamat sewaktu kita membangkitkan kecakapan rohani kita dan bereksperimen terhadap ajaran-ajaran-Nya, bahkan sampai kita dapat memberikan tempat dalam jiwa kita bagi sebagian dari firman-Nya.⁸ Sewaktu iman kita kepada Tuhan meningkat, kita percaya kepada-Nya dan memiliki keyakinan pada kuasa-Nya untuk menebus, menyembuhkan, dan memperkuat kita.

Iman sejati berfokus pada dan terhadap Tuhan serta selalu menuntun kepada tindakan yang saleh. “Iman kepada Kristus [adalah] asas pertama dalam agama yang diwahyukan, ... landasan segala kesalehan ... dan asas dari tindakan dalam semua makhluk cerdas.”⁹ Karena bertindak sesuai dengan asas-asas benar yang Penebus permaklumkan adalah sentral bagi menerima dan mengamalkan iman sejati, “iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong.”¹⁰ Kita hendaknya menjadi “pelaku firman, dan bukan hanya pendengar saja.”¹¹

Mendengar firman Allah dan menerima karunia rohani berupa iman kepada Juruselamat berkaitan erat, karena “iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.”¹² Kita menjadi akrab dengan Dia dan suara-Nya sewaktu kita menelaah dan mengenyangkan diri dengan firman-Nya dalam tulisan suci,¹³ berdoa kepada Bapa dalam nama-Nya dengan niat yang



sungguh-sungguh,¹⁴ dan mengupayakan kerekanan yang terus-menerus dari Roh Kudus.¹⁵ Mempelajari dan menerapkan dalam kehidupan kita ajaran Kristus adalah persyaratan untuk menerima karunia iman kepada-Nya.¹⁶

Mengamalkan iman kepada Tuhan merupakan persiapan penting untuk mengikuti Dia.

Mengikuti Dia

“Dan ketika Yesus sedang berjalan menyusur Danau Galilea, Ia melihat dua orang bersaudara, yaitu Simon yang disebut Petrus, dan Andreas, saudaranya. Mereka sedang menebarkan jala di danau, sebab mereka penjala ikan.

Yesus berkata kepada mereka: ‘Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.’

Lalu mereka pun segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia.”¹⁷

Petrus dan Andreas adalah teladan hebat mengenai mendengar dan mengikuti Sang Guru.

Demikian juga Juruselamat memerintahkan kepada Anda dan saya, “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.”¹⁸ Memikul salib berarti menolak dari diri sendiri segala kefasikan dan setiap nafsu duniawi serta menaati perintah-perintah Tuhan.¹⁹



Juruselamat telah memberi kita petunjuk untuk menjadi seperti Dia adanya.²⁰ Jadi, mengikuti Tuhan mencakup meniru Dia. Kita terus menjadi mengenal Dia sewaktu kita berupaya melalui kuasa Pendamaian-Nya untuk menjadi seperti Dia.

Dalam pelayanan fana-Nya, Yesus menandai jalan, memimpin jalan, dan memberikan teladan yang sempurna. “Gagasan yang tepat mengenai karakter, kesempurnaan, dan atribut-Nya”²¹ menyediakan tujuan yang langgeng dan arahan yang jelas sewaktu kita mengikuti Dia di jalan kemuridan yang penuh pengabdian.

Mengikuti Juruselamat juga memungkinkan kita menerima “pengetahuan nyata bahwa jalan kehidupan yang kita kejar”²² selaras dengan kehendak Allah. Pengetahuan semacam itu bukanlah misteri yang tak dikenal dan tidaklah berfokus semata pada pengejaran duniawi atau keprihatinan fana biasa. Alih-alih, kemajuan yang mantap dan berkesinambungan sepanjang jalan perjanjian adalah alur kehidupan yang menyenangkan bagi-Nya.

Mimpi Lehi dalam Kitab Mormon mengidentifikasi jalan yang hendaknya kita ikuti, tantangan yang akan kita hadapi, dan sumber-sumber rohani yang tersedia untuk membantu kita

dalam mengikuti dan datang kepada Juruselamat. Mendesak maju di jalan yang sesak dan sempit adalah yang Dia inginkan agar kita lakukan. Mengenyam buah dari pohon dan menjadi secara mendalam “diinsafkan kepada Tuhan”²³ merupakan berkat yang Dia dambakan agar kita terima. Karenanya, Dia mengajak kita, “Datanglah kemari dan ikutlah Aku.”²⁴

Baik mengamalkan iman maupun mengikuti Yesus Kristus keduanya merupakan persiapan yang penting untuk melayani Dia.

Melayani Dia

“Karena bagaimanakah seseorang mengenal majikan yang tidak dia layani, dan yang adalah orang asing baginya, dan berada jauh dari pemikirannya dan maksud hatinya?”²⁵

Kita lebih sepenuhnya menjadi mengenal Tuhan sewaktu kita melayani Dia dan bekerja dalam kerajaannya. Sewaktu kita melakukannya, Dia dengan murah hati memberkati kita dengan bantuan surgawi, karunia rohani, dan kapasitas yang meningkat. Kita tidak pernah merasa sendirian sewaktu kita bekerja di kebun anggurnya.

Dia memaklumkan: “Karena aku akan pergi di hadapan mukamu. Aku akan berada pada sisi kananmu dan pada sisi kirimu, dan Roh-Ku

akan berada dalam hatimu, dan para malaikat-Ku di sekitarmu, untuk menopangmu.”²⁶

Kita menjadi mengenal Juruselamat sewaktu kita melakukan yang terbaik untuk pergi ke mana Dia menginginkan kita pergi, sewaktu kita berusaha untuk mengatakan apa yang Dia ingin kita katakan, dan sewaktu kita menjadi sebagaimana yang Dia inginkan bagi kita.²⁷ Sewaktu kita dengan tunduk mengakui kebergantungan mutlak kita kepada-Nya, Dia memperluas kapasitas kita untuk melayani bahkan dengan semakin lebih efektif. Secara bertahap, hasrat kita menyelaraskan diri secara lebih sepenuhnya dengan hasrat-Nya, dan tujuan-Nya menjadi tujuan kita, sedemikian rupa sehingga kita “tidak akan meminta apa yang bertentangan dengan kehendak[-Nya].”²⁸

Melayani Dia memerlukan segenap hati, daya, pikiran, dan kekuatan kita.²⁹ Sebagai konsekuensinya, melayani orang lain tanpa mementingkan diri meniadakan kecenderungan-kecenderungan mementingkan diri dan egois dari manusia alami. Kita tumbuh mengasahi mereka yang kita layani. Dan karena melayani orang lain adalah melayani Allah, kita tumbuh mengasahi Dia serta saudara-saudara kita secara lebih mendalam. Kasih semacam itu merupakan manifestasi dari karunia rohani kasih amal, bahkan kasih murni Kristus.³⁰

“Berdoalah kepada Bapa dengan sekuat tenaga hati, agar kamu boleh dipenuhi dengan kasih ini, yang telah Dia limpahkan kepada semua yang adalah pengikut sejati Putra-Nya, Yesus Kristus; agar kamu boleh menjadi para putra Allah; agar ketika Dia akan memperlihatkan diri kita akan menjadi seperti Dia, karena kita akan melihat-Nya sebagaimana Dia adanya; agar kita boleh memiliki harapan ini; agar kita boleh dimurnikan bahkan seperti Dia adalah murni.”³¹

Kita menjadi mengenal Tuhan sewaktu kita dipenuhi dengan kasih-Nya.

Memercayai Dia

Apakah mungkin mengamalkan iman kepada-Nya, mengikuti Dia, melayani Dia, tetapi tidak memercayai Dia?

Saya kenal dengan para anggota Gereja yang menganggap benar ajaran dan asas-asas yang dimuat dalam tulisan suci dan dimaklumkan dari mimbar ini. Namun mereka mengalami kesulitan memercayai kebenaran-kebenaran Injil yang berlaku secara spesifik dalam kehidupan mereka dan keadaan mereka. Mereka tampaknya beriman kepada Juruselamat, tetapi mereka tidak memercayai berkat-berkat yang Dia janjikan tersedia bagi mereka atau dapat bekerja dalam kehidupan mereka. Saya juga menemui brother dan sister yang memenuhi pemanggilan mereka dengan penuh pengabdian tetapi yang baginya Injil yang dipulihkan belum menjadi kenyataan yang hidup dan mentransformasi di dalam kehidupan mereka. Kita menjadi mengenal Tuhan sewaktu kita tidak saja percaya kepada-Nya tetapi juga memercayai Dia dan jaminan-jaminan-Nya.

Dalam Perjanjian Baru, seorang ayah meminta Juruselamat untuk menyembuhkan anaknya. Yesus menjawab:

“Katamu: jika Engkau dapat? Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya.”

Segera ayah anak itu berteriak: ‘Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!’³²

Saya telah sering kali merenung mengenai permintaan ayah ini: “Tolonglah aku yang tidak percaya ini.” Saya bertanya-tanya apakah niat permohonan pria tersebut bukan semata-mata untuk membantunya percaya kepada Yesus sebagai Penebus kita dan dalam kuasa penyembuhan-Nya. Dia mungkin telah mengakui Kristus sebagai Putra Allah. Tetapi barangkali dia membutuhkan bantuan untuk memercayai kuasa penyembuhan Sang Guru bahkan dapat begitu individu dan begitu pribadi untuk memberkati putranya sendiri yang terkasih. Dia mungkin telah percaya kepada Kristus secara umum tetapi tidak memercayai Kristus secara spesifik dan pribadi.

Kita sering bersaksi mengenai apa yang kita ketahui adalah benar, tetapi mungkin pertanyaan yang lebih

relevan bagi kita masing-masing adalah apakah kita memercayai apa yang kita ketahui.

Tata cara sakral yang dilaksanakan oleh wewenang imamat yang tepat adalah esensial bagi memercayai Juruselamat, menjadi mengenal Dia, dan pada akhirnya, memercayai apa yang kita ketahui.

“Dan imamat [Melkisedek] melaksanakan Injil dan memegang kunci misteri-misteri kerajaan, bahkan *kunci pengetahuan Allah*.”³³

Oleh karena itu, dalam tata cara-tata caranya, kuasa keallahan dinyatakan.”³³

Kita memercayai dan menjadi mengenal Tuhan sewaktu kunci pengetahuan Allah yang dilaksanakan melalui Imamat Melkisedek membukakan pintu dan memungkinkan kita masing-masing menerima kuasa Ke-Allah-an dalam kehidupan kita. Kita memercayai dan menjadi mengenal Juruselamat sewaktu kita mengikuti Dia melalui menerima dan dengan setia menghormati tata cara-tata cara kudus serta semakin memiliki rupa-Nya dalam air muka kita.³⁴ Kita memercayai dan menjadi mengenal Kristus sewaktu kita mengalami secara pribadi kuasa Pendamaian-Nya yang mentransformasi, menyembuhkan, memperkuat, dan menguduskan. Kita memercayai dan menjadi mengenal Sang Guru sewaktu “kuasa firman-Nya [berakar] dalam diri kita,”³⁵ tertulis di benak dan hati kita,³⁶ serta kita “melepaskan segala dosa [kita] untuk mengenal [Dia].”³⁷

Memercayai Dia adalah percaya bahwa berkat-berkat-Nya yang berlimpah tersedia serta berlaku dalam kehidupan individu dan keluarga kita. Memercayai Dia dengan segenap jiwa kita³⁸ datang sewaktu kita mendesak maju sepanjang jalan perjanjian, menyerahkan kehendak kita pada kehendak-Nya, serta tunduk pada prioritas dan penentuan waktu-Nya bagi kita. Memercayai Dia—menerima sebagai benar kuasa dan janji-janji-Nya—mengundang perspektif dan kedamaian, dan sukacita ke dalam kehidupan kita.

Janji dan Kesaksian

Pada suatu hari kelak, “setiap lutut akan tertekuk dan setiap lidah mengakui”³⁹ bahwa Yesus adalah Kristus. Pada hari yang diberkati itu, kita akan tahu Dia mengenal nama kita masing-masing. Dan saya bersaksi dan berjanji kita bukan saja dapat mengetahui tentang Tuhan tetapi juga menjadi mengenal Dia sewaktu kita mengamalkan iman kepada, mengikuti, melayani, dan memercayai Dia. Saya bersaksi demikian dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. James E. Talmage, *Jesus the Christ*, edisi ke-3 (1916), 245–246.
2. Matius 7:21–23.
3. Terjemahan Joseph Smith, Matius 7:33 (dalam Matius 7:23, catatan kaki a).
4. Matius 25:10–12.
5. Terjemahan Joseph Smith, Matius 25:11 (dalam Alkitab bahasa Inggris, Matius 25:12, catatan kaki a).
6. Yohanes 14:6–7.
7. Lihat 2 Nefi 2:8; 31:19; Moroni 6:4.
8. Lihat Alma 32:27.
9. *Lectures on Faith* (1985), 1.
10. Yakobus 2:20.
11. Yakobus 1:22.
12. Roma 10:17.
13. Lihat 2 Nefi 32:3; Ajaran dan Perjanjian 18:34–36.
14. Lihat Moroni 10:4.
15. Lihat Yohanes 14:26; Ajaran dan Perjanjian 121:46.
16. Lihat Yohanes 7:17. Kita masing-masing memiliki tanggung jawab untuk mengupayakan dan melakukan segalanya semampu kita agar memenuhi syarat bagi karunia iman. Pada akhirnya, bagaimana pun juga, seorang Allah yang pengasih dan peduli melimpahkan karunia tersebut kepada kita.
17. Matius 4:18–20.
18. Matius 16:24.
19. Lihat Terjemahan Joseph Smith, Matius 16:26 (dalam Penuntun bagi Tulisan Suci).
20. Lihat 3 Nefi 27:27.
21. Lihat *Lectures on Faith*, 38.
22. Lihat *Lectures on Faith*, 38.
23. Alma 23:6.
24. Lukas 18:22.
25. Mosia 5:13.
26. Ajaran dan Perjanjian 84:88.
27. Lihat “Ku Pergi Ke Mana Kauinginkan,” *Nyanyian Rohani*, nomor 128.
28. Helaman 10:5.
29. Lihat Ajaran dan Perjanjian 4:2.
30. Lihat Moroni 7:47.
31. Moroni 7:48.
32. Markus 9:23–24.
33. Ajaran dan Perjanjian 84:19–20; penekanan ditambahkan.
34. Lihat Alma 5:14, 19.
35. Alma 26:13.
36. Lihat Ibrani 8:10.
37. Alma 22:18.
38. Lihat Omni 1:26.
39. Mosia 27:31.



Oleh Brian K. Ashton

Penasihat Kedua dalam Presidensi Umum Sekolah Minggu

Ajaran Kristus

Ajaran Kristus memperkenalkan kita mengakses kuasa rohani yang akan mengangkat kita dari keadaan rohani kita saat ini ke keadaan di mana kita dapat menjadi disempurnakan.

Kunjungan Yesus kepada orang-orang Nefi setelah Kebangkitan-Nya secara cermat diatur untuk mengajari kita apa yang paling penting. Itu dimulai dengan Bapa bersaksi kepada orang-orang bahwa Yesus adalah “Putra Terkasih-[Nya], di dalam siapa [Dia] sangat berkenan.”¹ Kemudian Yesus Sendiri turun dan bersaksi mengenai kurban Pendamaian-Nya,² mengundang orang-orang untuk “mengetahui dengan suatu kepastian” bahwa Dia adalah Kristus dengan maju dan meraba bekas luka di sisi-Nya dan bekas paku di tangan dan kaki-Nya.³ Kesaksian-kesaksian ini menetapkan tanpa keraguan bahwa

Pendamaian Yesus telah rampung dan bahwa Bapa telah memenuhi perjanjian-Nya untuk menyediakan seorang Juruselamat. Yesus kemudian mengajari orang-orang Nefi cara mendapatkan semua berkat dari rencana kebahagiaan Bapa, yang dijadikan tersedia bagi kita karena Pendamaian Juruselamat, dengan mengajari mereka ajaran Kristus.⁴

Pesan saya hari ini berfokus pada ajaran Kristus. Tulisan suci mendefinisikan ajaran Kristus sebagai mengamalkan iman kepada Kristus dan Pendamaian-Nya, bertobat, dibaptiskan, menerima karunia Roh Kudus, dan bertahan sampai akhir.⁵

Ajaran Kristus Memperkenankan Kita Menerima Berkat-Berkat Pendamaian Kristus

Pendamaian Kristus menciptakan keadaan di mana kita dapat bersandar pada “jasa, dan belas kasihan, dan kasih karunia Mesias Yang Kudus,”⁶ “[disempurnakan] di dalam [Kristus],”⁷ mendapatkan setiap hal yang baik,⁸ dan memperoleh kehidupan kekal.⁹

Ajaran Kristus di sisi lain merupakan sarana—satu-satunya sarana—yang melaluinya kita dapat memperoleh semua berkat yang dijadikan tersedia bagi kita melalui Pendamaian Yesus. Ajaran Kristus memperkenalkan kita mengakses kuasa rohani yang akan mengangkat kita dari keadaan rohani kita saat ini ke keadaan di mana kita dapat menjadi disempurnakan.¹⁰ Mengenai proses kelahiran kembali ini, Penatua D. Todd Christofferson telah mengajarkan: “Dilahirkan kembali, berbeda dengan kelahiran jasmani kita, adalah lebih merupakan suatu proses daripada suatu kejadian. Dan terlibat dalam proses itu adalah tujuan sentral kefanaan.”¹¹

Mari mengkaji setiap elemen dari ajaran Kristus.

Pertama, iman kepada Yesus Kristus dan Pendamaian-Nya. Para nabi telah mengajarkan bahwa iman dimulai dengan mendengar firman Kristus.¹² Firman Kristus bersaksi akan kurban pendamaian-Nya dan memberi tahu kita bagaimana kita dapat memperoleh pengampunan, berkat-berkat, dan permuliaan.¹³

Setelah mendengar firman Kristus, kita mengamalkan iman dengan memilih untuk mengikuti ajaran-ajaran dan teladan Juruselamat.¹⁴ Untuk melakukan ini, Nefi mengajarkan bahwa kita harus bersandar “seutuhnya pada jasa [Kristus,] yang perkasa untuk menyelamatkan.”¹⁵ Karena Yesus adalah Allah di keberadaan prafana,¹⁶ menjalani kehidupan tanpa dosa,¹⁷ dan selama Pendamaian-Nya memusahkan semua tuntutan keadilan bagi Anda dan saya,¹⁸ Dia memiliki kuasa dan kunci-kunci untuk mendatangkan kebangkitan semua orang,¹⁹ dan Dia memungkinkan bagi belas kasihan



untuk mengalahkan keadilan dengan syarat pertobatan.²⁰ Begitu kita memahami bahwa kita dapat memperoleh belas kasihan melalui jasa-jasa Kristus, kita dapat “memiliki iman menuju pertobatan.”²¹ Bersandar seutuhnya pada jasa-jasa Kristus kemudian adalah percaya bahwa Dia telah melakukan apa yang perlu untuk menyelamatkan kita dan kemudian menindaki kepercayaan kita.²²

Iman juga menyebabkan kita berhenti begitu khawatir mengenai apa yang orang lain pikirkan mengenai kita dan mulai lebih peduli tentang apa yang Allah pikirkan mengenai kita.

Kedua, pertobatan. Samuel si orang Laman mengajarkan, “Jika kamu percaya pada nama [Kristus] kamu akan bertobat dari segala dosamu.”²³ Pertobatan adalah karunia berharga dari Bapa Surgawi kita yang dimungkinkan melalui pengurbanan Putra Tunggal-Nya. Itulah proses yang Bapa telah berikan kepada kita yang melalui-nya kita mengubah, atau memalingkan, pikiran, tindakan, dan segenap diri kita agar kita menjadi semakin lebih seperti Juruselamat.²⁴ Itu bukanlah hanya bagi dosa-dosa besar tetapi merupakan proses sehari-hari berupa evaluasi diri dan perbaikan diri²⁵ yang membantu kita mengatasi dosa kita, ketidaksempurnaan kita, kelemahan kita, dan ketidakmampuan kita.²⁶ Pertobatan menyebabkan kita menjadi “pengikut sejati” Kristus, yang memenuhi diri kita dengan kasih²⁷ dan menyingkirkan rasa takut kita.²⁸ Pertobatan bukanlah rencana cadangan kalau saja rencana kita untuk hidup secara sempurna gagal.²⁹ Pertobatan yang berkesinambungan adalah satu-satunya jalan yang dapat membawa bagi kita sukacita yang langgeng dan memungkinkan kita kembali hidup bersama Bapa Surgawi kita.

Melalui pertobatan kita menjadi tunduk dan patuh pada kehendak Allah. Ini tidak dilakukan sendirian. Pengenalan akan kebaikan Allah dan tidak-berartinya kita,³⁰ dipadukan dengan upaya terbaik kita untuk menyelaraskan perilaku kita dengan kehendak Allah,³¹ mendatangkan kasih karunia ke dalam kehidupan



kita.³² Kasih karunia “adalah sarana pertolongan atau kekuatan ilahi, diberikan melalui belas kasihan dan kasih berlimpah Yesus Kristus ... untuk melakukan pekerjaan kebaikan yang [kita] dengan cara lain tidak akan dapat pertahankan jika diserahkan pada sarana [kita] sendiri.”³³ Karena pertobatan sebenarnya adalah melalui menjadi seperti Juruselamat, yang adalah tidak mungkin kita capai sendiri, kita sangat membutuhkan kasih karunia Juruselamat untuk membuat perubahan yang diperlukan dalam kehidupan kita.

Sewaktu kita bertobat, kita menggantikan perilaku tidak saleh, kelemahan, ketidaksempurnaan, dan rasa takut kita yang lama dengan perilaku dan kepercayaan baru yang mendekatkan kita kepada Juruselamat dan membantu kita menjadi seperti Dia.

Ketiga, baptisan dan sakramen. Nabi Mormon mengajarkan bahwa “buah pertama dari pertobatan adalah baptisan.”³⁴ Agar lengkap, pertobatan harus dipadukan dengan tata cara pembaptisan yang dilakukan oleh seseorang yang memegang wewenang

imamat Allah. Bagi anggota Gereja, perjanjian yang dibuat saat pembaptisan dan peristiwa lainnya diperbarui sewaktu kita mengambil sakramen.³⁵

Dalam tata cara pembaptisan dan sakramen, kita membuat perjanjian untuk menaati perintah-perintah Bapa dan Putra, selalu mengingat Kristus, dan bersedia untuk mengambil nama Kristus (atau pekerjaan dan atribut-Nya³⁶) ke atas diri kita.³⁷ Juruselamat, sebaliknya, membuat perjanjian untuk mengampuni, atau menghapuskan, dosa-dosa kita³⁸ dan “mencurahkan Roh-Nya dengan lebih berlimpah ke atas diri [kita].”³⁹ Kristus juga berjanji untuk mempersiapkan kita bagi kehidupan kekal dengan membantu kita menjadi lebih seperti Dia.⁴⁰

Douglas D. Holmes, Penasihat Pertama dalam Presidensi Umum Remaja Putra, telah menulis: “Tatacara pembaptisan dan sakramen menyimbolkan baik hasil akhir maupun proses dari dilahirkan kembali. Dalam pembaptisan, kita menguburkan manusia lama berupa daging dan tampil pada pembaruan kehidupan.⁴¹ Dalam

sakramen, kita belajar bahwa perubahan ini merupakan proses langkah demi langkah, [di mana] sedikit demi sedikit, kita ditransformasi sewaktu kita bertobat, membuat perjanjian, dan melalui peningkatan pemberkahan Roh [menjadi seperti Juruselamat].”⁴²

Tata cara dan perjanjian adalah esensial dalam ajaran Kristus. Adalah melalui secara layak menerima tata cara keimamatan dan menaati perjanjian terkait maka kuasa Ke-Allah-an dinyatakan dalam kehidupan kita.⁴³ Penatua D. Todd Christofferson menjelaskan bahwa “kuasa Ke-Allah-an’ ini datang dalam sosok dan melalui pengaruh Roh Kudus.”⁴⁴

Keempat, karunia Roh Kudus.

Setelah pembaptisan kita diberi karunia Roh Kudus melalui tata cara pengu-kuhan.⁴⁵ Karunia ini, jika kita menerimanya, memperkenankan kita untuk memiliki kerekanan terus-menerus dari seorang Allah⁴⁶ dan akses berkelanjutan pada kasih karunia yang secara pasti datang bersama pengaruh-Nya.

Sebagai rekan kita terus-menerus, Roh Kudus memberi kita tambahan kuasa atau kekuatan untuk menaati perjanjian-perjanjian kita.⁴⁷ Dia juga menguduskan kita,⁴⁸ yang berarti menjadikan kita “bebas dari dosa, murni, bersih, dan kudus melalui pendamaian Yesus Kristus.”⁴⁹ Proses pengudusan bukan saja membersihkan kita, tetapi itu juga memberkahi kita dengan karunia rohani atau atribut ilahi Juruselamat yang dibutuhkan⁵⁰ dan mengubah bahkan sifat kita,⁵¹ sedemikian “sehingga kami tidak memiliki lagi watak untuk melakukan yang jahat.”⁵² Setiap kali kita menerima Roh Kudus ke dalam kehidupan kita melalui iman, pertobatan, tata cara, pelayanan seperti Kristus, dan ikhtiar saleh lainnya, kita diubah sampai langkah demi langkah, sedikit demi sedikit, kita menjadi seperti Kristus.⁵³

Kelima, bertahan sampai akhir.

Nabi Nefi mengajarkan bahwa setelah menerima karunia Roh Kudus kita harus “bertahan sampai akhir, dalam mengikuti teladan Putra Allah yang hidup.”⁵⁴ Penatua Dale G. Renlund telah menguraikan proses bertahan



sampai akhir sebagai berikut: “Kita dapat disempurnakan secara berulang dan meningkat ... menjalankan iman kepada [Kristus], bertobat, mengambil sakramen untuk memperbarui perjanjian-perjanjian dan berkat-berkat baptisan, dan menerima Roh Kudus sebagai rekan tetap dalam tingkat yang lebih tinggi. Sewaktu kita melakukannya, kita menjadi lebih seperti Kristus dan dapat bertahan sampai akhir, dengan semua yang perlu.”⁵⁵

Dengan kata lain, penerimaan Roh Kudus dan perubahan yang penerimaan itu ciptakan dalam diri kita lebih lanjut membangun iman kita. Iman yang meningkat menuntun pada tambahan pertobatan. Sewaktu kita kemudian secara simbolis mengurbankan hati kita dan dosa kita di atas altar sakramen, kita menerima Roh Kudus dalam tingkat yang lebih tinggi. Menerima Roh Kudus dalam tingkat yang lebih tinggi menggerakkan kita sepanjang jalan menjadi dilahirkan kembali. Sewaktu kita melanjutkan dalam proses ini dan mendapatkan semua tata cara dan perjanjian penyelamatan Injil, kita menerima “kasih karunia demi kasih karunia” sampai kita menerima kegenapan.⁵⁶

Kita Harus Menerapkan Ajaran Kristus dalam Kehidupan Kita

Brother dan sister, sewaktu kita menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan kita, kita diberkati baik secara duniawi maupun rohani, bahkan dalam pencobaan-pencobaan. Pada akhirnya kita mampu “berpegang pada setiap hal yang baik.”⁵⁷ Saya bersaksi bahwa proses ini telah terjadi dan terus terjadi dalam kehidupan saya sendiri, langkah demi langkah, sedikit demi sedikit.

Tetapi lebih penting lagi, kita harus menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan kita karena itu menyediakan satu-satunya jalan kembali kepada Bapa Surgawi kita. Itu adalah satu-satunya jalan untuk menerima Juruselamat serta menjadi putra dan putri-Nya.⁵⁸ Kenyataannya, satu-satunya jalan untuk ditebus dari dosa dan maju secara rohani adalah menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan kita.⁵⁹ Sebaliknya, Rasul Yohanes mengajarkan bahwa “setiap orang yang tidak tinggal di dalam ajaran Kristus ... tidak memiliki Allah.”⁶⁰ Dan Yesus Sendiri memberi tahu Dua Belas Murid orang Nefi bahwa jika kita gagal mengamalkan iman kepada Kristus, bertobat, dibaptiskan, dan bertahan sampai akhir, kita akan “ditebang dan dilemparkan ke dalam api, dari mana [kita] tidak dapat kembali.”⁶¹

Jadi bagaimana kita dapat menerapkan ajaran Kristus dengan lebih sepenuhnya dalam kehidupan kita? Satu cara adalah dengan membuat upaya sadar setiap minggu untuk bersiap bagi sakramen dengan meluangkan waktu untuk dengan doa yang sungguh-sungguh mempertimbangkan di mana kita paling perlu memperbaiki diri. Kita dapat kemudian membawa sebuah kurban setidaknya satu hal yang menahan kita dari menjadi seperti Yesus Kristus ke altar sakramen, memohon bantuan dalam iman, meminta karunia-karunia rohani yang diperlukan, dan membuat perjanjian untuk memperbaiki diri selama minggu mendatang.⁶² Sewaktu kita melakukannya, Roh Kudus akan datang ke dalam kehidupan kita dalam tingkat yang lebih tinggi, dan kita akan

memiliki kekuatan tambahan untuk mengatasi ketidaksempurnaan kita.

Saya bersaksi bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia dan bahwa nama-Nya adalah satu-satunya nama yang melaluinya kita dapat diselamatkan.⁶³ Semua yang baik dijadikan tersedia hanya melalui Dia.⁶⁴ Tetapi untuk benar-benar “berpegang pada setiap hal yang baik,”⁶⁵ termasuk kehidupan kekal, kita harus secara berkelanjutan menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan kita. Dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. 3 Nefi 11:7.
2. Lihat 3 Nefi 11:10–11.
3. Lihat 3 Nefi 11:14–15.
4. Lihat 3 Nefi 11:21–39.
5. Lihat 2 Nefi 31; 3 Nefi 27:16–20. Ajaran Kristus ditemukan di seluruh tulisan suci tetapi paling menonjol di Kitab Mormon.
6. 2 Nefi 2:8.
7. Moroni 10:32.
8. Lihat Moroni 7:22–24.
9. Lihat Ajaran dan Perjanjian 132:23.
10. Pendamaian Kristus dan ajaran Kristus bersama-sama membentuk Injil Kristus (lihat 3 Nefi 27:13–21).
11. D. Todd Christofferson, “Dilahirkan Kembali,” *Liahona*, Mei 2008, 78.
12. Lihar Roma 10:17; 2 Nefi 31:19; Alma 32:27–29; Moroni 7:25.
13. Lihat 2 Nefi 32:3.
14. Lihat 2 Nefi 31:10, 13.
15. 2 Nefi 31:19.
16. Lihat Yohanes 1:1–3; Musa 7:47; Abraham 3:24–27.
17. Lihat Ibrani 4:15; Ajaran dan Perjanjian 45:4.
18. Lihat Alma 34:16.
19. Lihat 2 Nefi 9:21–22; Dallin H. Oaks, “Kunci dan Wewenang Imam,” *Liahona*, Mei 2014, 49–52.
20. Lihat Alma 34:15–16.
21. Alma 34:15.
22. Bersandar sepenuhnya pada jasa-jasa Kristus mencakup mengenali bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya sumber penebusan (lihat Mosia 4:7–8). Itu juga mensyaratkan kita percaya bahwa Kristus dapat menyelamatkan kita sebagai individu. Itulah satu alasan mengapa di Ajaran dan Perjanjian 27:2 kita diperintahkan bahwa sewaktu kita mengambil sakramen, kita harus mengingat bukan saja bahwa Kristus menderita tetapi bahwa Dia melakukannya bagi kita sebagai individu.
23. Helaman 14:13.
24. Lihat Russell M. Nelson, “Pertobatan dan Keinsafan,” *Liahona*, Mei 2007, 102–105.
25. Lihat Neil L. Andersen, “Bertobatlah ... Agar Aku Boleh Menyembuhkanmu,” *Liahona*, November 2009, 40–43.
26. Lihat Jeffrey R. Holland, “Yang Rusak untuk Diperbaiki,” *Liahona*, Mei 2006, 69–71; Anthony D. Perkins, “Kasih yang Besar dan Menakutkan,” *Liahona*, November 2006, 76–78.
27. Moroni 7:48.
28. Lihat Moroni 8:16. Sesungguhnyaalah pertobatan kita merupakan salah satu bukti utama bahwa kita adalah murid Juruselamat. Dapatkah kita benar-benar mengklaim mengikuti Kristus jika kita tidak terus-menerus bertobat atau berusaha untuk membalikkan hati dan tindakan kita kepada Dia?
29. Lihat *Adjusting to Missionary Life* (buklet, 2013), 46.
30. Lihat Mosiah 4:5–7.
31. Lihat 2 Nefi 10:24; 25:23.
32. Lihat Helaman 5:11; Eter 12:27; Moroni 10:32–33.
33. Bible Dictionary, “Grace.”
34. Moroni 8:25.
35. Ketika kita mengambil sakramen dengan layak, kita memperbarui semua perjanjian kita dengan Allah (lihat Delbert L. Stapley, dalam Conference Report, Oktober 1965, 14; L. Tom Perry, “Sewaktu Kita Sekarang Mengambil Sakramen,” *Liahona*, Mei 2006, 41).
36. Lihat Dallin H. Oaks, “Testimony” (ceramah yang diberikan pada seminar para presiden misi baru, 25 Juni 2014), 1–2.
37. Lihat Moroni 4:3; lihat juga Mosia 18:8–10; Ajaran dan Perjanjian 20:37 untuk perjanjian-perjanjian tambahan yang kita buat saat pembaptisan.
38. Lihat Moroni 8:25.
39. Mosia 18:10.
40. Lihat 2 Korintus 3:18; Eter 12:27; Ajaran dan Perjanjian 35:2; Musa 1:39.
41. Lihat Roma 6:4.
42. Douglas D. Holmes, “Come unto Christ—the Doctrine of Christ,” naskah yang tidak diterbitkan.
43. Lihat Ajaran dan Perjanjian 84:19–21.
44. D. Todd Christofferson, “Kuasa Perjanjian,” *Liahona*, Mei 2009, 22.
45. Pengukuhan terjadi dengan penumpangan tangan (lihat, sebagai contoh, Kisah Para Rarul 8:17).
46. Lihat Ajaran dan Perjanjian 20:28; Penuntun bagi Tulisan Suci, “Roh Kudus,” scriptures.lds.org.
47. Lihat 2 Korintus 3:18; 1 Nefi 14:14; Ajaran dan Perjanjian 93:20.
48. Lihat 3 Nefi 27:20.
49. Penuntun bagi Tulisan Suci, “Pengudusan,” scriptures.lds.org.
50. Lihat Moroni 7:48; 8:26; 10:8–18.
51. Lihat Mosia 4:14; Ajaran dan Perjanjian 84:33; Bruce R. McConkie, “The Ten Blessings of the Priesthood,” *Ensign*, November 1977, 33–35.
52. Mosia 5:2.
53. Roh Kudus juga membimbing kita kembali kepada Bapa kita di Surga (lihat 2 Nefi 32:5; Ajaran dan Perjanjian 45:57) dengan membantu kita mengetahui apa yang harus kita lakukan untuk menjadi seperti Kristus (lihat 2 Korintus 3:18; Eter 12:27; Ajaran dan Perjanjian 84:46–48).
54. 2 Nefi 31:16. Bertahan sampai akhir dinamai dengan tepat, karena dibutuhkan baik waktu maupun ketahanan (lihat Yakobus 1:2–4). Kenyataannya adalah bahwa kita tidak dapat mengembangkan beberapa atribut seperti Kristus tanpa menghadapi pertentangan dan kesulitan. Misalnya, bagaimana kita dapat menjadi panjang sabar jika kita tidak pernah diharuskan untuk bersabar menderita dalam jangka waktu lama?
55. Dale G. Renlund, “Orang Suci Zaman Akhir Terus Berusaha,” *Liahona*, Mei 2015, 56.
56. Lihat Ajaran dan Perjanjian 93:12, 19.
57. Moroni 7:25; lihat juga Mosia 2:41.
58. Lihat Ajaran dan Perjanjian 39:4–6.
59. Lihat 2 Nefi 9:24.
60. 2 Yohanes 1:9.
61. 3 Nefi 27:17.
62. Seseorang dapat sering membawa kurban yang sama selama berminggu-minggu setiap kali sampai, dengan bantuan Juruselamat, dan sebagaimana Penatua Neal A. Maxwell ajarkan, “itu [menjadi] habis” (“Deny Yourselves of All Ungodliness,” *Ensign*, Mei 1995, 68).
63. Lihat 2 Nefi 25:20.
64. Lihat Moroni 7:24.
65. Moroni 7:25.





Oleh Penatua Carl B. Cook
Dari Tujuh Puluh

Layanilah

Setiap anggota dibutuhkan, dan setiap anggota membutuhkan kesempatan untuk melayani.

Sewaktu kecil saya menikmati bekerja dengan paman saya Lyman dan bibi saya Dorothy di tanah pertanian mereka. Paman Lyman biasanya memimpin proyek kami, dan Bibi Dorothy sering membantu dan menyetir sebuah truk Dodge tua. Saya ingat aliran deras adrenalin ketika kami tersangkut dalam lumpur atau mencoba mendaki bukit yang terjal: Paman Lyman akan berseru, “Gunakan persneling paduan, Dorothy!” Saat itulah saya mulai berdoa. Entah bagaimana, dengan bantuan Tuhan dan setelah menggerus gigi, Bibi Dorothy menemukan persneling paduan tersebut. Dengan semua gigi terkunci dan berputar, truk tersebut terdorong maju dan pekerjaan kami berlanjut.

“Menggunakan persneling paduan” merujuk pada berpindah ke persneling khusus di mana sejumlah gigi diatur untuk bekerja bersama untuk menghasilkan lebih banyak tenaga putaran.¹ Persneling paduan, bersama dengan keempat roda, memperkankan Anda pindah ke gigi lebih rendah, semakin menambah tenaga, dan bergerak.

Saya suka berpikir mengenai kita masing-masing sebagai bagian dari persneling paduan sewaktu kita melayani bersama di Gereja—

di lingkungan dan cabang, di kuorum dan organisasi pelengkap. Sama seperti gigi-gigi berpadu untuk menyediakan kekuatan lebih besar dalam persneling paduan, kita memiliki kekuatan lebih besar ketika kita bergabung bersama. Sewaktu kita bersatu untuk saling melayani, kita mencapai jauh lebih banyak bersama-sama daripada sendiri-sendiri. Sangatlah menyenangkan terlibat dan bersatu ketika kita melayani dan membantu dalam pekerjaan Tuhan.

Melayani Adalah Berkat

Kesempatan melayani adalah salah satu berkat terbesar dari keanggotaan dalam Gereja.² Tuhan telah berfirman, “Jika engkau mengasihi-Ku hendaknya engkau melayani-Ku,”³ dan kita melayani Dia dengan melayani sesama.⁴

Sewaktu kita melayani, kita mendekat kepada Allah.⁵ Kita menjadi mengenal Dia dengan cara-cara yang kita dengan cara lain mungkin tidak bisa. Iman kita kepada-Nya meningkat. Masalah kita ditempatkan pada perspektif. Hidup menjadi lebih memuaskan. Kasih kita bagi orang lain meningkat, seperti juga hasrat kita untuk melayani. Melalui proses yang diberkati ini, kita menjadi lebih seperti Allah, dan kita lebih siap untuk kembali kepada-Nya.⁶

Sebagaimana Presiden Marion G. Romney ajarkan: “Pelayanan bukanlah sesuatu yang kita tanggung di bumi ini agar kita dapat memperoleh hak untuk hidup di kerajaan selestial. Pelayanan adalah bahkan serat itu yang darinya kehidupan dipermuliakan dalam kerajaan selestial dibuat.”⁷

Melayani Dapat Menantang

Melayani di Gereja, bagaimana pun juga, dapat menantang jika kita diminta untuk melakukan sesuatu yang menantang bagi kita, jika kita menjadi jemu melayani, atau jika kita dipanggil untuk



melakukan sesuatu yang pada awalnya kita anggap tidak menarik.

Baru-baru ini saya menerima penugasan baru. Saya telah melayani di Area Afrika Tenggara. Adalah menyenangkan melayani di mana Gereja relatif muda dan ditegakkan, dan kami mengasihkan para Orang Sucinya. Kemudian saya dipanggil untuk kembali ke kantor pusat Gereja, dan jujur saja, saya kurang merasa antusias. Perubahan dalam penugasan membawa serta beberapa hal yang tidak diketahui.

Suatu malam setelah merenungkan perubahan mendatang, saya bermimpi mengenai kakek dari kakek saya, Joseph Skeen. Saya tahu dari jurnalnya bahwa ketika dia beserta istrinya, Maria, pindah ke Nauvoo, dia berhasrat untuk melayani, maka dia mencari Nabi Joseph Smith dan bertanya bagaimana dia dapat membantu. Nabi memintanya untuk bekerja di tanah pertanian dan melakukan yang terbaik semampunya, maka itu pun dia lakukan. Dia bekerja di tanah pertanian Smith.⁸

Saya merenungkan privilese yang Joseph Skeen miliki dalam menerima penugasannya dengan cara itu. Tibatiba saya menyadari bahwa saya memiliki privilese yang sama, seperti juga kita semua. Semua pemanggilan Gereja berasal dari Allah—melalui hamba-Nya yang ditetapkan.⁹

Saya merasakan pengukuhan rohani yang jelas bahwa tugas baru saya terilhami. Adalah penting kita membuat koneksi itu—bahwa pemanggilan kita secara harfiah datang kepada kita dari Allah melalui para pemimpin keimamatan kita. Setelah pengalaman ini, sikap saya berubah, dan saya dipenuhi dengan hasrat mendalam untuk melayani. Saya bersyukur atas berkat pertobatan dan untuk hati saya yang berubah. Saya menyukai tugas baru saya.

Bahkan jika kita berpikir bahwa pemanggilan Gereja kita hanyalah gagasan pemimpin imamat kita atau bahwa itu datang kepada kita karena tidak ada orang lain yang mau menerimanya, kita akan diberkati sewaktu kita melayani. Tetapi ketika kita mengakui tangan Allah dalam pemanggilan kita

dan melayani dengan segenap hati kita, tambahan kekuatan datang ke dalam pelayanan kita, dan kita menjadi hamba sejati Yesus Kristus.

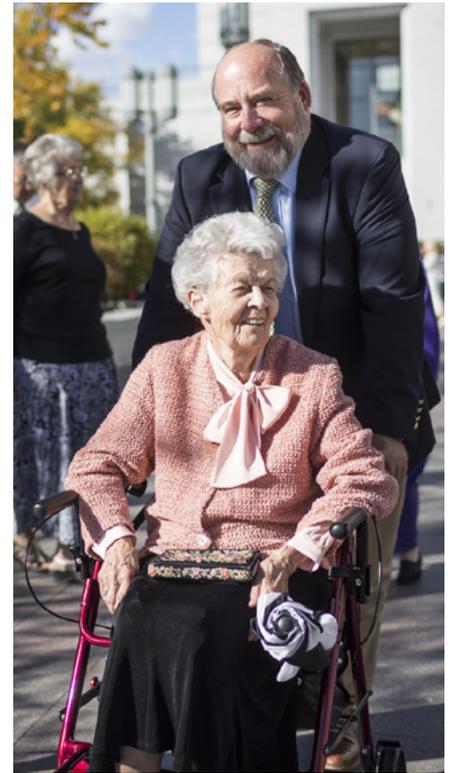
Melayani Memerlukan Iman

Memenuhi pemanggilan memerlukan iman. Tidak lama setelah Joseph mulai bekerja di tanah pertanian, dia dan Maria jatuh sakit. Mereka tidak memiliki uang dan berada di antara orang asing. Itu merupakan masa yang sulit bagi mereka. Dalam jurnalnya, Joseph menulis, “Kami bekerja terus [dan] bergantung pada Gereja dengan sedikit iman yang kami miliki, meskipun iblis mencoba menghancurkan kami dan membuat kami berbalik pulang.”¹⁰

Saya, bersama dengan ratusan keturunan lainnya, akan secara kekal bersyukur bahwa Joseph dan Maria tidak berbalik pulang. Berkat-berkat datang sewaktu kita bertekun dalam pemanggilan dan tanggung jawab kita serta bertahan dengan segenap iman yang kita miliki.

Saya kenal seorang guru Ajaran Injil yang baik yang menguatkan anggota kelas sewaktu dia mengajar tetapi sebelumnya tidak selalu demikian keadaannya. Setelah bergabung dengan Gereja, dia menerima pemanggilan untuk mengajar di Pratama. Dia merasa dia tidak memiliki keterampilan mengajar, tetapi karena dia tahu pentingnya melayani, dia menerima. Rasa takut segera meliputi dirinya, dan dia berhenti hadir agar dia tidak perlu mengajar. Syukurlah, pengajar ke rumahnya mencermati ketidakhadirannya, mengunjunginya, dan mengajaknya kembali. Uskup dan para anggota lingkungan membantunya. Lambat laun, dengan iman yang meningkat, dia mulai mengajar anak-anak. Sewaktu Dia menerapkan asas-asas yang sekarang diajarkan dalam *Mengajar dengan Cara Juruselamat*, Tuhan memberkati upayanya, dan dia menjadi guru yang berbakat.¹¹

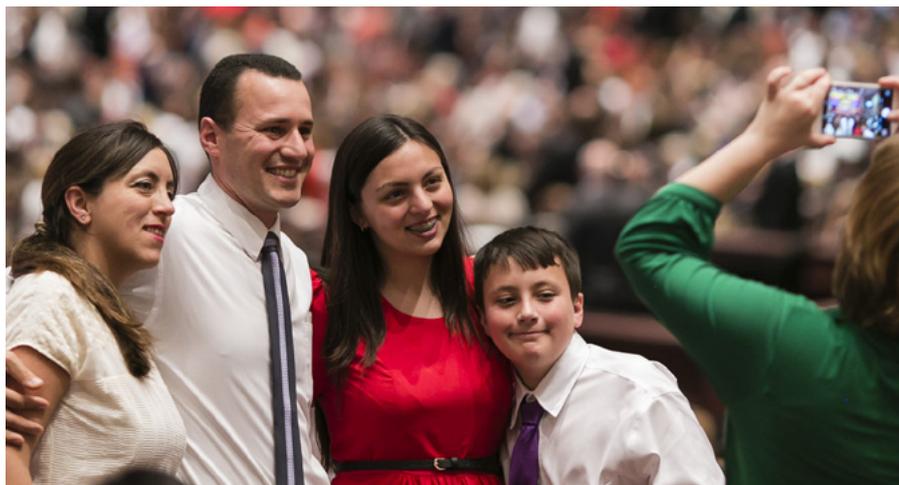
Pria atau wanita alami dalam diri kita semua cenderung mengizinkan kita untuk berdalih sendiri dari melayani dengan alasan seperti “saya belum siap melayani; saya masih harus belajar banyak,” “saya lelah dan perlu masa



jeda,” “saya terlalu tua—itu giliran orang lain,” atau “pokoknya saya terlalu sibuk.”

Brother dan sister, menerima dan memenuhi pemanggilan merupakan tindakan iman. Kita dapat percaya pada apa yang Nabi kita, Presiden Thomas S. Monson, berulang kali ajarkan: “Siapa yang Tuhan panggil, Tuhan jadikan memenuhi syarat,” dan “ketika kita berada dalam tugas suruhan Tuhan, kita berhak atas bantuan Tuhan.”¹² Apakah kita kewalahan atau tidak tertarik, apakah kita takut atau bosan sampai mati, Tuhan menginginkan kita menurunkan gigi kita, menambah kekuatan kita, dan melayani.

Saya tidak melihat tanda-tanda bahwa Presiden Monson dan rekan-rekannya dalam Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul terlalu sibuk atau terlalu lelah. Mereka melendahkan dengan cara yang mengilhami kuasa yang datang ke dalam kehidupan kita sewaktu kita beriman, menerima tugas, dan memenuhinya dengan komitmen dan pengabdian. Mereka “[bekerja] bersama”¹³ bertahun-tahun lampau, dan mereka terus mendorong maju, ke depan dan ke atas.



Ya, mereka melayani dalam pemanggilan penting, tetapi *setiap* pemanggilan atau penugasan adalah penting. Presiden Gordon B. Hinckley, seorang Nabi dan Presiden Gereja sebelumnya, berkata: “Kita semua berada dalam ikhtiar ini bersama-sama Kewajiban Anda sama seriusnya dalam lingkup tanggung jawab Anda seperti kewajiban saya dalam lingkup saya. Tidak ada pemanggilan di Gereja ini yang tidak berarti atau kecil konsekuensinya.”¹⁴ Setiap pemanggilan adalah penting.¹⁵

Marilah Kita Melayani

Marilah kita bangkit dalam iman, “[bekerja] bersama,” dan bergerak “[melakukan] tugas.”¹⁶ Marilah kita “menggunakan persneling paduan,” bersama Bibi Dorothy yang setia. Sebagai saudara lelaki dan perempuan, marilah kita melayani.

Jika Anda ingin membuat uskup atau presiden cabang Anda bahagia, ajukan kepadanya pertanyaan “Bagaimana saya dapat membantu?” “Di mana Tuhan inginkan saya melayani?” Sewaktu dia berdoa dan mempertimbangkan tanggung jawab pribadi, keluarga, dan pekerjaan Anda, dia akan diilhami untuk menyampaikan pemanggilan yang tepat. Sewaktu Anda ditetapkan, Anda akan menerima berkat keimamatan untuk membantu Anda berhasil. Anda *akan* diberkati! Setiap anggota dibutuhkan, dan setiap anggota membutuhkan kesempatan untuk melayani.¹⁷

Yesus Kristus adalah Teladan Kita

Yesus Kristus, Teladan akbar kita, menyerahkan nyawa-Nya bagi pekerjaan Bapa-Nya. Dalam Sidang Raya sebelum kehidupan ini diorganisasi, Yesus, dipilih dan diurapi sejak awal, sukarela mengajukan diri, “Di sinilah Aku, utuslah Aku.”¹⁸ Dalam melakukannya, Dia secara harfiah menjadi hamba dari kita semua. Melalui Yesus Kristus dan kuasa yang kita terima melalui Pendamaian-Nya, kita juga dapat melayani. Dia akan membantu kita.¹⁹

Saya menyampaikan kasih sepenuh hati saya kepada mereka di antara Anda yang mungkin saat ini tidak dapat melayani di Gereja dengan cara yang lazim karena keadaan pribadi tetapi yang menjalankan kehidupan Anda dengan semangat pelayanan. Saya berdoa agar Anda akan diberkati dalam upaya Anda. Saya juga menyatakan apresiasi kepada mereka yang mengembangkan pemanggilan minggu demi minggu seperti juga mereka yang segera akan menerima panggilan untuk melayani. Semua kontribusi dan pengurbanan dihargai, terutama oleh Dia yang kita layani. Semua yang melayani akan menerima kasih karunia Allah.²⁰

Berapa pun usia atau apa pun keadaan kita, biarlah pelayanan menjadi “semboyan” kita.²¹ Layanilah dalam pemanggilan Anda. Layanilah misi. Layanilah ibu Anda. Layanilah orang asing. Layanilah tetangga Anda. Layanilah saja.

Semoga Tuhan memberkati kita masing-masing dalam upaya kita untuk melayani dan menjadi pengikut sejati

Yesus Kristus.²² Saya bersaksi bahwa Dia hidup dan mengarahkan pekerjaan ini. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat “Compound Gears,” technologystudent.com/gears1/gears3.htm; “Compound Gear Reduction,” curriculum.vexrobotics.com.
2. Lihat *Mengkhobatkan Injil-Ku: Penuntun bagi Pelayanan Misionaris* (2004), 98.
3. Ajaran dan Perjanjian 42:29; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 59:5.
4. Lihat Matusius 25:40; Mosia 2:17.
5. Lihat Yohanes 12:26.
6. Lihat Ajaran dan Perjanjian 81:4–6.
7. Marion G. Romney, “The Celestial Nature of Self-Reliance,” *Ensign*, November 1982, 93.
8. Lihat Joseph Skeen, kenangan dan buku harian, 7, Church History Library, Salt Lake City; lihat juga *Journal and History of Joseph Skeen* diedit Greg S. Montgomery dan Mark R. Montgomery (1996), 23.
9. Lihat Ajaran dan Perjanjian 1:38; Pasal-Pasal Kepercayaan 1-5.
10. Skeen, kenangan dan buku harian, 8, ejaan dan tanda baca distandarkan; *Journal and History of Joseph Skeen*, 23; Lukas 22:31; 2 Nefi 28:19–24; Alma 30:60; Ajaran dan Perjanjian 10:22–27.
11. Lihat *Mengajar dengan Cara Juruselamat* (2016), 33–34; *Buku Pegangan 2: Mengelola Gereja* (2010), 5.3, 5.5.4.
12. Thomas S. Monson, “Duty Calls,” *Ensign*, Mei 1996, 44.
13. “Dunia Memerlukan Orang yang Mau Bekerja,” *Nyanyian Rohani*, nomor 122.
14. Gordon B. Hinckley, “This Is the Work of the Master,” *Ensign*, Mei 1995, 71.
Presiden Hinckley juga berkata: “Anda memiliki kesempatan untuk kepuasan yang sama besarnya dalam melakukan tugas Anda seperti yang saya miliki dalam melakukan tugas saya. Kemajuan pekerjaan ini akan ditentukan oleh upaya terpadu kita. Apa pun pemanggilan Anda, itu sama saratnya dengan jenis kesempatan yang sama untuk mencapai kebaikan seperti pemanggilan saya. Yang benar-benar penting adalah bahwa ini adalah pekerjaan Sang Guru. Pekerjaan kita adalah untuk pergi melakukan kebaikan seperti yang Dia lakukan” (“This Is the Work of the Master,” 71).
15. Lihat Alma 37:6.
16. “Dunia Memerlukan Orang yang Mau Bekerja,” *Nyanyian Rohani*, nomor 122.
17. Lihat *Buku Pegangan 2*, 3.3.1, 3.3.3, 19.1.1, 19.4. “Melalui pelayanan pria dan wanita serta anak laki-laki dan anak perempuan, pekerjaan Allah dilakukan.” (*Asas-Asas Injil* [2009], 179).
18. Abraham 3:27.
19. Lihat Ajaran dan Perjanjian 76:5.
20. Lihat Mosia 18:26.
21. “They, the Builders of the Nation,” *Hymns*, nomor 36.
22. Lihat Moroni 7:48.



Oleh Penatua Ronald A. Rasband

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Supaya Jangan Engkau Melupakan

Saya mengimbau Anda untuk mengingat, khususnya di saat-saat krisis, ketika Anda merasakan Roh dan kesaksian Anda kuat; ingatlah landasan rohani yang telah Anda bangun.

Salamat siang, brother dan sister terkasih. Betapa kita telah diberkati selama konferensi ini. Tahun pertama saya sebagai anggota Kuorum Dua Belas Rasul telah amat merendahkan hati. Ini telah menjadi tahun dengan perentangan, pertumbuhan, dan petisi yang sungguh-sungguh dan selalu ada kepada Bapa saya di Surga. Saya telah merasakan doa yang mendukung dari keluarga, teman, dan anggota Gereja di seluruh dunia. Terima kasih atas pemikiran dan doa Anda.

Saya juga mendapatkan privilese bertemu dengan teman-teman terkasih, beberapa dari masa lampau dan banyak yang baru saya temui akhir-akhir ini. Adalah setelah pertemuan dengan seorang teman baik yang saya kenal dan kasih bertahun-tahun maka saya merasa terkesan untuk mempersiapkan pesan saya hari ini.

Ketika kami bertemu, teman saya menyampaikan dalam kerahasiaan bahwa dia sedang bergumul. Dia merasa dia mengalami, menggunakan kata-katanya sendiri, suatu “krisis iman” dan meminta nasihat saya. Saya merasa bersyukur bahwa dia

membagikan perasaan dan kekhawatirannya dengan saya.

Dia menyatakan sangat mendambakan apa yang pernah dia rasakan secara rohani dan yang kini dia kira hilang darinya. Sewaktu dia berbicara, saya mendengarkan dengan cermat dan berdoa sungguh-sungguh untuk mengetahui apa yang Tuhan inginkan agar saya katakan.

Teman saya, seperti mungkin beberapa dari Anda, mengajukan pertanyaan yang begitu pedih diungkapkan dalam lagu Pratama: “Bapa, benarkah Engkau di Surga?”¹ Bagi mereka di antara Anda yang mungkin mengajukan pertanyaan yang sama ini, saya ingin berbagi dengan Anda nasihat yang akan saya berikan kepada teman saya dan berharap agar Anda masing-masing dapat menemukan iman Anda dikuatkan dan ketetapan hati Anda diperbarui untuk menjadi murid Yesus Kristus yang berkomitmen.

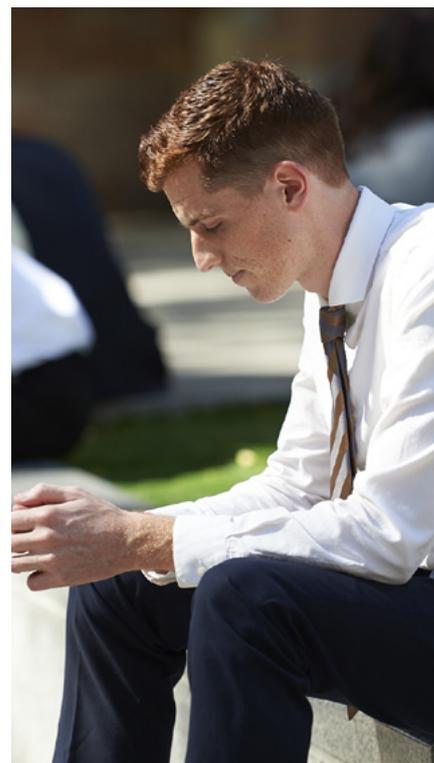
Saya mulai dengan mengingatkan Anda bahwa Anda adalah putra atau putri seorang Bapa di Surga yang pengasih dan bahwa kasih-Nya tetaplah berkesinambungan. Saya tahu

bahwa perasaan kasih yang meyakinkan seperti itu sulit diingat kembali ketika Anda berada di tengah pergumulan atau percobaan, kekecewaan atau impian pribadi yang sirna.

Yesus Kristus tahu mengenai pergumulan dan percobaan yang dahsyat. Dia menyerahkan nyawa-Nya bagi kita. Jam-jam terakhir-Nya brutal, melampaui apa pun yang bahkan dapat kita pahami, tetapi pengurbanan-Nya bagi kita masing-masing merupakan pernyataan tertinggi dari kasih murni-Nya.

Tidak ada kesalahan, atau dosa, atau pilihan yang akan mengubah kasih Allah bagi kita. Itu bukan berarti perilaku penuh dosa dibenarkan, tidak juga meniadakan kewajiban kita untuk bertobat ketika dosa dibuat. Namun *janganlah lupa* Bapa Surgawi mengenal dan mengasihi kita masing-masing, dan Dia selalu siap membantu.

Sewaktu saya merenungkan situasi teman saya, pikiran saya merenungkan kebijaksanaan besar yang terdapat dalam Kitab Mormon: “Dan sekarang, para putraku, ingatlah, ingatlah bahwa adalah di atas batu karang Penebus kita, yang adalah Kristus, Putra Allah, bahwa kamu mesti membangun



landasanmu; agar ketika iblis akan mengirimkan anginnya yang dahsyat, ya anak panahnya dalam angin puyuh, ya, ketika semua hujan esnya dan badainya yang dahsyat akan menerjang ke atas dirimu, itu tidak akan menguasai dirimu untuk menyeretmu turun ke dalam jurang kegetiran dan celaka tanpa akhir, karena batu karang yang di atasnya kamu dibangun yang adalah suatu landasan yang pasti, landasan yang jika manusia membangun di atasnya mereka tidak dapat jatuh.”²

Saya bersaksi bahwa “jurang kegetiran dan celaka tanpa akhir” adalah tempat yang tidak diinginkan siapa pun. Dan teman saya merasa berada di tepi jurang.

Ketika saya menasihati individu, seperti teman saya, saya telah menelusuri keputusan-keputusan mereka yang dibuat sepanjang bertahun-tahun yang menuntun mereka untuk melupakan pengalaman sakral, untuk melemah, dan untuk meragukan. Saya mengimbau mereka, seperti saya mengimbau Anda sekarang, untuk mengingat, khususnya di saat-saat krisis, ketika Anda merasakan Roh dan kesaksian Anda kuat; ingatlah landasan rohani yang telah Anda bangun. Saya berjanji bahwa jika Anda mau melakukan ini, menghindari apa yang tidak membangun dan menguatkan kesaksian Anda atau yang mencemooh kepercayaan Anda, saat-saat berharga ketika kesaksian Anda berkembang akan kembali ke dalam ingatan Anda melalui doa dan puasa yang rendah hati. Saya meyakinkan Anda bahwa Anda akan sekali lagi merasakan keamanan dan kehangatan dari Injil Yesus Kristus.

Kita masing-masing harus pertamanya menguatkan diri kita sendiri secara rohani dan kemudian memperkuat mereka di sekitar kita. Renungkan tulisan suci secara teratur, dan ingatlah pikiran serta perasaan yang Anda alami sewaktu Anda membacanya. Carilah sumber-sumber kebenaran lainnya juga, tetapi indahkan peringatan berikut dari tulisan suci: “Tetapi menjadi terpelajar adalah baik *jika* mereka menyimak nasihat-nasihat

Allah.”³ Hadiri pertemuan Gereja, khususnya pertemuan sakramen, dan ambillah sakramen serta perbarui perjanjian-perjanjian, termasuk janji untuk selalu mengingat Juruselamat agar Roh-Nya boleh senantiasa berada bersama Anda.

Tidak masalah kesalahan apa yang telah kita buat atau betapa tidak sempurnanya kita merasa kita adanya, kita selalu dapat memberkati dan mengangkat orang lain. Menggapai mereka dalam pelayanan seperti Kristus dapat membantu kita merasakan kasih Allah jauh di dalam hati kita.

Adalah penting untuk mengingat nasihat yang kuat yang terdapat dalam kitab Ulangan: “Waspadalah dan berhati-hatilah, *supaya jangan engkau melupakan* hal-hal yang dilihat oleh matamu sendiri itu dan supaya jangan semuanya itu hilang dari ingatanmu seumur hidupmu. Beri tahukanlah kepada anak-anakmu dan kepada cucu cicitmu semuanya itu.”⁴

Generasi-generasi terdampak oleh pilihan yang kita buat. Bagikan kesaksian Anda kepada keluarga Anda; doronglah mereka untuk mengingat bagaimana perasaan mereka ketika mereka mengenali Roh dalam kehidupan mereka dan untuk mencatat perasaan itu dalam jurnal dan sejarah pribadi agar kata-kata mereka sendiri dapat, ketika dibutuhkan, membawa pada ingatan mereka betapa Tuhan telah baik kepada mereka.

Anda akan ingat, Nefi dan saudara-saudaranya kembali ke Yerusalem untuk mendapatkan lempengan-lempengan kuningan yang memuat sejarah tercatat dari bangsa mereka, antara lain, supaya mereka tidak akan melupakan masa lalu mereka.

Juga, dalam Kitab Mormon, Helaman menamai para putranya seperti “orangtua kita yang pertama” agar mereka tidak akan melupakan kebaikan Tuhan:

“Lihatlah, para putraku, aku berharap agar kamu hendaknya ingat untuk menaati perintah-perintah Allah Lihatlah, aku telah memberi kepadamu nama orangtua kita yang pertama yang datang keluar dari tanah Yerusalem;

dan ini telah aku lakukan agar bilamana kamu ingat namamu kamu boleh ingat mereka; dan apabila kamu ingat mereka kamu boleh ingat pekerjaan mereka; dan apabila kamu ingat pekerjaan mereka kamu boleh tahu bagaimana dikatakan, dan juga dituliskan, bahwa mereka baik.

Oleh karena itu, para putraku, aku menghendaki agar kamu hendaknya melakukan apa yang baik, agar boleh dikatakan tentangmu, dan juga dituliskan, bahkan seperti yang telah dikatakan dan dituliskan tentang mereka.”⁵

Banyak orang saat ini memiliki tradisi yang sama untuk menamai anak-anak mereka seperti pahlawan tulisan suci atau leluhur yang setia sebagai cara untuk mendorong mereka untuk tidak melupakan pusaka warisan mereka.

Ketika saya lahir, saya diberi nama Ronald A. Rasband. Nama saya menghormati garis keturunan leluhur ayah saya. Inisial tengah *A* diberikan kepada saya untuk mengingatkan saya untuk menghormati garis leluhur Denmark ibu saya, Anderson.

Kakek dari kakek saya, Jens Anderson, berasal dari Denmark. Dan di tahun 1861 ketika Tuhan menuntun dua misionaris Mormon ke rumah Jens dan Ane Cathrine Anderson, di mana para misionaris memperkenalkan kepada mereka dan putra 16 tahun mereka, Andrew, Injil yang dipulihkan. Demikianlah dimulai suatu pusaka iman yang saya dan keluarga saya adalah penerimanya. Keluarga Anderson membaca Kitab Mormon dan dibaptiskan tidak lama kemudian. Tahun berikutnya, keluarga Anderson mengindahkan seruan seorang nabi untuk menyeberangi Atlantik untuk bergabung dengan para Orang Suci di Amerika Utara.

Sedihnya, Jens meninggal dalam perjalanan samudra tersebut, tetapi istri dan putranya melanjutkan ke Lembah Salt Lake, yang tiba tanggal 3 September 1862. Terlepas dari kesukaran dan sakit hati mereka, iman mereka tidak pernah goyah, dan tidak juga iman banyak dari keturunan mereka.

Di kantor saya tergantung sebuah lukisan⁶ yang menggambarkan dengan begitu indah pengingat simbolis dari pertemuan pertama itu antara leluhur saya dengan para misionaris masa awal yang berdedikasi itu. Saya bertekad untuk tidak melupakan warisan saya, dan karena nama saya, saya tidak akan selamanya mengingat pusaka mereka akan kesetiaan dan pengurbanan.

Jangan pernah melupakan, mempertanyakan, atau mengabaikan pengalaman-pengalaman rohani yang pribadi, yang sakral. Rancangan lawan adalah untuk mengalihkan kita dari kesaksian rohani, sementara hasrat Tuhan adalah untuk memberikan pencerahan dan melibatkan kita dalam pekerjaan-Nya.

Perkenankan saya berbagi contoh pribadi mengenai kebenaran ini. Saya dengan jelas mengingat suatu saat ketika saya menerima dorongan sebagai jawaban bagi doa yang kuat. Jawabannya jelas dan kuat. Namun, saya gagal untuk segera menindaki dorongan tersebut, dan setelah suatu periode waktu saya mulai bertanya-tanya apakah yang telah saya rasakan adalah benar. Sebagian dari Anda mungkin juga telah terkena tipuan lawan itu.

Beberapa hari kemudian, saya terbangun dengan ayat-ayat tulisan suci yang kuat berikut dalam benak saya:

“Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berfirman kepadamu, jika kamu menghasratkan suatu kesaksian lebih lanjut, arahkanlah pikiranmu pada malam hari ketika kamu berseru kepada-Ku dalam hatimu



Penatua Rasband menyebut lukisan ini “sebuah simbol pengingat” dari pertemuan pertama antara leluhurnya dengan para misionaris Mormon masa awal.

Apakah Aku tidak memfirmankan kedamaian pada pikiranmu mengenai masalah ini? Kesaksian yang lebih besar apakah yang dapat kamu peroleh daripada dari Allah?”⁷

Itu seolah-olah Tuhan berfirman, “Nah, Ronald, Aku sudah memberitahumu apa yang perlu engkau lakukan. Sekarang lakukanlah!” Betapa bersyukurnya saya atas koreksi dan arahan penuh kasih itu! Saya segera dihibur oleh dorongan tersebut dan mampu bergerak maju, mengetahui di dalam hati saya bahwa doa saya telah dijawab.

Saya membagikan pengalaman ini, brother dan sister terkasih, untuk mempragakan betapa cepatnya pikiran kita dapat melupakan dan bagaimana pengalaman rohani membimbing kita. Saya telah belajar untuk menghargai momen seperti itu, “supaya jangan saya lupa.”

Kepada teman saya, dan kepada semua yang berharap untuk mengembangkan iman mereka, saya memberi Anda janji berikut: sewaktu Anda dengan setia menjalankan Injil Yesus Kristus dan bertahan dalam ajaran-ajarannya, kesaksian Anda akan dilindungi, dan itu akan tumbuh. Tepati perjanjian-perjanjian yang telah Anda buat, terlepas dari tindakan mereka di sekitar Anda. Jadilah orangtua, saudara lelaki dan perempuan, kakek dan nenek, bibi, paman, serta teman yang tekun yang memperkuat orang yang dikasihi dengan kesaksian pribadi dan yang berbagi pengalaman rohani. Tetaplah setia dan tabah, bahkan jika badai keraguan merasuki kehidupan Anda melalui tindakan orang lain. Carilah apa yang akan meneguhkan dan membentengi Anda secara rohani. Hindari penawaran tiruan yang disebut-sebut “kebenaran” yang demikian menyusup, dan ingatlah untuk mencatat perasaan Anda berupa “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, [dan] penguasaan diri.”⁸

Di tengah badai kehidupan yang terbesar, *jangan melupakan* pusaka warisan ilahi Anda sebagai putra atau

putri Allah atau takdir kekal Anda untuk suatu hari kelak kembali hidup bersama-Nya, yang akan melampaui apa pun yang dapat dunia ini tawarkan. Ingatlah kata-kata lembut dan manis dari Alma: “Lihatlah, aku berkata kepadamu, saudara-saudaraku, jika kamu telah mengalami suatu perubahan hati, dan jiwa kamu telah merasakan untuk menyanyikan nyanyian kasih penebusan, aku mau bertanya, dapatkah kamu merasakan demikian sekarang?”⁹

Kepada semua yang merasakan perlunya iman mereka diperkuat, saya mohon kepada Anda, *janganlah lupa!* Mohon janganlah lupa.

Saya memberikan kesaksian bahwa Joseph Smith adalah Nabi Allah. Saya tahu dia melihat dan berbicara dengan Allah Bapa dan Putra-Nya, Yesus Kristus, tepat seperti yang dia catat dalam kata-katanya sendiri. Betapa bersyukurnya saya bahwa dia *tidak lupa* untuk menuliskan pengalaman itu, agar kita semua boleh mengetahui kesaksiannya.

Saya memberikan kesaksian khusyuk saya tentang Tuhan Yesus Kristus. Dia hidup; saya tahu Dia hidup dan berdiri pada pimpinan Gereja ini. Hal-hal ini saya ketahui bagi diri saya sendiri, terlepas dari suara atau kesaksian lain, dan saya berdoa agar Anda dan saya akan *tidak pernah melupakan* kebenaran-kebenaran kekal yang sakral—yang pertama dan terutama bahwa kita adalah putra dan putri dari Orangtua Surgawi yang hidup dan pengasih, yang menghasratkan hanya kebahagiaan kekal kita. Mengenai kebenaran-kebenaran ini saya bersaksi dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. “Doa Seorang Anak,” *Buku Nyanyian Anak*, 6–7.
2. Helaman 5:12.
3. 2 Nefi 9:29; penekanan ditambahkan.
4. Ulangan 4:9; penekanan ditambahkan.
5. Helaman 5:6–7.
6. Lukisan asli diciptakan oleh Christen Dalsgaard tahun 1856. Lukisan di kantor saya adalah kopi yang diciptakan oleh Arnold Friberg tahun 1964.
7. Ajaran dan Perjanjian 6:22–23.
8. Galatia 5:22–23.
9. Alma 5:26.



Oleh Penatua Evan A. Schmutz
Dari Tujuh Puluh

Allah Akan Menghapus Segala Air Mata

Sewaktu kita mengamalkan iman kita kepada Juruselamat, Dia akan mengangkat kita dan membawa kita melalui segala percobaan kita dan, pada akhirnya, menyelamatkan kita dalam kerajaan selestial.

Sebagai bagian dari rencana Bapa Surgawi kita, Dia memperkenankan dukacita dijalinan ke dalam pengalaman fana kita.¹ Sementara tampaknya bahwa percobaan menyakitkan menimpa kita secara tidak merata, kita dapat diyakinkan bahwa pada satu atau lain tingkatan, kita semua menderita dan bergumul. Adalah doa saya agar Roh Kudus akan membimbing kita ke pemahaman yang lebih besar mengapa ini harus demikian.

Ketika kita memandang pengalaman sulit kehidupan melalui lensa iman kepada Kristus, kita juga dapat melihat bahwa tujuan Ke-Allah-an dapat ada dalam penderitaan kita. Yang setia dapat mengalami kebenaran dari nasihat Petrus yang tampak kontradiksi. Dia menulis, “Sekalipun kamu harus *menderita* karena kebenaran, kamu akan berbahagia.”² Sewaktu kita menerapkan “hati [kita] pada pengertian,”³ kita dapat meningkatkan kemampuan kita baik untuk menanggung percobaan-percobaan kita dengan baik maupun untuk belajar dari—dan dimurnikan oleh—nya. Pemahaman semacam itu menyediakan jawaban

bagi pertanyaan yang tak lekang oleh waktu “Mengapa hal buruk terjadi kepada orang baik?”

Semua orang yang mendengarkan hari ini tidak asing dengan sejumlah rasa kesepian, keputusasaan, kesedihan, sakit, atau dukacita. Tanpa “pandangan iman”⁴ dan pemahaman tentang kebenaran kekal, kita sering mendapati bahwa kegetiran dan penderitaan yang dialami dalam kefanaan



dapat mengaburkan atau menutupi sukacita kekal dari mengetahui bahwa rencana besar Bapa kita di Surga *sebenarnya adalah* rencana kebahagiaan yang kekal. Tidak ada cara lain untuk menerima kegenapan sukacita.⁵

Allah mengajak kita untuk menanggapi dengan iman kesengsaraan-kesengsaraan unik kita sendiri agar kita boleh menuai berkat-berkat dan memperoleh pengetahuan yang tidak dapat dipelajari dengan cara lain. Kita diinstruksikan untuk menaati perintah-perintah dalam setiap kondisi dan keadaan, karena “dia yang setia dalam kesukaran, pahala orang yang sama itu lebih besar di dalam kerajaan surga.”⁶ Dan sebagaimana kita membaca dalam tulisan suci, “Jika engkau penuh dukacita, mintalah kepada Tuhan Allahmu dengan permohonan, agar jiwamu boleh penuh sukacita.”⁷

Rasul Paulus, yang sendirinya bukan orang asing terhadap kesengsaraan, menimba dari pengalamannya sendiri untuk mengajarkan dengan kedalaman dan keindahan perspektif kekal yang datang ketika kita bertahan dengan baik dan dengan sabar. Dia berkata, “Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar daripada penderitaan kami.”⁸ Dengan kata lain, kita dapat tahu di tengah kesengsaraan kita bahwa Allah telah menyediakan pahala kekal untuk kompensasi.

Kemampuan Paulus untuk berbicara mengenai percobaan, penganiayaan, dan dukacita dari kehidupannya sebagai penderitaan “ringan” mengingkari parahnya penderitaannya, yang baginya tertelan oleh perspektif kekal Injil. Iman Paulus kepada Yesus Kristus menjadikan segala sesuatu tertanggungkan. Lima kali dia dihajar dengan disesah, tiga kali didera dengan tongkat; sekali dia dilempari batu; tiga kali dia mengalami karamnya kapal; diancam bahaya kematian karena tenggelam, penyamun, dan bahkan saudara-saudara palsu; dia menderita kelelahan dan kesakitan, kelaparan dan kehausan, serta dipenjarakan dalam cuaca dingin dan tanpa pakaian.⁹

Sebagian besar dari kita telah memohon kepada Allah untuk mengenyahkan penyebab penderitaan kita, dan ketika kelegaan yang kita cari tidak datang, kita telah tergoda untuk berpikir Dia tidak mendengarkan. Saya bersaksi bahwa, bahkan di saat-saat itu, Dia mendengarkan doa kita, memiliki alasan untuk memperkenankan kesengsaraan kita berlanjut,¹⁰ dan akan membantu kita menanggungnya.¹¹

Dalam petikan yang intim dan reflektif, Paulus memberi tahu kita tentang “duri” dalam dagingnya yang tidak dijelaskan, yang menyebabkan baginya rasa sakit mendalam dan membawanya tiga kali berlutut, memohon Tuhan untuk mengambilnya dari dirinya. Sebagai jawaban atas doa Paulus, Tuhan tidak mengenyahkan duri tersebut melainkan mengucapkan keda-maian dan memberikan pemahaman bagi hatinya, mengatakan, “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Dengan pemahaman baru, Paulus dapat menerima dan bersyukur bagi duri yang diberikan kepadanya. Dia berkata, “Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.”¹²

Sewaktu kita memperoleh perspektif ini dalam kehidupan kita, kapasitas kita untuk bertahan tumbuh, kita belajar caranya menyokong mereka yang membutuhkan sokongan,¹³ dan kita menjadi mengapresiasi dan bahkan mengungkapkan rasa syukur untuk pengalaman-pengalaman yang Allah perkenankan kita miliki sebagai tutor di jalan menuju kehidupan kekal.

Ketika kita mendapati diri kita bekerja keras melalui kesukaran, dapatlah sulit untuk memandang pencobaan kita sebagai papan penunjuk jalan pada jalur lintasan kemuridan pribadi kita. Tetapi, apakah kita mendapati diri kita kadangkala di lembah kelam keputusan atau di jalan kebahagiaan yang mendaki, belajar dari dan merasakan iba bagi penderitaan orang lain dapat menjadi berkat.

Dalam tugas konferensi pasak baru-baru ini yang saya emban di Filipina, hati saya remuk ketika saya mengetahui



tentang pengalaman tragis Brother Daniel Apilado. Brother Apilado dan istrinya dibaptiskan tahun 1974. Mereka merangkul Injil yang dipulihkan dan dimeteraikan di bait suci. Setelahnya, mereka diberkati dengan lima anak yang rupawan. Tanggal 7 Juli 1997, saat Brother Apilado melayani sebagai presiden pasak, terjadi kebakaran di rumah mungil mereka. Putra tertua Brother Apilado, Michael, menyelamatkan ayahnya, menariknya dari bangunan yang terbakar itu, dan kemudian berlari kembali ke dalam rumah untuk menyelamatkan yang lainnya. Itu adalah terakhir kalinya Brother Apilado melihat putranya dalam keadaan hidup. Korban dalam kebakaran itu adalah istri Brother Apilado, Dominga, dan kelima anak mereka.

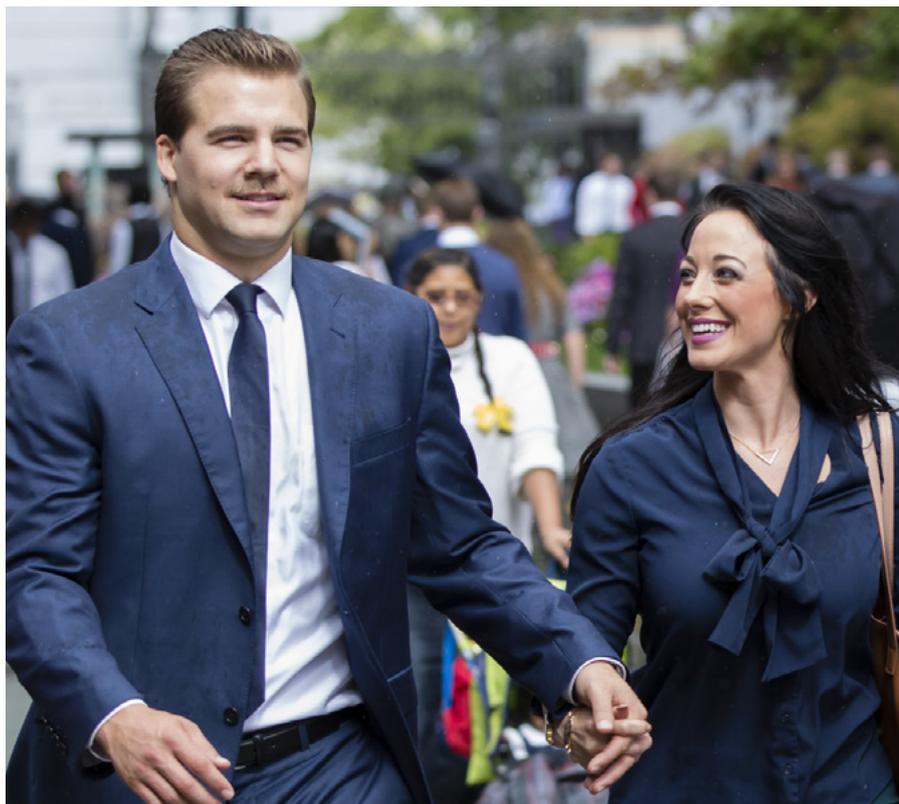
Kenyataan bahwa Brother Apilado menjalani kehidupan yang menyenangkan bagi Allah ketika tragedi menimpa tidaklah mencegah tragedi tersebut, tidak juga itu menjadikannya kebal terhadap dukacita yang mengikutinya. Tetapi *kesetiiaannya* dalam menaati

perjanjian-perjanjiannya dan menjalankan imannya kepada Kristus memberinya keyakinan dalam janji bahwa dia akan dipersatukan kembali dengan istri dan keluarganya. Pengharapan ini menjadi sauh bagi jiwanya.¹⁴

Saat kunjungan saya, Brother Apilado, sekarang bapa bangsa pasak, memperkenalkan saya kepada istri barunya, Simonette, dan dua putra mereka, Raphael dan Daniel. Sesungguhnya, Yesus Kristus dapat dan akan “merawat orang-orang yang remuk hati.”¹⁵

Dalam berbagi kisah Brother Apilado, saya khawatir bahwa besarnya rasa kehilangannya dapat menyebabkan banyak orang memikirkan dukacita dan penderitaan mereka sendiri kecil konsekuensinya dalam perbandingan. Mohon tidak membandingkan, tetapi upayakan untuk belajar dan menerapkan asas-asas kekal sewaktu Anda menyusuri api pembakaran dari kesengsaraan Anda sendiri.

Jika saya boleh berbicara kepada Anda secara individu—“semua yang letih lesu dan berbeban



berat,”¹⁶—bolehkah saya menyarankan bahwa pergumulan pribadi Anda—dukacita, rasa sakit, kesukaran, dan kelemahan individu Anda dalam setiap jenisnya—semuanya diketahui oleh Bapa kita di Surga dan Putra-Nya. Jadilah berani! Milikilah iman! Dan percayalah kepada janji-janji Allah!

Tujuan dan misi Yesus Kristus mencakup bahwa Dia akan “mengambil ke atas diri-Nya rasa sakit dan penyakit umat-Nya,” “mengambil ke atas diri-Nya kelemahan mereka,” dan “menyokong umat-Nya menurut kelemahan mereka.”¹⁷

Untuk sepenuhnya menerima karunia-karunia ini yang Juruselamat kita tawarkan dengan begitu bebasnya, kita semua harus belajar bahwa penderitaan itu sendiri tidaklah mengajarkan atau memberi kita apa pun yang bernilai langgeng kecuali kita *dengan sengaja* menjadi terlibat dalam proses pembelajaran dari kesengsaraan kita melalui pengamalan iman.

Penatua Neal A. Maxwell pernah berbagi apa yang telah dia pelajari mengenai penderitaan penuh tujuan dengan kata-kata ini:

“Bentuk-bentuk tertentu penderitaan, yang ditanggung dengan baik, sebenarnya dapat meluhurkan

... Bagian dari bertahan dengan baik mencakup bersikap cukup lembut hati, di tengah penderitaan kita, untuk belajar dari pengalaman relevan kita. Alih-alih sekadar melalui hal-hal ini, itu harus melalui diri kita ... dengan cara-cara yang menguduskan kita.”¹⁸

Saya telah mengamati dalam kehidupan dan teladan orang lain bahwa memiliki pengharapan yang kuat dan langgeng kepada Yesus Kristus dan janji-janji-Nya menyediakan harapan pasti akan hal-hal baik yang akan datang. Harapan pasti ini memantapkan kita, mendatangkan kekuatan dan kuasa untuk bertahan.¹⁹ Ketika kita dapat menautkan penderitaan kita pada suatu keyakinan tujuan dalam kefanaan kita dan *lebih spesifik lagi* pada pahala yang menantikan kita di tempat-tempat surgawi, iman kita kepada Kristus meningkat dan kita menerima penghiburan bagi jiwa kita.

Kemudian kita dapat melihat cahaya di ujung terowongan. Penatua Jeffrey R. Holland telah mengajarkan: “Memang

benar *ada* cahaya di ujung terowongan. Itu adalah Terang Dunia, Bintang Pagi yang Cemerlang, ‘terang yang tanpa akhir, yang tidak pernah dapat digelapkan.’ [Mosiah 16:9]. Itu adalah Allah segala Allah Sendiri.”²⁰

Kita dapat menimba kekuatan dalam mengetahui bahwa semua pengalaman berat dalam kehidupan ini adalah sementara—bahkan malam yang paling kelam berubah menjadi fajar.

Ketika semuanya selesai dan kita telah menanggung segala sesuatu dengan iman kepada Yesus Kristus, kita memiliki janji bahwa “Allah akan menghapus segala air mata dari mata [kita].”²¹

Saya bersaksi bahwa Allah Bapa kita dan Putra-Nya, Yesus Kristus, hidup dan bahwa Mereka menepati janji-janji. Saya bersaksi bahwa Juruselamat mengundang kita semua untuk datang dan mengambil bagian dari Pendamaian-Nya. Sewaktu kita mengamalkan iman kita kepada-Nya, Dia akan mengangkat kita dan membawa kita melalui segala percobaan kita dan, pada akhirnya, menyelamatkan kita dalam kerajaan selestial. Perkenankan saya mengundang Anda untuk datang kepada Kristus, bertahan dengan baik dalam iman, menjadi disempurnakan melalui Dia, dan memiliki sukacita penuh di dalam Dia. Dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Kejadian 3:16–19.
2. 1 Petrus 3:14; penekanan ditambahkan.
3. Mosia 12:27.
4. Eter 12:19.
5. Lihat 3 Nefi 28:10; lihat juga 2 Nefi 31:19–21.
6. Ajaran dan Perjanjian 58:2.
7. Ajaran dan Perjanjian 136:29.
8. 2 Korintus 4:17.
9. Lihat 2 Korintus 11:23–27.
10. Lihat Ajaran dan Perjanjian 121:7–8; 122.
11. Lihat Mosia 24:12–15.
12. Lihat 2 Korintus 12:7–9.
13. Lihat Mosia 4:16.
14. Lihat Eter 12:4.
15. Yesaya 61:1; lihat juga ayat 2–3.
16. Matusi 11:28.
17. Alma 7:11–12.
18. Neal A. Maxwell, “Bertahan dengan Baik,” *Liahona*, April 1999, 12.
19. Lihat Eter 12:4.
20. Jeffrey R. Holland, “Seorang Imam Tinggi dari Hal-Hal Baik yang Akan Datang,” *Liahona*, Januari 2000, 42.
21. Wahyu 7:17; lihat juga Wahyu 21:4.



Oleh Penatua K. Brett Nattress
Dari Tujuh Puluh

Tidak Ada Sukacita yang Lebih Besar Daripada Mengetahui Bahwa Mereka Tahu

Saya tidak tahu apakah ada apa pun di dunia ini yang dapat mendatangkan lebih banyak kebahagiaan dan sukacita daripada mengetahui bahwa anak-anak kita mengenal Juruselamat.

Brother dan sister, saya baru-baru ini merenungkan pertanyaan ini: “Jika segala yang anak-anak Anda ketahui tentang Injil berasal dari Anda—sebagai satu-satunya sumber mereka—seberapa banyak yang mereka ketahui?” Pertanyaan ini berlaku bagi semua yang mengasahi, menjadi mentor bagi, dan memengaruhi anak-anak.

Adakah karunia yang lebih besar yang dapat kita berikan kepada anak-anak kita daripada kenangan yang terukir jauh di dalam hati mereka bahwa kita tahu bahwa Penebus kita hidup? Apakah mereka mengetahui bahwa kita tahu? Dan lebih penting lagi, apakah mereka telah menjadi mengetahui bagi diri mereka sendiri bahwa Dia hidup?

Ketika saya masih kecil, saya adalah anak ibu saya yang paling sulit dibesarkan. Saya memiliki kelebihan energi. Ibu saya memberi tahu saya bahwa

ketakutan terbesarnya adalah bahwa saya tidak akan hidup sampai usia dewasa. Saya terlalu aktif.

Saya ingat ketika kecil duduk di suatu pertemuan sakramen bersama keluarga kami. Ibu saya baru saja menerima satu set tulisan suci baru.



Set baru ini menggabungkan semua kitab standar menjadi satu edisi terpadu dan di tengahnya terdapat kertas untuk membuat catatan.

Dalam pertemuan, saya bertanya apakah saya boleh memegang tulisan sucinya. Dengan harapan mendorong kekhidmatan saya, dia mengoperkannya kepada saya. Ketika saya mengkaji tulisan sucinya, saya mencermati bahwa dia telah menuliskan gol pribadi di bagian catatan. Untuk memberikan konteks terhadap golnya, saya perlu memberi tahu Anda bahwa saya adalah anak kedua dari enam orang anak, dan nama saya adalah Brett. Ibu saya telah menuliskan, dengan tinta merah, hanya satu gol: “Bersabar menghadapi Brett!”

Sebagai bukti lanjutan untuk membantu Anda memahami tantangan yang orangtua saya hadapi dalam membesarkan keluarga kami, perkenankan saya memberi tahu Anda mengenai pembacaan tulisan suci keluarga kami. Setiap pagi, ibu saya membacakan Kitab Mormon kepada kami selama sarapan. Sepanjang waktu ini, kakak laki-laki saya, Dave, dan saya akan duduk dengan tenang tetapi tidak khidmat. Kalau mau benar-benar jujur, kami tidak mendengarkan. Kami membaca tulisan di kotak-kotak sereal.

Akhirnya, suatu pagi, saya memutuskan untuk menghadapi ibu saya. Saya berseru, “Ibu, mengapa Ibu lakukan ini kepada kami? Mengapa Ibu membacakan Kitab Mormon setiap pagi?” Saya lalu membuat pernyataan yang membuat saya malu untuk mengakuinya. Bahkan, saya tidak percaya saya benar-benar mengatakannya. Saya memberi tahu Ibu, “Bu, saya *tidak* mendengarkan!”

Tanggapan penuh kasihnya merupakan momen penting dalam kehidupan saya. Dia berkata, “Nak, saya menghadiri sebuah pertemuan di mana Presiden Marion G. Romney mengajar tentang berkat-berkat dari membaca tulisan suci. Dalam pertemuan ini, saya menerima janji bahwa jika saya mau membacakan Kitab Mormon kepada anak-anak saya setiap hari, saya tidak akan kehilangan mereka.” Dia kemudian menatap langsung mata saya dan, dengan ketetapan



hati mutlak, berkata, *“Dan saya tidak akan kehilangan kamu!”*

Kata-katanya menusuk hati saya. Terlepas dari ketidaksempurnaan saya, saya pantas diselamatkan! Dia mengajari saya kebenaran kekal bahwa saya adalah putra dari seorang Bapa Surgawi yang pengasih. Saya belajar bahwa tidak masalah bagaimana keadaannya, saya bernilai. Ini merupakan momen yang sempurna bagi seorang anak laki-laki kecil yang tidak sempurna.

Saya secara kekal bersyukur atas ibu-malaikat saya dan atas semua malaikat yang mengasihi anak-anak dengan sempurna, terlepas dari ketidaksempurnaan mereka. Saya teguh percaya bahwa semua sister—dan saya akan menyebut mereka “malaikat”—adalah para ibu di Sion, apakah mereka menikah dan memiliki anak dalam pengalaman di bumi ini atau tidak.

Bertahun-tahun lampau Presidensi Utama memaklumkan: “Peranan sebagai ibu adalah dekat dengan keilahian. Itu adalah pelayanan tertinggi, termulia yang dapat diemban oleh umat manusia. Itu menempatkan dia yang menghormati pemanggilan dan pelayanan kudus ini di samping para malaikat.”¹

Saya bersyukur atas para malaikat di seluruh Gereja yang dengan berani dan penuh kasih memaklumkan kebenaran kekal kepada anak-anak Bapa Surgawi.

Saya bersyukur untuk karunia Kitab Mormon. Saya tahu itu benar! Itu memuat kegenapan Injil Yesus Kristus. Saya tidak tahu adanya orang yang dengan tekun membaca Kitab Mormon setiap hari dengan niat yang sungguh-sungguh

dan dengan iman kepada Kristus yang telah kehilangan kesaksiannya dan terjatuh. Janji kenabian Moroni membawa bersamanya kunci untuk mengetahui kebenaran segala sesuatu—termasuk memiliki kemampuan untuk membedakan dan menghindari penipuan sang lawan (lihat Moroni 10:4–5).

Saya juga bersyukur untuk seorang Bapa Surgawi yang pengasih dan untuk Putra-Nya, Yesus Kristus. Juruselamat menyediakan teladan sempurna cara hidup dalam sebuah dunia yang tidak sempurna dan tidak adil. “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita (1 Yohanes 4:19). Kasih-Nya bagi kita tidak terukur. Dia adalah teman paling sejati kita. Dia berkeringat “seperti titik-titik darah” bagi Anda dan juga bagi saya (Lukas 22:44). Dia mengampuni yang tampaknya tidak dapat diampuni. Dia mengasihi yang tak bisa dikasihi. Dia melakukan apa yang tidak dapat dilakukan makhluk fana mana pun: Dia menyediakan Pendamaian untuk mengatasi pelanggaran, rasa sakit, dan penyakit seluruh umat manusia.

Karena Pendamaian Yesus Kristus, kita dapat hidup dengan janji bahwa tidak masalah apa kiranya pergumulan kita, kita selalu dapat memiliki harapan di dalam Dia, “yang perkasa untuk menyelamatkan” (2 Nefi 31:19). Karena Pendamaian-Nya, kita dapat memiliki sukacita, kedamaian, kebahagiaan, dan kehidupan kekal.

Presiden Boyd K. Packer menyatakan: “Kecuali beberapa saja yang membelot menuju kebinasaan, tidak

ada kebiasaan, tidak ada kecanduan, tidak ada pelanggaran, tidak ada pemberontakan, tidak ada pelanggaran, tidak ada kemurtadan, tidak ada tindakan kriminal yang dikecualikan dari janji pengampunan mutlak. Itulah janji pendamaian Kristus.”²

Salah satu peristiwa paling luar biasa dalam sejarah umat manusia adalah kunjungan pelayanan Juruselamat ke penduduk zaman dahulu Benua Amerika. Bayangkan dalam benak Anda seperti apa rasanya seandainya hadir di sana. Sewaktu saya merenungkan perhatian-Nya yang penuh kasih dan lembut bagi kelompok Orang Suci yang berkumpul di bait suci itu, saya telah merenungkan anak-anak secara individu yang saya kasih lebih dari kehidupan itu sendiri. Saya telah mencoba membayangkan bagaimana kiranya perasaan saya melihat anak-anak kecil kita, secara pribadi menyaksikan Juruselamat mengundang setiap anak datang kepada-Nya, menyaksikan lengan terentang Juruselamat, berdiri di sana sewaktu masing-masing anak, satu demi satu, dengan lembut meraba bekas luka di tangan-Nya dan di kaki-Nya, dan kemudian melihat masing-masing dari mereka berdiri dan memberikan kesaksian bahwa Dia hidup! (Lihat 3 Nefi 11:14–17; lihat juga 17:21; 18:25.) Melihat anak-anak kita berpaling dan berkata, “Ibu, Ayah, itu Dia!”

Saya tidak tahu apakah ada apa pun di dunia ini yang dapat mendatangkan lebih banyak kebahagiaan dan sukacita daripada mengetahui bahwa anak-anak kita mengenal Juruselamat, untuk mengetahui bahwa mereka tahu “pada sumber mana mereka boleh berpaling untuk pengampunan akan dosa-dosa mereka.” Itulah sebabnya, sebagai anggota Gereja “kita berkhotbah tentang Kristus” dan kita bersaksi tentang Kristus (2 Nefi 25:26).

- Itulah sebabnya kita berdoa bersama anak-anak kita setiap hari.
- Itulah sebabnya kita membaca tulisan suci bersama mereka setiap hari.
- Itulah sebabnya kita mengajari mereka untuk melayani orang lain,

agar mereka dapat mengklaim berkat-berkat dari mendapati diri mereka membenamkan diri dalam pelayanan bagi orang lain (lihat Markus 8:35; Mosia 2:17).

Sewaktu kita mengabdikan diri kita pada pola kemuridan yang sederhana ini, kita memberdayakan anak-anak kita dengan kasih Juruselamat dan dengan arahan serta perlindungan ilahi sewaktu mereka menghadapi angin kencang sang lawan.

Injil sebenarnya adalah mengenai yang satu. Itu mengenai satu domba yang hilang (lihat Lukas 15:3–7); itu mengenai satu wanita Samaria di sumur (lihat Yohanes 4:5–30); itu mengenai satu anak yang hilang (lihat Lukas 15:11–32).

Dan itu adalah mengenai seorang anak laki-laki kecil yang mungkin mengklaim dia tidak mendengarkan.

Itu adalah mengenai kita masing-masing—betapa pun tidak sempurna kita—menjadi satu dengan Juruselamat sebagaimana Dia adalah satu dengan Bapa-Nya (lihat Yohanes 17:21).

Saya bersaksi bahwa kita memiliki Bapa Surgawi yang pengasih, yang mengenal kita bahkan nama kita! Saya bersaksi bahwa Yesus Kristus adalah Putra yang hidup dari Allah yang hidup. Dia adalah Putra Tunggal dan Pengacara kita dengan Bapa. Saya lebih lanjut bersaksi bahwa keselamatan datang di dalam dan melalui nama-Nya—dan tidak dengan cara lain.

Adalah doa saya agar kita akan mengabdikan hati kita dan tangan kita untuk membantu semua anak Bapa Surgawi untuk mengenal Dia dan merasakan kasih-Nya. Sewaktu kita melakukannya, Dia menjanjikan bagi kita sukacita dan kebahagiaan kekal di dunia ini dan di dunia yang akan datang. Dalam nama Yesus Kristus, amin.

CATATAN

1. “Message of the First Presidency,” dalam Conference Report, Oktober 1942, 12–13; dibacakan oleh Presiden J. Reuben Clark Jr.
2. Boyd K. Packer, “The Brilliant Morning of Forgiveness,” *Ensign*, November 1995, 20.



Oleh Penatua Dale G. Renlund
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Pertobatan: Pilihan Penuh Sukacita

Pertobatan bukan saja mungkin tetapi juga penuh sukacita karena Juruselamat kita.

Brother dan sister terkasih, ketika saya berusia 12 tahun, keluarga kami tinggal di Göteborg, sebuah kota wilayah pantai di selatan Swedia. Sebagai rujukan, itu adalah kampung halaman dari rekan terkasih kita Penatua Per G. Malm,¹ yang meninggal dunia musim panas lalu. Kita merindukan dia. Kita bersyukur atas kehormatannya dan pelayanan mulianya serta untuk teladan dari keluarganya yang sungguh mengagumkan. Dan tentu saja kita berdoa agar berkat-berkat Allah berlimpah bagi mereka.

Lima puluh tahun lalu, kami menghadiri gereja di sebuah rumah besar yang direnovasi. Suatu hari Minggu, teman saya Steffan,² satu-satunya diaken lainnya di cabang, menyambut saya di gereja dengan penuh semangat. Kami pergi ke area tambahan di samping gedung gereja, dan dia mengambil dari sakunya sebuah petasan besar dan korek api. Dalam aksi remaja yang sok berani, saya mengambil petasan tersebut dan membakar sumbu panjangnya yang bewarna abu-abu. Saya berniat mematikan sumbunya sebelum petasan meledak. Tetapi ketika jari saya terbakar dalam melakukannya, petasannya terlepas dan jatuh.

Steffan dan saya menyaksikan dengan kengerian ketika sumbu terus terbakar

Petasan tersebut meledak, dan asap belerang memenuhi area tambahan dan gedung gereja. Kami bergegas membersihkan sisa petasan yang berceceran dan membuka jendela mencoba mengusir baunya, dengan lugu berharap tidak akan ada yang mengetahuinya. Untungnya, tidak ada yang terluka dan tidak ada kerusakan yang terjadi.

Sewaktu anggota datang ke pertemuan, mereka menyadari adanya bau yang menyengat. Adalah sulit untuk tidak menyadarinya. Bau itu menjadi gangguan bagi sifat sakral pertemuan tersebut. Karena hanya ada sedikit pemegang Imamat Harun—dan dalam apa yang hanya dapat dijabarkan sebagai cara berpikir terpotong-potong—saya mengedarkan sakramen, namun saya tidak merasa layak untuk mengambilnya. Ketika baki sakramen ditawarkan kepada saya, saya tidak mengambil baik roti maupun air. Saya merasa sangat tidak enak. Saya merasa malu, dan saya tahu bahwa apa yang saya lakukan tidak menyenangkan bagi Allah.

Setelah gereja, presiden cabang, Frank Lindberg, seorang pria berwibawa

dan lanjut usia dengan rambut beruban keperakan, meminta saya untuk datang ke kantornya. Setelah saya duduk, dia menatap saya dengan ramah dan berkata dia mencermati bahwa saya tidak mengambil sakramen. Dia bertanya mengapa. Saya menduga dia tahu mengapa. Saya yakin semua orang tahu apa yang telah saya lakukan. Setelah saya memberi tahunya, dia bertanya bagaimana perasaan saya. Berlinang air mata, saya terbata-bata memberi tahu dia saya menyesal dan bahwa saya tahu saya telah mengecewakan Allah.

Presiden Lindberg membuka Kitab Ajaran dan Perjanjian yang usang terpakai dan meminta saya membacakan beberapa ayat yang digarisbawahi. Saya membaca yang berikut dengan lantang:

“Lihatlah, dia yang telah bertobat dari dosa-dosanya, orang yang sama diampuni, dan Aku, Tuhan, tidak mengingatkannya lagi.

Dengan ini kamu boleh mengetahui jika seseorang bertobat dari dosa-dosanya—lihatlah, dia akan mengakuinya dan meninggalkannya.”³

Saya tidak akan pernah melupakan senyum penuh iba Presiden Lindberg ketika saya mengangkat kepala setelah saya selesai membaca. Dengan terharu, dia memberi tahu saya bahwa dia merasa tidak masalah bagi saya untuk kembali mengambil sakramen. Sewaktu saya meninggalkan kantornya, saya merasakan sukacita yang tak terlukiskan.

Sukacita semacam itu adalah yang menyertai pertobatan. Kata *bertobat* memberi konotasi “menjadi paham sesudahnya” dan menyiratkan “perubahan.”⁴ Dalam bahasa Swedia, katanya adalah *omvänd*, yang pada dasarnya berarti “berputar balik.”⁵ Penulis Kristiani, C. S. Lewis menulis mengenai perlunya dan metode untuk perubahan. Dia menyatakan bahwa pertobatan melibatkan “dikembalikan ke jalan yang benar. Kesalahan dapat diperbaiki,” ujarnya, “tetapi hanya dengan berbalik kembali sampai Anda menemukan kekeliruannya dan memulainya kembali dari titik itu, tidak pernah dengan sekadar *terus melanjutkan*.”⁶ Mengubah perilaku kita dan kembali ke “jalan yang benar” adalah bagian dari

pertobatan, tetapi hanya bagian darinya. Pertobatan sejati juga mencakup berpalingnya hati dan kehendak kita kepada Allah dan suatu penolakan terhadap dosa.⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam Yehezkiel, bertobat adalah “bertobat dari [dosa], ... melakukan keadilan dan kebenaran; ... membayar ganti ..., [dan] menuruti peraturan-peraturan yang memberi hidup, sehingga tidak berbuat curang lagi.”⁸

Namun bahkan ini pun merupakan penjabaran yang tidak lengkap. Itu tidak secara tepat mengidentifikasi kuasa yang memungkinkan pertobatan, kurban pendamaian Juruselamat kita. Pertobatan sejati harus melibatkan iman kepada Tuhan Yesus Kristus, iman bahwa Dia dapat mengubah kita, iman bahwa Dia dapat mengampuni kita, dan iman bahwa Dia akan membantu kita menghindari lebih banyak kesalahan. Iman semacam ini menjadikan Pendamaian-Nya efektif dalam kehidupan kita. Ketika kita “menjadi paham sesudahnya” dan “berputar balik” dengan bantuan Juruselamat, kita dapat merasakan harapan akan janji-janji-Nya dan sukacita dari pengampunan. Tanpa Sang Penebus, pengharapan dan sukacita yang menyertai sirna dan pertobatan hanyalah sekadar modifikasi perilaku yang menyedihkan. Tetapi dengan mengamalkan iman kepada-Nya, kita menjadi diinsafkan terhadap kemampuan dan kesediaan-Nya untuk mengampuni dosa.



Presiden Boyd K. Packer menegaskan janji-janji penuh harapan dari pertobatan di bulan April 2015 pada konferensi umum terakhirnya. Dia menjabarkan kuasa Pendamaian Juruselamat untuk menyembuhkan dengan apa yang saya anggap penyulingan kebijaksanaan yang diperoleh dalam setengah abad pelayanan kerasulan. Presiden Packer berkata: “Pendamaian tidak meninggalkan jejak, atau bekas. Apa yang diperbaikinya, telah diperbaiki ... Pendamaian hanya menyembuhkan, dan apa yang disembuhkannya akan tetap sembuh.”⁹

Dia melanjutkan:

Pendamaian, yang dapat memperbarui kita masing-masing, tidak meninggalkan bekas luka. Itu artinya bahwa terlepas dari apa yang telah kita lakukan atau di mana kita telah berada atau bagaimana sesuatu terjadi, jika kita sungguh-sungguh bertobat, [Juselamat] telah berjanji bahwa Dia akan melakukan pendamaian. Dan ketika Dia melakukan pendamaian, itu menyelesaikan urusan ...

“... Pendamaian ... dapat membasuh bersih setiap noda terlepas betapa sulit atau betapa lama atau berapa kali diulangi.”¹⁰

Jangkauan Pendamaian Juruselamat tak terbatas dalam keluasan dan kedalaman, bagi Anda dan bagi saya. Tetapi itu tidak akan pernah dipaksakan kepada kita. Sebagaimana yang Nabi Lehi jelaskan, setelah kita “diberi petunjuk dengan cukup” untuk “tahu yang baik dari yang jahat,”¹¹ kita “bebas untuk memilih kemerdekaan dan kehidupan kekal, melalui Perantara yang agung bagi semua orang, atau untuk memilih penawanan dan kematian.”¹² Dengan kata lain, pertobatan adalah pilihan.

Kita dapat—dan terkadang memang—membuat pilihan berbeda. Pilihan semacam itu mungkin tidak tampak keliru pada dasarnya, tetapi itu mencegah kita menjadi sepenuhnya menyesal dan dengan demikian menghalangi pengejaran kita akan pertobatan sejati. Misalnya, kita dapat memilih untuk mempersalahkan orang lain. Sebagai anak usia 12 tahun di Göteborg, saya dapat mempersalahkan

Steffan. Dialah yang pada dasarnya membawa petasan besar dan korek api tersebut ke Gereja. Tetapi mempersalahkan orang lain, bahkan ketika itu dibenarkan, memperkenankan kita berdalih akan perilaku kita. Dengan melakukannya, kita menggeser tanggung jawab bagi tindakan kita terhadap orang lain. Ketika tanggung jawab digeser, kita mengurangi kebutuhan dan kemampuan kita untuk bertindak. Kita menjadikan diri kita kurban yang malang, alih-alih juru kuasa yang mampu akan tindakan mandiri.¹³

Pilihan lain yang menghambat pertobatan adalah meminimalkan kesalahan kita. Dalam insiden petasan Göteborg, tidak ada yang cedera, tidak ada kerusakan permanen yang terjadi, dan pertemuan tetap diadakan. Mudah mengatakan tidak ada alasan untuk bertobat. Tetapi, meminimalkan kesalahan kita, bahkan jika tidak ada konsekuensi langsung yang tampak, menghilangkan motivasi untuk berubah. Pemikiran ini mencegah kita melihat bahwa kesalahan dan dosa kita memiliki konsekuensi kekal.

Cara lainnya adalah untuk berpikir bahwa dosa kita tidak penting karena Allah mengasihi kita terlepas dari apa pun yang kita lakukan. Adalah menggoda untuk memercayai apa yang si penipu, Nehor, ajarkan kepada orang-orang di Zarahemla: "Bahwa seluruh umat manusia akan diselamatkan pada hari terakhir, dan bahwa mereka tidak perlu takut tidak juga gemetar ... dan, pada akhirnya, semua orang akan memperoleh kehidupan kekal."¹⁴ Tetapi, gagasan yang menggiurkan ini adalah salah. Allah memang mengasihi kita. Namun, apa yang kita lakukan penting bagi Dia dan bagi kita. Dia telah memberikan arahan yang jelas mengenai bagaimana kita hendaknya berperilaku. Kita menyebut ini perintah-perintah. Penerimaan-Nya dan kehidupan kekal kita bergantung pada perilaku kita, termasuk kesediaan kita untuk dengan rendah hati mengupayakan pertobatan sejati.¹⁵

Selain itu, kita melupakan pertobatan sejati ketika kita memilih untuk memisahkan Allah dari



perintah-perintah-Nya. Lagi pula, jika sakramen tidak sakral, akanlah tidak penting bahwa bau petasan tersebut mengganggu bagi pertemuan sakramen Göteborg itu. Kita hendaknya waspada terhadap mengecilkan perilaku dosa dengan merendahkan atau meniadakan kewenangan Allah akan perintah-perintah-Nya. Pertobatan sejati mensyaratkan mengenali keilahian Juruselamat dan kebenaran dari pekerjaan zaman akhir-Nya.

Alih-alih membuat dalih, marilah kita memilih pertobatan. Melalui pertobatan, kita dapat datang kepada diri kita sendiri, seperti anak yang hilang dalam perumpamaan,¹⁶ dan merenungkan mengenai makna kekal dari tindakan kita. Ketika kita memahami bagaimana dosa kita dapat berdampak terhadap kebahagiaan kekal kita, kita bukan saja menjadi sungguh-sungguh menyesal tetapi juga berusaha untuk menjadi lebih baik. Ketika dihadapkan dengan godaan, kita lebih cenderung bertanya kepada diri sendiri, dengan kata-kata William Shakespeare:

*Apa yang aku menangkan jika aku memperoleh apa yang aku cari? Sebuah impian, sehabusan napas, sekilas sukacita yang berlalu. Siapa yang membeli kegembiraan semenit untuk meratap seminggu, Atau menjual kekekalan untuk mendapatkan mainan?*¹⁷

Jika kita kehilangan pandangan akan kekekalan demi sebuah mainan, kita

dapat memilih untuk bertobat. Karena Pendamaian Yesus Kristus, kita memiliki satu kesempatan lagi. Secara metafora, kita dapat menukar mainan yang kita telah dengan buruk disarankan untuk dibeli dan menerima kembali pengharapan akan kekekalan. Sebagaimana yang Juruselamat jelaskan, "Karena lihatlah, Tuhan Penebusmu menderita kematian dalam daging; karenanya Dia menderita rasa sakit semua orang, agar semua orang boleh bertobat dan datang kepada-Nya."¹⁸

Yesus Kristus dapat mengampuni karena Dia telah membayar harga dosa-dosa kita.¹⁹

Penebus kita memilih untuk mengampuni karena rasa iba, belas kasihan, dan kasih-Nya yang tak adaandingannya.

Juselamat ingin mengampuni karena ini adalah salah satu atribut ilahi-Nya.

Dan, sebagaimana Dia adalah Gembala yang Baik, Dia dipenuhi sukacita ketika kita memilih untuk bertobat.²⁰

Bahkan sewaktu kita merasakan dukacita Ke-Allah-an untuk tindakan kita,²¹ ketika kita memilih untuk bertobat, kita segera mengundang Juruselamat ke dalam kehidupan kita. Seperti yang Amulek ajarkan, "[Tampilah] dan tidak mengeraskan hatimu lebih lama lagi; karena lihatlah, sekarang adalah waktu dan masa keselamatanmu; dan oleh karena itu, jika kamu akan bertobat dan tidak mengeraskan hatimu, *dengan segera* akanlah rencana penebusan yang besar itu didatangkan kepadamu."²² Kita

dapat merasakan dukacita Ke-Allah-an untuk tindakan kita dan pada saat yang bersamaan merasakan sukacita karena memiliki bantuan Juruselamat.

Kenyataan bahwa kita dapat bertobat merupakan kabar baik Injil!²³ Kesalahan dapat “disapu bersih”²⁴ Kita dapat dipenuhi dengan sukacita, menerima penghapusan akan dosa-dosa kita, dan memiliki “kedamaian suara hati.”²⁵ Kita dapat dibebaskan dari perasaan putus asa dan perbudakan dosa. Kita dapat dipenuhi dengan terang Allah yang menakjubkan dan “tidak tersakiti lagi.”²⁶ Pertobatan bukan saja mungkin tetapi juga penuh sukacita karena Juruselamat kita. Saya masih mengingat perasaan yang menyelimuti diri saya di kantor presiden cabang setelah episode petasan tadi. Saya tahu saya telah diampuni. Perasaan bersalah saya sirna, suasana hati saya yang kelam terang-terang, dan hati saya terasa ringan.

Brother dan sister, sewaktu kita mengakhiri konferensi ini, saya mengundang Anda untuk merasakan lebih banyak sukacita dalam kehidupan Anda: sukacita dalam pengetahuan bahwa Pendamaian Yesus Kristus adalah nyata; sukacita dalam kemampuan, kesediaan, dan hasrat Juruselamat untuk mengampuni; serta sukacita dalam memilih untuk bertobat. Marilah kita mengikuti instruksi Juruselamat untuk “menimba air dengan kegirangan dari mata air keselamatan.”²⁷ Semoga kita memilih untuk bertobat, meninggalkan dosa-dosa kita, dan memutarbalikkan hati dan kehendak kita untuk mengikuti Juruselamat kita. Saya bersaksi akan realitas hidup-Nya. Saya adalah saksi dan penerima berulang rasa iba, belas kasihan, dan kasih-Nya yang tak ada bandingannya. Saya berdoa agar berkat-berkat yang menebus dari Pendamaian-Nya boleh menjadi milik Anda—dan lagi dan lagi dan lagi di sepanjang kehidupan Anda,²⁸ sebagaimana adanya dalam kehidupan saya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Penatua Per Gösta Malm (1948–2016) melayani sebagai Pembesar Umum Tujuh Puluh dari tahun 2010 sampai kematiannya. Meski lahir di Jönköping, Swedia, dia dan istrinya, Agneta, mendirikan rumah mereka di



Göteborg, Sweden. Dalam ceramahnya yang luar biasa pada konferensi umum Oktober 2010, Penatua Malm juga berbicara tentang refleksi dari Göteborg (lihat “Rest unto Your Souls,” *Liahona*, November 2010, 101–102).

2. Meskipun Steffan bukan nama sebenarnya dari teman saya, kisah tersebut diceritakan dengan izin darinya.
3. Ajaran dan Perjanjian 58:42–43.
4. Kata bahasa Yunani *metanoeo* secara harfiah berarti “menjadi paham sesudahnya” (*meta*, ‘sesudah,’ menyiratkan ‘perubahan,’ *noeo*, ‘to perceive’; *nous*, ‘benak, kedudukan dari refleksi moral’)” (lihat James Strong, *The New Strong’s Expanded Exhaustive Concordance of the Bible* [2010], Greek dictionary section, 162).
5. Terjemahan saya untuk *omvänd*. *Om* dapat diterjemahkan sebagai “balik.” *Vänd* dapat diterjemahkan sebagai “berputar.”
6. C. S. Lewis, *The Great Divorce* (1946), 6. Dalam pendahuluan buku tersebut, Lewis menulis bahwa sebagian orang mencoba untuk mempersatukan surga dan neraka alih-alih memilih yang satu atau yang lainnya. Dia berkata bahwa sebagian dari kita berpikir bahwa “perkembangan atau penyesuaian atau pemurnian entah bagaimana akan membalikkan jahat menjadi baik Kepercayaan ini saya anggap merupakan galat yang bersifat bencana Kita tidak hidup di dunia di mana semua jalan merupakan jari-jari dari lingkaran dan di mana semua, jika diikuti cukup lama, akan karenanya semakin mendekati dan akhirnya bertemu di titik tengah

Saya tidak berpikir bahwa semua yang memilih jalan yang salah binasa; tetapi

penyelamatan mereka mencakup dikembalikan ke jalan yang benar Yang jahat dapat dibersikan, tetapi itu tidak dapat ‘berkembang’ menjadi yang baik. Waktu tidak menyembuhkannya. Manteranya harus ditanggalkan, sedikit demi sedikit ... kalau tidak, tidak” (5–6).

7. Lihat Bible Dictionary, “Repentance.”
8. Yehezkiel 33:14–15.
9. Kesaksian Presiden Boyd K. Packer dalam pertemuan kepemimpinan yang berkaitan dengan konferensi umum April 2015 tidak diterbitkan secara penuh. Ucapan-ucapan ini berasal dari catatan pribadi saya, yang dibuat pada waktu itu.
10. Boyd K. Packer, “Rencana Kebahagiaan,” *Liahona*, Mei 2015, 28.
11. 2 Nefi 2:5.
12. 2 Nefi 2:27.
13. Lihat 2 Nefi 2:26.
14. Alma 1:4. Nehor dan para pengikutnya tidak memercayai pertobatan (lihat Alma 15:15).
15. Lihat Russell M. Nelson, “Divine Love,” *Liahona*, Februari 2003, 12–17.
16. Lihat Lukas 15:17; lihat juga ayat 11–24.
17. William Shakespeare, *The Rape of Lucrece*, baris 211–214.
18. Ajaran dan Perjanjian 18:11.
19. Lihat Yesaya 53:5.
20. Lihat Lukas 15:4–7; Ajaran dan Perjanjian 18:10–13.
21. Pertobatan sejati mencakup “dukacita menurut kehendak Allah” (2 Korintus 7:10). Penatua M. Russell Ballard telah mengajarkan: “Bagi mereka yang telah tersesat, Juruselamat telah menyediakan jalan pulang. Tetapi itu bukanlah tanpa rasa sakit. Pertobatan tidaklah mudah; itu memerlukan waktu—waktu yang menyakitkan!” (“Keeping Covenants,” *Ensign*, Mei 1993, 7). Penatua Richard G. Scott juga mengajarkan, “Terkadang langkah-langkah pertobatan pada awalnya adalah sulit dan menyakitkan” (“Finding Forgiveness,” *Ensign*, Mei 1995, 77). Sementara dukacita Ke-Allah-an dan rasa sakit terlibat dalam proses pertobatan. Hasil akhirnya kelak adalah penuh sukacita ketika pengampunan akan dosa dirasakan.
22. Alma 34:31; penekanan ditambahkan.
23. Lihat Bible Dictionary, “Gospels.”
24. Enos 1:6.
25. Mosia 4:3.
26. Mosia 27:29.
27. Yesaya 12:3.
28. Lihat Mosia 26:29–30. Sementara Allah berjanji untuk dengan bebas mengampuni, perbuatan dosa yang disengaja dan mengandalkan belas kasihan Juruselamat untuk mengizinkan pertobatan yang mudah adalah penghinaan bagi Allah (lihat Ibrani 6:4–6; 10:26–27). Penatua Richard G. Scott menuturkan: “Kabar penuh sukacita bagi siapa saja yang berhasrat untuk terbebas dari konsekuensi-konsekuensi pilihan buruk masa lalu adalah bahwa Tuhan memandang kelemahan secara berbeda daripada Dia memandang pemberontakan. Sementara Tuhan memperingatkan bahwa pemberontakan tanpa pertobatan akan mendatangkan hukuman, ketika Tuhan berbicara tentang kelemahan, itu selalu disertai belas kasihan.” (“Kekuatan Pribadi Melalui Pendamaian Yesus Kristus,” *Liahona*, November 2013, 83).

Indeks Kisah Konferensi

Daftar berikut tentang pengalaman terpilih yang disampaikan selama konferensi umum dapat digunakan dalam penelaahan pribadi, malam keluarga, dan pengajaran lainnya. Nomor merujuk pada halaman pertama dari ceramah terkait.

Pembicara	Kisah
Neil L. Andersen	(35) Keinsafan datang kepada banyak orang sewaktu para anggota Gereja menjangkau kepada mereka "sebagai saksi bagi Allah."
M. Russell Ballard	(90) Sementara membacakan Yohanes 17 kepada keluarganya di Tanah Suci, M. Russell Ballard berdoa untuk menjadi satu dengan mereka serta dengan Bapa dan Putra.
W. Mark Bassett	(52) Semasa kanak-kanak W. Mark Bassett dan kakak lelakinya mencoba untuk membuka paksa ikatan logam yang memeteraikan bagian dari model lempengan-lempengan emas.
Jean B. Bingham	(6) Setelah berkano menantang angin, Jean B. Bingham dan sekelompok remaja putri menciptakan layar ketika angin berubah arah. Seorang gadis yang mengendarai sepedanya ke sebuah rumah dengan "jendela keemasan" melihat bahwa jendela rumahnya sendiri juga keemasan. Orang menolak untuk mengakui pertumbuhan dari seorang pemuda yang berhasil.
D. Todd Christofferson	(48) Helen Keller merasakan sukacita besar ketika gurunya membantu dia memahami konsep dari kata-kata.
Carl B. Cook	(110) Sewaktu dia merenungkan tugas yang kakek buyutnya terima dari Nabi Joseph Smith, Carl B. Cook menerima konfirmasi bahwa tugas barunya di Gereja datang dari Allah. Seorang anggota baru meningkatkan imannya dan mengatasi rasa takutnya untuk mengajar di Pratama.
Quentin L. Cook	(40) Quentin L. Cook jadi memahami mengapa ayahnya memandang tiang listrik sebagai berkat alih-alih sebagai batu sandungan yang menghalangi pemandangan yang indah.
J. Devn Cornish	(32) Seorang rekan senior di sebuah rumah sakit mengubah kehidupan J. Devn Cornish dengan memberi tahu dia bahwa dia akan menjadi seorang dokter hebat.
LeGrand R. Curtis Jr.	(68) Parley P. Pratt dan empat orang lain memperoleh kesaksian tentang Kitab Mormon. LeGrand R. Curtis Jr. Memperoleh kesaksian mengenainya ketika masih remaja.
Dean M. Davies	(93) Dean M. Davies belajar melalui Roh Kudus bahwa anggota lingkungan yang sedang dia kunjungi telah datang ke pertemuan sakramen untuk sungguh-sungguh beribadat.
Henry B. Eyring	(75) Ayah dan para pemimpin imamat dari Henry B. Eyring muda menaikkan pandangannya dan memberi dia rasa percaya diri. (99) Sebagai seorang pemuda Henry B. Eyring tidak dapat melihat waktu dari maksud Tuhan untuk membangun kerajaan-Nya.
Robert D. Hales	(22) Sementara Elie Wiesel pulih dari operasi jantung terbuka, cucu lelakinya bertanya kepada dia apakah akan berkurang rasa sakitnya jika cucunya mengasihinya dia lebih besar lagi. Pada hari Minggu seorang suami pengasih membantu istrinya yang sakit berpakaian dan bersiap untuk ke gereja.
Jeffrey R. Holland	(61) Pengajar ke rumah kehilangan kesempatan untuk menolong seorang sister yang ruang bawah tanahnya kebanjiran. Seorang pengajar ke rumah melayani seorang ayah yang putranya meninggal karena kecelakaan.
Peter F. Meurs	(85) Sewaktu berusia 5 tahun, Peter F. Meurs merasakan pengaruh menenangkan dari Roh Kudus ketika ayahnya memberkati sakramen.
Thomas S. Monson	(78) Seorang anggota gereja yang menaati Firman Kebijaksanaan berdoa dan menerima kekuatan untuk memanjat tali menuju ke geladak kapal. (80) Seorang pemuda di Pameran Dunia tahun 1964 mengakui kebenaran dari rencana keselamatan setelah menyaksikan film Gereja Man's Search for Happiness.
K. Brett Nattress	(119) K. Brett Nattress belajar dari ibunya bahwa terlepas dari ketidaksempurnaannya sebagai seorang anak, Bapa Surgawinya mengasihinya dia.
Russell M. Nelson	(81) Setelah sekelompok Orang Suci yang terusir melewati "malam menggembirakan" dalam cuaca dingin, Eliza R. Snow mengamati bahwa "Orang Suci dapat menjadi bahagia di bawah situasi apa pun." Para anggota mengatasi pencobaan, godaan, dan "manusia alami" dengan berfokus pada sukacita yang datang dari menjalankan Injil.
Bonnie L. Oscarson	(12) Seorang sister di Meksiko meningkatkan kehadiran di kelas Sekolah Minggu. Seorang ibu mengimunitasi anak-anaknya terhadap pengaruh negatif di luar rumah.
Ronald A. Rasband	(113) Ronald A. Rasband menasihati seorang teman yang mengalami "krisis iman." Iman dari leluhur Ronald A. Rasband tetap kuat terlepas dari kesulitan dan sakit hati. Ronald A. Rasband lambat menindaki sebuah jawaban doa sampai dia menerima sebuah tulisan suci pengingat.
Linda S. Reeves	(88) Boyd K. Packer bersaksi bahwa melalui pertobatan dan Pendamaian Juruselamat, dosa-dosanya hilang. Melalui pertobatan yang tulus, seorang anggota, seorang misionaris, dan satu orang insaf menemukan sukacita dan kedamaian.
Dale G. Renlund	(121) Dale G. Renlund muda merasakan sukacita setelah mengakui kepada presiden cabangnya bahwa dia telah menyalakan petasan di gereja.
Evan A. Schmutz	(116) Seorang anggota Gereja yang keluarganya meninggal dalam kebakaran menepati perjanjiannya dan menjalankan imannya bahwa dia akan kembali dipersatukan dengan mereka.
Carole M. Stephens	(9) Seorang remaja putri dengan gangguan bipolar meminta kekuatan untuk bersaksi tentang Juruselamat dan Pendamaian-Nya.
Gary E. Stevenson	(44) Mary Elizabeth Rollins yang berusia dua belas tahun membaca dan memperoleh kesaksian tentang Kitab Mormon. Sementara bersaksi tentang Kitab Mormon sewaktu menjadi misionaris, Gary E. Stevenson menerima kesaksian tentang kebenaran penuhnya.
Juan A. Uceda	(30) Bapa Surgawi menjawab doa putus asa Juan A. Uceda, menyelamatkan dia setelah dia tergelincir dari jalan setapak di gunung dalam misinya.
Dieter F. Uchtdorf	(15) Seorang anak perempuan mengimbut neneknya untuk "mendengarkan lebih saksama!" Seorang ibu berdoa agar putrinya yang hilang akan kembali kepada Tuhan. Dua misionaris menemukan keberhasilan setelah mengetuk setiap pintu dari gedung apartemen berlantai empat. (19) Setelah banyak waktu, kesabaran, harapan, iman, keyakinan dari istrinya, dan berliter-liter soda diet, Dieter F. Uchtdorf belajar untuk menggunakan komputer pribadi. (71) Seorang mantan anggota Gereja yang kembali pada imannya berterima kasih kepada teman-teman, Roh Kudus, dan ajakan dari Gembala yang Baik.
Kazuhiko Yamashita	(55) Sebagai presiden misi, Kazuhiko Yamashita diberkati untuk mengenal seorang misionaris yang "ambisius bagi Kristus."



Bawah: Penatua Neil L. Andersen mengunjungi Rarotonga; Penatua Quentin L. Cook bertemu dengan presiden Republik El Salvador; Penatua Jeffrey R. Holland mendengarkan selama sebuah konferensi mengenai penganiayaan agama di Windsor Castle, Inggris.



Atas, dari atas: Presiden Dieter F. Uchtdorf dan istrinya, Harriet, menyapa para Orang Suci Zaman Akhir pada pendedikasian ulang Bait Suci Freiberg Jerman; Penatua Gary E. Stevenson dan para pemimpin Gereja lainnya bertemu dengan pemimpin pemerintahan di Vietnam; Presiden Russell M. Nelson serta Penatua M. Russell Ballard memberikan dorongan semangat kepada korban banjir dan para sukarelawan di Louisiana.



Pelayanan Nabi dan Rasul

Para nabi dan rasul terus melayani di seluruh dunia (lihat A&P 107:23).

Berikut adalah rangkuman singkat tentang sejumlah kegiatan mereka sejak konferensi umum terakhir:

Presiden Dieter F. Uchtdorf, Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama, selama sebuah kunjungan pada bulan Mei 2016, menawarkan pengharapan kepada para anggota di kota-kota yang baru-baru ini menjadi korban serangan teror di **Inggris**, **Prancis**, dan **Belgia**. Dia mengunjungi para pengungsi, pergi ke tempat Bait Suci Paris Prancis (sekarang mendekati perampungannya), dan berpartisipasi dalam pembentukan pasak pertama di **Republik Ceko**. Pada bulan Juli dia bepergian ke **Italia**, menyerahkan cek senilai \$3 juta dari dana Gereja untuk membantu meringankan para pengungsi, dan mengunjungi kamp-kamp pengungsi di **Yunani**. Pada bulan September dia mengunjungi para anggota di **Rumania**, **Moldova**, **Slovakia**, **Norwegia**, dan **Jerman**, di mana dia mendedikasikan ulang Bait Suci Freiberg Jerman. Dia menuturkan Injil membawa pengharapan bagi orang-orang di mana pun mereka dan bahwa di antara para anggota “ada perasaan nyata dari menjadi saudara dalam Gereja.”

Penatua M. Russell Ballard dari Kuorum Dua Belas Rasul mengetuai konferensi Pasak di Moscow Rusia pada bulan Juni, sewaktu pasak-pasak lainnya bertemu di Saratov dan St. Petersburg, **Russia**. Dia juga bertemu dengan para anggota di **Latvia**, **Estonia**, dan **Ukraina**.

Di **Inggris** pada bulan Juni, Penatua Dallin H. Oaks dari Kuorum Dua Belas Rasul mengungkapkan kepada para anggota Parlemen Inggris bahwa kebebasan beragama memperkenankan gereja-gereja untuk melakukan kebaikan di seluruh dunia. “Kami ingin berkat-berkat dari kebebasan beragama dapat diklaim oleh semua

penduduk planet ini, dan kita jauh dari itu saat ini,” tuturnya.

Pada sebuah konferensi mengenai penganiayaan agama dan migrasi paksa yang diselenggarakan di Windsor Castle di **Ingggris** pada bulan September, Penatua Jeffrey R. Holland dari Kuorum Dua Belas Rasul menuturkan ada banyak yang perlu dipelajari dari pengalaman para pionir OSZA masa awal yang dapat membantu para pengungsi zaman modern mengatasi keadaan mereka. “Apabila mungkin, kita hendaknya memfasilitasi dan meneruskan identitas unik dari para pengungsi dan menyoroti kisah-kisah dari masa lalu mereka,” dia bertutur.

Di **Spainyol**, termasuk **Canary Islands**, dan di **Portugal**, Penatua David A. Bednar dari Kuorum Dua Belas Rasul mengajak para anggota, misionaris, dan pemimpin untuk mendorong mereka yang kurang aktif untuk kembali dalam partisipasi penuh di Gereja.

Sewaktu **Vietnam** memberikan pengakuan resmi dan penuh kepada Gereja pada bulan Juni, Penatua Quentin L. Cook dan Penatua Gary E. Stevenson, keduanya dari Kuorum Dua Belas Rasul, bertemu dengan para pejabat pemerintah dan membahas sejarah serta perkembangan Gereja. Mereka juga membahas bagaimana Gereja membantu dengan proyek-proyek sosial dan amal serta membantu yang miskin dan kurang beruntung. Mereka juga mengetuai pertemuan-pertemuan di **Guam**, **Mikronesia**, dan **Jepang**.

Juga pada bulan Juni, Brisbane, **Australia**, dan **Cook Islands** diberkati dengan kunjungan dari Penatua Neil L. Andersen dari Kuorum Dua Belas Rasul. Penatua Andersen juga mengunjungi kepulauan **Rarotonga** dan menjadi Rasul pertama yang menginjakkan kaki di kepulauan **Mangaia**.

Di **Kolombia**, **Peru**, dan **Ekuador** pada bulan Juni, Penatua Ronald A. Rasband dari Kuorum Dua Belas Rasul mengatur ulang jadwalnya untuk mengunjungi mereka yang masih memulihkan diri dari gempa bumi yang hebat.

Dia membagikan sebuah pesan tentang kasih dari Presiden Thomas S. Monson dan meyakinkan para anggota yang menjadi korban gempa bumi tersebut bahwa mereka tidak dilupakan.

Di **Guatemala** pada bulan Agustus, Penatua Quentin L. Cook mencermati peningkatan yang kuat dalam penyelidikan sejarah keluarga dan pekerjaan bait suci dan menuturkan itu merupakan indikasi dari iman para anggota.

Ketika raja dan ratu dari Tonga disambut di Polynesian Cultural Center di **Hawaii, AS**, pada bulan Juni, Penatua Dale G. Renlund dari Kuorum Dua Belas Rasul memberikan sambutan pengantar mengenai pentingnya ikatan keluarga.

Di **Louisiana, AS**, Presiden Russell M. Nelson, Presiden Kuorum Dua Belas Rasul, dan Penatua M. Russell Ballard mengunjungi para korban banjir sementara para sukarelawan Uluran Tangan Mormon membantu membersihkan rumah-rumah yang rusak selama bulan Agustus dan September. Penatua Ballard mencatat bahwa lebih dari 11.000 sukarelawan telah datang dari 13 negara bagian.

Dan pada bulan September, selama sebuah kebaktian bagi dewasa muda yang diselenggarakan di **Washington, D.C., AS**, penatua Cook menuturkan, “Kita hendaknya tidak takut bahkan di dunia yang berbahaya dan kacau.” Dia menasihati para dewasa muda untuk menetapkan gol-gol yang bajik dan memiliki rencana untuk mencapainya dan untuk tidak meremehkan talenta serta kemampuan mereka sendiri. Dia juga mengimbau mereka untuk mengevaluasi penggunaan mereka terhadap media sosial. “Kita banyak mendengar mengenai bersikap autentik dalam media sosial,” dia bertutur, namun “memiliki sikap yang tulus seperti Kristus adalah gol yang jauh lebih penting daripada bersikap autentik.”

Informasi termutakhir mengenai pelayanan dari para pemimpin Gereja ini dapat ditemukan pada laman Facebook mereka masing-masing di **prophets.lds.org**. ■



152 Bait Suci yang Beroperasi

Gereja saat ini memiliki 152 bait suci yang beroperasi di seluruh dunia. Bait suci-bait suci yang baru-baru ini didedikasikan dan didedikasikan ulang mencakup **Bait Suci Philadelphia Pennsylvania [AS]**, didedikasikan pada tanggal 18 September 2016; **Bait Suci Freiberg Jerman**, didedikasikan ulang pada tanggal 4 September 2016; dan **Bait Suci Sapporo Jepang**, didedikasikan pada tanggal 21 Agustus 2016.

Dua puluh sembilan bait suci tambahan dalam taraf pembangunan atau renovasi atau telah diumumkan. Dedikasi-dedikasi yang direncanakan dalam waktu dekat mencakup **Bait Suci Fort Collins Colorado** (16 Oktober 2016), **Bait Suci Star Valley Wyoming** (30 Oktober 2016), dan **Bait Suci Hartford Connecticut** (20 November 2016), semuanya di AS. ■

Membela Kebebasan Beragama

Orang Suci Zaman akhir hendaknya terlibat “dalam cara yang konstruktif dalam ajang penting kebebasan beragama,” tutur Penatua Dallin H. Oaks dari Kuorum Dua Belas Rasul pada konferensi kebebasan beragama di Texas, AS, pada bulan September 2016. “Secara harfiah setiap orang, dari anak-anak TK sampai tingkat profesional dan para ibu dan ayah serta teman-teman dan tetangga dapat dan hendaknya memahami apa kebebasan beragama itu dan mengapa itu penting.”

Penatua D. Todd Christofferson dari Kuorum Dua Belas Rasul juga berbicara dalam membela kebebasan beragama dalam pelayanan patriotik di Utah, AS, pada bulan Juni. “Baru-baru ini,” dia bertutur, “telah menjadi populer untuk berargumentasi bahwa kebebasan beragama adalah benar-benar hak semata untuk beribadat alih-alih hak untuk secara bebas menjalankan kepercayaan Anda dalam kehidupan sehari-hari Anda.” Dia mendorong kaum muda yang beriman untuk membela kebebasan beragama dengan menjadi terinformasi, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam organisasi-organisasi dan acara-acara kebudayaan, sipil, serta politik.

Para pemimpin Gereja telah berulang kali membahas subjek kebebasan beragama, menyampaikan khotbah-khotbah dan berpartisipasi dalam konferensi-konferensi di Australia, Brasil, Meksiko, dan Inggris serta di berbagai lokasi di AS. Temukan ceramah-ceramah mereka dan pelajari mengenai kebebasan beragama dan apa yang dapat Anda lakukan untuk melindunginya dengan mengunjungi religiousfreedom.lds.org. Beberapa isinya ada yang spesifik bagi Amerika Serikat, namun asas-asasnya dapat disesuaikan di negara lain. ■



Penguasaan Ajaran

Di dunia zaman sekarang dengan informasi Internet yang instan, kaum remaja tidak lagi terisolasi dari orang-orang yang menyerang Gereja. Namun sebuah inisiatif baru yang disebut Penguasaan Ajaran membantu para siswa seminari mengembangkan suatu pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Injil dan meningkatkan iman mereka kepada Yesus Kristus.

Para siswa juga belajar bagaimana merespons pertanyaan-pertanyaan dan isu-isu sulit dengan bertindak dalam iman, meneliti konsep dan pertanyaan dengan perspektif kekal, serta mencari pemahaman lebih lanjut melalui sumber-sumber yang ditetapkan secara ilahi.

Dalam sebuah ceramah kepada personel Seminari dan Institut, Penatua M. Russell Ballard dari Kuorum Dua Belas Rasul menuturkan tentang Penguasaan Ajaran: “Inisiatif ini diilhami dan tepat pada waktunya. Itu akan memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap kaum muda kita.”

Tujuan utama dari Penguasaan Ajaran adalah untuk membantu siswa:

1. Memperoleh pengetahuan rohani
2. Menguasai ajaran tentang Injil dan petikan-petikan tulisan suci di mana ajaran itu diajarkan.

Membangun di atas apa yang sebelumnya dicapai melalui Penguasaan Tulisan Suci, upaya yang mendalam ini memungkinkan para siswa untuk memperkuat keinsafan dan komitmen mereka sebagai murid Yesus Kristus, dan menemukan perlindungan terhadap pengaruh-pengaruh musuh, dan memberkati kehidupan orang lain.

Sumber-sumber Penguasaan Ajaran dapat ditemukan di lds.org/si/seminary/manuals. ■





*“Yang esensial bagi rencana itu adalah
Juruselamat kita, Yesus Kristus. Tanpa kurban
pendamaian-Nya, semua akan sia-sia. Meski
demikian, tidaklah cukup, hanya memercayai
Dia dan misi-Nya. Kita perlu bekerja dan belajar,
menyelidiki dan berdoa, bertobat serta memper-
baiki diri. Kita perlu mengetahui hukum-hukum
Allah dan menjalankannya. Kita perlu menerima
tata cara-tata cara penyelamatan-Nya.”*

Presiden Thomas S. Monson, “Jalan yang Sempurna Menuju
Kebahagiaan,” *Liahona*, November 2016, 80–81.

Pandanglah dan Hidup, oleh Ben Hammond

Lihat Bilangan 21:4-9; Alma 33:18-22. Mereka yang
memandang kepada Musa dan ular tembaga, lambang
dari Putra Allah, disembuhkan.



"Kita diberkati *memiliki* kebenaran. Kita memiliki mandat untuk *membagikan* kebenaran itu," tutur Presiden Thomas S. Monson selama Konferensi Umum Setengah-tahunan ke-186 Gereja. "Marilah kita *menjalankan* kebenaran tersebut agar kita dapat memperoleh semua yang Bapa miliki bagi kita. Dia tidak melakukan apa pun kecuali itu untuk kepentingan kita. Dia telah berfirman kepada kita, "Inilah pekerjaan-Ku dan kemuliaan-Ku—untuk mendatangkan kebakaan dan kehidupan kekal bagi umat manusia."

GEREJA
YESUS KRISTUS
DARI ORANG-ORANG SUCI
ZAMAN AKHIR